

Bukan Pernikahan Turun Ranjang

A novel by

Rustina Zahra

Bukan Pernikahan Turun Ranjang

© Rustina Zahra

Editor : Fatah Noe

Sampul : Rio Dwi C

Tata Letak Isi : Rio Dwi C

v + 563 hlmn. ; 14 x 20 cm

Cetakan pertama, September 2017

Penerbit:

Wriward Press

FP: Wriward Publishing

IG: @wriward_press

Wattpad: @wriward_press

Email: wriwardpress@gmail.com

Blog: www.wriwardpress.blogspot.com

ISBN: 978-602-50269-2-8

Hak Cipta penulis dilindungi undang-undang.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Sang Maha Pencipta yang sudah memberiku anugerah tak terhingga.

Dari kecil aku suka membaca, dalam hal ini, Mama' ku lah orang yang paling berperan penting.

Saat aku kecil, dengan menyisikan gajinya yang kecil, Mama' ku sudah berlangganan majalah anak agar aku gemar membaca. Seiring usiaku, majalah anak-anak tak lagi menarik bagiku. Akhirnya Mama' ku membawaku ke tempat penyewaan buku.

Terimakasih untuk Mama' ku tercinta.

Dari situlah tumbuh kegemaranku membaca, dan juga tumbuh kegemaranku menulis, yang diawali dengan menulis surat untuk beberapa sahabat pena. Berlanjut dengan menulis puisi dan cerpen untuk mading sekolah saat SMP dan SMA.

Dunia kerja akhirnya membuatku lupa akan kegemaranku menulis puisi dan cerita. Sampai akhirnya

aku mengenal dunia maya (twitter), dan akhirnya mengenal Dunia Orange, WATTPAD, dari Bunda Henny, salah satu temanku di twitter (terimakasih untuk Bunda Henny di manapun berada).

WATTPAD membuat duniaku menjadi begitu indah, aku bisa menuliskan apapun yang ingin aku tulis. Aku seperti menemukan sesuatu yang aku cari selama ini.

Aku berterimakasih kepada semua yang sudah membaca dan mengapresiasi ceritaku. Support para pembaca membuatku mampu bertahan dari segala gempuran cacian dan makian. Tulisanku masih jauh dari sempurna, tapi aku akan terus belajar meski usia tidak lagi muda.

Terimakasih buat Readersku tercinta.

Support yang kalian berikan sungguh berharga buatku. Kalian penyemangatku.

Aku bisa berada di titik ini, mampu memeluk buku hasil dari imajinasiku. Itu berkat kalian semua.

Terimakasih juga buat keluargaku, yang mau memberiku waktu untuk menulis.

Bukan Pernikahan Turun Ranjang

Terimakasih.

Salam manis

Rustina Zahra.

Pernikahan



Faiz Faturahman [40 tahun] duduk terdiam dihadapan Bu Rima [60 tahun] Ibunya, permintaan orang tuanya sungguh adalah hal yang sukar untuk dikabulkan. Orang tuanya meminta Faiz untuk menikahi Farah Faradina [20 tahun] yang merupakan pengasuh kedua orang anaknya Faridh dan Farida yang merupakan buah hatinya dari almarhumah istrinya yang meninggal pasca melahirkan putri bungsunya, Farida.

Masalahnya adalah Faiz sudah memiliki pilihan hati sendiri, Deasy Damayanti [30 tahun] yang sudah menjalin hubungan dengannya empat bulan terakhir ini. Deasy dan Farah bagaikan langit dan bumi, baik secara fisik maupun dari segi pendidikan dan pola pikir mereka.

“Faiz!” panggil Bu Rima ibunya.

“Ya Bu” sahut Faiz

“Jadi bagaimana?”

“Apanya Bu?”

“Kok apanya, ya soal pernikahanmu dengan Farah, ini demi anak-anakmu Faiz, mereka butuh perhatian, cinta, dan kasih sayang seorang Ibu dan itu mereka dapatkan dari Farah”

“Tapi ya tidak harus aku menikah dengan Farah juga dong Bu, Farah tetap bisa mengasuh mereka dan tetap bisa tinggal di sini tanpa harus aku nikahi kan?”

“Itu memang betul Faiz, tapi tidak ada yang menjamin kalau Farah akan tetap tinggal di sini untuk selamanya”

“Maksud Ibu ada kemungkinan Farah berhenti jadi pengasuh anak-anak? Tapi keluarga Farah itukan sudah turun temurun bekerja untuk keluarga kita Bu, jadi aku rasa Farah tidak akan berhenti bekerja dari rumahku”

“Faiz! Farah itu gadis manis dan baik, tidak menutup kemungkinan ada seorang pria yang akan meminta Farah untuk jadi istrinya? Dan kalau hal itu sampai terjadi bagaimana dengan anak-anakmu yang sudah menganggap Farah sebagai Ibu mereka? Tolong lakukan ini demi anak-anakmu Faiz, orang tua almarhumah istrimupun sudah setuju”

“Bagaimana dengan Farah, apa Ibu sudah bertanya kepadanya?”

“Jawaban Farah semua tergantung dari jawabanmu, dia ikut apa keputusanmu”.

Faiz menarik nafas berat lalu dihembuskannya dengan kuat sebagai pertanda hatinya tengah gelisah. Ibunya benar tentang anak-anaknya yang sudah terlanjur menganggap Farah Ibu mereka, merekaupun memanggil Farah dengan sebutan Bunda. Tapi Faiz juga memiliki keinginan dan pilihannya sendiri.

“Apa Farah tidak terlalu muda untukku Bu?”

“Usia Farah memang jauh lebih muda darimu Faiz, tapi dia memiliki pikiran dan sikap yang membuktikan kalau dia seorang wanita dewasa, seorang wanita yang pantas jadi Ibu bagi anak-anakmu” jawab Bu Rima.

Faiz kembali terdiam berusaha mencari alasan lagi untuk menolak keinginan Ibunya, tapi ia tidak menemukan alasan lainnya, karena ia tidak mungkin mengatakan kalau ia mencintai Deasy, Ibunya tidak akan setuju jika ia menikahi Deasy yang dalam pandangan Ibunya tidak bisa menjadi Ibu yang baik bagi kedua anaknya.

“Faiz!”

“Beri waktu aku untuk berpikir Bu”

“Baiklah tapi jangan terlalu lama, Ibu harap kamu bisa menempatkan kepentingan anak-anakmu diatas kepentingan lainnya Faiz” ucap Bu Rima penuh harapan.

“Iya Bu” Faiz menganggukan kepalanya.

Faiz duduk berhadapan dengan Farah di ruang tengah rumah Faiz setelah kedua anak Faiz ditidurkan Farah dikamar mereka.

“Farah kamu sudah tahukan soal permintaan Ibu?”

“Ya saya tahu Pak”

“Lantas bagaimana menurutmu?”

“Saya serahkan keputusan kepada Bapak” jawab Farah dengan wajah menunduk.

Hal seperti inilah yang tidak disukai Faiz dari Farah, kesannya tidak punya kemauan, tidak punya pendirian. Faiz lebih suka wanita yang aktif dan agresif serta punya kemauan yang keras untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

“Itu artinya jika aku setuju kamu juga setuju?” mata Faiz menatap lekat ke arah Farah, ia ingin melihat kejujuran dimata Farah, tapi sayangnya wajah Farah menunduk.

“Ya Pak” Farah menganggukan kepalanya

“Apa kamu tidak mempunyai impian harapan dan cita-cita yang ingin kamu raih dalam hidupmu Farah?”

“Saya pernah punya cita-cita menjadi guru Pak, dan saya rasa impian saya itu sudah tercapai dengan dipercayanya saya menjadi pengasuh Faridh dan Farida” jawab Farah dengan suaranya yang lemah lembut.

“Kamu tidak malu menikah dengan pria yang usianya dua kali lipat umurmu Farah?”

Farah menggelengkan kepalanya sebagai jawaban, bagi Farah saat ini yang terpenting adalah melakukan apa yang menjadi amanah almarhumah Ibu dari Farid dan Farida agar ia mengasuh, mendidik, dan menjaga mereka dengan sebaik-baiknya. Semasa hidupnya Bu Adinda selalu memperlakukannya dengan baik, bahkan Bu Adinda kerap mengatakan kalau Farah sudah dianggap sebagai adiknya sendiri meskipun mereka baru dekat sesaat setelah Faridh dilahirkan.

“Baiklah Farah jika itu sudah jadi keputusanmu, tapi seperti yang kamu tahu aku sudah memiliki Deasy didalam hatiku, karena itu aku tidak bisa menjanjikan untuk menjadi suami seperti yang kamu harapkan”

“Saya tahu Pak, bagi saya cukuplah saya diijinkan selalu bersama Faridh dan Farida itu sudah cukup Pak”

“Kalau begitu aku akan menelpon Ibu untuk menyampaikan jawabanmu”

“Ya Pak” Farah menganggukan kepalanya.



Deasy terjengkit berdiri dari duduknya saat mendengar apa yang disampaikan Faiz baru saja. Faiz mengatakan kalau ia akan menikahi Farah atas permintaan kedua orang tuanya.

“Kenapa Mas menyetujui rencana gila ini? Mas tidak mencintai aku lagi?”

Faiz ikut berdiri dari duduknya, digapainya bahu Deasy untuk dipeluknya.

“Tidak seperti itu sayang, tentu saja aku mencintaimu, tapi pernikahan ini menyangkut anak-anakku, seandainya selama ini kamu bisa mendekati mereka maka Ibuku tidak akan berpikir untuk memintaku menikahi Farah, tapi karena selama ini kamu belum...” Faiz berusaha meredakan kemarahan Deasy, tapi Deasy menepiskan tangan Faiz dan memotong ucapannya.

“Jadi Mas menyalahkan aku? Bagaimana aku bisa dekat dengan anak-anak kalau selama ini Farah sudah mendominasi pikiran mereka” sahut Deasy dengan nada suara sengit.

“Dengarkan aku dulu Deasy, aku memang akan menikahi Farah demi anak-anakku, tapi aku juga akan meminta Farah untuk menyetujui niatku untuk menikahimu”

“Apa?? Maksud Mas aku jadi istri kedua begitu?”

“Statusmu memang istri kedua Deasy, tapi kamu satu-satunya wanita yang memiliki hatiku dan Farah statusnya memang istri pertamaku tapi dia tidak lebih hanyalah sebagai pengasuh anakku, aku mohon cobalah untuk mengerti” sahut Faiz memohon pengertian Deasy.

Deasy terdiam sesaat ia kembali duduk di sofa ruangan kantor Faiz di mana mereka tengah berada sekarang ini, ditatapnya Faiz tepat di bola matanya, Deasy ingin mencari kejujuran dari ucapan Faiz lewat matanya.

“Aku pegang kata-kata Mas, tapi apa Farah akan menyetujui hal ini?” tanya Deasy yang sangsi kalau rencana Faiz akan berjalan dengan lancar

“Aku sudah cukup lama mengenal Farah, ia tidak akan menolak keinginanmu”

“Mas yakin?”

“Sangat yakin sayang” Faiz menggenggam jemari Deasy untuk membuat Deasy percaya kalau semua rencananya akan berhasil.

“Baiklah aku percaya kepadamu Mas”

“Terimakasih sayang” Faiz mengecup bibir Deasy sekilas, dan Deasy menyandarkan kepalanya di bahu Faiz.

Deasy berharap Faiz bisa menepati janji untuk menjadikan dirinya sebagai satu-satunya wanita di dalam hatinya, Deasy tidak ingin kegagalan dalam berumah tangga akan dialaminya lagi. 5 tahun lalu ia pernah menikah, tapi pernikahan itu berantakan karena mereka berdua terlalu sibuk pada urusan pekerjaan mereka.

Pernikahan Faiz dan Farah dilakukan dikampung halaman mereka, akad nikah berjalan lancar begitupun pesta resepsi berlangsung meriah. Orang tua Farah seperti tidak berhenti untuk meneteskan air mata bahagia mereka, orang tua Faiz juga orang tua almarhumah istrinya terlihat sangat bahagia. Bagi mereka Farah adalah pilihan terbaik untuk Faiz dan anak-anaknya. Mereka sangat yakin Farah akan bisa menjadi istri dan ibu yang baik seperti harapan mereka.

Usai resepsi Faiz dan Farah berada dalam satu kamar yang sama. Farah sudah berganti pakaian begitupun Faiz juga.

“Duduklah Farah, aku ingin membicarakan suatu hal penting denganmu” Faiz duduk di tepi tempat tidur diikuti oleh Farah yang juga duduk di sana tapi dengan jarak yang cukup jauh memisahkan mereka.

“Bapak ingin mengatakan apa”

“Kamu sudah tahukan kalau pernikahan ini aku lakukan demi anak-anakku?”

“Ya saya tahu Pak”

“Kamu juga tahukan kalau aku memiliki teman dekat”

“Ya saya tahu Pak, Bu Deasy kan yang Bapak maksud?”

“Ya dan aku ingin kamu menyetujui keputusanku untuk menikahi Deasy”

“Maksud Bapak?” tanya Farah dengan suara dan mimik menunjukkan rasa terkejut. Meski Farah tahu Faiz dan Deasy saling mencintai, tapi rasanya ia tidak menyangka kalau Faiz akan mengatakan hal ini tepat didalam sesudah resepsi pernikahan mereka, meskipun ini pernikahan yang tidak mereka inginkan.

“Maksudku aku ingin kamu menyetujui keputusanku untuk menjadikan Deasy sebagai istri keduaku, aku sudah mengikuti kemauan Ibu untuk menikahimu dan sekarang aku ingin kamu menyetujui keinginanku” jawab Faiz, Farah terdiam mendengar perkataan Faiz barusan.

Apa ada wanita lain di dunia ini bernasib sama seperti dirinya?. Dimalam resepsi pernikahan mereka, pria yang baru saja resmi menjadi suaminya telah memintanya untuk menyetujui keinginannya untuk menikah lagi? Sungguh tidak terbayangkan hal ini akan terjadi dalam hidupnya. Farah berusaha menahan air mata yang ingin jatuh di pipinya, sejujurnya ia merasa terhina dengan permintaan Faiz yang diucapkannya tanpa melihat situasi, harusnya Faiz bisa menahan diri untuk tidak mengatakan hal seperti itu disaat seperti ini. Meskipun pernikahan ini bukan keinginan mereka harusnya Faiz tetap bisa menghargai pernikahan mereka.

“Farah!”

“Oh ya Pak”

“Kamu mendengarkan ucapanku?”

“Iya Pak”

“Jadi apa jawabanmu?”

“Saya kira jawaban saya tidak penting bagi Bapak, Bapak bisa melakukan apa saja yang Bapak inginkan, saya hanya minta diijinkan untuk tetap mengasuh Faridh dan Farida itu saja” jawab Farah akhirnya.

“Baiklah kalau begitu Farah, terimakasih atas pengertianmu” Faiz bangkit dari duduknya diikuti oleh Farah.

“Kamu mau kemana?” tanya Faiz saat melihat Farah melangkah ingin ke luar dari kamar tidur mereka.

“Saya ingin melihat anak-anak Pak”

“Ooh pergilah”.

Farah keluar dari kamar tidur yang disediakan untuk mereka di rumah orangtua Faiz, lalu ia masuk ke dalam kamar anak-anak Faiz yang sekarang sudah menjadi anak-anaknya juga. Mereka sudah tidur dengan nyenyak, Farah mengusap rambut mereka lalu mengecup kening mereka dengan penuh rasa sayang. Matanya berkaca-kaca ia tidak tahu apa yang akan terjadi nanti dalam rumah tangganya, ia tidak peduli jika Faiz ingin menikah lagi selama itu tidak menimbulkan masalah untuk kedua anaknya. Farah hanya bisa berdoa agar ia bisa selalu sabar, tabah, dan ikhlas dalam menjalani rumah tangganya yang tidak

biasa. Tidak biasa karena pernikahan ini tanpa cinta, dan ia pun akan segera menjadi istri tua hanya sesaat setelah hari pernikahannya.

Melamar Calon Istimu



Farah menyandarkan punggung dan kepalanya pada sandaran kursi pesawat yang tengah didudukinya.

Diliriknya Faiz yang duduk tepat di sebelahnya, mata Faiz terpejam, tapi ada senyum membayang di bibirnya.

Farah tahu kenapa Faiz tersenyum, karena sesaat sebelum mereka berdua berangkat tadi, Faiz menerima telpon dari Deasy, dan hal itu membuat senyum seakan tak pernah lepas dari bibirnya.

Farah membuang pandangannya ke luar jendela setelah gagal berusaha untuk tidur seperti halnya Faiz.

Masih terngiang dengan jelas di telinganya, permintaan Faiz yang meminta ia mengizinkan Faiz untuk menikahi Deasy.

Tidak terasa air mata menetes begitu saja membasahi pipinya. Ia berusaha untuk tidak menangis, tapi rasa sakit di dalam hatinya tidak dapat ia tahan.

Sakit hati bukan karena Faiz ingin menikah lagi, tapi sakit itu karena Faiz mengucapkan keinginannya itu tepat di malam pertama pernikahan mereka.

Begitu tidak sabarnyakah Faiz, sehingga tidak menunggu mereka kembali ke Jakarta dulu?.

Pertanyaan itulah yang hadir di benaknya sejak malam itu.

Farah kembali melirik Faiz, masih sama seperti tadi, mata Faiz terpejam dan bibirnya mengukir senyuman meski terlihat sangat samar.

Farah menundukan kepalanya dalam, andai anak-anak ikut pulang bersama mereka, pasti suasananya akan terasa berbeda. Sayangnya orang tua Faiz dan orang tua almarhumah istrinya meminta agar anak-anak lebih lama lagi bersama mereka. Selain itu mereka bilang ingin memberikan kesempatan kepada Faiz dan Farah untuk bisa lebih dekat lagi. Tapi sayangnya waktu yang diberikan untuk mereka berdua, akan dipergunakan Faiz untuk melamar dan menikahi Deasy.

Menurut Faiz orang tua Deasy setuju mereka menikah asalkan Farah sendiri yang datang untuk memberikan ijin.

Farah akhirnya bisa tidur juga, setelah berusaha mengesampingkan kegundahan hatinya meski mungkin hanya untuk sesaat saja.

"Farah, bangunlah! Kita sudah mendarat" Faiz menggoyangkan lengan Farah pelan.

Farah membuka matanya dan menegakan punggungnya.

"Ehmm maaf, aku ketiduran" wajah Farah bersemu merah.

"Tidak apa, ayolah kita turun" Faiz sudah berdiri dari duduknya, Farah ikut berdiri juga untuk turun dari pesawat bersama-sama.



Farah baru selesai sholat isya, saat Faiz terdengar memanggilnya dari luar pintu kamarnya.

"Farah!"

"Ya Mas, tunggu sebentar" Farah membuka pintu kamarnya.

"Bisa kita bicara sebentar?"

"Ya Mas" Farah mengikuti Faiz melangkah ke ruang tamu.

"Duduklah" Faiz menunjuk sofa yang ada di seberang sofa yang sudah didudukinya.

Farah duduk dengan tatapan tepat ke arah wajah Faiz.

"Mas ingin bicara tentang pernikahan Mas dan Mbak Deasy?"

"Ya, aku minta agar kamu ikut denganku ke Bandung besok, aku akan melamar Deasy besok, dan seperti yang sudah aku katakan padamu, orang tua Deasy meminta agar aku membawamu serta, mereka ingin mendengar sendiri dari mulutmu kalau kamu merestui pernikahan kami"

Farah menundukan kepalanya, lalu kepalanya mengangguk pelan.

"Ya Mas, aku akan ikut, jam berapa berangkat?"

"Kita berangkat besok pagi"

"Baiklah Mas, ehmm apa masih ada yang ingin Mas katakan lagi?"

"Tidak Farah, terimakasih banyak atas pengertianmu"

"Aku kembali ke kamarku sekarang, selamat malam Mas" Farah bangkit dari duduknya untuk kembali ke dalam kamar tidurnya.

Baru tadi pagi mereka kembali ke Jakarta, dan besok mereka harus pergi lagi ke Bandung. Farah menarik nafas dalam, bukan hanya tubuhnya yang terasa penat, tapi hatinya pun terasa sedikit lelah.

Farah menyandarkan punggungnya dibalik daun pintu yang tertutup, dipejamkan mata dan ditariknya nafas perlahan.

Ingin diusirnya keresahan yang tengah melanda hatinya.

Farah duduk di tepi ranjang, menundukan kepalanya dalam, berusaha merenungi apa yang terjadi padanya beberapa hari ini.

Semua kejadian terasa begitu cepat datang silih berganti.

Menikah dan harus mengijinkan suami yang sudah menikahinya untuk menikah lagi. Di dalam hatinya memang tidak ada perasaan lain untuk Faiz, sampai saat sebelum pernikahan mereka, ia masih menganggap Faiz hanya sebagai Bosnya, tapi setelah akad nikah ia mulai belajar memposisikan diri sebagai istri Faiz, meskipun Faiz tidak menginginkannya.

Farah tahu ia tidak boleh berharap terlalu jauh akan rumah tangga mereka, ia tidak berani berharap karena takut kecewa.



Orang tua Deasy yang sudah mengetahui segalanya tentang Faiz dan Farah akhirnya menerima lamaran Faiz.

Mereka tidak bisa menolak kehendak Deasy yang tetap berkeras ingin menikah dengan Faiz, meskipun harus menjadi istri kedua.

Pernikahan sudah ditentukan akan dilakukan sebulan lagi.

Faiz dan Farah sudah kembali ke rumah mereka setelah pulang dari rumah orang tua Deasy.

Tadi siang Faiz dan Deasy menyempatkan membawa Farah untuk jalan-jalan sebentar di kota Bandung

Karena itulah mereka baru tiba kembali di rumah saat malam sudah menjelang.

Begitu tiba di rumah Farah ingin langsung masuk ke kamarnya, tapi Faiz memanggilnya.

"Farah"

"Ya Mas?"

"Terimakasih banyak atas bantuanmu, tanpa bantuanmu rencana pernikahan yang kami inginkan mungkin tidak akan bisa terwujud" ucap Faiz tulus.

Farah mengangguk kepalanya dan berusaha mengukir senyum di bibirnya.

Hanya itu yang bisa dilakukannya.

"Baiklah, ehmmm istirahatlah Farah"

"Baik Mas" Farah kembali mengganggu kepalanya dan segera masuk ke dalam kamarnya.

Faiz berbaring di atas tempat tidurnya, bibirnya mengukir senyuman puas.

Ia puas karena selangkah lagi Deasy akan segera menjadi istrinya.

Meskipun mereka tidak akan bisa tinggal di rumah ini, tapi tidak jadi masalah karena mereka bisa tinggal di apartemen Deasy nantinya.

Masalah cara mendekatkan Deasy dengan anak-anaknya itu bisa dilakukan secara perlahan-lahan. Faiz sangat yakin jika anak-anaknya pasti akan bisa menerima Deasy sebagai Ibu mereka nantinya.

Drrrtt..drrtt..

Suara ponselnya yang berbunyi mengagetkan Faiz.

"Ibu" gumamnya pelan.

"Ya Assalamuallaikum Bu"

"Walaikumsalam Faiz, apa kabar kalian?"

"Alhamdulillah kami baik Bu, apa kabar Ibu, Ayah, anak-anak dan yang lain Bu?"

"Alhamdulillah baik, ini anak-anak ingin bicara dengan Farah"

"Ooh, sebentar Bu, Farah ada di kamarnya"

"Di kamarnya!? Apa maksudmu Faiz? Apa kalian tidak tidur dalam kamar yang sama?" Tanya Ibunya beruntun karena terkejut mendengar ucapan Faiz tadi.

"Ehmm maksudku Farah masih di kamarnya untuk membereskan barangnya yang akan dipindahkan ke kamarku, begitu Bu" Faiz terpaksa mengarang cerita bohong kepada Ibunya.

"Oohhh, begitu ya, cepat serahkan ponselnya pada Farah, anak-anakmu ingin bicara dengannya"

"Baik Bu, matikan dulu ponselnya, nanti biar Farah yang menelpon Ibu"

"Baiklah Faiz, cepatlah! Anak-anakmu sudah tidak sabar ingin bicara dengan Farah"

"Baik Bu" Faiz mematikan ponselnya.

Faiz segera menuju kamar Farah.

"Farah!" panggilnya pelan sambil mengetuk pintu kamar Farah.

"Ya Mas" Farah muncul di ambang pintu.

"Anak-anak ingin bicara denganmu, telponlah ke ponsel Ibu"

"Baik Mas, saya akan telpon Ibu"

Setelah Faiz berlalu dari pintu kamarnya, Farah langsung mengambil ponsel dan menelpon Ibu mertuanya.

"Assalamuallaikum Bu, apa kabar Ibu, Ayah, dan anak-anak juga yang lainnya Bu" sapa Farah lembut.

"Walaikumsalam Farah, Alhamdulillah kami semua baik, bagaimana juga kabarmu Farah?"

"Alhamdulillah saya juga baik Bu, ehmm kata Mas Faiz anak-anak ingin bicara dengan saya?"

"Bundaaaaa!!" Farah mendapat jawaban dengan teriakan penuh kerinduan dari seberang sana.

"Abang, Adek, Bunda rindu kalian berdua sayang" suara Farah terdengar bergetar dan matanyapun berkaca-kaca.

Selama ini mereka bertiga belum pernah berpisah, kemanapun dua anak itu pergi biasanya Farah selalu ada bersama mereka.

"Abang ma Dedek lindu Bunda, Abang mo pulang Bunda" terdengar suara Faridh yang merengek seakan ingin menangis.

"Bunda juga rindu kalian" sahut Farah dengan menahan tangisannya.

"Bunda, mo pulang cekalang Bunda" renek Faridh lagi.

"Sabar ya sayang, nanti Ayah sama Bunda akan jemput kalian" bujuk Farah.

"Jemput cekalang Bunda"

"Sayang, Ayah harus kerja besok, nanti kalau Ayah libur kerja pasti jemput kalian, sabar ya sayang, Abang sama Dedek harus nurut sama Nenek dan Kakek ya, jangan nakal ya sayang"

"Bunda aja yang jemput kita, Bunda kan gak kelja"

"Tapi kalau Bunda pergi jemput kalian nanti Ayah sendirian di rumah, siapa yang bikinin Ayah minum, masakain makanan buat Ayah, kan kasihan Ayah sayang, jadi Abang sama Dedek harus sabar ya sayang" bujuk Farah lagi.

"Enghhh, benel ya Bunda nanti kalo Ayah libul kelja jemput kita, kita kangen Bunda" Faridh merengek lagi.

"Iya, Bunda janji sayang, Dedeknya mana? Bunda mau bicara sama Dedek dong Bang"

"Bundaaa!!"

"Dedek jangan nangis dong sayang"

"Puyaang!"

"Iya, nanti Ayah Bunda jemput kalian kalau Ayah libur kerja ya sayang"

"Angeen!"

"Iya, Bunda juga kangen Dedek, jangan nangis lagi ya, kalau Dedek nangis nanti Nenek sedih loh, jangan nangis lagi ya sayang"

"Heum"

"Sekarang kasih telponnya ke Nenek ya"

"Enggh"

"Hallo Farah"

"Ya Bu, Bu mungkin nanti hari sabtu kami baru jemput anak-anak Bu"

"Tidak usah dijemput Farah, Ibu dan Ayah yang akan antar mereka"

"Ooh, terimakasih Bu"

"Kami yang harus banyak berterimakasih kepadamu, karena sudah mengasuh dan merawat cucu kami dengan penuh kasih sayang"

"itu sudah seharusnya Bu, almarhumah Ibu mereka sudah memberikan amanah kepada saya untuk mengasuh dan merawat mereka dengan baik, lagi pula sekarang mereka sudah sah menjadi anak saya juga"

"Ya Farah, Ibu berharap kamu akan tetap menyayangi mereka meskipun nanti kamu dan Faiz sudah memiliki anak-anak kalian sendiri"

Farah terdiam, kalimat 'anak-anak kalian sendiri' yang diucapkan Ibu mertuanya seakan menoreh luka di dalam hatinya.

'Bisakah aku memiliki anak-anakku sendiri dari Mas Faiz? Hhhhh mungkin itu hanya sebuah impian yang tidak akan jadi kenyataan' batin Farah.

"Farah!" panggilan Ibu mertuanya menghapuskan lamunan Farah.

"Ya Bu"

"Sabtu depan Ayah dan Ibu akan mengantarkan anak-anak"

"Oh, iya Bu"

"Ini Abang dan Dedek ingin bicara denganmu"

"Ya Bu"

"Bundaaa!"

"Ya sayang"

"Kami sayang Bunda"

"Bunda juga sayang kalian, kalian harus nurut sama Nenek dan Kakek ya, nanti hari sabtu Nenek dan Kakek yang akan mengantar kalian"

"Holeeee..makasih Nenek" terdengar dari seberang sana keduanya berseru girang.

"Ya sudah, sekarang sudah malam, kalian bobo ya sayang, ingat cuci kaki, cuci tangan dan gosok gigi sebelum naik ke atas tempat tidur, dan berdoa sebelum tidur, oke sayang!"

"Oke Bunda!"

"Pinter" sahut Farah, dan terdengar suara Ibu mertuanya kembali yang berbicara.

"Selamat malam Farah,
Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam Bu"

Sambungan telpon terputus.

Farah meletakkan ponselnya
di kepala tempat tidurnya.

Ditariknya nafas perlahan,
rasa rindunya kepada putra putrinya agak sedikit
berkurang setelah mendengar suara mereka.

Ia memang sengaja tidak menelpon lebih dulu,
karena tidak mau mengganggu waktu antara putra dan
putrinya dengan Nenek dan Kakek mereka.

Mereka tidak bisa setiap hari bertemu dan
berkumpul, beda dengan dirinya yang selama ini tidak
pernah terpisahkan dari Faridh dan Farida.



Beruntungkah

Aku?

Seperti biasa disetiap pagi hari, Farah menyiapkan sarapan untuk Faiz.

Faiz keluar dari kamarnya, begitu Faiz duduk, Farah langsung menghidangkan nasi putih dengan omelet telur dengan saus sambal.

"Farah"

"Ya Mas"

"Hari ini pindahkan semua barangmu ke dalam kamarku"

"Ehm, untuk apa Mas?"

"Ayah dan Ibu akan datang mengantar anak-anak hari sabtu inikan?"

"Mas tahu?"

"Iya, Ibu menelponku setelah bicara denganmu, aku hanya tidak ingin menjawab berbagai pertanyaan Ibu nanti kalau Beliau tahu kita tidak tidur satu kamar"

"Ooh"

"Mengertikan maksudku?"

"Iya, saya mengerti Mas" Farah menganggukan kepalanya pelan.

Farah tidak bisa membayangkan, bagaimana nanti kalau mereka tidur satu kamar? Bagaimana nanti mereka harus bersikap di depan orang tua Faiz? .

Berbagai pertanyaan itu kini hadir di dalam hati Farah.

"Farah, aku berangkat dulu, ehmm sekali lagi terimakasih untuk kemarin" Faiz berdiri dari duduknya. Farah hanya menjawab dengan anggukan kepalanya.

Farah mengiringi langkah Faiz menuju pintu, diraih dan diciumnya punggung tangan Faiz sebelum Faiz masuk ke dalam mobilnya.

"Hati-hati Mas" pesannya tulus.

"Terimakasih Farah, aku pergi Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam" Farah memberikan senyum termanisnya kepada Faiz sebelum Faiz menjalankan mobilnya. Farah masih berdiri di teras rumah sampai mobil Faiz menghilang dari penglihatannya.

Baru saja mobil Faiz menghilang dari pandangan Farah, sebuah mobil yang datang dari arah berlawanan dengan arah perginya mobil Faiz berhenti di depan rumah mereka. Tampak Deasy turun dari dalam mobil.

"Mbak Deasy" seru Farah seperti tidak yakin dengan penglihatannya.

"Selamat pagi Farah" sapa Deasy ramah.

"Oh, selamat pagi Mbak, ehmm Mas Faiz baru saja berangkat"

"Aku datang bukan untuk menemui Faiz, tapi kedatanganku untuk menemuimu Farah" sahut Deasy.

Farah cukup kaget mendengar jawaban Deasy, tapi itu hanya sesaat.

"Menemui saya, eh silahkan masuk Mbak, kita bicara di dalam saja" Farah mempersilahkan Deasy masuk ke dalam rumah.

"Silahkan duduk, Mbak Deasy ingin minum apa?"

"Tidak usah Farah, sebaiknya kita langsung bicara saja" Deasy duduk diikuti

Farah yang duduk di hadapan Deasy.

"Silahkan Mbak, apa yang ingin Mbak bicarakan?"

Deasy menarik nafas sesaat, dipandangnya Farah tepat di wajahnya.

Ada rasa cemburu menelusup di dalam hatinya.

Hatinya mengakui kalau Farah masih sangat muda. Wajahnya memang tidak terlihat terlalu cantik, tapi sangat nyaman dipandang meski tanpa polesan sama sekali.

Farah yang merasa sedikit jengah dengan tatapan Deasy segera menundukan kepalanya. Ia merasa

tidak nyaman dengan tatapan Deasy yang seperti tengah menilai dirinya.

"Kamu betah tinggal di sini Farah?"

"Iya Mbak?"

"Tidak berniat meneruskan pendidikanmu atau berniat mencari pekerjaan lainnya?"

"Saat ini sudah terlambat untuk hal itu Mbak"

"Terlambat! Maksudnya!?"

"Saya sekarang tidak lagi bekerja sebagai pengasuh anak-anak, tapi saya sudah jadi Ibu mereka yang harus bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membesarkan mereka" jawab Farah dengan suara lembut. Farah sendiri tidak tahu kenapa ucapan seperti itu meluncur begitu saja dari mulutnya, seakan ia ingin menegaskan pada Deasy kalau Faridh dan Farida adalah anak-anaknya sekarang.

Deasy sendiri sepertinya agak terkejut mendengar jawaban Farah barusan, meski Farah mengucapkannya dengan suara lembut, tapi tetap saja Deasy merasa itu seperti sebuah peringatan bagi dirinya. Peringatan agar ia tidak mengusik posisi Farah sebagai Ibu dari anak-anak Faiz.

"Farah, apa kamu merasa keberatan kalau setelah kami menikah nanti aku ikut tinggal di sini bersama kalian?" Pertanyaan Deasy membuat Farah nenatap langsung ke mata Deasy. Dan Deasy tidak menyangka

jika Farah yang dianggapnya pendiam dan terlihat lemah berani menatap langsung ke bola matanya.

"Saya tidak bisa menjawab pertanyaan Mbak, karena masalah itu adalah hak dari Mas Faiz untuk menjawabnya, bagi saya selama anak-anak tetap merasa nyaman, saya tidak akan memperlmasalahkannya" jawab Farah tetap dengan nada suara yang lembut. Tapi lagi-lagi Deasy merasa kalau ucapan Farah itu sengaja untuk menyindir dirinya yang tidak pernah bisa dekat dengan putra putri Faiz.

"Farah, aku datang kesini ingin bertemu denganmu sebenarnya hanya untuk meyakinkan diriku kalau kamu benar-benar setuju dengan pernikahan kami"

Mendengar ucapan Deasy, Farah menarik nafas berat sebelum membuka mulutnya.

"Persetujuan saya hanya sebagai formalitas saja Mbak Deasy, saya setuju atau tidak sama saja, Mas Faiz pasti akan tetap menikahi Mbak Deasy, jadi Mbak Deasy tidak perlu mencemaskan ikatan diantara kami, karena ikatan itu hanya sebatas di atas kertas" ucap Farah dengan suara nyaris tidak terdengar.

Deasy menarik nafas lega, karena apa yang diucapkan Farah selaras dengan apa yang diucapkan Faiz kepadanya, kalau diantara Faiz dan Farah tidak ada perasaan apapun juga.

"Mbak Deasy tidak perlu mencemburui saya, Mas Faiz hanya mencintai Mbak Deasy, saya ada di sini hanya untuk Faridh dan Farida, kasih sayang anak-anak itu sudah cukup untuk membuat saya merasa bahagia" Farah berusaha meyakinkan Deasy kalau ia bukanlah wanita yang harus dicemburui meski di atas kertas ia adalah istri sah Faiz.

Deasy berdiri dari duduknya.

"Baiklah Farah, hatiku lega sekarang, terimakasih karena sudah memberikan ijinmu untuk pernikahan kami"

Farah ikut berdiri dan hanya menjawab dengan senyuman ucapan Deasy.

"Baiklah Farah, aku pergi sekarang, selamat pagi" pamit Deasy. Farah hanya menjawab dengan menganggukan kepalanya.

Setelah Deasy pergi, baru Farah bisa membiarkan air mata yang ditahannya sejak tadi jatuh di pipinya.

Bagaimanapun ada rasa sakit di dalam lubuk hatinya, karena pria yang menikahinya akan menikah lagi.

'Ikhlas Farah! Kamu harus ikhlas!' Batinnya mengingatkan.

Farah sudah memindahkan barangnya ke kamar Faiz, tapi tidak semuanya ia pindahkan, karena ia

berpikir kepindahannya ke kamar Faiz hanya sementara saat ada mertuanya saja.

Farah duduk di tepi tempat tidur Faiz yang besar, diusapnya pelan spreng yang menutupi kasur. Ia teringat dengan almarhumah istri Faiz yang sudah menganggapnya seperti adik kandung sendiri.

Andai ia adik kandung sesungguhnya, maka pernikahan ini adalah pernikahan turun ranjang, tapi ini bukanlah pernikahan turun ranjang. Ia hanya seorang pengasuh anak yang beruntung dinikahi oleh Ayah dari anak-anak asuhannya.

'Beruntung? Benarkah aku beruntung? Beruntungkah seorang gadis yang menikah karena perjodohan? Beruntungkah aku menjadi wanita yang harus merelakan suaminya menikah lagi? Beruntungkah aku? Ya Allah maafkan aku jika mempertanyakan apa yang sudah KAU takdirkan untukku, ampuni aku, berikan kesabaran dan keikhlasan di hatiku dalam menjalani takdir yang sudah KAU gariskan untukku' batin Farah berkecamuk dalam keresahan.

Suara ponsel yang berbunyi mengagetkan lamunan Farah.

"Mas Faiz, halo Assalamuallaikum Mas"

"Walaikumsalam Farah"

"Ada apa Mas?"

"Farah, ada berkasku yang tertinggal di dalam laci meja kerjaku, bisakah kamu mengantarkannya ke kantorku?"

"Sekarang?"

"Iya, bisakan?"

"Oh, iya bisa Mas, tapi sebentar" Farah membuka laci meja kerja Faiz.

"Banyak berkas disini? Yang mana ya Mas?"

"Yang mapnya warna merah, ada tulisan proyek J&J GROUP"

"Oh, iya sudah ketemu Mas"

"Bisikan kamu antar sekarang?"

"Iya, bisa Mas"

"Baiklah, terimakasih Farah Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam" Farah segera mengambil jaket dan tasnya. Dimasukannya map ke dalam tasnya yang cukup besar. Diambilnya kunci motor dari dalam laci lemari kecil di ruang tengah.

Farah mengendarai motornya dengan kecepatan sedang, cuaca pagi yang cerah sayangnya ternodai oleh kebisingan lalu lintas di jalan yang ia lalui.

Meskipun ini pertama kalinya ia ke kantor Faiz, tapi ia tahu di mana kantor Faiz berada.

Sesampainya di kantor Faiz, Farah menelpon Faiz dan Faiz memintanya segera masuk ke dalam ruangnya.

Di dalam ruangnya Faiz tengah berbicara dengan sekretaris dan beberapa staffnya.

"Assalamuallaikum" Farah memberi salam dengan suara lembutnya.

"Walaikumsalam, Farah masuklah!"

Farah melangkah memasuki ruangan kantor Faiz.

"Ini berkasnya Mas" Farah meletakkan map merah itu ke atas meja kerja Faiz.

"Terimakasih Farah, mau duduk dulu atau langsung pulang?" Tanya Faiz, Faiz sepertinya tidak berniat memperkenalkan Farah kepada sekretaris dan staffnya, tapi bagi Farah itu bukanlah suatu masalah, walaupun terkesan Faiz tidak mau mengakui ia sebagai istrinya.

"Saya langsung pulang saja Mas, permisi Assalamuallaikum" pamit Farah.

"Walaikumsalam" sahut semua yang ada di dalam ruangan kantor Faiz.



Faiz pulang ke rumah setelah lewat jam 8 malam.

Farah membukakan pintu untuk Faiz.

"Mas ingin saya siapkan makan malam sekarang?"

"Tidak Farah terimakasih, aku sudah makan" jawab Faiz sambil melangkah masuk ke dalam kamarnya.

"Mas ingin minum sesuatu?"

"Boleh, bawakan aku teh hangat ke kamarku"

"Baik Mas"

"Oh ya, barangmu sudah dipindahkan ke dalam kamarku?"

"Sudah Mas, tapi hanya sebagian saja"

"Kenapa?"

"Saya kan nanti cuma sementara ada Ayah Ibu saja tidur di kamar Mas, setelah mereka kembali, saya akan kembali tidur di kamar saya"

"Ehmm kamu benar juga, aku ingin mandi dulu" Faiz masuk ke dalam kamarnya, dan Farah menuju dapur untuk membuatkan Faiz minum.

Tidak ada niat sedikitpun di dalam hati Farah untuk menceritakan kedatangan Deasy tadi pagi pada Faiz. Bagi Farah cukup adil jika Deasy mendapatkan cinta Faiz dan ia mendapatkan cinta putra putri Faiz. Teringat Faridh dan Farida membuat Farah merasakan kerinduan yang luar biasa.

Selama ini mereka selalu bersama, tidurpun bertiga, anak-anak itu sudah jadi segalanya bagi dirinya.

Farah hanya berharap Deasy tidak berniat merebut kasih sayang anak-anak darinya. Karena hal itu akan lebih menyakitkan dari pada saat Faiz meminta ijin untuk menikah lagi. Ijin yang hanya sebagai basa basi, karena Farah yakin diijinkan atau tidak pasti Faiz akan tetap menikahi Deasy.

Karena melamun tangan Farah sampai ketumpahan air panas untuk membuat teh.

"Awww..." Farah terpekik tertaham.

'Astaghfirullah hal adzim, kenapa aku berpikiran buruk tentang orang lain, sadar Farah! Jangan kotori hati dan pikiranmu dengan hal-hal buruk, fokus saja pada dirimu dan anak-anakmu, abaikan saja apapun yang dilakukan Faiz dan Deasy selama itu tidak mengganggu kenyamanan anak-anakmu' batin Farah mengingatkannya.

Farah menyusut air mata yang sempat menggenang di pipinya.

'Kamu harus kuat Farah, demi melaksanakan amanah almarhumah Ibunya anak-anak Faiz, kuat dan semangat!' Farah mencoba memotivasi dirinya sendiri agar tetap kuat demi anak-anak ya ia sayangi, Faridh dan Farida.

Basa yang Menghimpit



Hari sabtu yang dinantikan Farah datang juga, Faiz sendiri yang menjemput kedua orang tua dan kedua anaknya ke bandara. Sedang Farah tetap tinggal di rumah untuk mempersiapkan hidangan untuk makan siang mereka.

Begitu terdengar suara mobil Faiz memasuki halaman rumah mereka, Farah langsung berlari kecil menyongsong kedua malaikat kecilnya.

Faridh dan Farida yang baru turun dari mobil langsung berlari memeluk Farah yang sudah berlutut dengan kedua tangan terkembang siap untuk memeluk putra putrinya.

"Bundaaaa!!"

"Sayang" pecah tangis bahagia ketiganya, meskipun hanya berpisah beberapa hari saja, tapi sepertinya kerinduan sudah menggunung di dalam hati mereka.

"Sudah jangan menangis lagi ya, kan sudah ketemu sama Bunda" Farah menghapus air mata di pipi kedua anaknya setelah menghapus air matanya sendiri.

Faiz terpaksa di tempatnya berdiri, saat bertemu dengannya tadi, anak-anaknya bersikap biasa saja, jauh berbeda dengan sikap mereka saat bertemu Farah sekarang.

"Assalamuallaikum Farah" sapa Bu Rima, Ibu mertuanya.

"Walaikumsalam Ibu, Ayah, apa kabar?" Farah memcium punggung tangan kedua orang mertuanya.

"Alhamdulillah baik, bagaimana kabarmu sendiri Farah?" tanya Bu Rima.

"Alhamdulillah saya juga baik Bu, mari masuk Bu, Ayah, ayo masuk sayang, Bunda sudah masak bakso tahu kesukaan kalian" kata Farah pada Faridh dan Farida.

"Holeeee.." keduanya berlari masuk ke dalam rumah dengan tawa gembira.

"Mari Ayah, Ibu"

"Ayo" sahut Ibu mertuanya.

Suasana ruang makan sangat ramai dengan celotehan Faridh dan Farida yang berbicara dengan bahasa ala mereka sendiri.

Mereka menceritakan pengalaman mereka selama tinggal di rumah Kakek dan Neneknya kepada Farah.

Farah mengingatkan mereka agar menghabiskan makanan mereka dulu baru bercerita.

Tapi keduanya seperti tidak sabar untuk menceritakan apa yang mereka alami selama di rumah Kakek dan Neneknya.

Setelah makan siang dan sholat dzuhur Farah mengajak keduanya untuk tidur siang.

Setelah keduanya tidur siang, Farah bergabung dengan kedua mertuanya dan Faiz di ruangan tengah.

"Farah"

"Ya Bu"

"Kamu tidak menunda kehamilankan?"

Farah melirik ke arah Faiz, mata mereka bertemu.

"Ehm saya ingin menunda satu dua tahun dulu Bu, anak-anak masih perlu perhatian penuh" jawab Farah akhirnya.

"Ibu kira kalian perlu seorang asisten rumah tangga Faiz, kasihan Farah harus mengerjakan semua pekerjaan rumah sendirian"

"Tidak perlu Ibu, saya masih bisa mengerjakan semuanya sendiri, jujur saya lebih puas kalau bisa mengerjakan sendiri"

"Tapi Farah, apa kamu tidak terlalu repot, harus mengurus anak-anak, harus mengurus Faiz, harus mengurus rumah juga"

"Tidak Ibu, sejak awal saya sudah melakukannya sendiri, jadi saya yakin saya masih bisa mengatasi semuanya"

"Hhhh baiklah Farah, tapi kalau kamu merasa tidak mampu tolong beritahu Faiz ya sayang"

"Iya Bu" Farah menganggukan kepalanya.

Setelah berbincang sejenak, Faiz meminta ijin kembali ke kantornya, sementara kedua orang tuanya masuk ke kamar yang disediakan untuk mereka.



Malam harinya seperti biasa Farah tidur dengan kedua anaknya.

"Baca doa dulu sebelum tidur ya sayang"

"Iya Bunda"

Setelah membaca doa.

"Bunda tidul cinikan?"

"Iya sayang, sekarang kalian tidur ya"

"Iya Bunda"

Baru saja kedua anak itu memejamkan matanya, Bu Rima masuk ke dalam kamar tidur cucunya.

"Farah, kamu tidurlah, biar Ibu yang menemani mereka"

"Tidak apa-apa Bu, Ibu tidur saja, biar saya yang tidur di sini"

"Farah, kalian itu masih pengantin baru, masa mau tidurnya pisah sih, biar Ibu yang di sini" wajah Farah merah merona saat mendengar ucapan Ibu mertuanya.

"Tapi Bu"

"Sudah sana, kasihan Faiz tidur sendirian"

"Ehmm iya Bu" Farah akhirnya mengalah dan menuruti perintah Ibu mertuanya.

Saat Farah keluar dari kamar anak-anaknya, tampak Faiz sedang mengobrol dengan Ayahnya di ruang tengah.

Farah masuk ke dalam kamar tidur Faiz, diambarnya bed cover dan selimut dari dalam lemari Faiz.

Farah menggelar bed cover yang dilipatnya dua di atas lantai kamar yang tertutup karpet tebal di samping ranjang. Diambarnya bantal dari atas ranjang, Farah berbaring dengan selimut menutupi dari mata kaki hingga bagian lehernya.

Farah merasa gelisah, ia berharap bisa cepat tertidur hingga tidak perlu salah tingkah saat Faiz juga masuk ke dalam kamar.

Tapi sayang hanya matanya yang terpejam, tapi pikiran dan perasaannya tidak bisa ia tidurkan.

Farah merasa degup jantungnya seperti tidak menentu, dan semakin tidak menentu saat pintu kamar terbuka.

Ini pertama kalinya ia tidur dalam satu kamar dengan Faiz, karena saat di rumah mertuanya usai mereka menikah Farah selalu tidur dengan anak-anak Faiz yang enggan jauh darinya.

Farah memejamkan matanya semakin rapat saat Faiz melangkah mendekat.

"Aku tahu kamu belum tidur Farah" suara Faiz terasa begitu dekat dengannya.

Farah membuka matanya perlahan.

"Tidurlah di atas bersamaku, aku tidak akan menyentuhmu"

"Tidak Mas, biar saya tidur di sini saja" jawab Farah.

"Jangan keras kepala Farah, kamu tidak perlu takut, aku sama sekali tidak tertarik kepadamu, jadi kamu tidak perlu takut aku akan menyentuhmu"

Mendengar ucapan Faiz, spontan mata Farah langsung menatap ke arah Faiz yang tengah mengganti bajunya.

"Saya tahu Mas, tapi saya merasa lebih nyaman tidur di sini, sekarang tolong ijinakan saya tidur, selamat malam Mas" Farah merapatkan selimutnya dan memejamkan matanya rapat.

Terdengar Faiz menghela nafas sebelum ia naik ke atas tempat tidur.

"Kamu tidak keberatan kalau lampu aku matikan?"

"Tidak" jawab Farah singkat.

Faiz turun dari tempat tidur untuk mematikan lampu dilangit-langit kamar setelah ia menyalakan lampu tidur yang ada di atas meja.

Faiz kembali berbaring di ranjang.

"Farah"

"Ya Mas"

"Ada yang ingin aku tanyakan kepadamu"

"Apa Mas?"

"Menurutmu bagaimana kalau setelah aku menikah dengan Deasy, Deasy ikut tinggal di sini?"

Farah tidak menjawab langsung pertanyaan Faiz. Itu pertanyaan sama yang pernah Deasy tanyakan

kepadanya. Tanpa sadar matanya berkaca-kaca, tiba-tiba ia merasakan sesak di dadanya.

"Farah, kamu mendengarkan aku?" Faiz mengangkat kepalanya sedikit agar bisa melihat Farah yang berbaring di lantai kamar.

"Iya Mas"

"Bagaimana menurutmu?"

"Sebenarnya masalah itu adalah hak Mas sepenuhnya, ini rumah Mas, tapi saya hanya takut anak-anak akan merasa bingung kalau Mbak Deasy juga tinggal di sini" jawab Farah akhirnya.

"Tapi kalau Deasy tidak tinggal di sini, bagaimana ia bisa dekat dengan anak-anak?" Farah diam tidak menjawab pertanyaan Faiz, rasa sesak di dadanya semakin menjadi, kaca di matanya sudah pecah menjadi air mata yang mengalir pipinya. Perlahan dihapus air matanya.

"Maksudku Farah, mungkin suatu saat nanti kamu ingin mengejar impianmu sendiri, atau mungkin kamu akan bertemu seseorang yang akan mencintaimu dan kamu cintai, dan jika waktu itu tiba pastinya kamu harus berpisah dengan Faridh dan Farida kan, jadi aku berpikir tidak ada salahnya kalau Deasy mulai mendekatkan diri dengan anak-anak, iya kan?" Ucap Faiz panjang lebar.

Farah menggigit tepi selimut yang menutupi tubuhnya, ia tidak ingin isakannya terdengar oleh Faiz. Sangat menyakitkan baginya jika harus terpisah dengan Faridh dan Farida.

Farah sangat menyayangi kedua anak itu, rasanya membayangkan terpisah jauh dari mereka saja sudah sangat menyakitkan, apa lagi jika harus benar-benar terpisah.

"Farah, kamu masih mendengarkan aku?"

"Iya Mas"

"Bicaralah!"

"Mungkin Mas benar, tapi apa nanti anak-anak tidak akan bercerita tentang hal itu kepada Ayah dan Ibu, saya kira Mas harus menunggu dulu beberapa waktu untuk bisa mengatakan tentang pernikahan Mas dengan Mbak Deasy kepada Ayah dan Ibu, kalau dalam waktu sebulan dua bulan ini saya kira terlalu cepat Mas"

"Hmmm aku juga berpikir begitu Farah, setelah menikah aku akan tinggal di tempat Deasy nanti, sementara itu aku akan minta Deasy untuk mulai mendekati anak-anak, kalau mereka sudah bisa dekat baru aku akan bicara pada Ayah dan Ibu"

"Semua terserah Mas saja, bagi saya yang penting anak-anak bahagia dan tidak kehilangan kasih sayang dari Mas sebagai Ayah mereka" sahut Farah yang ingin sekali segera mengakhiri pembicaraan mereka.

"Aku akan tetap ada untuk anak-anakku Farah"

"Syukurlah kalau begitu Mas, maaf Mas saya sudah mengantuk, selamat malam Mas"

"Selamat malam Farah, sekali lagi terimakasih atas semua yang sudah kamu lakukan untukku juga untuk anak-anakku"

Farah tidak lagi ingin menjawab perkataan Faiz, meskipun ia belum tidur.

Rasa sesak di dalam dadanya membuatnya hanya bisa memejamkan mata, tapi ia tetap terjaga.

Farah sudah belajar ikhlas untuk mengijinkan Faiz menikah lagi, tapi rasanya sulit baginya untuk ikhlas terpisah dengan anak-anak Faiz. Ia tidak tahu bagaimana Faiz bisa berpikir ia akan pergi meninggalkan Faridh dan Farida demi mimpinya, demi seseorang yang mungkin nanti akan ia temui dan mencintai juga dicintainya. Saat ini Farah merasa cintanya kepada anak-anak Faiz mengalahkan semua mimpi dan keinginannya.

Farah merapatkan selimutnya, berusaha menenangkan pikiran dan perasaannya. Dipanjatkan doa dalam hatinya.

Ya Allah

Aku hanya ingin mengikuti kemana takdir MU membawa langkahku.

Aku percaya KAU maha tahu apa yang terbaik bagi hambamu.

Hanya ku mohon kepada MU, berikan aku kesabaran, ketabahan juga keikhlasan dalam menapaki jalan yang sudah KAU tentukan untukku aamiin.



Farah membuka matanya saat menyadari ada yang menggoyangkan lengannya.

Ia terjengkit bangun saat melihat wajah Faiz tepat berada di atas wajahnya.

Tanpa sengaja dahi mereka bertubrukan.

"Aww..maaf Mas" Farah mengusap dahinya sendiri.

Ia beringsut mundur sedikit untuk menjauhi Faiz.

"Waktunya subuh Farah" Faiz yang tadi berjongkok di dekat Farah menegaskan punggungnya.

"Ooh" Farah merapikan selimut dan bed cover yang ditidurinya.

"Aku wudhu duluan ya"

"Iya Mas, aku bangunkan anak-anak dulu" Farah keluar dari kamar untuk menuju kamar anak-anak.



Mereka sudah selesai sholat subuh.

"Bunda tidul na gak cama kita ya?" Tanya Faridh.

"Tidak sayang, mulai sekarang kalian harus berani tidur sendiri ya" Nenek mereka yang menjawab.

"Mo na bobo ma nda" regek Farida sambil mendaratkan pantatnya di atas pangkuan Farah.

"Iya bobonya sama Bunda, tapi sekarang Bunda mau masak sarapan dulu, kalian ingin sarapan apa?"

"Bubul ayam" sahut Faridh.

"Ci oeng" regek Farida.

"Boleh, nanti Bunda masakin Bubur ayam dan nasi gorengnya ya, ehmm Ibu sama Ayah mau sarapannya apa?" Tanya Farah dengan suara lembutnya.

"Ibu bubur ayam saja"

"Ayah juga"

"Mas?"

"Aku nasi goreng saja, sama seperti putri cantikku ini" Faiz meraih Farida ke dalam gendongannya.

"Gendong juga Ayah" regek Faridh.

Faiz mengangkat Faridh ke dalam gendongannya juga. Kedua anaknya dalam gendongan tangan kiri dan kanannya.

Farah tidak bisa menyembunyikan senyum bahagiannya melihat tawa dan keceriaan Faridh dan Farida. Tapi pembicaraannya dengan Faiz tadi malam menyurutkan rasa bahagiannya, rasa sesak itu kembali menghimpit perasaannya.

Seuntai doa kembali terangkai di dalam hatinya.

Aku mohon satu hal lagi pada MU ya Allah, tolong jangan pisahkan aku dengan Faridh dan Farida, aamiin.

Ketulusan



Hari ini Faiz meminta kepada Farah agar sepulang Faridh dan Farida dari sekolah mereka di antar menemuinya di kantor.

Farah membawa anak-anaknya ke kantor Faiz, saat tiba di sana ternyata sudah ada Deasy.

"Hallo anak-anak, apa kabar kalian? Sudah lama Tante tidak bertemu kalian ya, ini Tante punya hadiah buat kalian" Deasy menyerahkan dua paper bag ke tangan Faridh dan Farida.

Faridh dan Farida mendongak menatap Farah, mereka seakan bertanya boleh atau tidak mereka menerima pemberian dari Deasy.

Setelah Farah menganggukan kepala dengan senyum di bibirnya, baru kedua anak itu menerima pemberian Deasy.

"Farah, bukankah kamu sedang banyak pekerjaan di rumah, anak-anak biar tinggalkan di sini bersamaku" kata Faiz, Farah menatap Faiz, hal ini memang sudah

mereka bicarakan semalam. Faiz ingin mulai mendekatkan putra putrinya dengan Deasy.

Dan Farah hanya bisa mengikuti keinginan Faiz, meskipun hatinya terasa sakit. Kekhawatiran kalau kasih sayang anak-anak akan terenggut darinya lah yang membuatnya cemas.

Farah berlutut diantara kedua anaknya.

"Sayang, kalian tinggal di sini dulu ya sama Ayah dan Tante Deasy, Bunda banyak pekerjaan di rumah"

"Mo pulang ma Bunda" jawab Faridh sambil memeluk leher Farah, diikuti oleh adiknya.

Faiz mendekati mereka dan berusaha ikut membujuk putra putrinya.

"Kita pergi ke tempat bermain nanti, Abang dan Adek bisa beli mainan"

"Pelgi na mo cama Bunda" Faridh mempertahankan pegangannya dileher Farah saat Faiz ingin melepaskan pegangannya.

"Bunda lagi banyak pekerjaan di rumah sayang, kalian perginya sama Ayah dan Tante Deasy saja ya"

"Nggak mauuu!! Nte Deci aja yang culuh kelja belcih lumah, Bunda ikut kita cama Ayah" tolak Faridh sambil menggelengkan kepalanya kuat.

"Tidak bisa begitu sayang, kalian mau ya pergi sama Ayah dan Tante Deasy" bujuk Farah lagi.

"Kita mo pulang ma Bunda, mo bantu Bunda belcih lumah aja, nggak mo pelgi main" Faridh semakin kuat memegang leher Farah, begitu juga Farida yang memegangi bahu Farah.

"Kamu pulanglah Farah, tinggalkan saja mereka di sini" perintah Faiz.

"Maaf Mas, aku tidak bisa meninggalkan mereka kalau mereka menangis seperti ini, tidak baik memaksa mereka" sahut Farah.

"Begini saja Mas, biarkan Farah ikut bersama kita" Deasy akhirnya mempunyai pikiran sendiri.

"Kamu tidak keberatan kalau Farah ikut?"

"Tidak apa-apa, dari pada kita gagal pergi, iya kan?"

"Ehmm benar juga, kamu ikut saja pergi bersama kami Farah" kata Faiz akhirnya. Farah menganggukan kepalanya, lebih baik dia ikut dari pada pulang ke rumah, tapi pikirannya bersama anak-anak.

Farah tahu betul kalau Faridh dan Farida tidak gampang menerima kehadiran orang lain di dekat mereka, mungkin karena selama ini hanya Farah lah yang menjadi teman mereka.

Karena itulah Farah meminta ijin pada Faiz untuk memasukan keduanya ke sekolah bermain untuk usia dini, agar mereka mudah berbaur dengan orang lain terutama teman sebayanya.

--

Dengan dua buah mobil mereka meninggalkan kantor Faiz, Faiz dan Farah bersama kedua anaknya dalam satu mobil, sementara Deasy membawa mobilnya sendiri.

Mereka makan siang dulu sebelum menuju tempat bermain, selama acara makan Deasy berusaha untuk mendekati Faridh dan Farida dengan menawarkan untuk menyuapi mereka makan, Tapi kedua anak Faiz itu menolak tawaran Deasy.

"Makan na dicuapin Bunda aja" kata Faridh sambil menggelengkan kepalanya saat Deasy ingin menyuapinya.

"Bunda suapin Adek, Abang disuapin Tante Deasy ya" bujuk Faiz. Faridh tetap menggelengkan kepalanya.

"Abang cuap cendili aja" sahutnya membuat Faiz dan Deasy saling pandang karena kehabisan kata-kata untuk membujuk Faridh.

Akhirnya mereka membiarkan Faridh menyuap makanannya sendiri

Tiba di tempat bermain, Deasy berusaha mengambil perhatian anak-anak dari Farah. Tapi sayangnya Faridh dan Farida tidak mau sedikitpun jauh dari Farah.

Meskipun mereka tengah bermain, tapi mata mereka sesekali mencari keberadaan Farah. Padahal Faiz berniat menyuruh Farah untuk pulang dan memberikan Deasy kesempatan untuk lebih dekat dengan putra putrinya. Tapi ia juga merasa cemas kalau anak-anaknya menangis tanpa bisa ia atasi kalau tahu Farah tinggal pulang.

Sementara Deasy masih berusaha mendekati anak-anak Faiz, dengan menemani mereka bermain, Faiz duduk di dekat Farah yang berada tidak jauh dari tempat anak-anak bermain.

"Farah"

"Ya Mas"

"Aku sangat ingin anak-anak bisa lebih dekat dengan Deasy, mungkin kamu punya cara yang bagus untuk hal itu?"

Farah menundukan kepalanya, berusaha menyembunyikan air mata yang sudah berpendar di matanya. Ditariknya nafas perlahan berusaha mengusir sesak yang tiba-tiba terasa menggumpal di dalam dadanya.

"Maaf Mas, saya tidak tahu, menurut saya hal itu bukan sesuatu yang bisa dipaksakan, mereka akan menyukai seseorang kalau mereka merasa nyaman dan aman berada bersama orang itu, dan semua itu butuh waktu tidak bisa dalam sekejap mata" jawab Farah akhirnya.

"Katakan bagaimana caramu agar bisa dekat dengan mereka!"

"Saya hanya mengikuti naluri saya, kasih sayang menuntun saya untuk bisa dekat dengan mereka tanpa rencana, tanpa paksaan, semuanya berjalan begitu saja, saya menyayangi mereka, merekapun menyayangi saya" pandangan Farah dilayangkan ke arah kedua anaknya, ia tersenyum dan membalas lambaian tangan Faridh dan Farida dengan lambaian juga.

"Sejujurnya Farah, aku menyesal tidak bisa dekat dengan anak-anakku sendiri seperti kedekatanmu dengan mereka" keluh Faiz terdengar penuh penyesalan.

"Tapi mereka anak-anak baik yang tidak pernah protes meskipun Mas jarang punya waktu seperti ini bersama mereka, mereka tidak pernah merengek meskipun Mas tidak ada bersama mereka"

"Apa mereka tidak membutuhkan aku sebagai Ayah mereka Farah? Apa kasih sayangmu sudah cukup bagi mereka?"

"Tentu saja mereka membutuhkan Mas sebagai Ayah mereka, hari ini tadi Faridh bahkan sempat bertanya kenapa teman-temannya bisa di antar Ayah Bundanya, tapi mereka hanya diantar Bundanya saja, mereka hanya bertanya, tidak protes tidak juga menuntut hal itu, jika Mas ingin merasa dibutuhkan

berikan lebih banyak perhatian pada mereka, perhatian yang tulus Mas, jangan karena ada niat lain di dalamnya"

Ucapan Farah membuat Faiz menolehkan kepalanya kepada Farah, ia merasa tersindir dengan apa yang diucapkan Farah.

"Kamu menyindirku Farah!? kamu ingin mengatakan kalau apa yang aku lakukan hari ini bukan karena sayangku kepada putra putriku, tapi karena ada niat untuk mendekatkan Deasy dengan mereka!" sahut Faiz yang merasa tersinggung dengan ucapan Farah barusan. Farah membalas tatapan Faiz, dan jujur ia sendiri tidak memahami kenapa ia seberani ini menantang tatapan Faiz, bahkan berani melontarkan kalimat sindiran pada Faiz.

Tapi rasa takut akan kehilangan anak-anak membuatnya berusaha untuk mempertahankan keberadaannya di dekat mereka.

Ia ikhlas Faiz menikahi Deasy, tapi rasanya ia tidak rela jika anak-anaknya dijauhkan dari dirinya.

"Mas tersinggung? Maaf kalau ucapan saya menyinggung perasaan Mas, maaf kalau saya salah mengartikan apa yang terjadi hari ini, tapi saya hanya ingin jujur kalau itulah yang terlihat dan saya rasakan pada apa yang terjadi hari ini, saya hanya ingin mengingatkan Mas, anak-anak mungkin belum bisa berpikir dalam, tapi naluri mereka pasti akan tahu mana yang palsu dan mana yang tulus, jika ingin mendekati

mereka, dekati dengan niat tulus dan kasih sayang yang bukan buatan"

Faiz terdiam, tatapannya di arahkan kepada putra putrinya yang sepertinya tidak menghiraukan keberadaan Deasy di dekat mereka. Faridh dan Farida hanya memberikan senyum dan lambaian tangannya untuk Farah saja.

"Aku sangat berharap bantuanmu untuk bisa mendekatkan Deasy dengan anak-anak Farah" pinta Faiz.

"Mas dan Mbak Deasy tidak perlu bantuan saya, anak-anak akan dekat dengan sendirinya kalau Mbak Deasy memang tulus menyayangi mereka, saya permissi ke kamar kecil sebentar Mas" Farah berdiri dan ingin melangkah pergi, tapi langkahnya tertahan karena anak-anak berlarian ke arahnya sambil memanggilnya.

"Bundaaaaa!!" Faridh dan Farida memegangi lengan Farah karena takut ditinggalkan.

"Bunda ke kamar kecil sebentar ya sayang, kalian di sini dulu sama Ayah dan Tante Deasy"

"Ikuuut!"

"Bunda sebentar saja ke kamar kecilnya, kalian di sini saja bermain dengan Ayah dan Tante Deasy"

"Benel ya Bunda, cuma cebental"

"Iya bener, Bunda pergi dulu ya"

Faridh dan Farida mengganggu kepalanya. Setelah Farah pergi, Faiz mendekati putra putrinya, di ajaknya mereka bermain lagi, tapi keduanya menggeleng, pandangan mereka hanya tertuju ke arah menghilangnya Farah tadi.

Faiz menghempaskan nafas yang ditariknya, ia semakin menyadari kalau keberadaan Farah sudah begitu berarti bagi kedua anaknya, bahkan ia yang Ayah kandung merekapun kalah oleh Farah.

"Mas" suara Deasy mengagetkan Faiz.

"Ya"

"Sudah aku bilang dari awalkan, kalau Farah sudah mendominasi pikiran anak-anak dengan keberadaannya, mereka seperti sangat bergantung pada Farah, kalau terus begini bagaimana aku bisa dekat dengan mereka"

"Sabar Deasy, semuanya butuh proses dan waktu, tidak bisa dengan instant, mereka memang masih anak-anak, tapi tetap saja mereka tidak bisa di perlakukan semau kita, kita harus sabar" Faiz berusaha membesarkan hati Deasy yang tampaknya tidak sabar untuk bisa meraih kasih sayang dan perhatian dari kedua anak Faiz.

Saat Farah kembali, Faridh dan Farida langsung berlari ke arahnya.

"Kita pulang ya Bun" pinta Faridh.

"Tanya Ayah dulu ya" jawab Farah.

"Heum" angguk keduanya.

Mereka mendekati Faiz dan Deasy.

"Anak-anak minta pulang Mas"

"kenapa Abang dan Adek minta pulang?" Tanya Faiz pada kedua anaknya.

"Cape Ayah" sahut Faridh.

"Kita pulang sekarang?" Faiz mengarahkan pertanyaannya pada Deasy. Deasy mengangguk dengan rasa kecewa di dalam hatinya. Waktu yang disisihkannya hari ini khusus untuk mengambil hati anak-anak Faiz, seakan terbuang sia-sia saja.

Deasy sempat berpikir perhatian anak-anak akan mudah dialihkan dengan sogokan kesenangan dan permainan, tapi ternyata semuanya tidak semudah membalikan telapak tangan. Butuh kesabaran ekstra dan butuh waktu untuk bisa mendapatkan hati mereka.

"Deasy, aku antar Farah dan anak-anak pulang dulu, nanti aku akan menemuimu" kata Faiz pada Deasy.

"Ya Mas, aku pergi dulu, anak-anak Tante pulang ya, Farah aku duluan" pamit Deasy.

"Ya Mbak" Farah mengganggu kepalanya.

Setelah mobil Deasy berlalu, Faiz bersama Farah dan kedua anaknya juga pulang.

"Kalian senang hari ini?" tanya Faiz pada Faridh dan Farida.

"Cenaaang!" jawab Faridh sedang Farida yang duduk di atas pangkuan Farah diam saja, tampaknya ia mengantuk.

"Nanti kita main lagi sama Tante Deasy ya" kata Faiz lagi.

"Nggak mo ma Nte Deci, mo na ma Bunda aja" jawab Faridh.

"Memang kenapa?"

"Ehmm mo ma Bunda aja" sahut Faridh lagi.

Faiz melirik Farah yang duduk di belakang dari kaca spion, tepat saat Farah juga sedang mengarahkan pandangan ke kaca spion juga. Pandangan mereka bertemu sesaat, tapi Faiz kemudian mengalihkan pandangannya kembali ke jalanan di depannya.

Faiz merasa seperti melihat luka pada tatapan Farah.

Apa Farah terluka karena aku berusaha mendekatkan Deasy pada anak-anak? Begitu besarkah rasa cintanya hingga ia begitu takut anak-anak terenggut darinya? Farah yang dulu hanya diam kini mulai bisa bersuara dan bahkan bisa menyindirku saat aku mencoba mengalihkan perhatian anak-anak pada Deasy. Apa aku salah jika berharap wanita yang kucintai juga bisa dicintai dan mencintai anak-anakku? Apa aku....hhhhh

harusnya aku juga memikirkan perasaan Farah yang sudah jadi Ibu bagi anak-anakku baik di atas kertas maupun di dalam hati anak-anakku, kenapa aku bisa kehilangan kepekaanku akan hal itu' batin Faiz berperang dalam dilema pada situasi yang sudah ia ciptakan sendiri.



Tangan Pisahkan Kami

Lusa hari pernikahan Faiz dan Deasy. Faiz tampak sibuk mempersiapkan diri, dari urusan pakaian untuk akad nikah, mempersiapkan mahar dan sebagainya.

Faiz sudah memberitahu anak-anak kalau dia akan pergi ke luar kota selama satu minggu.

Anak-anak sudah ditidurkan Farah, saat Farah ingin kembali ke kamarnya dari kamar anak-anak, tampak Faiz ke luar dari kamar tidurnya.

"Farah!"

"Ya Mas"

"Bisa minta tolong tidak?"

"Ada apa Mas?"

"Bantu aku mempersiapkan koperku untuk keberangkatanku besok"

"Oh ya, bisa Mas" Farah mengikuti langkah Faiz masuk ke dalam kamar.

Koper Faiz tampak terbuka di atas ranjangnya. Lemari pakaiannya terbuka juga.

"Aku bingung mau bawa pakaian yang mana saja, karena biasanya kamu yang menyiapkan semuanya"

Farah diam saja, ia tidak menyahut perkataan Faiz, tapi ia sudah mulai memindahkan pakaian Faiz dari dalam lemari ke atas ranjang.

Farah tahu Faiz akan pergi berbulan madu ke Lombok setelah selesai akad nikah, karena itu ia lebih banyak memasukan pakaian santai ke dalam koper Faiz.

"Farah"

"Ya Mas"

"Bagaimana menurutmu cincin ini?" Faiz memperlihatkan sepasang cincin yang ada di dalam kotak beludru berwarna merah.

"Ehmm bagus" jawab Farah singkat. Ada sesuatu yang tiba-tiba menyesak dadanya dan membuatnya ingin menangis.

Cincin untuk pria di dalam kotak itu sama betul modelnya dengan cincin yang dibuat orang tua Faiz untuk pernikahan mereka.

Tapi tentu saja Farah tahu kalau kedua cincin itu bukan cincin pernikahan mereka, karena nama yang terukir di cincin itu pasti bukan namanya, seperti yang ada di cincin kawin mereka.

Farah yakin Faiz melakukan ini agar nantinya tidak menimbulkan pertanyaan dari orang tuanya.

Tanpa sadar Farah melirik jemari Faiz yang tidak lagi memakai cincin pernikahan mereka.

'Cincin di dalam kotak itulah nanti yang akan tersemat di sana pastinya' batinnya.

"Aku harap anak-anak tidak merepotkanmu saat aku tinggal nanti" Faiz duduk di tepi ranjang saat Farah duduk di sana untuk merapikan dan memasukan pakaian Faiz ke dalam koper.

"Mereka tidak pernah merepotkan, mereka anak-anak yang baik"

"Menurutmu apa anak-anak akan bisa dekat dengan Deasy, seperti kedekatanmu dengan mereka?"
Pertanyaan Faiz membuat gerakan Farah berhenti sesaat.

"Itu tergantung dari Mbak Deasy Mas, kalau Mbak Deasy tulus dan ikhlas mendekati dan bisa menyayangi mereka, pasti anak-anak akan bisa dekat nantinya"
jawab Farah, kembali ia harus berusaha menahan air matanya.

"Farah"

"Ya Mas"

"Jika suatu saat nanti kamu menemukan seseorang yang kamu cintai dan mencintaimu jangan segan untuk mengatakannya padaku, kamu berhak untuk memiliki hidupmu sendiri, kebahagiaanmu sendiri, suami idamanmu sendiri, aku tidak ingin mengekangmu Farah" Faiz menatap Farah yang wajahnya tidak terlihat karena ia tengah menunduk.

Sesaat gerakan Farah kembali terhenti, dan lagi ia harus menahan agar air matanya tidak jatuh ke pipi.

Farah sudah menutup koper Faiz, di angkat kepalanya dan tatapan matanya bertemu dengan tatapan mata Faiz.

"Kebahagiaaan saya adalah bersama anak-anak Mas, tapi kalau Mas menganggap saya tidak berhak menganggap mereka kebahagiaan saya, tidak apa-apa, anak-anak adalah hak Mas sepenuhnya sebagai Ayah mereka, saya ini cuma mantan pengasuh yang beruntung bisa menjadi Ibu bagi mereka, tapi saya tidak beruntung karena menikahi pria yang tidak menginginkan saya menjadi Ibu bagi anak-anaknya, barang Mas sudah siap, saya permissi kembali ke kamar saya" tanpa menunggu jawaban Faiz, Farah berlari keluar dari dalam kamar Faiz.

Hatinya sakit, luar biasa sakit, karena Faiz seperti tengah berusaha memisahkannya dengan Faridh dan Farida.

Farah membanting tubuhnya ke atas ranjang di kamarnya, tangis yang sejak tadi berusaha ditahannya pecah seketika.

Ia bisa menahan sakit hatinya saat Faiz ingin menikah lagi, bahkan jika Faiz ingin menikah lagi lebih dari satu kali. Tapi dipisahkan dengan anak-anak, itu suatu hal yang tidak akan bisa ia tanggung.

Mereka memang tidak lahir dari rahimnya, tapi ia yang merawat mereka sejak mereka lahir ke dunia. Rasanya Farah tidak ingin menukar kasih sayang Faridh dan Farida dengan apapun, bahkan dengan cinta seorang pangeran tampan sekalipun.

Faiz yang masih duduk diam ditepi ranjangnya, masih berusaha mencerna ucapan Farah tentang 'tidak beruntung karena menikahi pria yang tidak menginginkan saya menjadi Ibu bagi anak-anaknya', yang diucapkan Farah tadi.

Ada pertanyaan yang muncul di dalam hatinya.

Apakah Farah jatuh cinta padanya?

Apakah Farah mulai berharap untuk menjalani rumah tangga ini seperti seharusnya?

'Maafkan aku Farah, maafkan aku! Mungkin ada rasa sayang di hatiku buatmu, tapi cinta? Maafkan aku karena cintaku sudah ada yang memiliki'



"Abang sama Adek jangan nakal ya, harus menurut sama Bunda, kalian minta oleh-oleh apa?" Tanya Faiz yang sedang berpamitan pada kedua anaknya. Ia berlutut diantara kedua anaknya.

Kedua anaknya menggelengkan kepala mereka. Faiz tersenyum dan membawa keduanya ke dalam pelukannya. Dikecupnya kedua pipi putra putrinya.

Jujur saja ada rasa gelisah di hati Faiz untuk melangkah pergi meninggalkan putra putrinya. Tapi ia harus pergi, besok pagi acara akad nikahnya dan Deasy akan dilangsungkan di tempat tinggal orang tua Deasy.

Faiz melepaskan pelukannya.

Ia berdiri dari berlututnya.

"Farah, titip anak-anak ya"

Farah hanya menganggukan kepalanya saja, baginya tanpa dimintapun ia akan menjaga anak-anaknya dengan baik.

Faiz menatap wajah Farah yang terlihat murung, matanya terlihat bengkak seperti habis menangis.

'Apa ucapanku semalam sudah melukai hatimu terlalu dalam Farah? Ataupun pernikahanku ini yang membuat hatimu terluka? Maafkan aku Farah, aku yakin suatu saat nanti kamu juga akan menemukan belahan jiwamu' kalimat itu hanya diucapkan Faiz di dalam hatinya.

Karena yang keluar dari mulutnya adalah salam perpisahan.

"Aku pergi, Ayah pergi ya sayang, Assalamuallaikum" pamit Faiz.

"Walaikumsalam" sahut Farah, Faridh, dan Farida.

Faiz pergi dengan menaiki taksi. Setelah Faiz pergi, Farah dan anak-anak bersiap untuk pergi ke sekolah dengan diantar supir Faiz.

Tiba di sekolah, anak-anak turun dari mobil dengan wajah ceria.

Sebuah mobil berhenti tidak jauh dari mobil mereka, seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki yang berusia sekitar 5 tahun turun dari sana, kulit mereka tampak sangat putih, rambut mereka berwarna coklat, mereka diikuti seorang pria tinggi yang mereka panggil Daddy.

"Ini sekolah baru kalian" pria itu menuntun kedua anak itu dengan kedua tangannya.

Pandangan mata pria itu bertemu dengan tatapan mata Farah.

Pria itu juga berkulit putih dan rambutnya juga colat. Hidungnya mancung, rahangnya tegas, alisnya yang sewarna dengan rambutnya terlihat tebal dan hampir bertaut jadi satu.

Matanya...

Mata Farah mengerjap saat menyadari bola mata pria itu berwarna biru kehijauan. Tatapannya tampak sangat bersahabat.

Pria itu mengulurkan telapak tangannya yang besar pada Farah.

"Hallo, selamat pagi, kenalkan nama saya Keanu, maaf saya orang baru di sini, kami baru pindah dari Bandung, ini putra putri saya, Kevin dan Kerin mereka kembar, Kevin, Kerin kasih salam sama Tante...ehmm "

Farah menyambut uluran tangan Keanu yang menenggelamkan telapak tangannya, jabatan itu terasa

hangat sehangat tatapan mata milik pria bule di depannya

Farah menjawab sapaan hallo dari putra putri Keanu.

"Farah, nama saya Farah, dan ini putra putri saya, Faridh dan Farida, sayang kasih salim sama Om dan kakak-kakak ya" pinta Farah pada Faridh dan Farida.

Faridh dan Farida mengulurkan tangan mereka untuk bersalaman dengan Kevin dan Kerin. Kevin dan Kerin menyambut uluran tangan Faridh dan Farida.

"Bel sudah berbunyi, sebaiknya kalian masuk kelas" Farah meminta putra putrinya untuk masuk ke kelas bermain mereka.

Sementara Kevin dan Kerin dijemput Ibu gurunya untuk dibawa masuk ke kelas baru mereka.

Farah menunggu kedua anaknya di luar pagar sekolah, orang tua murid tidak diijinkan masuk saat menunggu anak-anaknya, karena untuk menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri pada anak-anak mereka.

Farah sendiri enggan untuk meninggalkan anak-anaknya pulang kerumah sementara mereka berada di dalam sekolah, ia lebih suka menunggu sampai anak-anak selesai sekolah dengan duduk-duduk di kursi beton yang ada di bawah pohon yang ada di luar pagar sekolah.

Banyak para Ibu dan pengasuh anak yang juga duduk di sana sambil menunggu anak-anak pulang. Biasanya waktu luang seperti ini diisi para Ibu dengan membicarakan drama India yang tayang di salah satu stasiun televisi swasta. Dari siang sampai malam hanya ada tayangan drama India. Tapi sekarang sebagian Ibu-Ibu selernya mulai bergeser ke tayangan drama dari Filifina di stasiun televisi swasta lainnya.

Farah tidak menyadari jika sejak tadi Keanu mengikuti di belakangnya, ia baru menyadari saat seorang Ibu menggodanya.

"Dek Farah bawa bodyguard bule ya?" Pertanyaan bernada menggoda itu sontak membuat Farah menghentikan langkahnya dan memutar tubuhnya.

"Mr.Keanu! Ada apa mengikuti saya?" Tanya Farah dengan kening berkerut dalam.

"Maaf...saya mau menunggu anak-anak saya juga, karena cuma Mbak Farah yang saya kenal jadi saya mengikuti Mbak" sahut Keanu dengan suara pelan.

"Tapi di sini semuanya Ibu-Ibu"

"Tidak apa-apa, saya senang bisa berada di tengah-tengah Ibu-Ibu ini, halo Ibu-Ibu, kenalkan nama saya Keanu, usia saya 30 tahun, saya bule Amerika, saya baru pindah dari Bandung, saya duren alias duda keren loh, anak saya kembar sepasang, namanya Kevin dan Kerin, usia mereka 5 tahun, mereka sekolah di sini,

bolehkan saya bergabung dengan Ibu-Ibu di sini?" Keanu memperkenalkan dirinya dengan sangat luwes meskipun ia terdengar tidak begitu fasih berbahasa Indonesia.

"Boleeehhh!!!" Sahutan para Ibu seperti sebuah paduan suara yang menggema serempak.

"Terimakasih, terimakasih, terimakasih" Keanu membungkukan tubuhnya seakan memberi hormat.

Keanu duduk di antara Ibu-Ibu yang menunggu anak-anaknya. Ia asik mendengarkan dan sesekali menjawab pertanyaan penuh kekepoan dari para Ibu.

Farah yang duduk tidak jauh dari Keanu hanya diam saja.

Pikirannya tengah berada di tempat lain.

Pembicaraannya dengan Faiz tadi malam masih sangat membekas di dalam hatinya.

Luka teramat dalam tergores begitu saja.

'Kenapa aku merasa terluka?

Benarkah luka ini karena aku takut terpisah dengan anak-anak?

Benarkah hanya karena hal itu saja?

Ataukah aku mulai memiliki rasa lain pada Ayah mereka?

Kenapa aku sampai berani mengucapkan kalimat 'tidak beruntung karena menikahi pria yang tidak menginginkan saya menjadi Ibu bagi anak-anaknya', apa arti dari ucapanku itu, itu seperti ungkapan dengan dua makna sekaligus, ya Allah tolong bersihkan hatiku dari rasa iri dan dengki, jauhkan hatiku dari rasa ingin memiliki, dekatkan selamanya aku dengan Faridh dan Farida, jangan pisahkan kami apapun yang terjadi, karena mereka amanah almarhumah Ibu mereka yang harus aku jaga dengan sepenuh jiwa dan ragaku' Farah menundukan kepalanya dalam, berusaha menahan rasa perih dari rasa sakit di hatinya.

Ia selalu merasa tersakiti saat berpikir akan terpisah dari kedua anaknya.

Hati yang Terluka



Tess'

Suara jentikan jemari tepat di depan matanya menyadarkan Farah dari lamunannya.

Ditengadahkan wajahnya, senyum nakal menggoda menyambut tatapannya.

Bukan hanya bibirnya yang tersenyum, tapi mata biru kehijauan itu juga seakan tersenyum saat beradu pandang dengannya. Tubuh tinggi Keanu yang berdiri dihadapannya, seperti menjulang layaknya pohon tinggi saja.

"Melamun ya Mbak?"

"Engg tidak Mister" jawab Farah sembari menggelengkan kepalanya.

Keanu duduk di sebelah Farah.

"Tinggalnya di mana Mbak Farah?"

Farah menyebutkan alamat tempat tinggalnya.

"Eeh berarti kita tetangga Mbak!" Seru Keanu sangat girang, seakan ia baru menemukan jarum ditumpukan jerami.

"Mister penghuni baru rumah yang persis ada di samping kanan rumah kami ya?"

"Iya, rumah itu baru saya beli beberapa waktu lalu"

"Owhhh"

"Waaah kalau begitu anak-anak kita bisa main bersama ya Mbak"

"Ehmm iya, enghh panggil saya Farah saja Mister, usia saya jauh di bawah Mister"

"Oke, tapi kamu juga jangan panggil saya Mister, panggil saya Keanu saja"

"Tidak enak langsung menyebut nama pada orang yang lebih tua" sahut Farah.

"Kalau begitu panggil saja saya Kang Keanu, atau Kang Nu, saya kan lama tinggal di Bandung"

"Ehmm itu lebih baik Kang Nu" Farah mengejakan 'Kang Nu' dengan senyum di bibirnya. Ia teringat dengan Keanu yang main film Matrix.

Jujur saja terasa aneh baginya, seorang bule tulen dipanggil Kang, tapi karena keinginan si bule sendiri apa boleh buat.

"Apa Kang Nu akan menunggui anak-anak setiap hari?" Tanya Farah ingin tahu.

"Tidak, hanya hari ini saja, besok mereka akan ditemani pengasuh mereka, saya harus bekerja untuk menafkahi mereka"

"Owhh"

"Kamu sendiri, apa setiap hari seperti ini?" Keanu balas bertanya pada Farah.

"Iya, saya tidak punya kesibukan lain selain mengurus rumah dan mengasuh anak-anak"

"Berapa usiamu Farah, kamu terlihat masih sangat muda"

"20 tahun" jawab Farah pelan, tapi suara Farah yang pelan mampu membuat Keanu terkejut.

"20 tahun? Jadi usia berapa kamu menikah dan melahirkan putra pertamamu?" Keanu menatap Farah dengan pandangan penuh rasa ingin tahu.

"Mereka bukan anak kandung saya, saya menikah dengan Ayah mereka, jadi sekarang mereka anak-anak saya juga" jawab Farah, dan Farah tidak tahu kenapa ia bisa bicara seakrab ini dengan pria yang baru dikenalnya pagi ini.

"Ibu tiri?" Keanu bertanya dengan suara menggumam, seakan ia tidak percaya dengan pengakuan Farah barusan.

"Iya" Farah mengganggu kepalaanya.

"Tapi aku tidak melihat sesuatu yang bisa membuat orang berpikir kalau kamu Ibu tiri mereka Farah, kalian terlihat seperti Ibu dan anak yang benar-benar saling menyayangi"

"Kami memang benar-benar saling menyayangi, mereka tidak sempat mengenal dengan jelas seperti apa Ibu kandung mereka, bagi Faridh dan Farida, akulah satu-satunya Ibu mereka"

"Ibu mereka meninggal?"

"Iya, hanya beberapa waktu setelah melahirkan Farida"

"Bagaimana kamu bisa masuk dalam kasih sayang mereka?"

"Sejak Faridh dilahirkan, aku yang mengasuhnya dengan penuh cinta, begitu juga dengan Farida"

"Maksudmu?"

"Dulu sebelum menikah dengan Ayah mereka, saya adalah pengasuh mereka"

"Woow, ini seperti sebuah cerita Cinderella dalam versi berbeda, kamu pasti sangat bahagia" Farah hanya tersenyum sebagai jawaban atas ucapan Keanu barusan.

"Anak-anakmu beruntung Farah, meski kehilangan Ibu kandung mereka, tapi tidak kehilangan

kasih sayang seorang Ibu, mereka mendapatkan kasih sayang itu dari dirimu" "Anak-anak Kang Nu juga beruntung karena memiliki seorang Ayah yang penuh perhatian dari Ayah seperti Kang Nu" Farah membalas pujian Keanu dengan pujian juga.

"Aku berharap kita bisa menjadi tetangga yang bisa saling membantu ya Farah, aku sering bepergian keluar kota, anak-anak sering aku tinggalkan hanya dengan pengasuh saja, aku merasa beruntung karena memiliki tetangga yang penuh kasih sayang pada anak-anak seperti dirimu, tidak keberatankan jika saat aku pergi kamu dititipi untuk melihat anak-anakku?"

"Tentu saja saya tidak keberatan, saya senang jika bisa membantu"

"Hehehe aku seperti tetangga baru yang tidak tahu diri ya, baru juga kenal sudah minta bantuan" Keanu terkekeh pelan. Farah hanya tersenyum saja.

"Eeeh tunggu dulu, suamimu bukan pria pencemburuan? Siapa tahu dia cemburu kalau kita bicara sedekat ini" Keanu menolehkan kepalanya agar bisa melihat wajah Farah.

"Tidak, dia tidak pencemburu" Farah menggelengkan kepalanya, ada kepedihan terdengar dalam suaranya yang berusaha ia sembunyikan.

"Ehmmm, baguslah kalau begitu, masalahnya aku inikan ganteng, duren, pengasih dan penyayang, kadang ada beberapa suami dari wanita yang aku kenal mencemburui kedekatanku dengan istri-istrinya, padahal hubunganku dengan istri-istri mereka hanya sebatas teman saja" ucapan Keanu yang terdengar terlalu percaya diri membuat Farah menolehkan kepala ke arahnya.

'Bule ini kenapa seterusnya terang itu, apa memang begitu gaya mereka? kalau dia merasa seganteng yang dia bilang, kenapa ia bisa berpisah dari istrinya?' batin Farah.

"Kamu tidak ingin tahu kemana Ibu dari anak-anakku Farah?" tanya Keanu pada Farah.

"Saya tidak terbiasa menyelidiki kehidupan orang lain, saya tidak memiliki keingin tahuan yang tinggi terhadap urusan orang lain, tapi kalau orang mau bercerita, saya siap mendengarkannya, dan jika menginginkan masukan dari saya, saya akan berusaha membantu mencari solusi untuk memecahan masalah mereka" sahut Farah. Keanu tersenyum mendengar ucapan Farah. "Kalau begitu aku merasa beruntung mengenalmu, aku bisa curhat apapun kepadamu, iya kan?" Keanu menatap Farah, pandangan mereka bertemu, Keanu memberikan senyum termanisnya untuk Farah, Farah membalas senyuman Keanu dengan senyum manis juga.



Sudah berulang kali Farah mengganti posisi berbaringnya, tapi ia belum bisa tidur juga. Besok pagi adalah hari di mana ia akan menyandang gelar baru dalam hidupnya, gelar yang akan didapatnya hanya beberapa saat setelah pernikahannya.

'ISTRI TUA'

Itulah gelar baru yang harus disandangnya tanpa pernah ia menginginkannya. Wanita mana yang dengan suka rela bersedia dimadu? Wanita mana yang dengan senang hati mau berbagi suami? Tapi mengapa aku harus merasa tersakiti seperti ini? Sedangkan sangat jelas kalau tidak ada cinta diantara kami.

'CINTA'

'Benarkah tidak ada rasa itu di dalam hatiku untuk Mas Faiz? Jika ada, kapan cinta itu mulai tumbuh di dalam hatiku? Harusnya aku menyadari lebih awal jika cinta itu mulai tumbuh, agar aku bisa mencabutnya sebelum tumbuh semakin besar, sebelum ia berurat dan berakar. Harusnya aku tahu mencintai Mas Faiz sama artinya dengan masuk kejurang penderitaan. Sama artinya dengan membiarkan diriku masuk ke dalam pusaran kesedihan. Cintaku pada Mas Faiz tidak memiliki harapan!'

Drrtt...drrttt..

Suara ponselnya yang berbunyi menyadarkan Farah dari lamunannya. Digapainya ponsel miliknya yang ada di atas meja di samping ranjang yang ditudurinya.

"Mas Faiz" gumamnya, saat membaca nama si pemanggil diseberang sana.

"Hallo, Assalamuallaikum Mas" sapa Farah dengan suara lembutnya, ia merasa sedikit aneh karena Faiz menelponnya saat malam sudah selarut ini, bukankah harusnya Faiz beristirahat untuk persiapan akad nikahnya besok pagi.

"Walaikumsalam Farah, apa anak-anak sudah tidur?"

"Ini sudah tengah malam Mas, tentu saja mereka sudah tidur, ada apa Mas menelpon selarut ini? Harusnya Mas beristirahat untuk akad nikah besok pagi"

"Aku tidak bisa tidur Farah, maafkan jika aku mengganggu tidurmu, aku perlu teman untuk bicara saat ini"

"Apa yang membuat Mas tidak bisa tidur? Dan apa yang ingin Mas bicarakan?"

"Farah"

"Ya Mas"

"Aku tidak tahu kenapa hatiku terasa bimbang untuk melakukan pernikahan ini? Tiba-tiba saja aku merasa...aku merasa...hhhhh, aku merasa gelisah Farah"

suara Faiz jelas terdengar ragu. Farah tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Haruskah ia meminta Faiz membatalkan pernikahannya saja? Atau haruskah ia menyuntikan keyakinan dan memberi semangat untuk Faiz agar terus maju melanjutkan rencana pernikahannya.

"Farah, kenapa kamu diam saja, katakanlah sesuatu Farah!" pinta Faiz dari seberang sana. Farah menarik nafas berat dan menghembuskannya dengan perlahan. Hatinya sendiri tengah gelisah saat ini, dan ia harus ikut menanggung kegelisahan Faiz juga. Tanpa sadar air mata mengalir pipi Farah.

"Farah!"

"Maaf Mas, saya kira yang paling tahu hati Mas adalah Mas sendiri, yang paling tahu apa yang Mas inginkan dalam hidup Mas, adalah Mas sendiri, saya merasa tidak berhak untuk mengemukakan pendapat saya dalam hal ini, karena pernikahan Mas dan Mbak Deasy adalah milik kalian berdua, jika Mas ragu untuk maju, sebaiknya bicarakan saja dengan Mbak Deasy langsung, saya tidak mau dianggap mempengaruhi Mas nantinya, apa lagi dalam posisi saya sebagai istri tua Mas Faiz" Farah mengucapkan perkataannya dengan berurai air mata, ia tidak peduli jika Faiz tahu ia tengah menangis saat ini.

"Farah!"

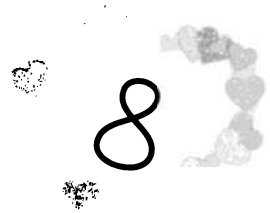
"Maaf Mas, jika saya meminta Mas mundur, apakah Mas akan melakukannya? Saya kira Mas tidak akan melakukannya, Mas akan tetap pada pilihan Mas, iya kan? Jadi saya kira apapun yang akan saya ucapkan tidak akan berdampak apapun pada keputusan Mas, saya kira Mas gelisah hanya karena terlalu bahagia untuk peristiwa bersejarah dalam hidup Mas yang akan terjadi besok." Meski merasakan kepedihan hati yang luar biasa, bahkan tengah berurai air mata, tapi Farah cukup mampu mengucapkan kalimat yang menggarami luka di dalam hatinya sendiri.

"Farah!"

"Mas, jika Mas tetap ragu mintalah pada Allah agar menunjukkan jalan mana yang harus Mas ambil, jika kemudian suatu saat nanti jalan yang ditunjukkan Allah membawa Mas pada kesedihan dan penderitaan, itu artinya seperti itulah takdir yang Mas harus jalani, itulah cobaan yang harus Mas hadapi, selamat malam Mas, Assalamuallaikum" Farah menutup telponnya tanpa menunggu jawaban dari seberang sana, Ia merasa lelah menahan perasaan yang hampir meledak di dalam hatinya. Farah menangis dengan suara nyaring, ditenggelamkan suara tangisannya di permukaan guling yang dipeluknya.

"Tidak bisakah Mas Faiz tidak melibatkanku dalam urusan pernikahannya dengan Deasy? Tidak cukupkah restu yang aku berikan untuk pernikahan mereka? Kenapa Mas Faiz harus melibatkan aku dalam

urusan perasaannya pada Mbak Deasy? Apakah dia tidak berpikir kalau semua itu melukai hatiku? Tapi kenapa aku harus merasa terluka? Pernikahan kami tanpa cinta, Mas Faiz tidak mengharapkan aku menjadi istrinya. Tadinya aku berpikir tidak akan terluka sedalam ini saat memberikan persetujuanku atas pernikahannya dengan Mbak Deasy, tapi ternyata hatiku berdarah, dan semakin sakit saat tahu dia berniat memisahkan aku dari anak-anaknya. Ya Allah, tolong berikan aku kekuatan untuk menjalani takdir yang sudah KAU gariskan untukku, aamiin'



Farah berusaha melupakan sejenak rasa sakit yang mendera hatinya, ia mencoba untuk mengistirahatkan perasaannya, pikirannya, dan juga tubuhnya.

Tentang Ikhlas

Hari ini hari minggu, lebih dari satu minggu sudah Faiz pergi. Farah dan anak-anaknya akan pergi ke tempat bermain hari ini.

Mereka pergi bersama Keanu dan kedua anaknya. Wajah anak-anak terlihat sangat ceria.

Kedua anak Keanu ternyata mampu menjadi kakak yang baik bagi Faridh dan Farida meskipun usia mereka baru 5 tahun.

"Kang Nu mendidik anak-anak dengan sangat baik ya" puji Farah.

"Aku hanya melakukan apa yang aku bisa dan apa yang seharusnya dilakukan seorang Ayah untuk anak-anaknya"

"Ehmm sejak mereka usia berapa Kang Nu merawat mereka sendirian?" Terlontar juga pertanyaan kepo dari mulut Farah.

"Satu tahun"

"Satu tahun? Ehmm Ibu mereka kemana?" Farah tidak bisa menahan mulutnya untuk tidak bertanya.

Keanu menatapnya dengan senyum menggoda di bibirnya, ia teringat ucapan Farah saat hari pertama mereka bertemu.

"Kepo juga akhirnya ya" Keanu mengamati wajah Farah, ingin tahu ekspresi Farah saat ia menggodanya.

"eeh maaf, kalau tidak ingin menjawab, tidak apa-apa kok" Farah berusaha menyembunyikan wajahnya yang merona.

"Pernikahan kami adalah sebuah perjodohan, dia memiliki pilihannya sendiri, jadi kubiarkan saja dia pergi bersama pria yang ia cintai"

"Bule juga bisa menikah karena perjodohan ya?"

"Aku memang bule, tapi orang tuaku, maksudku Ibu angkatku asli Indonesia, Ayah angkatku masih ada hubungan keluarga dengan Ibu kandungku"

"Orang tua Kang Nu sendiri masih ada?"

"Orang tuaku meninggal karena kecelakaan saat usiaku baru 10 tahun, aku tinggal bersama orang tua angkatku di Amerika sampai usiaku 22 tahun, setelah kami pulang ke Indonesia aku dijodohkan dengan putri salah satu kerabat Ibu angkatku, tapi pernikahan kami tidak berjalan lama, karena istriku ternyata sudah punya kekasih sebelum menikah denganku, karena aku mencintainya jadi kupikir kenapa aku tidak memberinya kebahagiaan dengan membiarkan dia kembali pada pria yang dicintainya" nada suara Keanu terdengar santai dan ringan saat ia bercerita, seakan yang terjadi bukanlah sesuatu yang menyakiti hatinya.

Farah menatap wajah Keanu, berusaha mencari kesedihan di wajah itu, tapi ia tidak menemukannya.

"Kenapa? Bingung ya, karena kamu tidak melihat kesedihan di wajahku, hahahaha" Keanu tertawa melihat ekspresi wajah Farah yang terlihat bingung akan sikapnya.

"Suka duka itu tidak bisa lepas dari kehidupan kita Farah, tapi kita hidup hanya sekali bukan, tidak ada gunanya terlalu memikirkan nasib buruk yang menimpa kita, masih banyak orang yang bahkan hidupnya lebih buruk dari kita, yang untuk makan saja mereka harus berjuang dengan sekuat tenaga dan segala usaha" Keanu terdengar menarik nafasnya sesaat sebelum melanjutkan ucapannya.

"Aku hanya kehilangan cinta! Cinta bisa datang dan pergi sesukanya, tanpa cinta mantan istriku aku masih bisa tegar berdiri, aku tidak merasa kehilangan, karena aku tidak pernah merasa memiliki, semua yang aku punya sekarang itu adalah titipan, bisa diambil kapanpun DIA inginkan, saat kedua orang tuaku meninggal aku dirundung kesedihan mendalam sampai begitu lama, sampai akhirnya aku belajar tentang keikhlasan dari salah satu teman yang aku temui saat aku kuliah dulu, dia yang mengajariku tentang keikhlasan, jika kita ikhlas maka hidup ini akan terasa sangat indah, meski cobaan dan ujian datang, kita pasti akan sanggup bertahan" tatapan Keanu dilemparkannya

jauh ke depan kepada anak-anak yang tengah asik bermain bola.

Farah tercenung, berusaha meresapi ucapan Keanu yang sangat dalam. Keanu benar! Jika ikhlas bisa di tanamkan di dalam hati maka kita bisa meminimalisir rasa sakit hati akan apa yang terjadi.

Pasrah bukan berarti berdiam diri, ikhlas bukan berarti kalah, usaha masih diperlukan untuk meraih sesuatu yang kita harapkan, tapi harus menerima apapun hasil yang didapatkan dari apa yang sudah kita lakukan. Ikhlas dan lapang dada jika keinginan tidak kesampaian.

"Farah!"

"Hmmm"

"Kenapa? Apa merasa ucapanku seperti seorang motivator kondang eeh?"

"Ehmm tidak, apa yang Kang Nu ucapkan itu memang benar, saya hanya berusaha meresapinya sebagai sebuah pelajaran yang berharga untuk hidup saya kedepannya"

"Eeh benarkah? hahahaha, syukurlah kalau ucapanku bisa bermanfaat, hhhhhh kamu wanita yang beruntung Farah, kalian pasti menikah karena cinta, iya kan? Aku jadi sangat ingin bertemu dengan ayahnya Faridh dan Farida, ingin aku katakan kepadanya, betapa beruntungnya dia memiliki seorang istri yang penuh

kasih sayang sepertimu, aku juga ingin mengatakan kepadanya agar berhati-hati menjagamu, karena kalau dia tidak berhati-hati maka akan ada banyak pria yang akan berusaha memilikimu" Keanu tertawa pelan karena ucapannya sendiri, sedang Farah hanya tersenyum dengan wajah merah, tapi ada yang terasa menyesaki dadanya.

'Andai benar pernikahan kami karena saling mencintai.

Andai benar Mas Faiz merasa beruntung menikahiku.

Andai benar Mas Faiz bisa menjagaku.

Andai....

Sejuta kali andai pun tidak akan bisa merubah apa yang sudah Allah gariskan untukku dan untuk Mas Faiz.

Karena...

Mas Faiz tidak memiliki rasa cinta untukku.

Tidak merasa beruntung memilikiku.

Tidak merasa perlu menjagaku.

Baginya aku hanyalah pengasuh anak-anaknya, bukanlah istrinya.

Bahkan dia berharap aku menemukan seseorang yang aku cintai dan mencintaiku'

"Farah!" Suara Keanu membuyarkan lamunan Farah.

"Ya" Farah menolehkan kepalanya ke arah Keanu.

"Kita sholat dzuhur dulu, baru setelah itu kita ajak anak-anak jalan-jalan sekalian makan siang"

"Iya" Farah mengangguk kepala.

Keanu memanggil ke empat anak yang masih asik bermain.

Ke empatnya berlari kecil mendekati mereka, Farida terjatuh karena tubuhnya yang belum seimbang saat berlari mengikuti kakaknya.

Kedua anak Keanu dan Faridh segera membantunya berdiri, Kerin berusaha membujuk Farida agar berhenti menangis. Farah segera mendekati mereka.

"Dedenya jatuh Bunda, maaf ya Kelin nggak jaga Dede dengan benal" kata Kerin dengan suara dan tatapan penuh penyesalan dan permohonan maaf.

"Tidak apa, di mana yang sakit sayang?" Tanya Farah pada Farida.

Farida menunjuk telapak tangan dan dengkulnya yang merah.

Farah membersihkan kedua telapak tangan dan dengkul Farida dengan tissue secara lembut, kemudian ditiupnya berulang kali dengan perlahan.

"Masih sakit?" Tanya Farah lembut. Farida menggelengkan kepalanya.

"Farida digendong Daddy saja ya, mau kan?"
Tanya Keanu pada Farida.

Farida menatap Kevin dan Kerin seakan takut kedua anak Kevin itu tidak suka Daddy mereka menggendongnya.

"Iya, Dede digendong Daddy aja" Kevin menyetujui usul Daddynya. Kerin juga menganggukan kepalanya.

Farida menatap Farah untuk meminta persetujuannya, setelah Farah menganggukan kepalanya, baru Farida mengangkat kedua tangannya meminta Keanu untuk menggendongnya.

"Andai Ayah cepelti Daddy ya Bunda" kata Faridh yang dituntun Farah dengan suara pelan.

"Abang nggak boleh bicara begitu sayang, Ayah juga akan seperti itu kalau dia punya waktu" Farah berusaha memberi pengertian pada Faridh agar anaknya tidak membandingkan Keanu dengan ayahnya.

"Maaf Bunda"

"Sudahlah, sekarang waktunya kita bersenang-senang, Abang tidak boleh sedih ya"

"Heum" Faridh menganggukan kepalanya.

Orang-orang yang melihat mereka pasti berpikir kalau mereka satu keluarga yang sangat berbahagia, dengan sepasang anak kembar bule yang menuruni

wajah Ayahnya, dan dua orang anak yang menuruni wajah Indonesia asli dari Ibunya.

Dan Farah membiarkan saja Keanu menjawab pertanyaan orang-orang itu sesuka hatinya. Hati Farah bahagia melihat kebahagiaan putra putrinya. Baginya itu lebih dari segalanya.

--

Mobil Keanu berhenti di depan pagar rumah Faiz, tepat saat taksi yang membawa Faiz dari bandara berhenti di sana juga.

Farah dan anak-anak turun dari mobil Keanu, tepat saat Faiz turun dari taksi.

"Mas Faiz" gumam Farah.

"Suamimu?" Tanya Keanu.

"Iya" jawab Farah.

Keanu turun dari mobilnya, lalu mendekati Faiz yang tampak sangat terkejut melihat Farah dan anak-anaknya turun dari mobil yang tidak diketahuinya siapa pemiliknya.

"Halo Mas Faiz, kenalkan saya Keanu, tetangga baru di sebelah rumah, anak-anak kita satu sekolah, jadi anak-anak saya cepat dekat dengan anak-anak Mas, mohon maaf kalau hari ini saya sudah membawa istri dan anak-anak Mas ketempat bermain tanpa seijin Mas" Keanu memperkenalkan diri lebih dulu, dan langsung

menjelaskan kenapa Farah, Faridh, dan Farida ada bersamanya.

"Owhh, saya Faiz, terimakasih banyak karena sudah mengajak istri saya dan anak-anak saya bermain" Faiz menerima uluran tangan Keanu, dan menjabatnya dengan erat.

"Kevin, Kerin, salim sama Om Faiz!" Perintah Keanu pada kedua anaknya.

"Hallo Om" kedua anak Keanu menyalami Faiz.

Faiz menyambut uluran tangan mereka dengan senyum di bibirnya.

"Falid cama Falida gak kangen Ayah ya, kok gak peluk Ayah na?" Tanya Kevin pada Keanu. Keanu jadi bingung harus menjawab apa. Kedua anaknya memang selalu berlari menyongsongnya dan menghujannya dengan pelukan dan ciuman saat mereka harus berpisah cukup lama. Sangat berbeda dengan apa yang diperlihatkan Faridh dan Farida terhadap Faiz.

"Ehmm kami permisi dulu, ayo anak-anak masuk mobil, kita pulang, Assalamuallaikum" pamit Keanu.

"Walaikumsalam" sahut Faiz dan Farah.

"Daah Falidh, Falida nanti kita main lagi ya" Kerin melambaikan tangannya pada Faridh dan Farida, dibalas dengan lambaian dan senyuman oleh keduanya.

"Daah Bunda, i love you" teriak Kevin pada Farah, Farah tersenyum mendengar ungkapan 'i love you' dari Kevin.

"I love you too" balas Farah.

Faiz mengerutkan keningnya mendengar Farah mengucapkan 'i love you too' untuk Kevin.

'I love you too' itu untuk Kevin atau untuk Ayah Kevin' batin Faiz.

Faiz bisa melihat binar bahagia di wajah Farah, Faridh, dan Farida.

"Daddy Nu baik ya Dek? Abang cuka cama Daddy Nu" kata Faridh pada adiknya sambil melangkah masuk ke dalam rumah.

"Heum, ka Evin ma Ka Elin juga baik" jawab sang adik.

"Heum" si Abang menganggukan kepalanya, mereka berdua seperti cuek saja dengan kepulangan Faiz, Ayah mereka.

Hal itu menimbulkan berbagai pertanyaan dalam benak Faiz.

'Sudah sedekat apa mereka?

Sudah berapa lama mereka saling mengenal?

Kemana istri Keanu?

Kenapa anak-anak Keanu memanggil Farah 'Bunda' dan anak-anakku memanggil Keanu 'Daddy'? Adakah sesuatu yang tidak aku ketahui sudah terjadi?'

"Aku mau memandikan anak-anak dulu, sebaiknya Mas juga mandi, nanti biar aku yang mengurus koper Mas" ucap Farah dengan suaranya yang lembut.

"Abang dan Adek tidak kangen sama Ayah?" Tanya Faiz tanpa menjawab perkataan Farah.

Faridh dan Farida mendongak menatap Farah. Farah tersenyum pada keduanya.

"Itu ditanya Ayah, kalian kangen tidak sama Ayah?"

Faridh dan Farida menganggukan kepalanya.

"Kalau kangen dipeluk Ayahnya"

Setelah mendengar ucapan Farah, baru keduanya mendekati Ayahnya. Faiz berjongkok untuk memeluk kedua anaknya.

"Ayah gak kangen Bunda?" Tanya Faridh tiba-tiba, mengejutkan Faiz juga Farah. Keduanya saling bertukar pandang sesaat, tapi Farah mengalihkan pandangannya dengan cepat.

"Ayah juga kangen Bunda" jawab Faiz akhirnya.

"Kalo kangen, peluk Bunda" pinta Faridh sambil melepaskan pelukan tubuh Ayahnya, Farida pun melakukan hal yang sama.

Faiz berdiri, matanya menatap langsung ke wajah Farah. Farah hanya diam tidak tahu harus berkata apa.

Faridh menarik lengan Ayahnya, Farida menarik lengan Farah. Keduanya menjadi berhadapan dengan jarak yang begitu dekat.

"Peluk Bundanya Ayah!" Pinta Faridh.

"Heengh" Farida menganggukan kepalanya dengan wajah ceria.

"Peyuuuk Nda, Yayaahhh!" Seru Farida sambil melompat-lompat seraya bertepuk tangan.

Faiz dan Farah masih saling bertukar pandangan. Faiz bergerak maju membuat Farah spontan melangkah mundur.

"Demi anak-anak" ujar Faiz pelan, meminta pengertian Farah, agar Farah membiarkan ia memeluknya.

Farah menganggukan kepalanya dengan wajah merona.

"Peyuuuukkk Yayaahh!" Seru Farida mulai tidak sabar.

Faiz meraih tangan Farah, lalu di tariknya Farah ke dalam pelukannya.

"Holeeee!! Yayah peyuk Nda!" Farida melompat dan berseru kegirangan, begitu juga dengan Faridh.



"Ium Nda Yayaaah...ium Nda!" Seruan Farida membuat Farah berusaha melepaskan pelukan Faiz.

"Heum...cium Bunda, Ayah! cepelti Ayah cium Abang cama Adek" pinta Faridh.

"Sayang, kita mandi dulu yuk, ini sudah sore, kita belum sholat Ashar kan?" Bujuk Farah.

"Yaaah Bunda" sahut Faridh dengan nada kecewa.

"Yuk, Abang, Adek kita mandi, Ayah juga mau mandi" cepat Farah membawa anak-anaknya masuk ke dalam kamar mereka, sebelum mereka kembali mengulangi permintaannya.

Sandiwara

Setelah memandikan Faridh dan Farida, Farah juga mandi.

Mereka sholat Ashar berempat, setelah sholat Ashar, Faiz membuka bawaannya dari Lombok tempat ia berbulan madu dengan Deasy.

Ia mengeluarkan oleh-oleh untuk Farah dan kedua anaknya.

Ia juga membawa mainan untuk Faridh dan Farida.

"Ini hadiah dari Tante Deasy untuk kalian" Faiz mengeluarkan mainan dari kotaknya.

Faridh dan Farida menatap Farah, setelah Farah mengangguk kepalanya barulah mereka menerima mainan itu dari tangan ayahnya.

"Telimakacih Ayah"

"Ncih Yayaah"

"Sama-sama Sayang" sahut Faiz.

Jujur saja terkadang Faiz merasa kesal dengan sikap anak-anaknya, yang selalu minta persetujuan Farah untuk apapun juga, bahkan saat ia sendiri yang memberikan sesuatu seperti inipun mereka menunggu persetujuan Farah sebelum menerimanya.

'Deasy benar! Farah sudah terlalu mendominasi pikiran anak-anakku' batin Faiz.

"Kalian main dulu ya sayang, Bunda mau mengeluarkan isi koper Ayah" kata Farah pada Faridh dan Farida. Keduanya mengangguk, Farah masuk ke dalam kamar Faiz diikuti oleh Faiz di belakangnya.

"Sudah berapa lama kenal dengan bule sebelah?"

"Hmm..owhh..baru satu minggu lebih"

"Baru satu minggu! Dan kamu sudah mau diajak pergi! Bahkan anaknya memanggilmu Bunda, dan anakku nemanggil pria itu Daddy!?" Seru Faiz seperti tidak percaya kalau Farah bisa seperti itu.

"Kenapa Mas? Kang Nu pria yang baik, sopan, humoris, penyayang, Daddy yang sangat perhatian, tidak ada satu halpun dari dirinya yang bisa membuat saya merasa khawatir, lagi pula anak-anak menyukainya, dan anak-anaknya bisa jadi kakak yang baik bagi Faridh dan Farida" sahut Farah panjang lebar, tapi tetap dengan suara lembut namun bernada riang.

Faiz mengernyitkan keningnya mendengar pembelaan Farah pada Keanu, apa lagi Farah mengucapkan pembelaan yang sekaligus pujian itu dengan ekspresi dan nada suara ceria.

"Kamu baru seminggu mengenalnya Farah, itu waktu yang sangat singkat untuk menyelami watak dan sifat seseorang"

"Saya tahu, mulut dan tindakan mungkin bisa menipu, tapi tatapan mata dan senyumannya sangat

tulus, dan itu bukan cuma saya yang merasakannya, tapi hati polos anak-anakpun bisa merasakan kasih sayang dan perhatian yang tulus dari sikapnya, bukan sandiwara dengan maksud tertentu" sahut Farah dengan nada suara tetap lembut, namun bagi Faiz terdengar sebagai sindiran yang sangat sadis.

"Kamu menyindirku Farah?"

"Kenapa Mas harus merasa tersindir? Apa Mas selama ini bersikap manis pada anak-anak hanya sebagai sandiwara? Saya hanya ingin mengingatkan satu hal Mas, Mas itu Ayah kandung mereka, jangan sampai itu hanya sekedar menjadi ikatan darah, tanpa adanya tali kasih sayang yang kuat untuk mengikat hubungan Mas dan anak-anak, jangan sampai orang lainlah yang mereka anggap sebagai super hero mereka, bukan Ayah mereka, itu kalau Mas tidak ingin kehilangan perhatian dan kasih sayang mereka"

Farah sudah selesai mengeluarkan semua barang Faiz dari dalam koper.

"Kamu ingin mengguruiku Farah?" Sahut Faiz gusar.

"Saya tidak bermaksud menggurui, saya cuma mencoba mengingatkan itu saja, kalau Mas merasa tersinggung, tolong maafkan saya" jawab Farah.

Farah berdiri dari duduknya.

"Apa Mas ingin aku memasukan pakaian lain ke dalam koper ini?"

"Untuk apa?"

"Mas pernah bilang akan tinggal bersama Mbak Deasy setelah menikah, jadi saya kira Mas perlu membawa pakaian Mas ke sanakan?"

"Ya..masukan saja beberapa stel pakaianku ke dalam koper itu!" Sahut Faiz yang tampaknya masih kesal pada Farah.

"Saya minta nanti saat membawa koper ini keluar, jangan terlihat anak-anak, saya tidak ingin timbul pertanyaan dari mereka, saya tidak ingin menjawab pertanyaan mereka dengan kebohongan" pinta Farah yang mulai memasukan pakaian Faiz ke dalam koper.

"Kamu tahu Farah, aku merasa semakin hari kamu semakin banyak bicara, tidak lagi pendiam seperti dulu" gumam Faiz.

Gerakan Farah terhenti, kepalanya menoleh pada Faiz yang duduk di tepi ranjang.

"Saya banyak bicara karena saya menginginkan yang terbaik untuk anak-anak dari Ayah mereka" Farah kembali melanjutkan kesibukannya.

"Kamu menyindirku lagi Farah?"

"Kenapa Mas harus selalu merasa tersindir, apa Mas sendiri merasakan kalau Mas memang kurang memperhatikan Faridh dan Farida?"

"Jangan nenudingku seperti itu Farah! Apa bule itu yang mengajarimu bicara seberani ini padaku?"

"Kenapa harus membawa nama dia? Ini tentang Mas dan anak-anak! Lagi pula Kang Nu justru banyak memberikan aku pelajaran berharga tentang hidup ini lewat cerita dan ucapannya" nada suara Farah terdengar sedikit meninggi.

"Kamu berkata-kata seakan kamu sangat memujanya Farah, lagi pula untuk apa dia berusaha dekat dengan kalian? Apa dia tidak punya istri yang harus dia perhatikan?" Tanya Faiz sinis, hatinya merasa panas karena merasa dibandingkan dengan Keanu.

"Dia duda, tapi dia Daddy yang baik, dia tidak memikirkan dirinya sendiri, dia lebih memilih mencurahkan waktu, perhatian, cinta, dan kasih sayangnya hanya untuk kedua anaknya, ketimbang mencari wanita cantik untuk dipacari lalu dinikahi! pekerjaanku sudah selesai, aku harus menyiapkan makan malam sebelum maghrib" Farah keluar dari kamar Faiz, meninggalkan Faiz yang menggerutukan giginya, karena ucapan Farah bagai sindiran yang menikam langsung dan tembus hingga ke dasar hatinya.

'Sejauh apa pria bule itu mempengaruhinya?

Sejauh apa hubungan mereka?

Tidak akan kubiarkan anak-anakku lebih dekat lagi dengan pria bule itu!

Aku dan Deasy harus segera mengambil kendali atas anak-anakku dari Farah, harus!"

Berbagai rencana untuk memuluskan jalannya dalam mengambil hati anak-anaknya berkelebatan di benak Faiz.

--

Farah, Faiz, dan kedua anak mereka baru saja selesai sarapan.

Anak-anak sudah siap untuk kesekolah, sejak kenal Keanu, Keanu lah yang mengantar ke sekolah bersama anak-anak dan pengasuh anaknya. Pulangnya mereka biasa dijemput supir dari kantor Keanu.

"Farah!"

"Ya Mas"

"Hari ini aku yang akan mengantar anak-anak kesekolah, kamu di rumah saja" ucapan Faiz membuat Farah terpana.

"Tapi Mas, apa Mas tidak pergi ke kantor?"

"Setelah mengantar anak-anak aku akan ke kantor, nanti Deasy yang akan menunggui mereka di sana, oh ya bawakan juga baju ganti mereka, setelah pulang dari sekolah aku dan Deasy akan membawa mereka jalan-jalan"

Farah tidak bisa berkata-kata, bagaimanapun Faridh dan Farida adalah hak Faiz sepenuhnya.

Ia hanya bisa melakukan apa yang dikatakan Faiz.

"Ayo Abang-Adek, Ayah antar kalian ke sekolah"

"Mo ntal Nda Yayah" sahut Farida.

"Bunda lagi kurang enak badan sayang, Bunda harus istirahat, kalian sayangkan sama Bunda?"

"Heum" keduanya mengangguk bersamaan.

"Kalau sayang, biarkan Bunda hari ini istirahat di rumah ya" bujuk Faiz.

Keduanya mengangguk pelan sebelum menghambur ke dalam pelukan Farah.

"Hari ini diantar Ayah dulu ya sayang, jangan nakal, jangan rewel, oke!" Farah mengacungkan kedua jempolnya.

"Oke!" Sahut keduanya sambil mengacungkan jempolnya juga.

"Cium Bunda dulu" Farah menyodorkan wajahnya agar Faridh dan Farida mencium kedua pipinya, setelahnya Farah yang mengecup pipi putra putrinya.

Setelah Faiz dan kedua anaknya pergi, Farah langsung membanting tubuhnya ke atas ranjang, ia menangis dengan suara sekerasnya, untuk menghapus sesak di dadanya.

Farah yakin kalau Faiz tengah memulai niatnya untuk merenggut kasih sayang anak-anak dari dirinya. Bukan tulus untuk memberikan perhatian dan kasih sayang tulus pada putra putrinya.

'Ya Allah, apa yang sudah aku pikirkan? Kenapa aku harus berburuk sangka dan merasa cemas saat Mas Faiz mulai memberikan perhatian pada anak-anak? Bukankah harusnya aku senang? Bukannya malah mempunyai pikiran jelek seperti ini? Apa karena aku terlalu takut kehilangan mereka? Kenapa aku harus takut kehilangan? Padahal sesungguhnya aku tidak memiliki apa-apa?

Ya Allah, aku mohon dengan sepenuh hatiku, tolong jaga Faridh dan Farida, tolong jaga juga hatiku dari berprasangka buruk pada orang lain, aamiin'



Faiz turun dari mobilnya bersama ke dua anaknya. Keanu juga terlihat turun dari mobilnya bersama anak kembarnya.

"Hay Falidh, Falida!" Sapa Kevin.

"Hay, Kak Evin, Kak Elin" sahut Farida dan Farid.

"Bunda mana?" Tanya Kelin.

"Nda na cakit" jawab Farida.

"Bunda cakit Kak Elin" kata Faridh.

"Daddy, Bunda sakit, ntal kita tengokin ya" pinta Kerin pada Keanu yang tengah berbincang ringan dengan Faiz.

"Oowhhh, Farah sakit ya Mas Faiz?" Tanya Keanu terdengar cemas.

"Hanya kurang enak badan" jawab Faiz.

"Boleh kita tengokin gak Om?" Tanya Kevin.

"Ehmm boleh" jawab Faiz.

"Ayo masuk, sudah bell" pengasuh Kevin dan Kerin mengantar ke empat anak itu sampai di pintu masuk sekolah mereka.

"Mas Faiz mau nungguin anak-anak sampai pulang?" Tanya Keanu.

"Tidak, saya mau ke kantor, nanti pulang sekolah baru saya jemput mereka"

"Owhhhh, ya sudah kalau begitu saya pamit Mas, mau mencari sesuap nasi dulu hehehe" Keanu terkekeh sambil menyalami Faiz.

Faiz tersenyum mendengar ucapan Keanu.

Ditatapnya punggung Keanu yang melangkah menuju mobilnya.

'Benar kata Farah, Keanu memang sopan dan humoris'



Farah terkejut mendengar bunyi bell dari pintu depan, hatinya tengah gelisah menunggu Faridh dan Farida yang sesore ini belum juga pulang.

"Kang Nu, Kevin, Kelin, aduh Bunda kaget kalian tiba-tiba datang ke sini, tapi Faridh dan Farida belum pulang" seru Farah yang merasa terkejut dengan kedatangan Keanu bersama kedua anaknya. Ada buket bunga dan sekeranjang buah ditangan Kevin dan Kerin.

"Ini bunga buat Bunda, semoga Bunda cepat sembuh, i love you Bunda" Kevin menyerahkan rangkaian bunga mawar putih di tangannya.

"Terimakasih sayang"

"Ini buah buat Bunda juga, semoga lekas sembuh ya Bunda, Kelin sayang Bunda" Kerin menyodorkan sekeranjang kecil buah ditangannya.

"Terimakasih sayang, ayo silahkan masuk, masuk Kang" Farah membuka dengan lebar pintu rumahnya.

"Silahkan duduk, kalian mau minum apa?"

"Tidak usah repot-repot Farah, kamu kan sedang sakit"

"Tidak apa Kang Nu, aku baik-baik saja, sebentar ya aku ambilkan minum" Farah beranjak dari ruang tamu menuju dapur.

Ia kembali dengan dua gelas susu coklat, dan dua cangkir teh di atas nampan yang dipegangnya. Selain itu ada setoples kue nastar dan setoples kue putri salju juga.

"Ehmm berasa lebaran kalau begini" gurau Keanu.

"Ayo dimakan kuenya, ini buatan Bunda sendiri" Farah membuka tutup toples berisi kue kering itu.

"Falidh sama Falida nya kemana Bunda?" Tanya Kerin.

"Pergi sama Ayahnya" jawab Farah.

"Bunda kok nggak ikut?" Kevin kali ini yang bertanya.

"Bunda kan sakit jadi nggak bisa ikut, ya kan Bunda" Kerin yang menjawab pertanyaan Kevin.

"Sakit apa Farah?"

"Cuma kurang enak badan saja Kang" jawab Farah.

"Kurang enak badan karena habis melepas rindu ya" tanya Keanu dengan suara pelan agar tidak terdengar putra putrinya.

Wajah Farah memerah mendengar pertanyaan Keanu.

"Tidak usah dijawab Farah, karena aku tahu jawabannya pasti iya" kata Keanu dengan tawa mengiringi ucapannya.

Suara mobil yang berhenti di depan rumah mengagetkan mereka.

"Pasti Falidh sama Falida!" seru Kevin yang langsung berlari keluar dari ruang tamu diikuti Kelin. Farah dan Keanu ikut keluar juga.

Saat Farah dan Keanu berdiri diteras rumah, Faiz dan Deasy turun dari mobil bersama Faridh dan Farida.

"Siapa wanita itu Farah?" Tanya Keanu yang tidak dapat menahan rasa ingin tahunya saat melihat Deasy yang bersikap seolah Faiz adalah miliknya.

"Nanti saja aku jawab ya" sahut Farah dengan suara lirih.

Wajah Faridh dan Farida tidak nampak ceria, begitu melihat Farah mereka langsung menghambur memeluk Bundanya dengan air mata dipipi mereka.

"Sayang, kenapa menangis? Kalian kan habis jalan-jalan sama Ayah" bujuk Farah, sebenarnya ia sendiri juga tengah berusaha sekuat tenaga agar matanya tidak tumpah.

Diusapnya lembut punggung kedua anaknya yang berada dalam pelukan kedua tangannya.

Keanu dan kedua anaknya diam terpaku, tidak mengerti kenapa Faridh dan Farida menangis, padahal mereka baru pulang jalan-jalan dengan Ayahnya.

'Siapa wanita itu? Kenapa sikapnya menunjukan kalau Faiz miliknya? Kenapa Faridh dan Farida menangis setelah jalan-jalan dengan Ayah mereka?'

Berbagai pertanyaan itu muncul dibenak Keanu, dan ia ingin Farah nanti menjawab semuanya.



Istriku

Faiz kembali ke rumah setelah mengantarkan Deasy pulang, hal itu membuat Farah mengerutkan keningnya. Dan ia pun tidak bisa menahan mulutnya untuk bertanya.

"Mas tidak tidur di tempat Mbak Deasy?"

"Aku akan ke sana setelah anak-anak tidur" jawab Faiz tanpa menoleh pada Farah.

"Owhh begitu" Farah menganggukan kepalanya.

Makan malam sudah siap, Farah, Faiz dan kedua anak mereka sudah duduk mengelilingi meja.

"Abang pimpin baca doanya sayang" pinta Farah pada Faridh.

"Ya Bunda" Faridh pun melapalkan doa sebelum makan.

Farah menyuapi Farida, sementara Faridh sudah bisa menyuap sendiri makanannya. Ruang makan terasa sepi, hanya denting sendok garpu yang beradu dengan piring yang terdengar.

Farah tidak tahu apa yang sudah terjadi di saat Faiz dan Deasy membawa anak-anak jalan-jalan tadi, sehingga tidak ada satupun dari Faridh dan Farida yang menceritakan apa yang mereka lakukan tadi. Biasanya setelah jalan-jalan anak-anak akan sangat antusias membicarakan acara jalan-jalan mereka meskipun Farah juga ada bersama mereka.

Selesai makan dan sholat Isya, Farah menidurkan kedua anak-anaknya, tapi ia ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi saat jalan-jalan tadi.

"Seru nggak jalan-jalan kalian tadi sayang?" Tanya Farah mulai menyelidik.

Kedua anaknya menggeleng.

"Loh, kenapa?"

"Gak celu gak ada Bunda" jawab Faridh.

"Kan ada Ayah dan Tante Deasy"

"Kita gak cuka Tante Nci!" Jawab Faridh lagi.

"Heeumm" sang adik setuju dengan ucapan Abangnya.

"Tidak boleh begitu sayang, kita harus saling menyayangi"

"Tante Nci mo ambil Ayah!" Sahut Faridh dengan wajah dan suara terdengar kesal.

"Ambil Ayah?" Tanya Farah bingung.

"Hmmm...Tante Nci pegang tangan Ayah telus, Tante Nci peluk Ayah, Abang gak cuka Bunda, mo na Ayah pegang tangan Bunda aja" air mata Faridh turun membasahi pipinya.

Hati Farah bergetar mendengar ucapan putranya.

"Ya Nda, Nte Nci mo mbil Yayah, Dede gak cuka Nte Nci, Dede gak mo pelgi ma Nte Nci, Dede mo cama Nda" Farida memeluk Farah, air matapun membasahi pipinya.

'Ya Allah, tidak bisakah mereka menahan diri untuk tidak bersikap mesra di depan anak-anak, apa mereka tidak menyadari kalau itu melukai hati Faridh dan Farida' batin Farah.

"Sayang, Tante Deasy bukan ingin mengambil Ayah, Tante Deasy itu teman Ayah, jadi dia sayang Ayah, seperti Bunda yang berteman dengan Daddy Nu juga" Farah berusaha memberi pengertian pada putra putrinya.

"Daddy Nu ma Bunda gak pernah pegangan tangan, gak pernah cuap-cuapan, gak pernah pelukan" sahut Faridh cepat.

Farah terdiam, tidak menyangka putranya yang belum genap berusia empat tahun sudah bisa menganalisa hal seperti itu.

Farah menarik nafas sesaat sambil memikirkan kata yang tepat untuk meredakan rasa kesal anak-anaknya pada Ayah mereka dan Deasy.

"Sayang, Ayah sama Tante Deasy itu kan sudah lama berteman, jadi sudah seperti saudara, seperti Abang dan Adek, kalau Bunda sama Daddy Nu kan baru kenal, jadi kita belum jadi saudara, tapi hanya berteman saja, seperti Abang dengan teman Abang yang murid baru, siapa namanya, oh iya Arafah"

Faridh dan Farida menatap wajah Farah, seperti berusaha mencerna ucapan Farah dengan pikiran anak-anak mereka.

"Owhhhh, gitu ya Bunda?"

"Heehmm, jadi kalian jangan marah lagi sama Ayah dan Tante Deasy ya"

"Iya Bunda"

"Nah, sekarang Abang sama Adek tidur ya, tapi baca doa dulu sebelum tidur"

"Heum" angguk keduanya. Faridh memimpin Farida untuk membaca doa sebelum tidur.

Setelah anak-anaknya tertidur, Farah mengetuk pintu kamar Faiz.

Faiz membuka pintu kamarnya, ia tampak berpakaian rapi.

"Anak-anak sudah tidur?" Tanyanya.

"Iya, sebelum Mas pergi saya ingin membicarakan sesuatu"

"Ada apa?"

"Sebaiknya kita bicara di ruang tengah saja" Farah beranjak dari depan pintu kamar Faiz, lalu duduk di sofa panjang ruang tengah. Faiz mengikutinya dan juga duduk di sofa yang sama.

"Ada apa Farah"

"Apa Mas tidak melihat kalau wajah anak-anak murung saat pulang jalan-jalan tadi?"

"Ya aku tahu, mereka pasti kesal karena kamu tidak ikutkan?"

"Bukan karena itu mereka marah Mas, mereka marah karena Mas dan Mbak Deasy mempertontonkan kemesraan kalian di depan mereka, Faridh bilang Mbak Deasy peluk Mas, suap-suapan dengan Mas, selalu menggenggam tangan Mas, itu melukai hati anak-anak Mas, mereka berpikir kalau Mbak Deasy berusaha mengambil Mas dari saya, Bunda mereka"

"Jangan mengada-ada Farah, apa kamu cemburu? Apa kamu takut anak-anak akan berpaling darimu?"

"Untuk apa saya mengada-ada Mas, itu semua mereka yang mengatakannya, saya hanya minta tolong jaga sikap Mas dan Mbak Deasy di depan mereka, jaga perasaan mereka agar tidak terluka, jangan sampai mereka kehilangan rasa hormat pada Mas sebagai Ayah mereka" sahut Farah dengan nada suara meninggi karena ia merasa marah dengan tuduhan yang dilontarkan Faiz kepadanya.

Karena Faiz diam saja, Farah memutuskan untuk mengakhiri pembicaraan mereka.

"Itu saja yang ingin saya katakan, satu hal lagi, saya tidak pernah menjadikan anak-anak sebagai alat untuk meraih simpati Mas, bagi saya kebahagiaan anak-anak di atas segalanya, kalau Mas ingin pergi sekarang silahkan, kunci saja pintunya dari luar, masih ada satu kunci yang saya pegang, selamat malam!" Ucapan Farah sangat jelas dan tegas bagi Faiz. Faiz terdiam sesaat, ia berusaha memahami apa yang di sampaikan Farah.

Faiz harus mengakui di dalam hatinya, kalau ia dan Deasy sudah bersikap terlalu mesra di depan anak-anaknya, dan yang ia sesali kenapa ia tidak menyadarinya saat itu, kenapa ia tidak bisa memahami apa yang membuat anak-anaknya tampak murung. Tadinya ia berpikir mereka murung karena Farah tidak ada bersama mereka, bukan karena alasan lainnya.

Faiz menarik napas berat yang kemudian dihempaskannya dengan kuat.

'Apa cintaku pada Deasy membuatku kehilangan kepekaan sebagai seorang Ayah, apa aku seorang Ayah yang egois? Yang hanya memikirkan apa yang kuinginkan? Tanpa memikirkan apa yang anak-anakku butuhkan?' Batin Faiz jadi berkecamuk penuh kegelisahan.

Faiz menengok anak-anaknya yang tidur dikamar mereka, sebelum ia memutuskan untuk pergi ke apartemen Deasy untuk bermalam di sana.

Dibelainya kepala putra putrinya, dikecupnya kening mereka.

Ada kegundahan di dalam hatinya, ada rasa bersalah pada almarhumah Ibu anak-anaknya.



Sementara Farah kembali harus meneteskan air matanya, ada rasa sakit luar biasa di dalam hatinya.

Ia sakit hati karena Faiz menudingnya mengada-ada, itu sungguh membuat hatinya sakit luar biasa.

Kadang Farah tidak memahami kenapa Faiz seakan tidak bisa bersikap dewasa sesuai usianya yang sudah berkepala empat.

Apa mungkin karena Faiz tengah dimabuk cinta?

Selama Farah tinggal di rumah Faiz, ia memang sangat jarang berinteraksi dengan Faiz karena kesibukan Faiz dalam bekerja, sehingga ia tidak bisa menyelami sifat Faiz sesungguhnya.

'Harusnya Mas Faiz bisa membagi cinta dan perhatiannya secara adil untuk Mbak Deasy dan anak-anaknya, tapi apa yang diperlihatkannya adalah, ia terlalu sibuk dengan dirinya sendiri, terlalu sibuk ingin menyenangkan hati Mbak Deasy, terlalu sibuk mencari cara untuk mendekatkan Mbak Deasy dengan anak-anak, tanpa memikirkan perasaan mereka.

Apa aku cemburu?

Apa aku cemburu?

Aku bahkan tidak merasa pasti dengan perasaanmu sendiri pada Mas Faiz' batin Farah.



Anak-anak tidak bertanya meskipun sarapan tanpa Ayah mereka, hal itu menimbulkan kecemasan di hati Farah. Ia takut anak-anak pada akhirnya merasa tidak memerlukan Ayah mereka lagi.

Selesai sarapan, Farah dan anak-anaknya bersiap untuk ke sekolah dengan di antar supir Faiz.

Baru saja mereka ingin masuk ke dalam mobil ketika mobil Faiz datang.

"Masuklah! Ayah yang akan mengantar kalian, Pak Danu langsung ke kantor saja ya" Faiz membukakan

pintu mobil untuk Farah dan anak-anaknya, juga memberi perintah pada supirnya.

Pak Danu lebih dulu pergi dengan mobil Faiz yang biasa dipakai antar jemput Farah dan anak-anaknya.

Farah dan anak-anak sudah duduk di dalam mobil yang disupiri sendiri oleh Faiz.

"Kalian sudah sarapan?" Tanya Faiz.

"Cudah" jawab Faridh dan Farida.

"Ayah sudah calapan?" Faridh balik bertanya.

"Belum" jawaban Faiz membuat Farah menatap Faiz lewat kaca spion, karena Farah duduk di belakang bersama Farida, sementara Faridh duduk di sebelah Ayahnya.

'Apa Mbak Deasy tidak menyiapkan sarapan untuknya?'

"Harusnya kamu mulai belajar menyetir Farah, jadi gampang kalau ingin pergi kemanapun bersama anak-anak" kata Faiz mengagetkan Farah yang sesaat melamun.

"Maaf Mas, saya tidak punya waktu untuk itu" jawab Farah.

"Disempatkan kursus menyetir tiga kali seminggu, nanti aku akan minta temanku yang punya usaha kursus menyetir untuk mengajarimu"

"Saya kira, saya belum perlu melakukan itu" sahut Farah lagi.

"Perlu tidak perlu, bisa menyetir itu penting Farah"

"Hhhhh...terserah Mas saja" sahut Farah akhirnya, ia merasa malas berdebat dengan Faiz saat ini, ia masih kesal karena ucapan Faiz tadi malam.

Mobil Faiz berhenti di dekat gerbang sekolah, Farah dan anak-anak turun dari mobil, Faiz memarkir mobilnya di dekat mobil lain yang pemiliknya juga tengah mengantarkan anak mereka sekolah.

Faiz mendekati Farah dan anak-anaknya.

"Mas tidak ke kantor?"

"Aku akan ke kantor nanti, setelah anak-anak pulang sekolah"

"Maksudnya?"

"Aku akan menunggu mereka bersamamu sampai mereka pulang nanti"

"Owhh.." Farah yang bingung hanya bisa mengganggu kepalaanya.

Anak-anak berpamitan sebelum masuk ke dalam sekolah mereka. Tepat saat mobil Keanu berhenti di depan gerbang sekolah.

Anak-anak Keanu turun dari mobil dan berlarian mendekati Farah dan anak-anaknya.

Sementara Keanu memarkir mobilnya di sebelah mobil Faiz.

"Pagi Bunda, pagi Om, pagi Falidh, pagi Falida, Bunda sudah sehat?" Tanya Kerin riang.

"Alhamdulillah, Bunda sehat sayang" jawab Farah.

"Kita masuk yuk" ajak Kevin. Dan ke empat anak itupun masuk ke dalam sekolah mereka.

Keanu dan Faiz saling sapa.

"Pengasuh anak-anak tidak ikut Kang Nu?" Tanya Farah pada Keanu.

"Tidak, aku sendiri yang akan menunggu anak-anak hari ini, eehmm apa Mas Faiz juga akan menunggu anak-anak hari ini?" Keanu menatap Faiz yang tengah mengambil ponsel dari saku celananya.

"Owh iya, hari ini saya ingin menemani istri saya menunggu anak-anak kami sekolah" jawab Faiz mantap.

Jawaban Faiz membuat Farah mengernyitkan keningnya dalam.

'Mas Faiz salah makan mungkin ya, eeeh tapi tadi dia bilang belum sarapankan, jadi tidak mungkin salah makan' gumam Farah yang benar-benar merasa terkejut dengan ucapan Faiz tadi.

Apa lagi Faiz menyebutkan kata-kata 'istri' dan 'anak-anak kami' dengan penuh tekanan.

Keanu menatap Farah yang tengah menatap Faiz.

Maksud Keanu mengantarkan dan menunggu putra putrinya hari ini, agar ia bisa bertanya pada Farah tentang wanita yang bersama Faiz kemarin sore, ia sungguh penasaran dengan sikap wanita itu yang di depan Farah bisa begitu mesra pada Faiz.

Tapi rasa penasarannya belum akan terjawabkan hari ini ternyata.

'Sabar Keanu, masih ada hari esok' kata hati Keanu membesarkan hatinya.



Palsu

Farah masih menatap Faiz yang berbicara di telpon dengan staffnya.

Sementara Keanu yang berdiri agak jauh dari mereka asik memperhatikan wajah Farah.

Faiz mematikan ponselnya.

"Mas benar ingin menunggu anak-anak juga?"

"Iya, kenapa? Apa itu mengganggumu?"

"Tentu saja tidak, tapi Mas tadi bilang belum sarapan kan, sebaiknya Mas pergi cari sarapan dulu, setelah itu Mas bisa kembali ke sini" ucap Farah memberi saran.

Faiz diam sebentar, kemudian tanpa Farah menduganya, Faiz meraih tangannya dan menarik tangannya menuju mobil mereka.

"Temani aku sarapan!"

"Tapi.."

"Jangan membantah Farah! Keanu kami pergi sebentar ya, nanti kami kembali lagi" pamit Faiz pada Keanu.

"Oh iya, silahkan Mas Faiz" sahut Keanu yang tidak bisa mengalihkan pandangannya dari wajah Farah yang terlihat bingung.

Faiz dan Farah sudah duduk berdampingan di dalam mobil.

"Kenapa tidak sarapan dengan istri baru Mas saja?" Tanya Farah dengan nada sedikit sinis.

Faiz tidak menjawab pertanyaan Farah, matanya fokus menyetir.

"Kita mau kemana?" Tanya Farah lagi.

"Mencari tempat untuk sarapan"

"Tapi saya sudah sarapan Mas"

"Dan aku belum sarapan"

"Mas bisa sarapan sendirikan"

"Dan aku harus meninggalkanmu dengan pria bule itu di sana!" Seru Faiz dengan suara tajam. Farah terpana sesaat begitu mendengar ucapan Faiz, ia menolehkan kepalanya agar bisa melihat wajah Faiz.

'Ada apa dengan Mas Faiz? Kenapa tiba-tiba dia bersikap aneh begini?

Apa dia cemburu?

Ya ampun Farah! Jangan bermimpi hal seperti itu akan terjadi' hati Farah sungguh tidak mengerti apa maksud dari tindakan Faiz pagi ini.

"Jangan merasa heran dengan sikapku hari ini Farah, aku hanya mencoba menuruti saranmu, kamu sendiri yang bilang kalau jangan sampai anak-anak menganggap orang lain sebagai super hero mereka, iya kan?" Faiz melirik wajah Farah sesaat. Seakan ia tahu apa yang tengah dipikirkan Farah saat ini.

"Owwhh, begitu ya"

"Tentu saja begitu! Memangnya apa yang ada di dalam pikiranmu?"

"Tidak! Aku tidak berpikir apapun tentang hal ini" Farah menggelengkan kepalanya, berusaha meyakinkan Faiz kalau ia merasa biasa saja dengan apa yang dilakukan Faiz pagi ini.



Mereka sudah kembali ke sekolah anak-anak mereka.

Farah duduk di sisi kanan Faiz, sementara Keanu ada di sisi kiri Faiz. Faiz tidak memberikan kesempatan sedikitpun untuk Farah dan Keanu bertukar kata.

Sejak tadi Faiz dan Keanu hanya membicarakan urusan bisnis mereka saja. Sampai tiba waktunya anak-anak pulang sekolah.

Faridh dan Farida berlari kecil mendekati Farah.

"Ndaa..Yayaah" seru Farida riang.

Faiz mengangkat putrinya ke dalam gendongannya.

"Abang dan Adek mau langsung pulang?" Tanya Faiz.

"Main dulu ya Bunda" pinta Faridh pada Farah.

"Tapi kalian tidak bawa baju ganti sayang" jawab Farah.

"Gampang, nanti kita bisa beli baju gantinya" sahut Faiz, dan untuk kesekian kalinya hari ini Farah terpana mendengar ucapan Faiz juga melihat sikapnya yang terasa aneh.

Keanu dan kedua anaknya sudah berpamitan pada mereka untuk pulang lebih dulu.

Faiz dan Farah juga membawa anak-anak mereka pergi dari lingkungan sekolah.

Mereka mampir ke toko yang menjual pakaian anak-anak, untuk Faridh dan Farida.

Baru setelah itu mereka pergi ke tempat bermain yang biasa Farah datangi bersama anak-anaknya.

Faiz bisa melihat keceriaan yang tampak jelas terlihat di wajah Faridh dan Farida. Sangat berbeda dengan saat kemarin ia dan Deasy membawa mereka ke tempat ini.

Faiz melirik Farah yang pandangannya tidak mau lepas dari putra dan putrinya.

Faiz menarik nafas dalam, lalu di hembuskannya dengan perlahan.

Farah menolehkan kepalanya karena suara hembusan nafas Faiz yang terdengar di telinganya.

"Ada apa Mas?"

"Hemm..tidak ada apa-apa"

"Aku senang Mas mulai lebih memperhatikan anak-anak seperti ini"

"Jujur aku sangat menyesal dengan kejadian kemarin Farah, kamu benar! Seharusnya aku dan Deasy bisa lebih menahan diri di depan anak-anak, aku khawatir di pikiran mereka akan tertanam kebencian pada Deasy, karena mereka berpikir Deasy ingin merebutku dari kalian, karena itulah hari ini aku ingin menunjukkan pada mereka kalau kita baik-baik saja, dan Deasy tidak perlu mereka curigai apalagi dibenci" kata Faiz dengan suara pelan.

Ucapan Faiz seperti meluruhkan kebahagiaan Farah yang sangat senang karena Faiz hari ini memberikan perhatiannya pada Faridh dan Farida.

Ternyata Faiz melakukan semua ini hanya untuk kepentingan Deasy, bukan murni untuk kebahagiaan anak-anak.

Sungguh hal itu membuat Farah merasa sangat geram di dalam hatinya.

"Kapan Mas akan benar-benar memperhatikan anak-anak dengan tulus, tanpa ada niat terselubung di dalamnya?" Tanya Farah dengan suara lembut namun terdengar tajam.

"Apa maksudmu Farah?"

"Kemarin Mas membawa anak-anak jalan-jalan dengan tujuan untuk mendekatkan mereka dengan Mbak Deasy, bukan karena Mas merasa memiliki kewajiban untuk itu, hari ini Mas membawa kami ke sini, dengan tujuan agar anak-anak tidak membenci dan merasa kalau Mbak Deasy telah merebut Mas dari kami, Mas melakukannya bukan karena Mas menyayangi mereka, tapi karena Mas mencintai Mbak Deasy!" Tuding Farah dengan suaranya yang menyimpan amarah.

"Kenapa kamu berani mengatakan hal seperti ini padaku Farah?" Faiz menatap Farah dengan kemarahan pada mata juga nada suaranya.

"Saya hanya mengatakan apa yang saya rasakan dan apa yang saya pikirkan, kalau penilaian saya salah, tolong maafkan saya!" Farah bangkit dari duduknya, ia memilih untuk menemani putra putrinya bermain, dari pada menemani Faiz duduk dan mendengar ucapan dari mulut Faiz yang dinilainya hanya palsu belaka.

"Farah!" Faiz memanggilnya, tapi Farah tidak menghiraukannya.

Farah tidak bisa memahami, kenapa cinta seorang wanita bisa mengalahkan cinta Faiz kepada anak-anaknya.

Ungkapan bahwa tahta, harta, dan wanita bisa menjadi sesuatu yang membuat pria tersungkur dalam jurang derita mungkin benar.

Wanita selalu dinilai pria sebagai makhluk lemah, tapi sesungguhnya pengaruh seorang wanita bisa merubah dunia.

Dan Faiz, bagi Farah sudah takluk di bawah kehendak Deasy wanita yang dicintainya.



Sudah satu bulan berjalan pernikahan Faiz dan Deasy, dan selama itu Faiz selalu tidur di apartemen Deasy.

Hari ini Faiz memutuskan pulang dari kantor akan langsung pulang ke apartemen Deasy, ia berharap disambut Deasy dengan teh hangat, seperti halnya yang selalu dilakukan Farah untuknya.

Tapi Faiz harus kecewa, karena saat ia datang Deasy belum pulang.

Baru saja Faiz selesai mandi ketika Deasy masuk ke dalam apartemen mereka.

"Yank, ambilin aku minum dong!" Ucap Deasy bernada memerintah pada Faiz. Faiz terdiam sesaat, tapi

akhirnya ia mengambilkan juga segelas air putih dari dapur untuk Deasy.

"Terimakasih Yank" Deasy mengecup pipi Faiz. Faiz hanya menjawab dengan senyuman.

"Kamu tidak pulang ke rumahmu?" Tanya Deasy yang masuk ke dalam kamar dengan diikuti Faiz di belakangnya.

"Aku ingin makan malam denganmu, ingin makan masakanmu" jawab Faiz.

Deasy menatap Faiz dengan kening berkerut.

"Yank, kamu tahukan kalau aku tidak bisa masak?"

"Bukan tidak bisa sayang, tapi belum bisa, kalau kamu mau belajar dan berusaha pasti kamu bisa melakukannya"

"Heeyy, kenapa tiba-tiba Mas jadi pria penuntut seperti ini? Sejak awal Mas sudah tahu kalau aku tidak bisa masak kan, jadi jangan meminta sesuatu yang tidak bisa aku penuhi, aku tidak punya waktu untuk belajar memasak Mas!" Deasy tampak marah karena merasa Faiz menuntutnya bisa memasak.

Faiz duduk di tepi ranjang, dihelanya nafas panjang.

"Kenapa? Mulai merasa menyesal menikahi aku?" Deasy berdiri di hadapan Faiz dengan tatapan

menghujam ke dalam bola mata Faiz yang mendongakan wajahnya menatap Deasy.

Faiz berdiri dari duduknya.

"Aku lelah, aku malas bertengkar, aku akan menginap di rumahku saja malam ini" Faiz mengambil dompet, ponsel, dan kunci mobilnya.

"Kita belum selesai bicara Mas, jangan menghindar, jangan lari, kita harus selesaikan soal masak memasak ini sekarang juga, agar jelas semuanya!" Seru Deasy yang berusaha menghalangi langkah Faiz.

"Kurang jelas apa lagi Deasy! Sudah sangat jelas kalau kamu tidak mau memasak untukku, dan akupun tidak ingin memaksamu, sudah jelaskan!? Sudah bereskan!? Jadi biarkan aku pergi, aku sudah sangat lapar karena tidak sempat makan siang tadi" Faiz keluar dari apartemen Deasy, tujuannya hanya satu, tempat dimana dia bisa menemukan makanan enak yang selalu pas di lidah juga di perutnya. Tempat di mana ada yang memperhatikannya, tempat itu adalah rumahnya.



"Mas!" Farah agak terkejut dengan kedatangan Faiz, karena tadi sore Faiz menelpon kalau dia tidak akan pulang ke rumah malam ini.

"Apa ada makanan Farah?" Tanya Faiz langsung saja pada niatnya datang ke rumahnya.

"Makanan? Mas belum makan malam?" Farah melirik jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul 9 malam.

"Belum, apa bisa kamu siapkan makan malam untukku?"

"Oh iya, tapi Mas harus menunggu aku memasaknya, hanya sebentar saja" ucap Farah sebelum masuk ke dapur.

"Apa makan malam kalian tadi habis Farah?" Tanya Faiz yang merasa sangat lapar.

"Ehmm maaf Mas, tadi kami makan malam dengan makanan yang diberikan Kang Nu" jawab Farah yang dengan cekatan sudah mulai memasak makanan untuk Faiz.

"Bule itu datang ke sini?"

"Tidak, asisten rumah tangganya yang mengantarkan makanannya"

"Owhhh"

"Ini ada donat, Mas makan ini dulu untuk pengganjal perut Mas yang lapar, Mas ingin minum apa?" Farah menyodorkan tiga buah donat yang tadi sore dibuatnya. Ia membuat donat cukup banyak, tapi tadi ia bagikan ke tetangga kanan kiri rumahnya.

"Teh hangat saja" Faiz mengambil satu donat yang diberikan Farah. Lalu mengunyahnya dengan cepat, seakan ia benar-benar tengah kelaparan.

Kesunyian sesaat tercipta di antara mereka.

Farah tengah berpikir tentang kedatangan Faiz yang tiba-tiba, apa lagi dia datang dalam kondisi kelaparan.

Kata kelaparan membuat Farah tersenyum tanpa disadarinya.

Bagaimana mungkin seorang pengusaha sukses yang tidak kekurangan materi bisa kelaparan?

"Kenapa senyum-senyum? Ada yang lucu?"

"Eeh tidak" cepat Farah menyelesaikan masakannya.

Nasi putih.

Ikan bawal goreng.

Tumis kangkung.

Sambal kecap.

"Temani aku makan!" Ucap Faiz bernada memerintah.

Farah duduk bersama Faiz di ruang makan. Rasanya Farah ingin tertawa melihat cara makan Faiz yang benar-benar terlihat seperti orang kelaparan.

"Pelan-pelan Mas, nanti keselek" Farah memperingatkan, baru Faiz memperlambat kunyahannya.

"Mas sudah berapa hari sih tidak makan?" Tanya Farah iseng, tapi keisengannya itu membuat Faiz tersedak makanannya.



Farah menyodorkan bibir gelas berisi air putih ke bibir Faiz, ditepuknya pelan punggung Faiz.

"Maaf Mas" sesal Farah karena pertanyaan isengnya sudah membuat Faiz tersedak makanannya.

"Biarkan aku makan dengan tenang Farah, setelah selesai kamu boleh bertanya apa saja nanti" sahut Faiz yang masih ingin melanjutkan makan malamnya.

Tulus

Faiz tidak bisa tidur karena masih memikirkan pembicaraannya dengan Deasy.

Sebenarnya rasa kesalnya pada Deasy sudah ada sejak sebelum pernikahan mereka. Saat itu ia sempat menelpon Farah karena merasakan keraguan di hatinya akan pernikahannya dengan Deasy.

Tapi kemudian Deasy mampu membuatnya melupakan rasa marahnya, selama mereka berbulan madu Deasy sudah membuatnya merasa bahagia luar biasa.

Namun saat mereka kembali ke Jakarta, dan ia tidur di apartemen Deasy setiap malamnya, Faiz semakin merasakan perbedaan mendasar dari sikap Farah dan Deasy.

Jika Farah selalu menyiapkan segala keperluannya tanpa diminta, maka Faiz harus meminta Deasy untuk melakukannya.

Satu hal lagi, setiap pagi mereka hanya sarapan roti saja tanpa pernah sarapan nasi, sedangkan Faiz terbiasa mengisi perutnya dengan nasi tiap pagi.

Untuk makan siang mereka selalu makan di luar, dan untuk makan malam Faiz selalu makan di rumahnya.

Tapi Faiz memiliki keinginan untuk merasakan makan dengan masakan yang diolah sendiri oleh Deasy. Namun sangat jelas, kalau semua itu hanya akan jadi sebuah mimpi.

Sayangnya Faiz tidak bisa marah secara terang-terangan pada Deasy, ia sangat dan terlalu mencintai Deasy.

Faiz bergerak gelisah di atas ranjang, ia bangun lalu turun dari tempat tidurnya.

Ditengoknya jam di dinding, pukul 2 dini hari.

Faiz keluar dari dalam kamarnya, ia masuk ke dalam kamar putra putrinya.

Faiz berbaring di atas kasur yang sama dengan kedua anaknya.

Tangannya menahan kepalanya agar ia bisa menatap kedua anaknya sambil berbaring.

'Apakah aku punya arti bagi mereka?

Apakah aku bisa jadi Ayah yang sempurna?

Apakah Deasy bisa masuk ke dalam kehidupan mereka?

Bisakah mereka lepas dari Farah nantinya?'

Berbagai pertanyaan itu menggayuti pikiran Faiz.

Jujur saja, Faiz sebenarnya sangsi anak-anaknya akan bisa lepas dari Farah, kalau Farah sendiri tidak berkeinginan melepas mereka.



Setelah sholat subuh, Farah membereskan pekerjaan rumah juga menyiapkan sarapan untuk

mereka semua. Faridh dan Farida duduk bersama Faiz di dalam kamar mereka.

"Yayah bobo cini?" Tanya Farida sambil menatap Faiz dengan mata polosnya.

"Ayah gak tidul di kantol lagi ya? Keljaan Ayah gak banyak ya?" Faridh ikut bertanya.

Faiz memang membuat alasan kalau ia harus tidur di kantornya saat anak-anak bertanya kenapa setiap subuh ia tidak sholat subuh bersama mereka.

"Ayah tadi malam kangen sama kalian, makanya Ayah tidur di kamar kalian, kalian senang?"

"Cenaaang!" Seru kedua anaknya riang.

"Kak Evin ma Kak Elin juga bobo ma Daddy Nu, meleka nggak puna Bunda, jadi meleka mau Bunda kita jadi Bunda meleka juga, boleh kan Ayah?" Tanya Faridh sambil melingkarkan lengannya di leher ayahnya.

Sedang Farida duduk di pangkuan Faiz.

"Ehmm, tanya Bunda saja ya, Bundanya mau tidak jadi Bunda Kak Kevin dan Kak Kerin"

"Bunda mau deh cepeltnya, Bunda sayang ma Daddy Nu, Kak Elin, ma Kak Evin" sahut Faridh.

"Oh ya! jadi Bunda sayang Daddy Nu, Kak Kevin sama Kak Kerin juga ya?"

"Heumm"

"Kalian tidak marah kalau Bunda sayang Daddy Nu, Kak Kelvin dan Kak Kerin?"

"Enggak dong, meleakakan baik, pa lagi Daddy Nu, baiiiikkk banget, gak cepelti Tante Deci, Abang gak cuka Tante Deci" Faridh melengoskan wajahnya seakan wajah Deasy ada di hadapannya.

Faiz hanya bisa menarik nafas berat mendengar ocehan putranya.

"Memangnya kenapa kalian tidak suka Tante Deasy?"

"Nte Nci mo mbil Yayah!" Jawab Farida dengan berseru penuh nada kesal.

"Kalian takut Ayah diambil Tante Deasy, tapi kenapa kalian tidak takut Bunda diambil Daddy Nu?"

Kedua anaknya terdiam sesaat.

"Bunda ma Daddy Nu gak pernah pegangan tangan, gak pernah peyukan, gak pernah cuap-cuapan! Daddy Nu gak mo ambil Bunda" Faridh yang tampak kesal mendengar pertanyaan Ayahnya langsung melepaskan tangannya dari leher Faiz, ia melompat turun dari ranjang lalu berlari keluar kamar. Farida yang melihat Abangnya berlari meninggalkannya juga langsung turun dari pangkuan Faiz dan berlari menyusul Faridh.

Faiz mengikuti anak-anaknya keluar kamar. Tampak Faridh dan Farida sedang duduk di kursi dapur, menunggu Farah selesai memasak.

"Kita ke depan yuk!" Ajak Faiz pada putra putrinya.

"Gak mau, mau di cini aja ma Bunda" sahut Faridh dengan wajah cemberut.

"Ya sudah, kalau begitu Ayah bantu Bunda masak saja, ehmmm...Ayah pakai begini ganteng nggak ya!?" Faiz memasang celemek di badannya, Faridh dan Farida tertawa dengan suara nyaring.

"Yayah yucu...Nda..Yayah yucu!!" Farida bertepuk tangan dengan girang.

Faiz yang tidak menyangka putra putrinya akan segirang itu hanya dengan melihat ia memakai celemek jadi tertegun sesaat.

Sedang Farah yang juga ikut tertawa melihat apa yang dilakukan Faiz kini berusaha menyembunyikan tawanya.

Dengan kembali meneruskan kegiatan memasak sarapan.

"Kalian senang?" Tanya Faiz dengan suara pelan, ada rasa haru karena ia bisa membuat anak-anaknya segirang itu.

"Cenaaang, Ayah bantuin Bunda macak dong!"
Seru Faridh.

"Oke!" Faiz mengacungkan dua jempolnya pada Faridh dan Farida.

"Ada yang bisa kubantu?"

"Tidak terimakasih, ini sudah selesai" sahut Farah dengan cepat. Ia sudah menyelesaikan pekerjaannya.

"Farah, apa kamu berpikir apa yang kulakukan hari ini tidak tulus?" Faiz menundukan kepalanya agar bisa menatap wajah Farah, ia ingin membaca apa yang ada di dalam benak Farah saat ini.

"Kenapa Mas bertanya seperti itu?" Farah memutar sedikit tubuhnya agar berhadapan dengan Faiz.

"Yah, karena kamu selalu menilai setiap tindakanku untuk menyenangkan hati anak-anak palsu"

"Kalau Mas melakukannya dengan maksud tertentu, saya kira anak-anak tidak akan tertawa spontan dan selepas tadi, mereka terlihat sangat senang, tidak sulitkan untuk membuat mereka bahagia? Yang Mas lakukan tadi hanyalah hal kecil, tapi besar artinya bagi mereka sehingga bisa membuat mereka begitu ceria" Farah mendongakan wajahnya dan mengukir senyum tulus untuk Faiz.

Bughh!!

Tiba-tiba tubuh Farah dan Faiz saling membentur, tubuh mereka menempel satu dengan lain, dua tangan kecil masing-masing menempel di bagian belakang tubuh Faiz dan Farah. Terdengar tawa riang Faridh yang sudah mendorong Ayahnya sehingga tak berjarak lagi dengan Farah, begitupun dengan Farida yang berdiri di belakang Farah.

"Ium Nda Yayaahh!" Seru Farida dengan nada memohon.

"Ium...iummm!" Serunya lagi.

"Demi anak-anak" bisik Faiz, tepat di depan wajah Farah yang mendongak memandang matanya.

Farah belum lagi menyetujinya, tapi Faiz sudah mendaratkan kecupan di kedua pipinya.

Mata Farah membola, seumur hidupnya baru kali ini ada pria yang mengecup pipinya.

Farah merasakan pipinya membara. Tatapan mata Faiz dan mata Farah seperti terkunci satu dengan yang lainnya.

Ada rasa yang berkecamuk di dalam dada mereka berdua.

Suara tawa dan sorak girang anak-anak menyadarkan keterpakuan mereka.

"Ehmm, aku siapkan sarapan dulu, engh Mas ajak saja anak-anak ke meja makan" ucap Farah yang terlihat salah tingkah.

"Ehmm ya, ayo sayang kita ke ruang makan" Faiz melepas celemek yang menggantung di lehernya sebelum membawa anak-anaknya menuju ruang makan.



Setelah mengantarkan anak-anak dan Farah ke sekolah, Faiz langsung pergi ke kantornya.

Anak-anak sudah masuk ke dalam sekolah, sementara Farah duduk di bawah pohon seperti biasanya.

Farah tersenyum dengan wajah memerah mengingat kejadian pagi ini di dapur tadi.

'Bolehkan aku bermimpi untuk memiliki cinta Mas Faiz?

Bolehkah aku berharap memiliki keluarga bahagia bersama Mas Faiz?

Salahkah aku jika tidak mampu mengusir rasa cinta yang tumbuh di hatiku pada Mas Faiz?

Berdosakah aku jika berharap pernikahan Mas Faiz dan Mbak Deasy berakhir?

Ya Allah...

Apa yang aku pikirkan?

Aku akui sangat sulit untuk ikhlas saat cinta mulai tumbuh, dan rasa memiliki mulai berkembang.

Tapi aku akan berusaha menahan rasa sakit ini dengan segala daya upayaku.

Aku...."

"Melamun!" Seseorang menepuk bahunya, membuat Farah terjengkit kaget dan kehilangan lamunannya.

"Kang Nu!"³

"Hmmm"

"Tidak ke kantor?"

"Tidak, aku ingin santai hari ini, dan aku saat ini tidak bisa lagi menahan rasa ingin tahuku, setelah begitu lama aku menyimpan pertanyaan ini di benakku" Keanu memaku tatapannya pada wajah Farah. Wajah cantik nan lembut. Keanu membuang pandangannya saat hatinya mulai memuji dan memuja Farah.

'Dia istri orang Nu! Dia istri orang! Ingatlah itu!' Kata hatinya mengingatkan Keanu akan status wanita lembut yang sudah membuatnya merasa jatuh cinta.

"Pertanyaan tentang apa Mas?" Farah menatap Keanu penasaran.

"Tentang wanita yang hari itu datang bersama suami dan anak-anakmu"

"Ehmm Mbak Deasy maksud Kang Nu?"

"Ya"

"Kenapa dia membuat Kang Nu penasaran? Ehmm jangan-jangan Kang Nu naksir ya sama Mbak Deasy!" Farah tertawa pelan menggoda Keanu.

"Ya ampun Farah! Kenapa pikiranmu sampai kesitu? Apa aku ini terlihat seperti pria yang bisa jatuh cinta pada pandangan pertama!?"

Farah kembali tertawa mendengar nada kesal pada suara Keanu.

"Jawab Farah! Siapa dia?"

"Kenapa Kang Nu begitu ingin tahu soal dia?"

Keanu terdiam, Farah benar juga! kenapa ia begitu ingin tahu, Farah saja terlihat santai melihat sikap Deasy yang seakan memiliki Faiz.

"Ya sudahlah kalau kamu tidak mau menjawab" ucap Keanu akhirnya.

Farah kembali tertawa mendengar nada suara Keanu yang seperti merajuk.

"Dia teman dekatnya Mas Faiz" jawab Farah.

"Teman dekat seperti apa maksudmu?"

"Nah, kalau hal itu tanyakan saja pada Mas Faiz dan Mbak Deasy sendiri"

"Ya ampun Farah, mana berani aku menanyakan hal itu pada suamimu yang tampangnya selalu serius itu"

"Ya sudah! Kalau begitu simpan saja rasa penasaran itu di hati Kang Nu"

"Hhhh..ya sudahlah, tidak ada untungnya juga aku tahu siapa itu Deasy" gumam Keanu menyerah.

Sesaat sebelum pulang sekolah, Faiz datang menemui Farah yang masih duduk berbincang bersama Keanu. Farah tidak menyangka kalau Faiz sendiri yang akan datang menjemput mereka hari ini.

"Selamat siang Mas Faiz" Keanu lebih dulu menyapa dan mengulurkan tangannya pada Faiz.

"Selamat siang" sahut Faiz yang menyambut uluran tangan Keanu.

"Masih lama ya?" Faiz bertanya pada Farah.

"Sebentar lagi, kalau Mas sibuk tidak usah memaksakan diri menjemput, kami bisa..."

"Aku tidak ingin pria bule itu jadi super hero bagi anak-anakku" Faiz memotong ucapan Farah dengan berbisik. Dagunya menunjuk Keanu yang tengah sibuk dengan ponselnya.

"Tapi ini ikhlaskan? Tuluskan? Bukan ka.."

"Apa tampangku seperti orang yang suka memalsukan sesuatu Farah? Kapan kamu bisa mempercayaku?"

"Maaf, saya hanya tidak ingin anak-anak di jadikan alat untuk..."

"Farah! Berhentilah mencurigaku!" Desis Faiz gusar, ia tidak ingin orang lain mendengar perdebatan mereka.

"Hhhh..maaf Mas" sejujurnya Farah merasa sangat sulit untuk percaya pada Faiz, meskipun Faiz sudah menunjukkan perhatiannya pada Faridh dan Farida.



Ingkar Janji

Faiz berniat membawa Farah dan anak-anaknya untuk jalan-jalan kepuncak di akhir pekan, ia ingin mengajak mereka berkeliling Taman Safari.

"Abang sama Adek mau tidak Ayah ajak ke Taman Safari?"

"Mauuu!!" Seru Faridh dan Farida riang. Saat ini Faiz baru saja menjemput mereka dari sekolah.

"Mas ingin membawa kita jalan-jalan ke Taman Safari?" Tanya Farah terkejut.

"Iya, Jumat sore kita berangkat, minggu siang kita kembali, jadi kita menginap dua malam di sana"

"Mau menginap di mana?"

"Ada banyak villa yang disewakan, penginapan dan hotel di sana"

"Owhh"

"Kamu siapkan saja perlengkapan anak-anak untuk berangkat nanti"

"Iya Mas" sahut Farah dan menganggukan kepalanya.

"Taman Capali banyak binatang ya Ayah?" Tanya Faridh.

"Iya sayang"

"Ada gajah juga gak?"

"Ada"

"Abang boleh naik gajah gak Ayah"

"Memang Abang berani naik gajah?"

"Belani dong, Abang kan cowok!"

"Pinter anak Ayah"

"Dedek ntel duga Yayaah" rengok Farida karena tidak dipuji Ayahnya.

"Iya Dedek pintar juga" sahut Faiz.

Setelah mengantar Farah dan kedua anaknya pulang, Faiz menelpon Deasy untuk mengajaknya makan siang.

Merekapun berjanji bertemu di salah satu restoran yang biasa mereka kunjungi.

Mereka sudah duduk berhadapan, dengan hidangan makan siang di depan mereka.

"Deasy"

"Ya"

"Jumat sore besok aku akan pergi ke puncak bersama Farah dan anak-anak, apa kamu mau ikut bersama kami?"

Deasy mengangkat wajahnya dari hidangan di depannya.

"Jumat sore!?"

"Iya"

"Tapi Ayah Ibu tadi telpon meminta kita untuk pulang ke Bandung"

"Pulang ke Bandung? Memangnya ada apa?"

"Sabtu pagi akan dilangsungkan akad nikah Melia, malamnya resepsi pernikahan mereka, Ayah dan Ibu ingin memperkenalkan Mas pada keluarga besar kami"

"Kenapa memberitahunya mendadak begini, Deasy?"

"Sebenarnya tidak mendadak, hanya saja aku selalu lupa mengatakannya pada Mas"

"Padahal aku sudah janji sama anak-anak untuk pergi ke Taman Safari"

"Pergi ke Taman Safari bisa kapan saja Mas, tapi berkumpul dengan seluruh keluarga besarku itu sangat jarang bisa terjadi"

"Jadi aku harus membatalkan janjiku pada anak-anak?"

"Ya, kukira itu harus" sahut Deasy dengan nada suara bagai mengintimidasi Faiz.

Faiz terdiam, ia tengah mempertimbangkan ucapan Deasy barusan.

Ke Taman Safari memang bisa kapan saja, tapi berkumpul dengan seluruh keluarga besar Deasy itu pasti sangat sulit, saat mereka menikah kemarin memang tidak memberitahu keluarga besar Deasy,

karena hanya pernikahan sederhana yang dihadiri keluarga inti saja. Akhirnya Faiz memutuskan untuk membatalkan jalan-jalan ke Taman Safari bersama Farah dan anak-anaknya.

"Baiklah, aku akan batalkan janjiku dengan anak-anak"

"Terimakasih Mas, aku sangat mencintaimu" Deasy menggenggam jemari Faiz yang berada di atas meja.

Faiz membawa jemari Deasy ke bibirnya.

"Aku juga mencintaimu" balas Faiz dengan tatapan mesra.

Dibalik kekurangannya, Deasy selalu bisa meredakan amarahnya, menghapus kekesalannya dengan sentuhan mesra yang membuat Faiz merasa tidak bisa lepas dari Deasy.



Anak-anak sangat antusias memasukan pakaian mereka ke dalam koper yang akan di bawa ke puncak nanti.

Celotehan mereka membuat Farah tersenyum bahagia.

Faridh dan Farida tengah menghayalkan apa saja yang nanti akan mereka lakukan dan lihat di sana.

Mereka berdua benar-benar terlihat sangat antusias menyambut liburan akhir pekan mereka.

Drrtt...drrtt

Suara ponselnya membuat Farah menghentikan pekerjaannya memasukan pakaian anak-anak ke dalam koper.

"Mas Faiz, Assalamuallaikum Mas"

"Walaikumsalam Farah"

"Ada apa Mas"

"Farah"

"Ya"

"Aku benar-benar minta maaf Farah"

"Minta maaf untuk apa Mas"

"Aku tidak bisa membawa kalian ke puncak sekarang"

"Kenapa? Ada apa?"

"Orang tua Deasy meminta kami pulang ke Bandung besok sore, kami baru akan kembali hari minggu sore, Farah" suara Faiz terdengar bernada penyesalan.

Farah terdiam, tidak tahu harus berkata apa, dilabuhkan pandangannya pada kedua anaknya yang tampak sangat bahagia membayangkan perjalanan akhir pekan mereka kali ini.

"Farah"

"Apa yang harus aku katakan pada mereka Mas?"

"Kamu pasti tahu apa yang harus kamu katakan pada mereka Farah, aku percaya padamu, Assalamuallaikum" Faiz menutup telponnya tanpa menunggu jawaban Farah.

Farah mematikan ponselnya, tangannya yang memegang ponsel jatuh dengan lunglai di atas pangkuannya.

Ia berusaha menyusun kalimat yang tepat untuk disampaikan pada anak-anaknya.

"Sayang!"

"Ya Bunda"

"Ehmm, Ayah baru saja menelpon, ehmmm Ayah bilang kita tidak bisa pergi ke Taman Safari sekarang" ucap Farah dengan suara lembut.

Faridh dan Farida menatapnya bingung juga kecewa.

"Kenapa Bunda?" Tanya Faridh dengan suara tercekat karena hampir menangis.

"Ayah ada urusan mendadak di Bandung, jadi Ayah harus pergi ke Bandung besok siang"

"Huuuhuuu...gak jadi pelgi...huuhuuu" Faridh menangis diikuti Farida yang menangis juga.

Farah memeluk kedua anaknya, ada rasa marah di dalam hatinya pada Faiz.

"Kita bisa pergi kalau Ayah sudah punya waktu nanti"

"Gimana kalau Taman Capalnya pindah Bunda?" Tanya Faridh dengan polosnya.

Farah tersenyum mendengar pertanyaan putranya.

"Taman Safarinya tidak akan pindah sayang"

"Tapi Abang sudah bilang sama Ayafah, Dodi, Lola, Gun-gun, kalo kita mo ke Taman Capali Bunda, nta dikila Abang boong sama meleka, Ayah napa jahat Bunda, Abang malah sama Ayah!" Seru Faridh dengan air mata berlinang di pipinya.

"Sayang, Ayah kan harus bekerja untuk cari uang buat kita, nanti kalau Ayah urusannya sudah selesai, baru kita pergi ke sana, jadi Abang tidak bohong sama teman-teman Abang"

"Benel ya Bunda?"

"Iya, ayo jangan menangis lagi, nanti kita pasti bisa pergi ke sana, oke!" Farah mengacungkan dua jempolnya pada putra putrinya.

"Oke!" Sahut keduanya meski dengan masih berurai air mata.

Farah menghapus air mata dipipi kedua anaknya.

Diturunkannya koper yang sudah terisi pakaian anak-anak ke lantai.

"Sekarang kalian tidur ya sayang, baca doa dulu sebelum tidur" Farah membantu anak-anaknya untuk berbaring dan menyelimuti mereka. Dikecupnya kening dan pipi Faridh dan Farida dengan penuh cinta.

Farah merasa sangat kecewa karena Faiz lebih mementingkan keluarga Deasy dari pada putra dan putrinya.

'Kapan Mas Faiz akan benar-benar bisa mencurahkan perhatiannya pada anak-anak, apa aku yang harus mundur agar Mas Faiz bisa membangun keluarga sesungguhnya bersama Mbak Deasy dan anak-anak, tapi bagaimana dengan anak-anak? Apa aku harus mulai....

Ya Allah

Apa yang aku pikirkan?

Anak-anak itu diamanahkan oleh almarhum Ibu mereka kepadaku, untuk aku jaga, untuk aku asuh, untuk aku rawat.

Aku tidak boleh berhenti berharap dan berusaha demi anak-anak' janji Farah di dalam hatinya. Dihapusnya air mata yang membanjiri pipinya.

Saat anak-anak terluka, ia lah yang merasakan sakit luar biasa, saat anak-anak bahagia, ia merasa lebih bahagia dari mereka.



Anak-anak turun dari mobil yang disupiri supir kantor Faiz dengan wajah murung.

Farah sudah berusaha menghibur mereka, tapi rasa kecewa di hati mereka karena batal pergi ke Taman Safari sulit dihilangkan.

Mereka berjalan masuk ke dalam sekolah dengan langkah gontai, meskipun Kevin dan Kerin berusaha mengajak mereka bercanda.

"Ada apa?" Tanya Keanu yang melihat kesedihan di wajah Farah dan anak-anaknya.

Tadinya Keanu berniat mengantar anak-anaknya saja, tapi begitu melihat wajah Farah dan anak-anaknya yang murung, ia jadi mengurungkan niatnya ke kantor.

"Kang Nu tidak ke kantor?"

"Nanti aku ke kantor, sekarang jawab dulu ada apa? Kenapa wajah kalian tampak murung?"

Farah menarik nafas berat sebelum ia menceritakan apa yang sudah terjadi pada mereka.

Keanu mendengarkan dengan seksama apa yang diceritakan Farah kepadanya.

Tapi tentu saja Farah tidak mengatakan alasan sebenarnya kenapa Faiz membatalkan janjinya. Ia hanya mengatakan kalau Faiz punya urusan di Bandung yang tidak bisa ia tinggalkan.

"Jadi kalian berniat berakhir pekan di puncak?"

"Iya"

"Tapi batal karena Mas Faiz ada urusan mendadak?"

"Iya"

Keanu terdiam sesaat, tapi kemudian senyum mengembang di bibirnya.

"Bagaimana kalau kita pergi bersama?"

"Maksudnya?"

"Kita! Kamu dan anak-anakmu, aku dengan anak-anakku!"

"Eeh..tapi.."

"Kenapa? Takut pergi sama aku ya, apa aku terlihat seperti pemangsa wanita? Apa aku terlihat seperti perebut istri orang?" Tanya Keanu sambil memutar tubuhnya bak peragawan di depan Farah.

Ibu-Ibu yang melihat gaya Keanu jadi tertawa, meskipun mereka tidak tahu apa yang tengah dibicarakan antara Farah dan Keanu.

Farah hanya tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bagaimana? Mau pergi denganku? Aku berjanji tidak akan menggodamu Farah, ini aku lakukan murni untuk menyenangkan hati anak-anak, anak-anakmu juga anak-anakku, mau kan?"

"Aku harus minta persetujuan anak-anak dulu" sahut Farah yang sekarang sudah ber 'aku' atas permintaan Keanu.

"Baiklah, tapi aku yakin anak-anak pasti akan setuju" yakin Keanu.

"Aamiin" sahut Farah lagi.

"Oke Farah, aku ke kantor dulu, nanti siang aku akan menjemput kalian"

"Terimakasih Kang Nu"

"Untuk apa?"

"Untuk semua kebaikan Kang Nu padaku dan anak-anak"

"Hmmm..aku pergi dulu Farah, Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam"

Setelah Keanu pergi, Farah menelpon Faiz untuk meminta izin pergi ke Taman Safari bersama Keanu dan anak-anak.

Tapi sayangnya nomer Faiz tidak bisa dihubungi, Farah pun berusaha menghubungi Deasy, tapi sama saja, nomer Deasy juga tidak aktif.

'Apa Mas Faiz tidak akan marah kalau aku membawa anak-anak pergi bersama Kang Nu dan anak-anaknya? Tapi aku sungguh tidak tega melihat wajah

murung dari rasa kecewa Faridh dan Farida, hhhhh..biarlah akan kutanggung segala resikonya nanti, yang penting anak-anak tidak kehilangan kebahagiaannya' batin Farah.

--

Saat anak-anak sudah ke luar dari gerbang sekolah mereka, Farah dan Keanu menyampaikan rencana liburan akhir pekan mereka ke Taman Safari, keempat orang anak itu berlompotan sambil berteriak girang.

"Kalian senang!?" Tanya Keanu.

"Cenaaaang!!" Teriak Faridh, Farida, Kevin, dan Kerin.

"Oke sekarang kita pulang untuk mempersiapkan semuanya"

Di dalam mobil Keanu, menuju pulang.

"Kita akan menginap di mana?" Tanya Farah.

"Kenapa? Takut kalau harus menginap di dalam tenda di alam terbuka ya?"

"Bukan begitu, tapi akhir pekan begini pasti villa yang disewakan dan penginapan di sana penuh"

"Jangan khawatir! Kita akan menginap di villa adik Ibu angkatku, Ibu dan Ayah angkatku juga ada di sana sekarang"

"Haah, apa kehadiran kami tidak mengganggu acara kumpul keluarga Kang Nu?"

"Tentu saja tidak, Ibuku justru mengatakan kalau dia sangat ingin berkenalan dengan kalian"

"Oh ya, apa saja yang sudah Kang Nu ceritakan tentang kami?" Farah menatap Keanu penasaran.

Farah duduk disebelah Keanu dengan Farida di atas pangkuannya. Sementara Faridh, Kevin, dan Kerin duduk di belakang bersama pengasuh mereka.

"Yang baik-baik tentunya" Keanu menjawab pertanyaan Farah dengan tawa ringan diakhir kalimatnya.

"Apa ada bagian yang buruk dari kami sehingga harus ada bagian yang baik-baik?" Tanya Farah dengan suara lembut, tapi terasa sinis bagi Keanu.

"Hhhh..Farah, kamu itu terlalu suka menganalisa sesuatu, jangan sinis seperti itulah!"

"Bukannya sinis Kang Nu, tapi kalau memang ada yang buruk katakan saja, biar aku bisa memperbaikinya"

"Tidak, tidak ada yang buruk"

"Kalau tidak ada yang buruk kenapa tadi tidak bilang 'aku cerita semuanya' saja"

Keanu tertawa mendengar ucapan Farah, setelah mengenal Farah cukup lama Keanu tahu, kalau dibalik kelembutannya, ternyata Farah bisa banyak bicara juga.

'Hhhhh, andai saja...

Stop! Stop berharap hal itu Keanu, jangan merusak hubungan yang sudah terjalin dengan baik, meski dia tidak akan bisa kau miliki, tapi dia akan ada untuk kau pandangi dan cintai.



Itu sudah cukup!

Ingatlah! Cinta tidak harus memiliki, kebagagiaan orang yang kita cintai lebih berarti!' Keanu menarik nafas pelan dan dihembuskannya dengan sangat pelan.

Cinta untuk Farah

Di dalam mobil menuju puncak anak-anak terus bernyanyi berbagai macam judul lagu dengan gembira.

Keanu duduk di depan bersama supirnya, Kevin dan Kerin di bagian tengah bersama pengasuh mereka, sedang di bagian belakang ada Farah bersama Faridh dan Farida.

Sesekali Keanu melirik Farah lewat kaca spion yang tergantung di depannya.

Senyum dan tawa Farah sungguh membuatnya merasa bahagia.

'Bahagia! Karena melihat orang yang aku cintai bahagia' batin Keanu menghibur dirinya sendiri karena ia sadar tidak boleh memiliki rasa cinta untuk Farah, apa lagi berniat memiliki Farah.

Keanu tidak ingin jadi perebut istri orang, ia rela sakit demi memendam cinta di dalam hatinya, dan ia bersumpah untuk tidak akan mengatakan apa yang dirasakannya pada Farah, karena Farah bukanlah seorang wanita bebas yang bisa ia cintai apalagi miliki.

Lelah bernyanyi akhirnya anak-anak tertidur dengan lelapnya. Sampai mereka tiba di Villa baru Farah dan Keanu membangunkan mereka.

Tampak dua pasang pria dan wanita menyambut kedatangan mereka.

"Assalamuallaikum, Ibu, Bapak, Om, Tante, apa kabar?" Keanu mencium punggung tangan ke empat orang itu diikuti oleh Farah dan anak-anak juga.

"Ini pasti Farah, Faridh, dan Farida ya?" Tunjuk wanita yang dipanggil Keanu dengan sebutan Ibu.

"Iya Oma, ini Bunda Falah, Bunda nya Falidh sama Falida, tapi kita juga boleh kok panggil Bunda, ya kan Bunda?" Kerin yang menjawab pertanyaan Oma nya.

Farah menjawab dengan menganggukan kepalanya.

"Kamu cantik sekali Farah, beruntung sekali suami dan anak-anakmu memiliki istri dan Ibu sepertimu" puji Bu Lastri pada Farah.

Farah tersenyum di bibirnya, tapi menangis di dalam hatinya, karena ia sadar kalau Faiz tidak merasa beruntung memiliki istri seperti dirinya.

"Ayo masuk, kamar untuk kalian sudah disiapkan" Bu Lasmi, adik Bu Lastri yang memiliki Villa mengajak mereka masuk ke dalam Villa.

--

Anak-anak sudah tidur, tapi Farah belum bisa tidur.

Ia keluar dari kamar dengan tubuh terbungkus sweater tebal di atas pakaian tidurnya yang berupa piyama dengan atasan lengan panjang dan bawahan celana panjang.

Farah berdiri di dekat jendela ruang tengah, pandangannya jauh ke luar jendela. Lampu-lampu di luar sana memberi warna berbeda pada pekatnya malam. Tangannya bersedekap di dada karena rasa dingin yang seperti menusuk tulangnya.

Tapi rasa dingin yang menyergap tubuhnya, masih kalah dengan rasa marahnya pada Faiz yang sudah mengingkari janjinya.

Jika Faiz membatalkan kepergian mereka karena pekerjaannya, mungkin Farah masih bisa memakluminya, tapi ini! Faiz membatalkan janjinya karena ingin pergi dengan Deasy!

'Seberapa besar cinta Mas Faiz pada Mbak Deasy?

Apakah mengalahkan cintanya kepada Faridh dan Farida?

Seberapa besar pengaruh Mbak Deasy dalam kehidupan Mas Faiz, sehingga ia selalu menuruti keinginan Mbak Deasy, dan mengabaikan keinginan anak-anaknya?

Seberapa....'

"Melamun!" Suara Keanu membuyarkan lamunan Farah. Keanu berdiri di sisi Farah, pandangannya lepas ke luar jendela.

"Apa kamu memang sangat suka melamun Farah? Kalau boleh tahu apa yang ada dalam lamunanmu?"

"Hanya lamunan tidak penting dari seorang Ibu muda" jawab Farah asal saja. Ia tidak ingin mengungkapkan masalah rumah tangganya pada orang lain, termasuk pada Keanu.

"Apa isi lamunan tidak penting dari seorang Ibu sepertimu? Aku ingin tahu!"

Keanu menatap wajah Farah dalam, ia ingin menyelami hati Farah lewat raut wajahnya, lewat sinar

matanya. Keanu merasa ada kegelisahan dalam diri Farah sejak mereka pertama kali bertemu.

Farah membalas tatapan Keanu, ia mundur dua langkah untuk memperbesar jarak diantara mereka yang dirasanya terlalu dekat.

"Hanya lamunan tentang beras, telur, gula, dan cabe yang semakin mahal" jawab Farah akhirnya. Keanu tidak bisa menahan tawa saat mendengarnya.

"Inilah yang aku sukai darimu Farah, kamu bisa membuat aku tertawa dengan jawabanmu yang kadang tidak terduga" Keanu melipat kedua tangannya di dada, lengannya bersandar pada kusen jendela, tatapannya masih intens pada sosok Farah di depannya.

Farah yang merasa tatapan Keanu seakan tengah menilainya, jadi salah tingkah dibuatnya.

"Jangan memandangu seperti itu kang Nu!" Pinta Farah akhirnya karena tidak tahan lagi dengan tatapan Keanu yang terasa membakar wajahnya, sehingga wajahnya terasa panas karena malu.

Keanu kembali tertawa pelan, dialihkan pandangannya ke jari kakinya sendiri.

Sungguh gayanya yang seperti itu membuatnya sangat mirip dengan artis Hollywood yang tengah berpose saja.

"Jujur aku katakan Farah, aku melihat kegelisahan dari sikapmu, dari tatapanmu sejak pertama kali kita bertemu"

"Oh ya! Apa Kang Nu seorang pakar dibidang ekspresi?"

"Tentu saja tidak, tapi aku bisa merasakan itu, dan aku tidak tahu apa yang membuatmu gelisah"

"Maaf Kang Nu, kita memang sudah dekat, jujur aku akui kalau Kang Nu orang yang sangat baik, bisa dipercaya, menyenangkan, menenangkan, tapi aku tidak bisa menceritakan apa yang terjadi di dalam rumah tanggaku, aku akan lebih memilih membiarkan hatiku terluka dan kehabisan darah, dari pada menceritakan sesuatu yang menjadi rahasia rumah tanggaku, aku harap Kang Nu bisa memahami itu" pinta Farah dengan suara sangat lirih. Keanu bisa merasakan kepedihan dan kesedihan dalam nada suara Farah. Ia juga bisa melihat mata Farah yang berkaca-kaca, seakan tengah menahan derita yang tidak ada habisnya.

'Apakah pernikahanmu tidak bahagia Farah?

Apakah begitu dalam kesedihan dan duka yang kamu simpan?

Tidak bisakah kamu berbagi sedikit saja denganku, untuk mengurangi sesak di dalam hatimu'

Keanu melihat air mata turun di pipi Farah, tangannya ingin terulur untuk menghapus air mata itu,

tapi urung karena Farah sudah menghapus air matanya sendiri.

"Ehmm, lupakan tentang lamunanku Kang Nu, kita datang ke sini untuk berliburkan?" Tampaknya Farah sudah bisa menguasai dirinya lagi, di bibirnya sudah mengembang senyuman.

"Apa kamu ingin keluar?"

"Keluar kemana?"

"Makan jagung bakar mungkin?"

"Ehmm boleh juga, tapi anak-anak bagaimana?"

"Ada Mbak Ning, Ibuku juga Tanteuku yang akan menjaga mereka, lagipula kupikir mereka tidak akan terbangun sampai besok pagi" sahut Keanu.

"Ehmm baiklah, tapi sebentar saja ya"

"Ya, aku beritahu Ibu dulu kalau kita keluar"

"Ya" Farah menganggukan kepalanya.

Farah pasrah jika pergi dengan Keanu adalah suatu dosa karena tanpa seijin dan sepengetahuan Faiz suaminya. Ia ingin melupakan sejenak kesedihannya, lagipula Faiz sendiri sudah pernah mengatakan kalau dia berharap Farah akan menemukan pria yang dicintai dan mencintainya.

'Pria yang aku cintai dan mencintaiku?

Ya ampun Farah...

Apa kamu mulai berpikir kalau Keanu mencintaimu?

Apa kamu mulai merasa jatuh cinta pada Keanu?

Hentikan pikiranmu itu Farah! Hentikan sekarang juga! Jangan membangun harapan yang akan sulit kau gapai nantinya, statusmu istri sah Faiz secara mutlak, meskipun Faiz tidak mau menerimamu sebagai istrinya, jangan bermain api di belakang suamimu, jangan lakukan itu Farah' sisi hati Farah mengingatkannya.

"Melamun lagi!" Teguran Keanu membuat Farah terjengkit kaget.

"Maaf Kang Nu, aku tidak jadi pergi" Farah menundukan kepalanya, tidak mau menatap ke arah Keanu.

"Kenapa? Apa kamu takut aku akan memperkosamu? Apa kamu..."

"Tidak..tidak..tidak, aku tidak pernah berpikir buruk tentang Kang Nu, aku hanya merasa menggigil, bolehkah aku kembali ke kamarku sekarang?" Mohon Farah dengan suaranya yang terdengar gemetar karena kedinginan.

"Baiklah, kembalilah ke kamarmu, istirahatlah agar kita bisa menikmati perjalanan kita besok" jawab Keanu dengan menyimpan rasa kecewa di dasar hatinya.

"Terimakasih Kang Nu, selamat malam, selamat tidur"

"Selamat malam Fsrh, selamat tidur"

Farah sudah meninggalkannya sendirian, tapi Keanu masih tetap berdiri di tempatnya.

'Bolehkan aku bertanya ya Allah? Kenapa aku harus selalu mencintai wanita yang tidak bisa aku miliki? Kenapa tidak KAU buka hatiku untuk wanita yang bisa aku cintai dan miliki? Wanita yang belum memiliki cinta lain di dalam hatinya'

"Nu!" Sentuhan lembut di bahunya menyadarkan Keanu dari lamunannya.

"Ibu"

"Ibu tahu apa yang sedang kamu rasakan Nu, Ibu bisa melihat dari tatapanmu, dari sikapmu, kalau kamu menyimpan perasaan pada Farah"

"Ibu"

"Kamu memang bukan anak Ibu Nu, tapi Ibu yang membesarkanmu, Ibu pernah salah karena menikahkanmu dengan perjodohan dulu, pernikahan yang berujung pada kesedihan dalam hatimu"

"Bu, aku sudah ikhlas akan apa yang terjadi, tolong jangan diungkit lagi ya Bu" Keanu mengusap punggung tangan Ibunya lembut.

"Berhentilah sebelum cintamu terlalu dalam Nu, dia memang wanita yang sangat pantas dicintai, cantik, lembut, dan sangat keibuan meskipun usianya masih sangat muda, tapi sayangnya dia sudah ada yang memiliki, dia istri orang Nu" mata Bu Lastri tampak berkaca-kaca, ia sedih karena kembali Keanu tidak bisa memiliki wanita yang ia cintai.

"Aku tahu Bu, aku tahu!" jawab Keanu lirih, dihapusnya air mata yang membasahi pipi Ibunya.

"Jaga jarak dengannya dari sekarang Nu, jangan memupuk sesuatu yang sudah pasti tidak akan bisa tumbuh dan berkembang"

"Aku paham Bu, Ibu tidak perlu khawatir soal itu, sekarang Ibu istirahat ya, sudah malam" Keanu menuntun Ibunya untuk masuk ke dalam kamar tidur Ibunya.

--

Keanu duduk di atas tempat tidurnya dengan laptop berada di atas pangkuannya.

Jemarinya menari di atas keyboard laptop dengan lincahnya, tapi sesaat dia termangu kemudian melanjutkan lagi apa yang ingin di tuliskannya.

Farah

Bagiku memilikimu hanya mimpi.

Tapi cintaku untukmu adalah pasti.

Farah

Mungkin aku datang terlambat untuk menjadi bagian dari hidupmu.

Tapi tidak terlambat untuk menjadi sandaran saat lelah menerpa hatimu.

Farah

Akan kusimpan cinta ini di dasar hatiku.

Tapi akan kutunjukkan betapa aku menyayangimu.

Farah

Cinta bagiku adalah keikhlasan, ketulusan, kesabaran, juga perjuangan.

Tapi

Tak ada lagi yang bisa aku perjuangkan.

Karena kamu mutlak telah jadi milik seseorang.

Tapi

Aku masih memiliki keikhlasan, ketulusan, juga kesabaran yang akan aku persembahkan untuk menemani langkahmu.

Farah

Aku tahu ini tidak pantas.

Tapi aku tetap ingin mengucapkannya.

Aku mencintaimu.

Keanu Ahmad Yusuf

Jemari Keanu berhenti menari di atas laptopnya, ia membaca ulang apa yang dituliskannya.

Ini mungkin tidak bisa disebut puisi, tapi ini ungkapan hati yang tidak akan mungkin ia ucapkan kepada pemilik nama yang tertulis di sana.



Sementara Farah yang ada di kamar tidur yang disediakan untuknya dan anak-anak, tengah berusaha menghubungi Faiz lagi. Ia merasa tidak enak jika tidak mengabari Faiz tentang dirinya dan anak-anak yang pergi berlibur bersama Keanu dan anak-anaknya.

Tapi ponsel Faiz dan Deasy tetap tidak bisa dihubungi. Farah tidak tahu apa alasan Faiz dan Deasy sehingga mematikan ponsel mereka berdua.

'Apa mereka takut aku akan mengganggu mereka? Apa mereka tidak berpikir kalau terjadi sesuatu bagaimana aku bisa mengabari mereka? Mungkin bagi mereka tidak penting apa yang terjadi pada kami' dugaan seperti itu semakin membuat pikirannya tidak tenang dan perasaanya tersakiti.

Farah menatap kedua anaknya yang tidur dengan senyum bahagia di bibir mereka.

Sayangnya kebahagiaan itu mereka dapat bukan berasal dari Ayah mereka, tapi dari pria lain yang mungkin saja akan lebih dekat dari pada kedekatan mereka dengan Ayah kandung mereka sendiri nantinya.

'Hal itu sangat mungkin terjadi, kalau Mas Faiz belum juga bisa menjadikan anak-anaknya sebagai prioritas utama dalam hidupnya' batin Farah dengan air mata membasahi pipinya.

Tuduhan yang Menyakitkan



15



Anak-anak benar-benar sangat gembira dengan liburan mereka kali ini, mereka tidak takut berinteraksi dengan binatang-binatang yang ada di Taman Safari.

Kebahagiaan mereka membuat wajah Farah juga terlihat sangat cerah. Kegelisahan yang tampak di wajahnya tadi malam sirna.

Keanu ingin sekali menjaga jarak seperti apa yang disarankan Ibunya, tapi bagaimana bisa ia melakukannya. Tawa dan wajah ceria Farah seperti menariknya untuk selalu ada di sisi Farah.

Perjalanan liburan ke Taman Safari mereka akhiri saat siang sudah beranjak.

Di perjalanan pulang yang melewati jalan berliku-liku dan seperti turun naik bukit tidak membuat anak-

anak terbangun dari tidur mereka yang lelap karena kelelahan.

Tiba di villa, Keanu melarang Farah membangunkan mereka, ia menggendong satu persatu anak-anak untuk ditidurkan di kamar mereka masing-masing.

Farah dengan telaten menyeka tubuh letih kedua anaknya dengan handuk basah, sebelum mengganti pakaian mereka.

Keduanya tidak terbangun meski Farah menyeka tubuh dan mengganti baju mereka.



Hari minggu siang Farah dan Keanu beserta anak-anak mereka sudah menuju pulang kembali ke Jakarta.

Seperti saat berangkat, saat pulangpun mereka tertidur lelap setelah lelah bernyanyi dan bercanda.

Suara ponsel Farah membuat Farah yang sudah hampir ikut terlelap membuka matanya.

"Mas Faiz" gumam Farah sedikit terkejut, karena beberapa hari ini Faiz tidak bisa dihubungi sama sekali.

"Assalamuallaikum Mas"

"Kalian di mana?" Suara Faiz terdengar kesal.

"Kami lagi diperjalanan Mas"

"Diperjalanan? Memangnya kalian dari mana?"

"Dari puncak"

"Apa!? Kalian pergi ke Puncak!?"

"Iya, kami ke Taman Safari"

"Pergi dengan siapa!?"

"Kang Nu dan..."

"Apa!?"

"Nanti kita bicara di rumah saja Mas, tidak enak bicara lewat telpon, Assalamuallaikum" Farah mematikan ponselnya. Tapi ponselnya berbunyi lagi, panggilan dari Faiz.

Farah tidak ingin menerima kemarahan Faiz saat ini, di non aktifkannya ponselnya agar Faiz tahu ia tidak ingin bicara dengannya saat ini.

"Mas Faiz ya?" Tanya Keanu tiba-tiba, Keanu menatap wajah Farah dari kaca spion yang tergantung di depannya.

"Iya" jawab Farah singkat.

"Dia pasti marah ya karena kalian pergi denganku?"

"Ehmm" Farah menganggukan kepalanya.

"Biar nanti aku yang bicara dengan Mas Faiz untuk menjelaskan alasanku membawa kalian liburan"

"Tidak perlu Kang Nu, biar aku sendiri saja yang menjelaskannya"

"Baiklah kalau itu maumu, lanjutkan saja tidurmu Farah, wajahmu terlihat lelah"

"Terimakasih Kang Nu"

Farah kembali menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi, ia memejamkan matanya berusaha untuk tidur. Tapi ia tidak bisa tidur, karena bayangan kemarahan Faiz tengah menari dibenaknya.



Farah yang tidak ingin Keanu bertemu dengan Faiz sekarang, meminta agar Keanu beserta anak-anak dan pengasuh anaknya turun lebih dulu di rumah mereka, baru supir Keanu mengantarkannya dan anak-anak ke rumah Faiz.

Tadinya Keanu menolak permintaan Farah, Keanu ingin Farah membiarkannya bicara pada Faiz untuk menjelaskan semuanya.

Tapi Farah memohon pada Keanu agar jangan bertemu Faiz dulu untuk saat ini.

Ia tidak ingin terjadi perdebatan diantara mereka nanti.

Saat Farah tiba di rumah, Faiz yang memang memegang satu kuci rumah, sudah berada di rumah mereka, wajahnya tampak menyimpan kemarahan.

"Mas, anak-anak tidur, bisa tolong mengangkat Faridh keluar dari mobil" pinta Farah dengan lembut pada Faiz. Tanpa bersuara Faiz mengangkat Faridh yang

tertidur, Farah mengangkat Farida, sementara supir Keanu menurunkan barang bawaan mereka.

"Terimakasih ya Pak Sikin" Farah memberikan senyumnya pada supir Keanu.

"Sama-sama Bu Farah, saya permissi, Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam"

Faiz kembali setelah menurunkan Faridh di atas ranjang, masih tanpa suara ia mengangkat semua bawaan Farah masuk ke dalam rumah. Farah mengikuti di belakangnya dengan Farida dalam gendongannya.

"Kita harus bicara!" Kata Faiz dengan suara dingin setelah melihat Farah meletakan Farida di atas ranjang.

Farah dan Faiz duduk berhadapan di sofa ruang tengah.

Mata Faiz tajam menghujam ke wajah Farah, Farah membalas dengan berani tatapan Faiz.

"Kenapa pergi tanpa minta ijin ataupun memberitahuku?"

"Kenapa ponsel Mas dimatikan? Jawaban Mas akan menjawab pertanyaan Mas itu!"

Faiz terdiam, Deasy yang memintanya mematikan ponsel, agar akhir pekan mereka tidak terganggu oleh urusan apapun juga.

Tapi Faiz tidak bisa diam saja melihat Keanu mulai terasa ingin mengambil simpati anak-anaknya.

"Atas usul siapa liburan kalian ke puncak?"

"Bukan usul siapa-siapa?"

"Apa maksudnya?"

"Malam itu saat Mas menelpon untuk membatalkan liburan bersama anak-anak, aku terpaksa mengatakan pada mereka kalau Mas ada urusan penting di Bandung, mereka menangis, sedih, kecewa, sampai pagi saat ke sekolah wajah mereka masih murung" Farah berhenti sesaat.

"Lalu!?"

"Kang Nu melihat kemurungan di wajah mereka, jadi aku ceritakan kalau Mas membatalkan liburan akhir pekan yang sudah Mas janjikan, akhirnya Kang Nu mengajak kami pergi bersama keluarganya"

"Itu artinya dia yang mengusulkan, lantas kalian menginap di mana?"

"Di villa Tantenya Kang Nu, kebetulan di sana juga ada kedua orang tua Kang Nu"

"Apa saja yang kalian lakukan di sana?"

"Tentu saja bersenang-senang di Taman Safari, anak-anak sangat bahagia berada di sana, tapi sayangnya kebahagiaan itu bukan berasal dari Ayah mereka sendiri!" ucap Farah dengan nada sinis.

"Jangan sinis begitu Farah!"

"Saya sangat kecewa dengan Mas, Mas tega membatalkan janji dengan anak-anak demi Mbak Deasy"

"Kamu cemburu Farah?" Tanya Faiz menyelidik, Farah membalas tatapan Faiz dengan perasaan marah.

"Kita tidak sedang membicarakan perasaan saya Mas, tapi perasaan anak-anak, jangan salahkan mereka kalau nanti mereka lebih menyayangi Kang Nu dari pada Mas, itu karena kesalahan Mas sendiri!" Farah bangkit dari duduknya.

Faiz ikut berdiri juga, mereka berhadapan, tatapan mereka sama-sama menyimpan kemarahan.

"Apa kamu berusaha mendapatkan perhatian Keanu dengan memakai anak-anakku sebagai alat untuk mencapai tujuanmu!?"

Perkataan Faiz membuat hati Farah semakin meradang, ia sakit hati karena dianggap memperlakukakan anak-anaknya.

"Saya tidak pernah memperlakukakan anak-anak untuk apapun juga, saya bukan Mas dan Mbak Deasy yang selalu bersikap palsu pada mereka, bercerminlah dulu sebelum menuding orang Mas, Mas seperti terpenjara dalam kungkungan cinta Mbak Deas... awwww... lepaskan...." mata Farah terbuka lebar, saat merasakan Faiz meraih pinggangnya. Rasa marah menguasai dirinya

saat bibir Faiz menyentuh bibirnya, bukan cuma menyentuh, tapi mengulum bibirnya dengan kasar.

"Mulutmu harus diberi pelajaran Farah!" desis Faiz dengan tatapan dan suara penuh kemarahan.

"Lep...humpppp" Faiz tidak memberi kesempatan Farah untuk protes.

Dibungknnya mulut Farah dengan bibirnya.

Farah merasakan tubuhnya bergetar hebat, lututnya gemetar, andai Faiz tidak memeluk tubuhnya erat, bisa dipastikan tubuh Farah akan melorot dan jatuh ke lantai.

Perlahan mata Farah mulai terpejam, kedua tangannya mencengkeram erat kemeja Faiz dibagian dadanya.

Meski amarah tengah menguasai hatinya, tapi Farah tidak bisa mengabaikan sesuatu yang tengah menyergap dan menjalari tubuhnya.

'Ini ciuman pertamanya'

Faiz melepaskan Farah, Farah cepat berusaha menguasai dirinya, ia mundur dua langkah sambil menyeka bekas ciuman Faiz dibibirnya.

"Apa ciuman Keanu juga membuatmu...."

'Plak..Plakkk'

Dua tamparan mendarat dikedua pipi Faiz.

"Mas memang tidak pernah menganggap saya sebagai istri Mas, Mas tidak pernah membiarkan saya mendapatkan hak saya sebagai istri Mas, tapi saya tetap berusaha menghormati Mas, tetap berusaha menjunjung tinggi pernikahan kita, tetap berusaha menjaga kehormatan Mas, juga kehormatan saya sebagai istri Mas, jangan anggap saya wanita murahan yang tidak tahu aturan!" Seru Farah dengan kemarahan yang tidak bisa lagi di tahannya, Farah berlari masuk ke dalam kamarnya, tangis yang sejak tadi ditahannya pecah dan membasahi bantalnya.

'Mas Faiz sungguh keterlaluan, semua yang dilakukannya palsu! Apa lagi yang bisa aku percaya darinya, apa lagi yang bisa aku harapkan dari dia, apakah aku harus menyerah sekarang? Tapi bagaimana dengan anak-anak?

Ya Allah.

Tolong tunjukan jalan kepadaku, aku sungguh sedang berada di puncak kegelisahan hatiku, bantu aku ya Allah, tunjukan padaku apa yang harus aku lakukan'

Farah terus menangis dengan rasa sakit luar biasa di dalam hatinya. Lelah terus menangis membuatnya tertidur pada akhirnya.

Sementara Faiz masih berada di ruang tengah.

Ia duduk sambil menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa.

Diusapnya pipi yang bekas kena tamparan Farah.

Ia tidak menyangka akan mendapat tamparan dari seorang wanita selembut Farah.

'Apa ucapanku membuatnya teramat sangat sakit hati? Apa sikapku sudah sangat keterlaluan kepadanya?

Hhhhhh, aku sendiri tidak mengerti kenapa aku bisa bersikap dan berucap tidak terkontrol seperti tadi, aku sendiri tidak tahu apa yang tengah aku rasakan saat ini'

Faiz memijit kepalanya yang terasa sakit, Ia membaringkan tubuhnya di atas sofa. Suasana rumah yang sangat sepi membuatnya tertidur pada akhirnya.

Faiz terbangun karena seseorang menggoyangkan lengannya.

Ia terjengkit bangun saat melihat Faridh dan Farida berdiri di dekatnya.

"Kalian sudah bangun?"

"Bunda mana Ayah?" Faridh balas bertanya.

"Bunda ada di kamarnya sayang" jawab Faiz sambil mengusap kepala Faridh dan Farida.

"Panggil Bunda Ayah" Faridh menarik lengan kiri Faiz, sementara Farida menarik yang kanan.

Faiz, Faridh, dan Farida menuju kamar Farah.

"Farah!" Faiz mengetuk pintu kamar Farah.

"Bunda"

"Ndaaa"

Kedua anaknya ikut memanggil juga, cukup lama mereka memanggil baru pintu kamar terbuka. Farah berdiri diambang pintu dengan wajah pucat dan mata merah.

"Farah, kamu sakit?" Faiz menahan tubuh Farah yang limbung dan hampir terjatuh. Faiz bisa merasakan suhu tubuh Farah yang terasa sangat panas.

"Bundaaa.."

"Nda.."

Faridh dan Farida menangis saat Faiz mengangkat tubuh Farah dan membaringkannya di atas ranjang.

Faridh dan Farida ikut naik ke atas ranjang.

"Jangan menangis, Bunda hanya kurang enak badan saja" Farah berkata lirih untuk menenangkan anak-anaknya.

"Aku akan telpon dokter" kata Faiz.

"Tidak perlu! saya..." tolak Farah, tapi Faiz sudah ke luar dari kamar Farah, untuk mengambil ponsel di kamarnya.

"Bunda cakitnya di mana?" Tanya Faridh, itu pertanyaan sama yang sering Farah tanyakan saat Faridh dan Farida merasa sakit.

"Kepala Bunda sakit sayang" jawab Farah, Faridh langsung menyentuh kepala Farah dengan jemari mungilnya.

"Abang pijitin ya"

"Ehmm, terimakasih sayang"

"Dede jit apa na Nda?"

"Dede pijit tangan Bunda saja ya" jawab Farah sambil mengulurkan tangannya pada Farida. Farida menyentuhkan jemari mungilnya ke lengan Farah seakan ia tengah memijit saja.

Farah tersenyum bahagia dengan perhatian yang diberikan putra putrinya.

Ia berharap tidak akan pernah kehilangan kasih sayang Faridh dan Farida. Farah merasa ia tidak akan sanggup menanggung kesedihan jika anak-anak berpaling darinya.

"Bunda sayang kalian" mata Farah berkaca-kaca saat mengucapkannya.

"Abang juga sayang Bunda"

"Dede sayang Ndaaaa" Farida dan Faridh memeluk Farah, tubuh mereka menindih tubuh Farah,

Farah membalas pelukan mereka dengan segenap cinta yang ia punya.

Pasrah



Dokter Hari yang memeriksa Farah tinggal satu komplek perumahan dengan Faiz, ia menyarankan agar Farah dirawat di rumah sakit saja, tapi Farah menolak. Dokter Hari akhirnya memasang infus di tangannya, dan berjanji akan datang lagi besok pagi.

Setelah dokter Hari pergi,

Faiz menelpon Pak Hamid, supir yang biasa mengantar jemput anak-anak ke sekolah, Faiz minta Pak Hamid untuk membelikan mereka makanan untuk makan malam.

Setelah Pak Hamid datang dengan membawakan makan malam untuk mereka.

"Abang sama Adek, makannya suap sendiri ya, Ayah harus menyuapi Bunda" Kata Faiz pada kedua anaknya. Faridh dan Farida yang sejak tadi tidak berhenti menangis karena melihat Farah yang kondisinya sangat lemah menggugukan kepala mereka.

"Cuci muka dan tangan mereka dulu Mas" kata Farah dengan suara lirih.

Faiz mengganggu kepalanya, dibawanya Faridh dan Farida ke kamar mandi untuk mencuci muka mereka yang bekas air mata, juga mencuci tangan mereka.

"Mas suapi saja mereka, saya tidak ingin makan"

"Tidak Farah! Kamu harus makan" Sahut Faiz tegas. Dibantunya Farah untuk duduk, diletakan satu bantal di kepala ranjang agar Farah bisa duduk dengan menyandarkan punggungnya.

"Letakan saja piringnya di sini, biar saya makan sendiri" Farah meletakan satu bantal di atas pangkuannya.

Faiz mengikuti apa yang dikatakan Farah tanpa bersuara.

Faiz menyuapi kedua anaknya makan, meski terlihat sangat sedih dengan keadaan Farah yang sakit, tapi keduanya tampak senang, karena makan dengan disuapi Ayah mereka.

Farah lebih banyak hanya mengaduk makanannya, dari pada menyuap ke mulutnya.

Setelah anak-anak merasa kenyang.

"Gosok gigi, cuci kaki, cuci tangan dulu sebelum tidur ya sayang, jangan lupa berdoa" pesan Farah.

"Mo bobo ma Nda" renek Farida.

"Bunda sedang sakit, kalian tidurnya sama Ayah dulu ya" bujuk Faiz.

"Enghh...Nda..ium" Farida ingin mencium Farah sebelum ke kamarnya. Faiz memindahkan piring yang ada di pangkuan Farah ke atas meja kecil di dekat ranjang.

"Makanmu sedikit sekali Farah"

"Saya sudah kenyang" sahut Farah.

Faiz mengangkat putrinya agar bisa mengecup pipi Farah.

"Abang juga Ayah" pinta Faridh tidak mau kalah. Lagi Faiz mengangkat Faridh agar bisa mencium Farah.

"Yayah ium Nda juga" pinta Farida.

Faiz dan Farah saling tatap, Faiz seperti mengucapkan ijin dalam tatapannya. Meski hati Farah masih marah pada Faiz, tapi ia mengganggu kepalanya.

'Demi kebahagiaan anak-anak' batin Farah.

Faiz mendaratkan kecupan di pipi Farah.

"Maafkan aku" bisik Faiz dengan suara berbisik, Farah hanya diam tidak ingin menanggapi permintaan maaf Faiz.

"Ayo, sekarang kita tidur ya" Faiz membawa anak-anaknya ke kamar mereka.



Setelah anak-anak tidur Faiz kembali ke kamar Farah, tampak Farah sudah terlelap.

Faiz kembali ke kamarnya untuk mengambil selimut dan bantal. Ia berbaring di lantai kamar Farah yang di lapiisi karpet cukup tebal

Ada rasa bersalah dalam hatinya karena sudah berkata-kata tidak pantas pada Farah.

Faiz hampir terlelap saat ia merasakan sakit pada tangannya.

"Farah!" Faiz terjengkit bangun.

"Maaf sudah menginjak tangan Mas, sebaiknya Mas tidur di kamar Mas saja, aku tidak apa-apa" ucap Farah yang bermaksud ke kamar mandi.

"Kamu mau kemana?"

"Saya ingin ke kamar mandi, Mas tidak perlu repot mengurus saya, saya baik-baik saja"

"Tidak Farah! kamu tidak sedang baik-baik saja"

Ponsel Faiz berbunyi, tapi Faiz mengabaikan suara panggilan ponselnya, ia ingin menuntun Farah ke kamar mandi.

"Jawab saja panggilan telpon Mas, saya bisa ke kamar mandi sendiri"

"Itu bisa aku jawab nanti, biarkan aku membantumu ke kamar mandi" Faiz memaksa, ia menuntun Farah masuk ke dalam kamar mandi, lalu di tinggalkannya Farah di sana. Faiz kembali ke dalam kamar dan menjawab panggilan dari ponselnya yang belum berhenti juga.

"Hallo"

"Mas sedang apa? Lama sekali baru dijawab!" Suara Deasy terdengar jelas penuh rasa kesal pada Faiz.

"Aku ketiduran"

"Mas kapan pulang ke sini?"

"Aku tidak bisa tidur di sana untuk beberapa hari Deasy"

"Kenapa?"

"Farah sakit, aku harus mengurus anak-anak"

"Farah sakit?"

"Iya"

Deasy berpikir sejenak, sesaat kemudian seulas senyum terukir di bibirnya.

"Mas, aku ke sana ya"

"Untuk apa?"

"Aku ingin membantu mengurus anak-anak, ini kesempatan bagus buatku biar bisa dekat dengan

mereka, aku akan menggantikan tugas Farah untuk mengurus mereka" sahut Deasy.

Faiz berpikir sejenak, ia tengah menimbang baik buruknya usul Deasy.

"Baiklah, kamu bisa datang ke sini" Faiz sudah mengambil keputusan, Deasy benar ini waktu yang tepat untuk Deasy mengambil hati anak-anaknya.

"Aku segera ke sana, aku mencintaimu Mas, bye!"

"Bye"

Sambungan telpon terputus tepat saat pintu kamar mandi terbuka, Farah ke luar dari kamar mandi dengan botol infus di tangannya. Cepat Faiz membantunya untuk kembali berbaring di ranjang.

"Farah"

"ya"

"Kamu tidak keberatankan kalau selama kamu sakit Deasy menginap di sini, dia ingin membantu mengurus anak-anak selagi kamu sakit"

Farah terdiam tidak tahu harus mengatakan apa, ia berusaha untuk menahan air matanya agar tidak jatuh di depan Faiz.

Farah merasa adanya sesak luar biasa, baginya Faiz dan Deasy seperti ingin mengambil kesempatan dari sakitnya untuk bisa merebut kasih sayang anak-anaknya.

Itu sungguh menyakitkan perasaannya.

"Farah"

"Ini rumah Mas, Mas bisa berbuat sesuka hati Mas di sini, saya mengantuk, selamat malam Mas" Farah memutar tubuhnya, kini punggungnya yang menghadap ke arah Faiz. Sekuat tenaga Farah menahan air matanya, dan itu membuat dadanya terasa sangat sesak.

Andai bisa, rasanya Farah ingin berteriak untuk meluapkan rasa kecewanya, rasa marahnya, rasa sedihnya, dan semua rasa yang menghimpit perasaannya.

Andai bisa, Farah ingin memukuli Faiz dengan sekuat tenaganya, ingin mencaci maki Faiz dengan sumpah serapah yang tidak akan dilupakan Faiz seumur hidupnya.

Andai bisa, tapi apa yang bisa ia lakukan selain menangis dan memendam rasa sakit hatinya.

Ia tidak pernah mendapatkan haknya sebagai istri, haruskah ia juga kehilangan haknya sebagai Ibu Faridh dan Farida?

Faridh dan Farida lah alasannya untuk tetap bertahan di rumah ini, rela menahan rasa sakit dari sikap Faiz yang menyakitkan hatinya.

Jika Faridh dan Farida terenggutkan darinya, untuk apa lagi ia bertahan dalam pernikahan tanpa masa depan seperti ini.

'Haruskan aku pergi sekarang?

Ataukah aku masih harus bertahan?

Ya Allah

Kupasrahkan diriku hanya kepada MU.

KAU yang paling tahu apa yang terbaik untukku.

Aamiin'

Farah berusaha ikhlas dan pasrah pada apa yang akan terjadi, jika takdir berkata anak-anak harus terpisah darinya, ia akan berusaha untuk sabar dan tabah menerimanya. Seperti yang Keanu katakan.

'Jangan pernah merasa memiliki, sehingga tidak akan pernah merasa kehilangan, semua yang ada pada kita saat ini hanya titipan, kapanpun bisa terenggutkan'

Farah menyusut air matanya, lalu menarik nafas untuk mengusir sesak didadanya.



Mereka sholat subuh berlima, anak-anak sangat kaget dengan kehadiran Deasy di rumah mereka.

Faiz berusaha memberikan penjelasan kalau Deasy akan tinggal di rumah mereka sampai Bunda mereka sembuh dari sakitnya.

Dan Deasy juga akan membantu mengurus mereka termasuk antar jemput mereka ke sekolah.

"Gak mo Yayah, mo na ma Nda" renek Farida.

"Iya, mau cama Bunda" Faridh ikut merengek.

"Sayang, Bundakan lagi sakit, jadi kalian sama Tante Deasy dulu ya" bujuk Faiz yang tengah memasangkan pakaian seragam kepada Faridh.

"Gak mo, Ndaaaa!" Farida berlari keluar dari kamarnya menuju kamar Farah. Wajahnya berurai air mata.

"Ndaaaa!"

"Ada apa sayang?"

"Gak mo ma Nte Nci, mo ma Ndaaa huuuuuuu"

"Sayang, Bunda minta maaf ya tidak bisa mengantar kalian sekolah, Bunda sedang sakit, Dedek harus nurut sama Ayah ya" bujuk Farah.

"Dede gak mo cekoyah, Dede mo cama Nda di cini" regekan Farida semakin nyaring.

Deasy yang sedang menyiapkan roti dan susu untuk sarapan menyusul Farida ke kamar Farah.

"Dede sayang, Bunda sedang sakit, sekarang sama Tante Deasy dulu ya" bujuknya.

"gak mooo, mo cama Ndaaa" Farida menghentakan kakinya dengan tangis yang semakin nyaring. Faiz dan Faridh masuk juga ke kamar Farah.

"Lihat! Abang pintar, mau sekolah di antar Tante Deasy, Dedek pintar juga kan, ayo sekolah sama Abang ya" bujuk Faiz.

"Dede gak mo cekolah! Dede mo cama Ndaaaa"
Farida tetap berkeras tidak mau ke sekolah.

"Sudahlah Mas, tidak usah dipaksa, biar Abang saja yang sekolah ya sayang, Abang jangan nakal ya"
Farah menyentuh rambut Faridh dengan lembut.

"Ya sudah, sekarang kita sarapan dulu ya" Deasy ingin menggendong Farida, tapi Farida menepiskan tangan Deasy.

"Gak moooo!" Serunya marah.

"Dede! tidak boleh begitu sama orang yang lebih tua" tegur Faiz dengan suara cukup keras. Tangis Farida yang sudah reda langsung pecah seketika.

"Mas, jangan bersuara keras begitu, tegur dengan lemah lembut bisakan?" Farah menatap tajam ke arah Faiz. Mata Farah tampak berkaca-kaca.

Farah merasa sakit hati anaknya dibentak Faiz seperti itu.

"Nda..gak mo ma Yayah, gak mo ma Nte Nci, mo na ma Nda" Farida memegang tangan Farah dengan kuat.

"Naikan dia ke sini Mas, biar Farida di sini saja bersama saya" pinta Farah akhirnya.

Faiz menaikan Farida ke atas ranjang.

"Aku akan membawakan sarapan kalian ke sini" kata Deasy berusaha mencairkan ketegangan yang ada.

"Terimakasih Mbak, maaf sudah merepotkan" sahut Farah.

Desay hanya menjawab dengan senyuman.

Faiz, Faridh, dan Deasy keluar dari kamar Farah untuk sarapan.

Deasy kembali ke kamar Farah untuk mengantarkan sarapan buat Farah dan Farida.



Deasy dan Faridh sudah berangkat ke sekolah, Faiz menelpon jasa laundry untuk meminta mereka mengambil cucian di rumahnya.

Dokter Hari datang untuk memeriksa Farah dan memberikan suntikan obat melalui selang infus yang terpasang di tangan Farah. Dokter Hari juga mengambil darah Farah untuk diperiksa di lab, agar lebih jelas sakit apa yang tengah di derita Farah.

Baru saja dokter Hari pulang, ketika ponsel Farah berbunyi.

"Assalamuallaikum Kang Nu"

"Kamu sakit Farah?"

"Iya Kang, Mbak Deasy dan Faridh sudah di sekolah ya?"

"Iya, Farida tidak ke sekolah hari ini?"

"Tidak, dia tidak mau jauh dari Bundanya, ini dia sedang asik mewarnai"

"Kamu sudah ke dokter?"

"Sudah, dokter Hari yang rumahnya cat warna putih paling depan komplek datang ke rumah tadi malam untuk memasang infus"

"Kamu di infus? memangnya sakit apa Farah?"

"Belum tahu pastinya sakit apa, dokter Hari baru mengambil darahku pagi ini, tapi yang jelas aku kelelahan"

"Hhhh..apa suamimu tidak mau menggaji asisten rumah tangga untuk di rumah kalian?"

"Mas Faiz sudah lama ingin menggaji asisten rumah tangga, tapi aku yang menolaknya karena aku merasa masih sanggup mengerjakan semuanya sendiri"

"Aku sarankan Farah, agar kalian memiliki asisten rumah tangga yang bisa membantumu"

"Iya, aku akan pertimbangkan hal itu Kang"

"Baiklah Farah, semoga cepat sembuh ya, sayang siang ini aku harus terbang ke Batam jadi tidak bisa menengokmu"

"Tidak apa Kang, salam buat Kevin dan Kerin ya, Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam, nanti aku sampaikan salammu"

Sambungan telpon terputus.

"Gus gak Ndaa?" Tanya Farida memperlihatkan hasil mewarnai gambar barbie di tangannya.

"Heum bagus sekali sayang" puji Farah membuat senyum Farida berkembang dengan sempurna.

Farida melanjutkan kegiatan mewarnainya sementara Farah memejamkan matanya yang terasa sangat berat.



Adik untuk

Faridh dan Farida

Farah merasakan nyeri pada pergelangan tangannya, seperti ada yang masuk menembus kedalam tubuhnya.

Perlahan ia membuka matanya, wajah dokter Hari adalah yang pertama dilihatnya.

Dokter berusia 48 tahun itu tengah menyuntikan obat lewat selang infusnya.

"Selamat sore Farah, tidur yang panjang ya" dokter Hari tersenyum kepadanya.

"Selamat sore?" Farah mengernyitkan keningnya. Seingatnya ia memejamkan mata setelah menerima telpon dari Keanu pagi tadi.

"Ya, ini sudah jam 4.30 sore Farah, Faiz bilang kamu tidur sangat lama, ia tidak tega untuk membangunkanmu"

"Saya tidur selama itu?" Farah sungguh tidak percaya pada pendengarannya, dokter Hari tersenyum dan menganggukan kepalanya.

"Tanyakan saja pada suamimu kalau kamu tidak percaya? Oh ya, aku baru tahu hari ini kalau kalian ternyata sudah menikah, meski terlambat aku ingin

mengucapkan selamat berbahagia pada kalian berdua" dokter Hari menepuk pundak Faiz yang duduk di tepi ranjang.

"Terimakasih dokter"

"Jaga istri dan anak-anakmu dengan baik Faiz, kadang kita lupa untuk memperhatikan keluarga karena terlalu sibuk bekerja, dengan alasan untuk menafkahi keluarga, tapi saat mereka tidak lagi bersama kita, baru kita sadar betapa sangat berharganya mereka bagi kita"

"Ya dok" Faiz tahu benar kalau yang dikatakan dokter Hari adalah pengalaman pribadinya sendiri.

"Farah, kamu harus istirahat total untuk beberapa hari kedepan, hasil test lab darahmu menunjukkan kalau kamu mengalami gejala typus"

"Apa?"

"Tapi aku yakin kamu akan cepat sembuh dengan perhatian penuh dari suami seperti Faiz" dokter Hari tampak tersenyum menggoda pada Farah juga Faiz.

"Terimakasih dok" ucap Faiz membalas senyuman dokter Hari.

"Oke, aku pulang dulu, besok pagi aku akan datang lagi sebelum aku pergi ke rumah sakit"

"Terimakasih dok" Farah mengucapkan terimakasih pada dokter Hari sambil menganggukan kepalanya.

Faiz mengantarkan dokter Hari keluar, sementara Farah baru menyadari kalau ia tidak sedang berada di dalam kamarnya sendiri.

'Ini kamar Mas Faiz'

Ia bingung kenapa ia bisa berada di dalam kamar Faiz, apa yang akan dikatakan Deasy tentang hal ini? Apa tujuan Faiz membawa dirinya ke kamarnya?

Faiz masuk kembali ke dalam kamar dengan nampan berisi mangkok dan gelas di atasnya.

"Kamu harus makan Farah" Faiz meletakkan nampan di atas meja di dekat ranjangnya.

"Kenapa saya ada di sini?" Tanya Farah tajam, setajam tatapannya pada Faiz.

"Ibu dan Bapakku datang, mereka ada di sini sekarang, jadi aku memindahkanmu juga barang-barangmu ke sini"

"Apa? Benarkah?"

"Ibu menelpon tadi pagi, Beliau bilang akan datang bersama Bapak, Bik Murni dan suaminya, Ibu ingin Bik Murni dan suaminya bekerja membantumu di sini, sepertinya Ibu punya firasat kalau kamu akan sakit Farah, karena itu dia sudah merencanakan membawa asisten rumah tangga bersamanya"

"Dimana Ibu dan Bapak? Anak-anak juga Mbak Deasy?"

"Ibu dan Bapak pergi bersama anak-anak juga Bik Murni dan suaminya, mereka pergi berbelanja untuk keperluan rumah tangga"

"Mbak Deasy?"

"Deasy pulang ke apartemennya, aku memintanya segera membawa barang-barangnya ke luar sebelum Ibu dan Bapak datang, sekarang makanlah, biarkan aku menyuapimu" Faiz membantu Farah duduk bersandar pada bantal yang diletakan di kepala ranjang.

"Saya bisa makan sendiri"

"Jangan keras kepala Farah! Apakah kamu merasa terhina dengan menerima bantuanku?" Tanya Faiz gusar.

"Saya..."

"Bisakah ber aku-kamu saja, kamu bisa ber aku-kamu dengan Keanu yang baru kamu kenal dan bukan siapa-siapamu, tapi dengan suamimu yang sudah bertahun-tahun hidup satu atap denganmu kenapa harus ber saya-kamu" Faiz menyuapkan satu sendok bubur ke mulut Farah.

Rasanya sangat sulit bagi Farah untuk menelan makanannya.

Hatinya galau antara sedih juga bahagia mendengar ucapan Faiz yang terdengar sangat intim baginya.

'Suamimu'

Satu kata itu seperti menempel di benak Farah.

Ia cemas kalau itu hanya kata tanpa arti bagi Faiz.

Tapi ia bahagia Faiz mengucapkannya, itu seperti sebuah pengakuan kalau ia istri Faiz.

"Bagaimana keadaan anak-anak Mas?"

"Saat ini jangan pikirkan yang lainnya Farah, fokus saja pada kesehatanmu, ada Ibu dan Bik Murni yang akan mengurus mereka"

"Maaf, aku jadi merepotkan kalian semua" Farah mulai mencoba ber-aku, meskipun terdengar masih kaku.

"Aku lebih sering merepotkanmu Farah"

Keheningan tercipta diantara mereka.

Farah tidak tahu kenapa Faiz bisa sebaik ini, padahal mereka baru saja bertengkar kemarin siang.

"Cukup Mas, aku merasa kenyang"

"Makanmu terlalu sedikit Farah, bagaimana bisa lekas sembuh"

"Tapi aku kenyang"

"Baiklah, minumlah sekarang" Faiz menyerahkan gelas berisi air putih ke tangan Farah.

"Ibu berpikir kamu sakit karena tengah hamil" kata Faiz.

Air yang belum sempat diteguk Farah menyembur keluar dari mulutnya, dan membasahi wajah dan T-shirt yang dipakai Faiz.

"Maaf Mas! Maaf!" Farah meletakan gelas di atas meja, lalu berusaha membersihkan wajah Faiz dari air semburan mulutnya dengan kedua telapak tangannya.

Gerakan Farah terhenti, tatapan mata Faiz sungguh membuat hatinya bergetar.

"Maaf!" Farah melepaskan tangannya dari wajah Faiz, ditundukan wajahnya dalam.

Faiz meraih dagu Farah dengan jemarinya. Diangkatnya wajah Farah agar berhadapan dengan wajahnya yang semakin dekat.

Wajah Faiz semakin dekat, Farah memejamkan matanya, ia tidak berani menerima tatapan mata Faiz yang sungguh membuat hatinya bergetar hebat. Bibir Faiz menempel di bibir Farah, tubuh Farah ikut bergetar seperti hatinya, jantungnya terasa berpacu lebih cepat.

Perlahan bibir Faiz mulai bergerak, sangat lembut, membuat getaran di dalam hati Farah semakin kuat.

Tanpa terasa air mata Farah mengalir dari sudut matanya.

Farah sendiri tidak tahu kenapa ia menangis, tapi ia tahu ini bukan tangisan karena hatinya kembali terluka.

"Ndaaaa!!" Suara panggilan si kecil Farida diiringi suara gedoran dari pintu depan yang terkunci mengagetkan mereka berdua.

Faiz menarik dirinya menjauhi Farah, disekanya bekas ciuman di bibir Farah. Farah membuka matanya, ingin mencari tahu apa yang ada dalam pikiran Faiz lewat raut wajah dan sinar matanya.

Tapi Faiz sudah melangkah ke luar dari kamar tanpa bicara sepatutnya katapun pada Farah. Farah menundukan kepalanya, dipejamkan lagi matanya, dirabanya dadanya.

Ia ingin tersenyum bahagia, tapi kecemasan kalau sikap Faiz hanya palsu belaka membuatnya tersenyum hambar pada akhirnya.

'Jangan terlena Farah! Mas Faiz tidak mencintaimu, ciuman tadi tidak berarti apapun baginya, jangan memupuk harapan pada pohon yang tidak akan bisa berkembang apa lagi berbuah, karena akibatnya akan berujung pada penderitaan'

Hatinya mengingatkan agar ia selalu waspada pada perubahan sikap Faiz yang teramat manis saat ini.

"Ndaaaa!!" Farida berlari masuk dengan boneka Hello Kitty di tangannya.

"Sayang dari mana?"

"Beyi neka ma Nek" Farida menunjukkan boneka di tangannya.

"Sudah bilang makasih sama Nenek sayang?"

"Eumm udah" sahut Farida dengan wajah menggemaskan.

"Kamu sudah bangun Farah, bagaimana perasaanmu? Apa sudah merasa lebih baik?"

"Ibu" Farah meyodorkan tangannya ingin menyalami Ibu mertuanya, Ibu mertuanya menyambut uluran tangannya.

"Saya sudah merasa lebih baik Bu" jawab Farah.

"Syukurlah, kamu tidur lama sekali"

"Ehmm maaf Bu, saya tidak tahu kalau Ibu akan datang"

"Tadinya Ibu pikir kamu sakit mungkin karena sudah berbadan dua, ternyata tidak, mulai sekarang kamu jangan terlalu memikirkan pekerjaan rumah lagi Farah, fokus saja pada anak-anak, Faiz juga pada dirimu sendiri, Ibu berharap kamu dan Faiz akan memberikan Ibu cucu lagi" Ibu mertuanya duduk di tepi ranjang. Kening beliau berkerut saat merasakan selimut yang menutupi tubuh Farah basah.

"Selimutmu basah? Kenapa?"

"Maaf Bu, tadi saya menumpahkan air minum"

"Oh, sini kita ganti selimutnya" Bu Rima menarik selumut Farah, membawa selimut itu ke kamar mandi.

"Abang mana sayang?" Tanya Farah pada Farida.

"Bang ma Yayah, Bang beyi mobilan"

"Oh, Dedek senang jalan-jalan sama Nenek?"

"Heum" Farida menganggukan kepalanya.

Bu Rima ke luar dari kamar mandi, lalu mengambil selimut baru dari dalam lemari.

"Farida, biarkan Bunda istirahat dulu sampai sembuh ya sayang, jangan ganggu Bunda dulu, nanti kalau Bunda sudah sembuh kalian bisa main dengan Bunda sepuasnya" Bu Rima menutupi tubuh Farah dengan selimut yang baru diambilnya dari lemari.

"Dedek mo ma Nda, Nek"

"Tidak apa Bu, dia tidak mengganggu, saya senang dia mau menemani saya"

"Ya sudah, tapi Dede jangan nakal ya, Nenek tinggal ke dapur dulu, Ibu ke dapur dulu ya Farah" Bu Rima menaikan Farida ke atas ranjang yang ditiduri Farah

"Iya Bu" sahut Farah dengan suara lembut.

Baru saja Bu Rima keluar, masuk Faiz dan Faridh.

"Bunda!"

"Abang, bagaimana sekolahmu hari ini sayang?"

"Abang cedih gak ada Bunda, Abang gak mau lagi di antal Tante Deci" wajah Faridh terlihat cemberut. Ia berusaha naik ke atas ranjang, Faiz membantunya agar bisa duduk ditepi ranjang.

"Besok Ayah yang akan mengantar kalian sekolah, Adek juga harus sekolah ya sayang" bujuk Faiz pada Farida.

"Heum" Farida mengangguk.

"Bunda!"

"Ya sayang"

"Daddy Nu, cama Kak Evin, cama Kak Elin, titip calam, kata na cemoga Bunda cepat sembuh"

"Iya, makasih salamnya sudah Abang sampaikan ya"

"Bunda cepat sembuh ya, bial kita bica jalan-jalan cama Daddy Nu, Kak Evin ma Kak Elin lagi"

"Ayah tidak diajak Bang?" Tanya Faiz.

"Ayah mo ikut juga? Boleh, tapi jangan bawa Tante Deci ya, Abang gak cuka Tante Deci!"

"Heum, Dedek gak cuka Nte Nci uga!" Sahut Farida tiba-tiba.

"Tidak boleh begitu Abang, Adek, sama orang tua harus hormat, harus sayang" Farah berusaha meredam rasa tidak suka anak-anaknya pada Deasy.

"Nte Nci mo mbil Yayah, Ndaa"

"Tidak sayang, Tante Deasy itu teman Ayah, dia mau bantu Bunda sama Ayah menjaga kalian"

"Gak mo ma Nte Nci Ndaaaa" rengek Farida.

"Iya, Abang juga gak mau cama Tante Deci, Abang cuka Daddy Nu aja, Daddy baik, bica jagain kita, ya kan Dek?" Faridh minta dukungan Adiknya.

"Heum" Farida menganggukan kepalanya tanda setuju dengan ucapan Kakanya.

Farah melirik wajah Faiz, ia bisa melihat wajah Faiz yang rautnya berubah sedikit. Tampaknya Faiz kesal karena anak-anaknya memuji Keanu tepat di hadapannya.

"Ayo, sekarang mainnya di luar ya, Bunda harus istirahat biar cepat sembuh" Faiz menurunkan Faridh dan Farida dari ranjang.

"Bunda"

"ya"

"Kata Nenek cebental lagi kita punya adik, benelkan Bunda?" Pertanyaan Faridh membuat Farah dan Faiz saling bertukar pandangan, mereka berdua jadi bingung harus menjawab apa.

"Aciik puna Dedek cepelti Kak Yafah ya Bang!" Farida bertepuk tangan dengan wajah ceria.

Farah dan Faiz masih diam saja.

"Iya, nanti kalian pasti punya adik dari Ayah" kata Farah akhirnya. Adik dari Ayah yang dimaksudkan Farah adalah anak dari Faiz dan Deasy.

Faiz menatap Farah dengan kerutan dikenyingnya, ia tahu apa maksud dari ucapan Farah itu.

Sedang Faridh menatap Farah dengan wajah bingung.

"Ayah bica melahilkan juga ya Bunda?" Tanyanya polos.

"Hahh..eeh..owhh..ehmm..bukan..bukan begitu maksud Bunda.." Farah jadi bingung bagaimana ia harus menjelaskannya.

"Ayo sudahlah, sekarang kita ke luar ya, Bunda harus istirahat" Faiz menuntun kedua anaknya untuk keluar dari dalam kamar.

Farah menarik nafas lega, karena terbebas dari tuntutan Faridh yang seperti sangat ingin mendapatkan jawaban atas pertanyaannya.



Pertanyaan yang Mengganggu

Sementara Farah tidur di atas ranjangnya, Faiz tidur di atas sofa.

Faiz tengah memikirkan bagaimana caranya ia bisa tetap menginap di apartemen Deasy nantinya. Ia yakin kalau keberadaan Bik Murni dan suaminya bukan sekedar hanya untuk membantu pekerjaan Farah, tapi juga untuk memata-matai mereka.

Faiz tahu benar bagaimana Ibunya, Ibunya memiliki feeling yang kuat tentang dirinya.

Ia harus memutar otaknya agar tetap bisa tidur di apartemen Deasy.

Dengan keberadaan Bik Murni dan suaminya, itu artinya Farah akan tidur di kamarnya untuk seterusnya. Mereka tidak mungkin tidur di kamar yang berbeda.

Drrtt...drrttt

Suara ponsel Faiz berbunyi, Farah terlihat bergerak merubah posisinya sedikit.

Ia memiringkan tubuhnya agar membelakangi Faiz.

Cepat Faiz mengangkat panggilan dari ponselnya.

"Hallo Deasy!"

"Hallo, Mas tidak ke apartemenku malam ini?"

"Aku tidak bisa ke sana sementara Ibu ada di sini"

"Tapi nanti kalau Ibu pulang, Mas bisa tidur di apartemenku lagikan?"

"Aku tidak bisa berjanji untuk tidur di sana"

"Kenapa?"

"Ibu membawa orang kepercayaan untuk tinggal di sini, jadi akan sulit bagiku jika harus bermalam di apartemenmu, tapi kamu jangan kuatir, aku akan mencari cara agar tiap hari kita bisa punya waktu untuk bersama"

"Kenapa Mas tidak jujur saja pada Ibu soal kita?"

"Tidak bisa sekarang Deasy, tolong mengertilah"

"Apa kita harus terus-terusan begini?"

"Tentu saja tidak! Kalau kamu bisa meraih simpati anak-anak, maka akan mudah bagi kita untuk

berterus terang pada Ibu, Ibu tidak akan punya alasan lagi untuk menolakmu"

"Tapi bagaimana aku bisa meraih simpati mereka, kalau aku tidak punya kesempatan untuk itu Mas"

"Nanti akan kita cari bagaimana cara kita untuk melakukan itu, sekarang tidurlah, malam sudah larut"

"Hhhhh, baiklah! selamat malam Mas, selamat tidur, ehmm Mas tidak tidur satu ranjang dengan Farah kan?" Tanya Deasy menyelidik.

Faiz tertawa pelan, dilayangkan pandangannya pada Farah yang punggungnya menghadap ke arahnya.

"Aku memang harus tidur satu kamar dengan Farah sayang, tapi tentu saja tidak satu ranjang, dia di ranjang, aku di sofa"

"Kasihan sekali kamu Mas, harus tidur di sofa"

"Ehmm apa aku harus tidur di ranjang saja"

"Awat ya kalau Mas berani melakukannya!" Ancam Deasy dengan nada marah pada suaranya.

"Jangan berpikir terlalu jauh sayang, aku hanya mencintaimu, percayalah! Sekarang tidurlah, selamat malam, aku mencintaimu"

"Aku juga mencintaimu Mas"

Sambungan telpon terputus.

Faiz menyandarkan punggungnya di sandaran Sofa, kakinya diselonjorkan dan ia mengangkat kedua tangan untuk meregangkan pinggangnya.

Senyum puas terukir di bibirnya, ia tidak tahu kalau pembicaraan tadi terdengar oleh Farah yang sebenarnya belum tidur.

Farah meremas dadanya yang terasa sangat sakit, andai bisa ingin ia cabut rasa sakit yang menghimpit dadanya.

Air matanya turun dengan deras membasahi pipi dan guling yang dipeluknya.

Digitnya ujung guling untuk menahan isakannya.

Ia marah karena Faiz mempermainkan perasaannya.

Ia marah karena Faiz dan Deasy seperti menganggapnya sebagai bahan lelucon

Ia marah pada dirinya sendiri, karena ia lemah dan menerima begitu saja sikap manis Faiz kepadanya.

Bahu Farah bergetar lembut, ia bisa meredam isakannya, tapi tidak bisa menahan getaran tubuhnya.

Tidak ada yang lebih menyakitkan dari pada menjadi bahan tertawaan suami sendiri dengan wanita lain yang menjadi orang ketiga dalam sebuah pernikahan.

Keanu masih di Batam, Pagi saat sarapan di restoran hotel, ia bertemu dengan temannya yang tinggal di Bandung.

Setelah berbasa basi sejenak.

"Nu kenapa tidak datang di acara pernikahan Sammy?"

"Aku tidak mendapatkan undangan Ed"

"Benarkah! Hmm mungkin sammy lupa mengundangmu"

"Pasti begitu, seperti apa istrinya Ed?"

"Istrinya masih muda, sebentar ya aku sempat mengabadikan beberapa momen lewat ponselku" Edy mengambil ponsel dari dalam tasnya. Ia memperlihatkan foto yang ia posting di instagramnya.

"Lihatlah! ini istrinya, cantik dan masih mudakan?"

Bukan wajah si pengantin yang menarik pandangan Keanu, tapi wajah seorang pria dan wanita yang jadi pusat perhatiannya, Faiz dan Deasy.

"Ini siapa Ed?"

"Owhh ini, ini Deasy sepupu istrinya Sam, yang ini Faiz suaminya" jawaban Edy membuat mata Keanu terbuka lebar.

"Kamu yakin mereka suami istri?"

"Tentu saja yakin, aku sempat berkenalan dan berbincang-bincang dengan mereka berdua, memangnya kenapa Nu? Apa kamu kenal dengan mereka?"

"Oh ya, anak-anakku, satu sekolah dengan anak-anak Mas Faiz, tapi aku sungguh tidak tahu kalau Deasy itu istrinya Mas Faiz"

"Mas Faiz itu memang sudah duda saat menikah dengan Deasy, mereka juga baru beberapa bulan ini menikah"

"Baru menikah?"

"Iya"

"Owhh begitu ya" Keanu mengangguk-anggukan kepalanya.

'Aku harus segera menanyakan hal ini dengan Farah.

Aku ingin tahu apa Farah mengetahui kalau Mas Faiz dan Deasy ternyata sudah menikah.

Ataukah mereka menikah tanpa sepengetahuan Farah'

--

Begitu sarapannya selesai, Keanu tidak mau lagi menunggu untuk menelpon Farah.

"Assalamuallaikum Farah"

"Walaikumsalam kang Nu, masih di Batam ya?"

"Iya, bagaimana kabarmu?"

"Sudah lebih baik Kang"

"Ehmm Farah, aku ingin menanyakan sesuatu, mungkin ini bukan urusanku, tapi aku sungguh tidak bisa menahan diriku untuk menanyakan ini padamu"

"Tanyakan saja Kang, kalau aku bisa menjawabnya pasti akan aku jawab"

"Ehmm...eeh Farah, aku berubah pikiran, ehmm aku rasa mungkin lebih baik kalau aku bertanya saat kita bertemu nanti, lagi pula kamu masih sakit, istirahatlah Farah, maaf sudah mengganggu dengan hal tidak jelas sepagi ini, assalamuallaikum"

"Walaikumsalam Kang"

Keanu menarik nafas untuk mengisi rongga dadanya yang terasa sesak oleh kegelisahan yang melandanya sejak mendengar kalau Faiz dan Deasy adalah sepasang suami istri.

'Aku tidak peduli jika dinilai tidak pantas mencampuri urusan rumah tangga Faiz dan Farah, tapi aku harus tahu kebenarannya, aku tidak bisa diam saja'



Sementara Keanu tengah gelisah dengan masalah pernikahan Faiz dan Deasy yang baru diketahuinya. Farah tengah bertanya-tanya di dalam hatinya tentang apa yang ingin ditanyakan Keanu sebenarnya.

"Sarapan dulu Farah" Faiz yang masuk ke dalam kamar dengan nampan berisi semangkuk bubur dan segelas air putih mengagetkan Farah.

"Biar aku sarapan sendiri saja, Mas antar saja anak-anak ke sekolah" Farah mengambil nampan dari tangan Faiz.

"Biarkan aku menyuapimu Farah, kamu masih lemas"

"Tidak, terimakasih aku bisa sendiri" Farah berkeras dengan keinginannya.

Faiz lekat menatap wajah Farah yang terlihat dingin.

"Apa aku sudah berbuat salah kepadamu Farah?" Faiz duduk di tepi ranjang.

"Tidak, Mas bersiap saja untuk ke kantor dan mengantar anak-anak sekolah"

"Aku merasa kalau kamu menyimpan kemarahan kepadaku Farah, tolong katakan apa salahku!"

'Salahmu banyak Mas, sangat banyak! Apa kamu tidak menyadarinya? Ataupun buatmu itu bukan kesalahan, mungkin buatmu itu hanya sebuah permainan yang sangat menyenangkan'

Farah hanya bisa mengucapkan itu di dalam hatinya saja.

Farah menyuap buburnya perlahan.

"Farah"

"Ya"

"Kamu tahukan kalau kita tidak bisa lagi tidur di dua kamar yang terpisah?"

"Kenapa?"

"Ada Bik Murni di sini, jika kita tidur terpisah aku jamin dia pasti nanti akan mengatakannya pada Ibu"

Farah kembali menyuap buburnya sebelum kembali bicara.

"Jadi?"

"Jujur saja aku merasa pegal tidur di sofa, kalau kamu mengizinkan bolehkan aku ikut tidur di ranjang juga, ranjang ini sangat besar, jadi aku kira kita bisa berbagi tempat tidur"

"Apa Mbak Deasy tidak akan marah kalau ia tahu kita tidur satu ranjang?"

"Dia tidak akan tahu, kalau tidak ada yang menceritakan padanya"

"Bagaimana kalau dia bertanya?"

"Aku akan mengarang jawaban bohong pastinya"

"Hhhh bohong satu kali pasti akan mengundang kebohongan lainnya Mas, tapi itulah resiko pernikahan poligami, berbohong demi menjaga hati, iya kan!?"

"Kamu mulai menyindirku lagi Farah?"

"Aku tidak bermaksud menyindir Mas, tapi itu fakta yang ada di depan mata"

"Terserah apa katamu saja, habiskan buburmu sekarang!" Faiz berniat keluar dari kamar, ketika Faridh dan Farida masuk.

"Calim Bunda" Faridh mengulurkan tangannya pada Ayahnya, agar ia dinaikan ke atas ranjang.

"Dede uga Yayaah" Farida ikut mengulurkan tangannya.

Kedua anak mereka mengecup kedua pipi Farah juga mencium punggung tangannya secara bergantian.

"Di sekolah jangan nakal ya sayang, nanti Ayah yang antar, Nenek dan Kakek yang akan menunggu kalian sekolah"

"Iya Bunda, Abang gak nakal kok"

"Heum, Dedek gak akal uga Ndaa"

"Pinteer"

"Ayo, waktunya kita berangkat sekarang" Faiz menurunkan kedua anaknya dari atas ranjang.

"Ayah gak cium Bunda?" Tanya Faridh.

"Ium Ndaa Yayah, ium Ndaa" Farida menggoyangkan lengan Faiz dengan tangan mungilnya.

Faiz menatap Farah, ia tahu Farah tengah marah kepadanya, tapi ia tidak tahu apa sebabnya.

"Farah?"

"Lakukan saja demi anak-anak" sahut Farah.

Faiz mendekatkan wajahnya, dikecupnya satu sisi pipi Farah.

"Catu lagi Ayah" Faridh mengingatkan kalau masih ada satu pipi Bundanya yang belum dicium Faiz.

Farah menatap Faiz, lalu memutar kepalanya agar Faiz mudah mengecup pipiya yang satu lagi.

"Kalian ini seperti bukan suami istri saja, masa cium istri harus di suruh anak dulu Faiz" Bu Rima tampaknya sudah memperhatikan apa yang terjadi sejak tadi.

Wajah Farah memerah mendengar ucapan Ibu mertuanya.

Faiz tidak menjawab perkataan Ibunya, ia hanya tersenyum saja.

"Ibu sama Bapak pergi dulu ya Farah, kalau kamu ingin sesuatu panggil saja Bik Murni"

"Iya Bu, terimakasih"

"Ayo sayang kita ke sekolah"

"Daah Bunda, assalamuallaikum"

"Daah Ndaa"

"Daah,Walaikumsalam"

"Aku pergi dulu Farah, Aasalamuallaikum"

"Walaikumsalam"

Baru saja Faiz beserta orang tua dan anak-anaknya berangkat, ponsel Farah berbunyi.

"Mbak Deasy" gumamnya.

"Hallo, assalamuallaikum Mbak"

"Walaikumsakam, Mas Faiz mana Farah?"

"Baru saja berangkat mengantar anak-anak ke sekolah, ada apa Mbak, kenapa tidak telpon ke ponsel Mas Faiz langsung"

"Aku sudah mencoba menelpon, tapi ponselnya dimatikan"

"Ooh, mungkin karena ada Ibu dan Ayah bersamanya"

"Jadi orang tua Faiz ikut ke sekolah?"

"Iya, Ibu dan Ayah yang akan menunggu anak-anak"

"Hmmm, baiklah kalau begitu, eeh sebentar Farah, kata Mas Faiz kalian terpaksa tidur satu kamar, benar begitu?"

"Iya Mbak"

"Jangan coba-coba menggoda Mas Faiz ya Farah!"
Ucapan Deasy seperti pisau yang menusuk langsung ke ulu hati Farah.

"Farah! kamu mendengarkan aku kan!?"

"Saya bukan tipe wanita penggoda Mbak Deasy, apa lagi pria yang sudah beristri"

'klik'

Farah mematikan ponselnya, tidak peduli dengan teriakan Deasy yang kesal karena merasa Farah sudah menyindirnya.

'Cukup sudah penghinaan ini, Mas Faiz sudah menghinaku dengan mengira aku sudah berciuman dengan Kang Nu, sekarang Mbak Deasy seperti menuduhku sebagai wanita penggoda.

Ya Allah.

Andai bukan karena Faridh dan Farida...

Aku tidak bisa terus berandai-andai, jika aku ingin bertahan maka aku harus mempertebal kesabaran, jika aku memilih pergi, maka aku harus menyiapkan hati untuk terpisah dari anak-anak.

Ya Allah

Tunjukkan jalan mana yang harus aku pilih.

Bertahan atautkah harus menyerah'

Farah menghapus air mata yang membasahi pipinya.

Ia tahu hatinya masih ingin bertahan untuk Faridh dan Farida.



Tangan Permainkan Perasaanku

Keanu baru tiba dari Batam sore hari, dan malam usai sholat Isya ia dan kedua anaknya mengunjungi Farah yang masih sakit.

Keanu duduk di kursi kecil di samping tempat tidur Farah, sementara anak-anaknya tegah bermain dengan Faridh dan Farida di ruang tengah rumah Faiz.

"Kang Nu tadi pagi mau tanya apa, aku penasaran karena sangat penting sepertinya, sampai menelponku sepagi itu?" Tanya Farah dengan suara lembutnya.

"Mas Faiz belum pulang dari kantornya ya?" Bukannya menjawab pertanyaan Farah, Keanu justru balik bertanya.

"Iya, Mas Faiz belum pulang"

"Apa Mas Faiz selalu pulang malam begini setiap hari Farah?" Keanu menatap Farah tepat di matanya. Farah mengerjapkan matanya merasa bingung dengan pertanyaan Keanu yang ia tidak tahu kemana arahnya.

"Tidak juga, memangnya kenapa Kang? Apa ada sesuatu yang Kang Nu ketahui tentang Mas Faiz?" Farah menyipitkan matanya saat ia menatap penuh selidik tepat ke manik mata Keanu.

Keanu menarik nafas berat, lalu di hempaskannya dengan kuat.

"Ada apa Kang Nu? Katakan saja!" pinta Farah dengan rasa penasaran di dalam hatinya.

"Farah"

"Ya"

"Akhir pekan kemarin Mas Faiz pergi ke Bandungkan?"

"Iya"

"Untuk urusan pekerjaan, begitukan?"

"Iya!"

"Ehmm"

"Ada apa Kang Nu? katakan saja!"

"Mungkin apa yang aku katakan akan sangat mengejutkan, dan akan membuatmu sakit hati Farah"

Farah tersenyum.

'Aku sudah terlalu sering sakit hati Kang Nu, rasa sakit sudah menjadi hal biasa bagiku' batin Farah.

"Katakan saja Kang, aku siap untuk mendengar apapun yang ingin Kang Nu katakan" sahut Farah.

"Ini tentang kepergian Mas Faiz ke Bandung Farah" Keanu masih ragu untuk mengatakannya, tapi ia merasa harus mengatakan ini pada Farah.

"Teruskan Kang!"

"Mas Faiz ke Bandung untuk..."

"Selamat malam Nu" Faiz muncul di ambang pintu dengan senyum di bibirnya.

Keanu berdiri dari duduknya, ditatapnya Faiz yang mengenakan T-Shirt dan celana jeans pendek, dengan sorot mata penuh keheranan.

'Bukannya Faiz baru pulang dari kantornya, tapi kenapa ia berpakaian sangat santai seperti ini, seakan ia baru pulang jalan-jalan saja'

"Hallo Nu" Faiz mengulurkan tangannya, dan disambut Keanu dengan jabat tangan yang erat.

"Hallo Mas"

Faiz mendekati Farah. Tanpa Farah duga, Faiz mengecup keningnya, itu hal yang belum pernah dia lakukan sebelumnya.

'Apa maksudnya melakukan hal ini tepat di depan Kang Nu? Ingin menunjukkan kalau kami pasangan suami istri yang harmonis? Ataukah ingin menunjukkan pada Kang Nu kalau aku ini istrinya yang tidak boleh diganggu?'

"Bagaimana keadaanmu hari ini Farah, apa kamu merasa lebih baik?"

"Iya, dokter bilang kalau infusku habis, tidak perlu dipasang infus baru lagi"

"Syukurlah kalau begitu"

"Kapan pulang dari Batam Nu?"

"Tadi sore Mas"

"Ohhh, bagaimana kalau kalian makan malam di sini sekalian Nu?" Tawar Faiz.

"Terimakasih banyak atas tawarannya Mas, tapi kebetulan malam ini aku ada janji makan di luar dengan anak-anak" tolak Keanu halus.

"Ooh begitu ya"

"Baiklah Mas Faiz, Farah, aku permisi pulang dulu, semoga lekas sembuh Farah, biar kita bisa ngerumpi cantik ganteng di sekolah bareng Ibu-Ibu lagi" Keanu terkekeh pelan disambut Farah dengan tawa ringan mendengar ucapan Keanu barusan.

"Aku permisi Mas Faiz, selamat malam"

"Mari aku antar ke depan"

Faiz dan Keanu keluar dari kamar Farah, meninggalkan pertanyaan di dalam benak Farah, akan apa sebenarnya yang ingin Keanu katakan atau tanyakan sesungguhnya.

Faiz masuk kembali ke dalam kamar.

"Tampaknya kamu bahagia mendapat kunjungan dari teman ngerumpimu Farah" ucap Faiz terdengar sinis.

Farah tersenyum.

"Kang Nu memang teman bicara yang sangat menyenangkan" sahutnya dengan nada suara riang.

"Apa saja yang biasa kalian bicarakan?"

"Hanya hal-hal ringan saja"

"Hal-hal ringan seperti apa?"

"Kenapa Mas begitu ingin tahu? Aku saja tidak pernah ingin tahu apa yang Mas bicarakan dengan Mbak Deasy atau siapapun juga"

"Jangan mengalihkan persoalan Farah, jawab saja pertanyaanku!"

"Aku tidak ingin menjawabnya"

"Apa kehadiran bule itu sudah membuatmu semakin berani menentangku Farah"

"Jangan menuduh orang sembarangan Mas, aku tidak ingin menantang Mas, tapi jika Mas bisa bebas

melakukan apa yang Mas inginkan di luar rumah ini, maka akupun menginginkan kebebasan yang sama"

"Aku pria, kamu wanita Farah, kamu istriku yang harus bisa menjaga nama baikku!"

"Apa hanya seorang istri yang harus bisa menjaga nama baik suaminya? Apa seorang suami tidak punya kewajiban untuk melakukan itu juga?"

"Apa maksudmu Farah?"

"Mas tidak akan mengerti apa maksudku meskipun aku menjelaskannya, tapi aku pikir harusnya Mas senang kalau aku dekat dengan Kang Nu, mungkin saja Kang Nu akan jadi pria yang Mas harapkan bisa aku cintai dan juga mencintaiku, iya kan? Aku benarkan?" Farah menantang tatapan Faiz dengan sorot mata tajam.

Faiz tertawa sinis mendengar ucapan Farah.

"Jadi mulai ada benih cinta diantara kalian berdua, begitukah Farah?" Faiz memegang dagu Farah dengan jemarinya, Farah berusaha menepiskan tangan Faiz.

Wajah Faiz mendekat, kedua tangannya berada di kedua sisi tubuh Farah.

"Jangan coba menciumku lagi!" Seru Farah dengan suara tertahan.

"Kenapa? Apa kamu ingin Keanu yang menciummu?" Tanya Faiz sinis, membuat Farah menggerutukan giginya marah.

"Jangan jadi orang serakah Mas Faiz, Mas tidak mencintaiku, tapi ingin menciumku, Mas bisa mencium Mbak Deasy sepuasnya! Bisa melakukan apa yang Mas inginkan bersamanya, apa Mas merasa semua itu masih kurang? Atau mungkin Mbak Deasy tidak membuat Mas merasa terpuaskan!?" Kata Farah tajam, sama tajam dengan tatapannya yang menghujam ke dalam mata Faiz.

"Mulutmu yang tajam ini memang perlu di bungkam Farah"

Sebelum Farah sempat menghindar, Faiz sudah menciumnya dengan sangat kasar.

Faiz tidak peduli dengan pukulan tangan Farah yang mengenai lengannya secara bertubi-tubi, ia justru menarik punggung Farah agar tubuh mereka jadi rapat.

Farah masih memukuli Faiz, kali ini sasarannya adalah punggung Faiz.

Air mata sudah membasahi pipi Farah, dan Faiz sepertinya tidak peduli akan hal itu.

Pukulan Farah sudah berhenti, kini tangannya mencengkeram punggung Faiz dengan kuat.

"Ndaaaaa!!" Pintu kamar terbuka, Farah, Faridh, dan Bu Rima muncul di ambang pintu.

Cepat Faiz melepaskan Farah, begitupun Farah langsung melepaskan cengkeramannya.

Faiz menghapus air mata dari pipi dan bekas ciumannya dari bibir Farah.

"Ayah cama Bunda lagi ngapain?" Tanya Faridh.

"Ayah lagi niupin mata Bunda yang kelilipan" sahut Faiz berbohong.

Bu Rima tersenyum melihat wajah Farah yang terlihat merah.

"Kamu baru pulang Faiz?"

"Iya Bu"

"Kemana baju kerjamu, kok pulang dengan pakaian begini?"

"Enghh...anu Bu, aku tadi mandi di kantor, kebetulan aku memang menyiapkan beberapa lembar pakaianku di sana" Faiz kembali harus mengarang kebohongan.

"Ooh, begitu ya, ya sudah ayo kita makan malam dulu, Farah nanti Bik Murni yang mengantarkan makan malammu"

"Ya Bu"

"Mau makan cama Bunda di cini Nek" pinta Faridh.

"Dedek uga mo ma Nda" Farida ikut meminta hal yang sama.

"Kita makan di ruang makan saja ya sayang" bujuk Bu Rima pada kedua cucunya.

"Gak mau, mau na ma Bunda" tolak Faridh.

"Ayo sayang kita makan di ruang makan saja ya" bujuk Bu Rima lagi.

"Gak mau!"

"Biar saja kalau mereka mau makan di sini Bu, biar nanti aku yang menyuapi mereka" kata Faiz akhirnya.

"Ya sudah kalau begitu, Ibu akan minta Bik Murni untuk mengantarkan makan malam kalian ke sini" Bu Rima akhirnya tidak lagi berusaha membujuk cucu-cucunya.

Farah sudah kembali beraktifitas seperti biasanya. Ini hari pertama ia mengantar anak-anak ke sekolah setelah ia sembuh dari sakitnya.

"Pagi Farah"

"Hay, pagi Kang Nu, pagi sayang" Farah menyambut uluran tangan Kevin dan Kerin yang ingin mencium punggung tangannya. Hal yang sama dilakukan Keanu pada Faridh dan Farida.

Anak-anak berpamitan untuk masuk ke dalam sekolah mereka. Setelah anak-anak masuk ke dalam sekolah.

"Aku senang kamu sudah sehat"

"Terimakasih Kang, Kang Nu mau ke kantor ya?"

"Iya, tapi aku ingin melanjutkan pembicaraan kita yang terputus beberapa hari lalu"

"Aku juga penasaran ingin tahu apa sebenarnya yang ingin Kang Nu katakan"

"Kita duduk di sana saja Farah" tunjuk Keanu pada kursi yang berada agak dipojok.

"Ya" Farah mengikuti Keanu berjalan menuju kursi yang ditunjuknya.

Mereka sudah duduk bersisian, ada tas Farah diletakan diantara mereka berdua.

"Apa sebenarnya yang ingin Kang Nu katakan atau tanyakan?"

Keanu menarik nafas sejenak, sebelum ia memulai bicara.

"Ini tentang kepergian Mas Faiz ke Bandung tempo hari"

"Kenapa? Memangnya ada apa dengan hal itu"

"Kamu yakin kalau Mas Faiz pergi untuk urusan pekerjaan?"

"Memangnya apa yang Kang Nu ketahui soal kepergian Mas Faiz kesana?" Farah balik bertanya.

Keanu menatap Farah dengan pikiran berkecamuk, ia merasa maju mundur untuk mengatakannya.

Rasanya ia tidak tega jika harus melihat air mata membasahi pipi Farah.

Rasanya ia tidak tega jika harus melihat gurat luka di wajah cantik Farah.

Rasanya ia tidak tega melihat kesedihan menggayuti mata Farah.

"Kang Nu katakan saja!"

"Aku takut kamu terluka Farah" tatapan Keanu terasa menembus sampai ke dalam hati Farah.

Farah bisa merasakan ketulusan dalam suara juga tatapan Keanu yang ditujukan untuknya.

"Mungkin aku akan terluka, tapi aku akan baik-baik saja Kang Nu"

"Justru aku takut kamu tidak akan baik-baik saja setelah mendengar apa yang aku katakan padamu Farah"

"Tolong katakan saja Kang Nu"

"Aku ingin kamu menjawab dulu, kapan tepatnya kamu dan Mas Faiz menikah Farah?"

Farah menyebutkan tangga pernikahannya pada Keanu.

"Sudah berapa lama kamu mengenal Faiz?"

"Sudah lama" jawab Farah, tanpa menyebut pastinya.

Keanu kembali menarik nafas untuk mengusir rasa sesak di dadanya.

Ia masih ragu untuk mengatakan semuanya pada Farah.

Tapi ia harus mengatakannya apapun akibatnya.

Baik itu untuk Farah, maupun untuk hubungan mereka nantinya.

Sebenarnya kecemasan akan luka yang dialami Farah lebih mengganggu perasaannya dari pada rasa takutnya kalau nanti Farah tidak akan percaya padanya dan mengakibatkan Farah membencinya.

"Farah"

"Ya Kang Nu"

"Kamu boleh percaya boleh tidak, kamu juga boleh beranggapan apa saja kepad

daku setelah mendengar apa yang akan aku katakan ini"

"Katakan saja Kang Nu, aku sudah sangat siap mendengarnya!"

"Farah"

"Katakan saja Kang Nu:

"Sebenarnya Mas Faiz pergi ke Bandung, bukan untuk urusan pekerjaan" Keanu menundukan kepalanya, ia tidak berani menatap langsung ke wajah Farah"

Farah menatap Keanu dengan tatapan tidak mengerti.

"Ap maksud Kang Nu?" Tanya Farah.

Meski Farah tahu kebenarannya, tapi tetap saja ia merasa heran karena Keanu tahu akan hal itu.



Cintaku, Cintamu, dan Cintanya

Farah, Mas Faiz pergi ke Bandung untuk menghadiri acara pernikahan sepupunya Deasy" kata Keanu dengan cepat, karena ia takut tidak akan sanggup mengatakannya jika mengucapkannya dengan perlahan.

Meski Farah tahu akan hal itu, tapi tetap saja ia merasa terkejut karena Keanu mengetahuinya.

"Kamu kaget Farah?"

"Aku kaget karena Kang Nu mengetahui hal itu, dari mana Kang Nu mengetahuinya?"

"Suami sepupu Deasy adalah temanku"

"Oh begitu" Farah menundukan kepalanya, dijalin kedua jemari tangannya di atas pangkuannya.

"Farah!" Panggil Keanu yang tampak bingung dengan reaksi Farah yang tidak terduga baginya.

Farah mengangkat kepalanya.

"Apa lagi yang Kang Nu tahu tentang Mas Faiz?"

"Aku..maksudku temanku yang datang kepesta pernikahan itu mengatakan kalau Mas Faiz dan Deasy adalah...ehm..adalah..." Keanu merasa ragu untuk mengatakannya, ia cemas akan reaksi Farah setelah mendengarnya.

"Sepasang suami istri, begitukan?" Potong Farah, Keanu sungguh tidak memahami apa yang ada dalam hati Farah saat ini.

"Kamu tahu Farah?" Tanya Keanu seakan takjub mendengar ucapan Farah.

"Bukan hanya tahu, aku yang datang melamar Mbak Deasy untuk Mas Faiz, aku juga yang menandatangani surat persetujuan untuk mereka agar bisa menikah" jawab Farah dengan menahan tangis.

"Apa!? Faiz itu manusia atau bukan? Punya hati atau tidak? Kenapa dia setega itu padamu Farah? Kenapa kamu diam saja!?" Keanu sudah berdiri dari duduknya, suaranya yang cukup keras mengundang para Ibu menoleh ke arahnya.

"Duduklah Kang Nu, jangan menimbulkan kekacauan, lihatlah Kang Nu sudah jadi pusat perhatian" Farah meminta Keanu untuk kembali duduk.

Keanu menurut, ia kembali duduk di sisi Farah.

"Farah! Aku sungguh tidak mengerti apa yang ada dalam benakmu, terbuat dari apa hatimu? Kenapa kamu diam saja diperlakukan Faiz semena-mena begini!?" Mata Keanu menatap wajah Farah dengan sangat intens. Ada kesedihan di sana, ada kepedihan, ada penderitaan, ada air mata.

"Dengarkan ceritaku dari awal Kang Nu, tolong jangan disela sampai aku menyelesaikan ceritaku" pinta Farah.

"Tidak usah diceritakan Farah, aku tidak ingin luka hatimu semakin parah" Keanu menggelengkan kepalanya, baginya tidak penting mendengar cerita apapun juga, karena ia sudah merasa terlalu marah pada sikap Faiz kepada Farah.

"Kang Nu, apa yang terjadi pada pernikahanku sama dengan apa yang terjadi pada pernikahan kang Nu" kata Farah, ia tetap ingin menceritakan semuanya.

"Apa maksudmu Farah, aku bukan Faiz!"

"Tentu saja Kang Nu bukan Mas Faiz, tapi di sini akulah yang berada pada posisi Kang Nu, Kang Nu mengerti maksudku?" Farah menatap Keanu berharap Keanu memahami ucapannya.

"Aku tidak bisa mengerti jika ada seorang pria menyakiti hati wanita sebaik kamu Farah" sahut Keanu dengan tatapan sayu kepada Farah.

"Bagi Kang Nu aku mungkin baik, tapi bagi Mas Faiz aku tidak cukup baik untuk menjadi istrinya"

"Kalau begitu kenapa dia menikahimu?"

"Kami dijodohkan oleh kedua orang tua kami juga kedua orang tua almarhumah Ibu Faridh dan Farida, dan seperti mantan istri Kang Nu, Mas Faiz juga memiliki wanita idamannya sendiri untuk bisa ia jadikan istri, dia Mbak Deasy"

"Kalau Faiz ingin tetap menikah dengan Deasy, kenapa ia tidak menolak dinikahkan denganmu Farah?"

"Ini tentang anak-anak Kang Nu, mereka hanya mengenal aku sebagai Ibu mereka, kami sudah terikat begitu kuat, aku rela menanggung semua derita ini hanya demi mereka" Farah menyusut air mata yang jatuh di pipinya.

Tanpa sadar ada air mata yang menetes di sudut mata Keanu.

'Ya Allah andai KAU ijin, aku inginkan sekali menjadikan Farah sebagai Ratu di dalam rumahku, di dalam hatiku, tapi aku sadar hal itu hanya sebuah harapan yang entah bisa atau tidak untuk jadi kenyataan'

"Farah"

"Ya"

"Apa kamu tidak berniat lepas dari pernikahanmu yang penuh dengan air mata?"

Keanu menatap Farah, ingin tahu apa yang tersirat di wajah Farah saat mendengar pertanyaannya.

"Bagiku kebahagiaan anak-anak adalah yang nomer satu Kang, jadi aku akan terus bertahan sampai batas dimana aku mampu"

"Farah, bagaimana jika ada seorang pria yang ingin membawamu keluar dari kungkungan pernikahanmu yang semu?"

"Untuk saat ini jawabnya adalah tidak, aku tidak bisa meninggalkan anak-anak tanpa kasih sayang seorang Ibu"

"Bagaimana kalau Deasy bisa menggantikanmu sebagai Ibu bagi mereka?" Pertanyaan Keanu membuat Farah menatap ke arah Keanu.

"Kemungkinan itu bisa saja terjadi?"

Farah menundukan wajahnya untuk menyembunyikan air mata yang tidak bisa lagi ditahannya.

Baru memikirkan hal itu terjadi saja perasaannya sudah sakit luar biasa, bagaiman jika itu benar-benar terjadi, Farah merasa tidak akan bisa menanggungnya.

"Farah, maaf jika aku harus mengatakan ini, tapi hidup itu adalah pilihan, kamu harus membuat pilihan yang tepat untuk kebahagiaanmu sendiri, jangan korbankan dirimu untuk...."

"Kebahagiaanku adalah bersama anak-anak Kang Nu, mereka memang tidak lahir dari rahimku, tapi bagiku mereka adalah belahan jiwaku, mereka hidupku, aku tidak bisa meninggalkan mereka, aku akan berusaha semampuku menahan rasa sakit hatiku karena sikap Ayah mereka, aku akan bertahan selagi anak-anak masih menginginkan aku ada bersama mereka"

Sahut Farah sebelum Keanu menyelesaikan kalimatnya.

Keanu menarik nafas panjang, lalu dihembuskannya dengan perlahan.

"Kamu tahu Farah, aku menjadi semakin mengagumimu, aku yakin sangat sulit menemukan wanita seperti dirimu" gumam Keanu perlahan, pandangannya dilemparkan jauh ke depan.

"Aku cuma wanita biasa Kang Nu, aku juga punya kekurangan, kalau aku sempurna Mas Faiz pasti bisa menerima aku sebagai istrinya juga, bukan hanya sebagai Ibu bagi anak-anaknya" jawab Farah dengan suara lembutnya.

"Andaikan, andai saja, ada seorang pria yang mau menerimamu beserta anak-anak Faiz dalam hidupnya,

apakah kamu bersedia lepas dari pernikahanmu dengan Faiz, Farah?"

"Kang Nu, Faridh dan Farida itu anak kandungnya Mas Faiz, hak apa yang aku punyai untuk membawa mereka pergi bersamaku, jika pernikahan kami berakhir maka aku tidak punya hak apapun lagi atas mereka, meskipun tali kasih sayang diantara kami, aku dan anak-anak, sangat kuat tapi tetap saja mereka adalah hak Ayahnya sepenuhnya"

"Hhhhhh...aku rasa ini benar-benar jadi dilema dalam hidupmukan Farah? Seperti makan buah simalakama, bertahan demi anak-anak, hatimu tersakiti oleh Ayah mereka, pergi dari rasa sakit karena Ayahnya, harus sakit karena terpisah dengan anak-anak, aku tidak tahu sekuat apa hati yang dimiliki wanita lemah lembut sepertimu Farah, tapi jujur aku katakan kalau aku semakin mengagumimu"

"Wanita selalu dianggap lemah, selalu dianggap lebih mengutamakan perasaan dari pada pikiran, tapi wanita bisa kuat menyimpan bara di dalam hatinya, bisa bertahan meski hatinya bersimbah darah karena luka yang menganga, pria terkadang hanya kuat dipenampilannya, hanya keras pada nada suaranya, tapi mereka mudah rapuh, mudah patah, mudah kehilangan kendali padahal luka yang mereka alami hanya seujung jari saja, tapi aku senang bisa mengenal Kang Nu, dalam pandanganku Kang Nu adalah seorang pria juga seorang Ayah yang sangat luar biasa"

Keanu menatap wajah Farah dengan senyum di bibirnya.

"Begitukah? Hmmm wanita istimewa sepertimu harusnya menjadi milik pria luar biasa sepertiku, itu baru cocok, iya kan Farah!?" Ucak Keanu dengan nada yang terdengar sangat serius bagi pendengaran Farah.

"Haah..eeh..ooh..enghh.." Farah tergeragap gugup mendengar ucapan Keanu, wajahnya merona merah karena merasa malu.

Keanu tertawa melihat sikap Farah yang salah tingkah.

"Aku hanya bercanda Farah, jangan dimasukan ke dalam hati ya" kata Keanu akhirnya.

Meski ia mengucapkan itu tulus dari hatinya, tapi ia tidak ingin Farah menjaga jarak dengannya karena tidak lagi merasa nyaman setelah mendengar ucapannya tadi.

"Farah"

"Ya"

"Aku kira jika kamu masih tetap ingin mempertahankan pernikahan kalian, kamu harus melakukan sesuatu yang tidak lagi membuat hatimu terluka"

"Apa itu Kang Nu?"

"Buat Mas Faiz jatuh cinta padamu!"

"Apa!?"

"Buat dia merasa membutuhkanmu!"

"Ehm!"

"Jika Mas Faiz jatuh cinta padamu, dan selalu merasa membutuhkanmu, aku yakin lambat laun Deasy akan terusir dari dalam hatinya, juga akan terusir dari hidupnya"

Farah tertawa mendengar ucapan Keanu.

"Kenapa tertawa Farah?"

"Aku rasa cinta itu datang dari hati Kang Nu, aku tidak mengerti bagaimana cara seorang wanita bisa membuat seorang pria jatuh cinta padanya, aku lebih suka cinta yang datang secara alami, tanpa awal agar tak berakhir, dan juga tanpa alasan, jika alasannya karena cantik, kecantikan bisa berubah seiring waktu, jika alasannya adakah fisik, fisikpun bisa berubah termakan usia, jika alasannya baik, sikap seseorang kadang bisa berubah sesuai situasi dan kondisi iya kan? Tapi jika kita mencintai tanpa alasan, apapun yang terjadi rasa cinta itu akan tetap bertahan"

Mendengar ucapan Farah membuat rasa kagum di dalam hati Keanu semakin bertambah.

"Mungkin orang menilai aku ini wanita bodoh Kang Nu, tetap bertahan dengan suami yang menikah lagi, apa lagi Mas Faiz usianya sudah tidak muda lagi, ditambah ia duda dengan dua anak, tapi seperti yang aku

katakan, cintaku pada Mas Faiz juga pada anak-anak tumbuh dan mengalir begitu saja, jadi tidak akan mudah bagiku untuk berhenti dan berusaha meninggalkan mereka"

Farah menyusut air mata yang jatuh dipipinya.

"Farah"

"Ya"

"Kenapa Mas Faiz pada usianya saat ini, anak-anaknya masih kecil?"

"Mas Faiz dan almarhumah istrinya baru dikaruniai anak setelah 10 tahun menikah Kang, karena itulah diusianya yang sudah 40 tahun, anak-anaknya masih kecil-kecil"

"Owhh, begitu ya"

"Jadi Kang Nu termasuk pria beruntung, Kang Nu mungkin nanti akan bisa melihat anak-anak Kang Nu menikah dan memberi Kang Nu cucu, iya kan?"

"Aamiin, aku juga berharap kamu akan menemukan kebahagiaanmu Farah, apapun jalan yang pada akhirnya akan kamu ambil, kamu adalah wanita terhebat yang pernah aku temui, kamu luar biasa, kekuatan hatimu, ketabahanmu, kesabaranmu, membuat aku semakin mengagumimu, andai saja....andai saja Farah..."

"Andai saja apa Kang Nu?"

"Andai saja Allah mengirimkan aku jodoh wanita sepertimu, pasti hidupku akan sangat indah terasa, anak-anakku tidak akan kekurangan kasih sayang dan cinta"

"Aamiin, aku doakan Kang Nu bisa mendapatkan jodoh yang lebih segalanya dari aku, mungkin saja salah satunya adalah yang duduk di sana" tunjuk Farah mengarahkan jari telunjuknya pada Ibu-Ibu yang menunggui anak mereka.

Tawa Keanu pecah seketika mendengar gurauan Farah, dan Farah juga ikut tertawa bersamanya.

Keanu melirik wajah Farah yang kembali terlihat ceria.

'Aku menginginkanmu sebagai jodohku Farah, bukan yang lainnya.'

Ya Allah

Jika sebuah dosa mengharapkan wanita bersuami menjadi teman hidupku, maka tolong ampunilah dosaku.

Tapi sungguh aku tidak bisa menghindari rasa cinta yang tumbuh di dalam hatiku untuknya'



Ayah Untuk Faridh dan Farida

Farah dan anak-anaknya sedang duduk di ruang tengah, mereka menikmati acara anak-anak dari salah satu stasiun televisi swasta.

Faridh dan Farida kadang menirukan ucapan dan cara bicara dari si kembar dari negeri jiran itu sambil tertawa riang.

"Betul..betul..betul!" Seru Faridh.

"Ua cinggit...ua cinggit!" Farida berseru sambil bertepuk tangan.

Farah hanya tersenyum melihat tingkah polah dan celotehan riang putra dan putrinya.

"Assalamuallaikum!" Salam yang diucapkan Faiz membuat mereka mengalihkan perhatian sejenak dari layar televisi.

"Walaikumsalam, tumben pulang cepat" kata Farah yang tanpa sadar melontarkan ucapan yang terkesan seperti sindiran pada Faiz.

"Iya" sahut Faiz yang sejak ada Bik Murni dan suaminya selalu pulang malam, karena ia merubah jadwalnya ke apartemen Deasy dari setelah anak-anak tidur menjadi setelah pulang dari kantor sampai malam.

Farah mengambil jas dan tas yang ada di tangan Faiz.

"Mas ingin minum apa?" Tanyanya sebelum meletakkan jas dan tas Faiz di dalam kamar.

"Teh hangat saja, ehmm ada cemilan tidak?"

"Bunda bikin blownis, enak cekali Ayah" puji Faridh sambil mengangkat kedua jempolnya.

"Heum, nak Yayah" Farida ikut mengangkat dua jempolnya.

"Brownies maksudnya ya Farah!?" Seru Faiz agar Farah yang ada di dalam kamar tidur mendengar pertanyaannya.

"Iya, sebentar aku ambilkan minum sama kuenya dulu" Farah masuk ke dapur, diiringi tatapan Faiz.

'Andai Deasy bisa....Ya Allah kenapa aku harus membandingkan mereka, mereka berbeda...tidak akan pernah bisa Deasy seperti Farah, dan Farah menjadi Deasy'

Faiz ikut larut menikmati tontonan di layar kaca, ia ikut tertawa bersama kedua anaknya.

Farida naik ke atas pangkuan Faiz, tampaknya ia sangat senang ayahnya menemani menonton acara kesukaan mereka.

"Minumnya Mas" Farah meletakkan cangkir berisi teh hangat dan piring berisi potongan brownies di atas meja di depan Faiz.

"Terimakasih" ucap Faiz.

"Nda, Dede nta kue na catu" ujar Farida menunjuk ke brownies di atas meja.

"Boleh" Farah mengambilkan satu untuk Farida.

"Cuapin Nda" pinta Farida sambil membuka mulutnya.

Farah terpaksa duduk di samping Faiz agar bisa menyuapkan brownies ke mulut Farida.

"Cuapi Yayah uga Nda!" Farida menunjuk kepada ayahnya.

Faiz dan Farah saling pandang, Faiz membuka mulutnya, terpaksa Farah menyuapkan brownies kemulut Faiz juga.

"Abang juga Bunda!" Kali ini Faridh yang minta disuapi, ia sudah membuka mulutnya dengan lebar.

Farah menyuapkan brownies ke mulut Faridh juga.

"Holeee...Cekalang Ayah dong yang cuapin Bunda, bial cuap-cuapan, bial Ayah gak cuap-cuapan ma Nte Deci lagi, iyaan Dek?"

"Heum" Farida mengangguki ucapan Abangnya.

Faiz mengambil satu potong brownies dari piring di atas meja.

"Buka mulutmu Farah" pinta Faiz yang sudah mendekatkan brownies ke mulut Farah.

Farah membuka mulutnya, di bawah tatapan bahagia putra putrinya.

Begitu Farah mengatupkan mulutnya dan Faiz menarik tangannya dari mulut Farah, putra putri mereka berteriak saking senangnya.

Wajah Farah bersemu merah, tatapan Faiz membuat hatinya bergetar, meski ia tahu tidak bisa berharap, tapi ia tidak bisa menghindari rasa bahagia karena Faiz mau meluangkan waktu untuk anak-anaknya seperti saat ini.



Farah sudah menidurkan kedua anaknya, ia masuk kedalam kamar tidur Faiz yang sekarang terpaksa jadi kamar tidurnya juga.

Seperti malam-malam sebelumnya, Faiz berada di bagian kiri dan ia dibagian kanan.

Ada guling yang membatasi jarak diantara mereka, ada dua selimut yang masing-masing untuk menutupi tubuh mereka.

"Mas tidak ke apartemen Mbak Deasy?" Tanya Farah yang tidak bisa menahan keinginan tahunya karena Faiz ada dirumah sejak sore sampai selarut ini.

"Deasy sedang ada pekerjaan di luar kota untuk beberapa hari" jawab Faiz tanpa mengalihkan pandangannya dari buku yang tengah dibacanya.

"Owhh"

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa, hanya saja hari ini Mas tidak seperti biasanya"

"Maksudmu?"

"Maksudku, aku senang hari ini Mas bisa meluangkan waktu untuk bersama anak-anak, tidak seperti biasanya, Mas selalu pulang di saat mereka sudah tertidur"

"Tapi tiap pagi aku selalu sarapan bersama mereka"

"Waktu sarapan itu cuma sebentar Mas, tidak akan cukup untuk memberikan perhatian pada mereka, berbeda kalau seperti tadi, mereka benar-benar sangat ceria, menikmati acara televisi kesukaan dengan ditemani Ayah mereka, Mas bisa lihatkan kebahagiaan yang terpancar di wajah mereka"

"Jadi menurutmu aku harus bagaimana Farah?"

"Mas lebih tua dan lebih berpengalaman dari aku, pasti Mas lebih tahu apa yang harus dilakukan, ehmm aku sudah mengantuk, selamat malam Mas" Farah menarik selimut sampai ke atas dadanya, dan ia memejamkan matanya tanpa menunggu jawaban dari Faiz dulu.

Farah ingin melihat apa yang akan dilakukan Faiz untuk Faridh dan Farida selagi punya waktu luang untuk anak-anaknya itu.

Ya waktu luang yang harusnya bisa dimanfaatkan untuk mencurahkan perhatian dan kasih sayang pada putra putrinya, tapi selama ini waktu luang itu dipergunakan Faiz untuk mencurahkan perhatiannya pada Deasy.

--

Harapan Farah agar Faiz bisa meluangkan waktu untuk Faridh dan Farida menjadi kenyataan.

Setiap pagi Faiz mengantar mereka ke sekolah, menemani anak-anak bermain, menemani mereka menonton acara kesukaan mereka, bahkan Faiz bersedia membantu anak-anaknya mandi dan juga menemani tidur Faridh dan Farida.

Faiz bersikap seperti Ayah sesungguhnya bagi Faridh dan Farida.

Anak-anak terlihat sangat bahagia karena mendapatkan perhatian bukan hanya dari Bunda mereka, tapi juga dari Ayah mereka.

Tapi satu hal yang Farah sadari, ia tahu apa yang dilakukan Faiz hanya untuk sementara saja, sementara Deasy ada di luar kota, ia yakin Faiz akan kembali seperti semula begitu Deasy datang dan kembali meminta perhatian Faiz.

Farah merasa harus menyiapkan diri dengan berbagai jawaban bagi pertanyaan yang pasti akan dilontarkan anak-anaknya nanti.

Mereka pasti akan bertanya saat Ayah mereka tidak lagi bisa menemani mereka seperti saat ini, karena Deasy pasti akan lebih banyak menyita waktu Faiz.

--

Deasy sudah pulang dari tugas luar kotanya, Faiz yang meskipun lelah setelah pulang dari kantornya, tapi tetap datang ke apartemen Deasy untuk menuntaskan rindu mereka.

Saat Faiz tiba di sana bukan senyuman apa lagi pelukan Deasy yang diterimanya. Tapi wajah marah Deasy yang menyambutnya.

"Ada apa?" Tanya Faiz bingung akan sambutan Deasy yang tidak sesuai dengan harapannya. Faiz duduk di sofa ruang tamu apartemen Deasy, sementara Deasy masih berdiri di hadapannya.

Jelas sekali sikap Deasy menunjukkan kemarahan kepada Faiz.

"Ada apa? Mas bilang ada apa? lihat di lemari makan, bekas makan malam kita sebelum aku pergi masih ada disana, lihat tempat cucian piring, piring bekas makan malam juga masih ada di sana, lihat dikeranjang cucian, pakaian kotor juga belum Mas laundry, kemana saja Mas selama aku pergi?"

"Kenapa kamu harus marah begitu Deasy, urusan dapur dan cucian itu adalah tanggung jawabmu sebagai seorang istri! harusnya kamu memeriksa semuanya sebelum pergi!" Jawab Faiz yang tidak terima dengan kemarahan Deasy.

"Apa? Tanggung jawabku sebagai istri!? Lalu apa tanggung jawabmu sebagai suami? Memberi nafkah untukku, aku bisa menafkahi diriku sendiri Mas! Harusnya kamu yang memperhatikan keadaan apartemen ini sementara aku pergi, Oh aku lupa, pasti Mas menghabiskan waktu Mas di sana kan? Jadi selama aku pergi Mas tidak datang ke sini, iya kan!?"

"Apa salahnya aku ada di sana, itu rumahku, ada anak-anakku di sana, ada..."

"Ada Farah juga di sana, istrimu yang penurut dan mau menerima nasibnya begitu saja, apa Mas berharap aku melakukan tugasku sebagai istri seperti apa yang dilakukan Farah untuk Mas!? Apa Mas berharap aku akan memasak, mencuci, dan menyiapkan minuman juga pakaian Mas seperti yang dilakukan Farah? Itu cuma mimpi Mas!" Deasy berhenti bicara sejenak, kemudian ia melanjutkan.

"Mas sudah tahu sejak awal kalau aku bukan istri yang bisa melakukan pekerjaan rumah, Mas bilang itu bukan masalah, Mas bisa menerima aku apa adanya, lalu kenapa sekarang berubah!? Apa istri tuamu sudah meracuni pikiranmu agar Mas meninggalkan aku!?" Tatapan Deasy terlihat sarat dengan amarah, ia baru pergi beberapa hari, tapi sikap Faiz sudah berubah kepadanya.

"Jangan bicara hal buruk tentang Farah, dia tidak pernah bicara apapun tentang dirimu, kami hanya membicarakan tentang anak-anak, tidak ada..."

"Anak-anak! Selalu anak-anak yang dijadikan Farah untuk alasan, Dia pasti berusaha memisahkan kita dengan anak-anak sebagai senjatanya!"

"Cukup Deasy! Farah tidak pernah melakukan apa yang sudah kamu tuduhkan, apapun yang ia lakukan itu

hanya untuk kebahagiaan anak-anakku! Huuhhhh..aku menyesal sudah pulang ke sini, aku pikir akan disambut dengan senyuman, pelukan atau ciuman, tapi aku salah! Sebaiknya aku pergi sekarang, kita perlu untuk menenangkan pikiran dan harus kembali berpikir ulang, apakah pernikahan ini pantas kita teruskan ataukah harus kita cukupkan" Faiz bangkit dari duduknya, ia ingin segera keluar dari apartemen Deasy sekarang juga. Tapi Deasy menghalangi langkahnya.

"Apa maksudmu Mas? Apa maksudmu? Jawab aku! Apa maksudmu dengan kita cukupkan!? Apa kamu berniat menceraikan aku? Apa Farah sudah meracuni pikiranmu, menghasutmu agar meninggalkan aku!?"

Teriak Deasy tepat di depan wajah Faiz.

Faiz menarik nafas untuk menghalau rasa marah yang juga ada di hatinya.

"Dengarkan aku Deasy, Farah tidak pernah mengatakan apapun tentang dirimu, apa yang dia lakukan, apa yang dia bicarakan denganku selalu tentang anak-anakku, tidak pernah menyinggung namamu sedikitpun, jadi jangan bawa-bawa Farah dalam pertengkaran kita" Faiz berusaha berkata lembut untuk meredakan amarah Deasy.

"Pertengkaran ini tentang kita, kita berdua! Tidak melibatkan orang ketiga, Farah atau siapapun juga, ini hanya antara kamu dan aku Deasy, tapi saat ini kita sama-sama lelah, hati kita tengah dipenuhi amarah, aku

pikir kita perlu istirahat baru kita bicarakan lagi hal ini nanti dengan tenang"

"Tapi jawab pertanyaanku, apa maksud dari kita cukupkan yang Mas ucapkan tadi!"

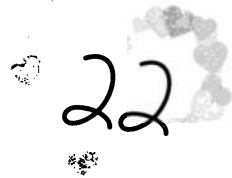
"Aku hanya ingin kita berpikir dengan jernih, dengan perasaan tenang, karena saat kita diliputi amarah seperti ini banyak kata yang diucapkan tanpa kita sadari, tolong biarkan aku pergi Deasy, beri waktu pada pikiran dan perasaan kita juga tubuh kita untuk beristirahat sejenak, kamu pasti mengerti apa maksudku" Faiz melangkah meninggalkan apartemen Deasy tanpa menunggu Deasy menjawab ucapannya.

Deasy kembali duduk di sofa ruang tamu dengan kemarahan yang masih menguasai hatinya.

Tapi kemarahan itu bukan lagi hanya ditujukan pada Faiz, tapi juga pada Farah.

Diambil ponsel dari dalam tasnya, ia ingin menumpahkan semua rasa marahnya pada Farah saat ini juga.

Aku, Kau dan Dia



Deasy masih berusaha menghubungi Farah, tapi belum juga ada jawaban dari Farah.

Deasy semakin marah, ia hampir saja melemparkan ponselnya ke layar televisi di depannya, tapi diurungkannya.

Hanya asbak di atas meja yang akhirnya jadi sasaran pelampiasan kemarahannya. Asbak itu melayang membentur dinding, diiringi teriakan tertahan dari mulutnya.

Dengan nafas tersengal Deasy masuk ke dalam kamar tidurnya, lemari pakaian dibukanya, semua pakaian Faiz direnggutkan dari tempatnya dan ia lemparkan kemana ia suka.

Deasy menangis sesungguhnya di atas ranjang. Cukup lama ia menangis sampai sebuah keputusan ia ambil.

"Mas Faiz, akan aku buktikan kalau aku lebih baik dari istri kampunganmu itu, akan kubuat kamu tidak bisa melepaskanku, akan aku katakan tentang kita pada orang tuamu, akan kurebut kasih sayang anak-anakmu dari mantan pengasuh itu, setelah semuanya menjadi milikku, akan aku lakukan apapun yang aku mau!" Deasy bangun dan menghapus air matanya.

Ia berdiri di depan cermin dan berbicara pada dirinya sendiri.

"Lakukan segala usaha untuk mempertahankan pernikahanmu Deasy, jangan sampai kamu dikalahkan oleh Farah, kamu harus mengambil tindakan yang tepat!" Gumamnya pada dirinya sendiri.

"Pertama, harus meminta maaf pada Faiz dulu, kedua menemui orang tua Faiz dengan membawa bukti pernikahan, ketiga masuk ke dalam rumah Faiz sebagai istri juga Ibu bagi anak-anaknya, keempat harus bisa meraih simpati anak-anak Faiz, kelima menyingkirkan Farah untuk selamanya dari hidup Faiz" Deasy mulai menyusun rencana apa yang harus dilakukannya.

"Begitu ada waktu, aku harus segera menemui orang tua Faiz" Deasy masih bicara pada bayangannya di dalam cermin.

Senyum sumringah menggantikan wajahnya yang tadi terlihat penuh amarah, ia merasa puas dengan rencana yang sudah ia susun untuk mengalahkan Farah.



Tiba di rumah, Faiz disambut anak-anaknya yang seperti biasa asik menikmati acara televisi kesukaan mereka.

Faiz baru saja meletakan pantatnya di sofa ketika kedua anaknya naik ke atas pangkuannya.

Melihat wajah Faiz yang terlihat lelah dan terkesan murung, Farah meminta anak-anaknya agar turun dari pangkuan Ayahnya.

"Mas terlihat sangat lelah, sebaiknya mandi sementara aku buatkan wedang jahe biar lelah Mas bisa berkurang" ucap Farah sebelum masuk ke kamar untuk meletakan tas dan jas Faiz.

"Ya, Ayah mandi dulu ya" Faiz berpamitan pada kedua anaknya.

Ia mengikuti Farah masuk ke dalam kamar tidur mereka.

Saat masuk ke dalam kamar, Farah mengambil ponselnya yang di letakan di dalam laci meja. Keningnya berkerut saat melihat rentetan panggilan tak terjawab dari nomer Deasy.

"Mas"

"Ya"

"Ada apa ya Mbak Deasy menelpon aku"

"Kapan?"

Farah menyerahkan ponselnya pada Faiz, saat melihat waktu panggilan dilakukan, Faiz tahu itu hanya beberapa saat setelah ia meninggalkan apartemen Deasy tadi.

"Duduklah Farah, ada yang ingin aku katakan padamu" Faiz duduk di tepi ranjang, dan menepuk tempat di sebelahnya agar Farah duduk di sana.

Farah duduk di sebelah Faiz dengan pertanyaan di dalam benaknya.

'Ada apa sebenarnya?'

"Farah, aku sebenarnya tidak ingin menceritakan ini padamu, tapi karena Deasy tampaknya ingin membawamu ke dalam masalah kami, aku terpaksa mengatakannya padamu"

"Ada apa Mas?"

Faiz menarik nafas sebelum menceritakan apa yang terjadi pada Farah, jujur ia sebenarnya malu, tapi Farah harus tahu untuk berjaga-jaga kalau Deasy menyerang Farah dengan kemarahannya.

"Sore ini kami bertengkar hebat, sebenarnya hanya karena masalah sepele, tapi Deasy terlalu membesar-besarkan masalah, dan dia merasa pertengkaran kami diakibatkan oleh dirimu"

"Enghh aku? kenapa aku dituding sudah membuat Mas bertengkar dengan Mbak Deasy?"

"Kamu tahukan, selama dia pergi aku tidak pernah datang keapartemennya, jadi aku tidak tahu kalau ada makanan yang tertinggal di lemari makan, aku juga tidak tahu kalau ada cucian piring yang harus dibersihkan, dan juga pakaian kotor yang harus segera di laundry, kamu tahukan aku tidak pernah menyentuh hal seperti itu di rumah ini? Karena semua kamu yang melakukannya"

"Lalu kenapa aku dibawa-bawa?" Tanya Farah dengan bingung.

"Karena Deasy berpikir kalau aku tidak datang ke apartemennya karena sibuk denganmu juga anak-anak"

"Tapi itu memang benarkan Mas" Farah menatap wajah Faiz yang terlihat semaki kusut.

"Ya itu memang benar, tapi apa aku salah mencurahkan waktu luangku untuk anak-anakku, dan tidak datang ke apartemennya selagi dia tidak ada? Harusnya dia sebagai istri yang harus mengetahui pekerjaan rumah tanggakan? Harusnya sebelum pergi ia memeriksa semuanya dan meninggalkan apartemen dalam keadaan rapi dan bersih!"

"Maaf Mas, itu urusan rumah tangga Mas dengan Mbak Deasy, aku kira tidak pantas rasanya Mas menceritakan hal itu padaku"

"Aku juga sebenarnya tidak ingin menceritakan ini padamu Farah, aku malu! Tapi masalahnya namamu ikut terseret dalam pertengkaran kami, aku yakin dia

menelpomu untuk memarahimu, karena dia berpikir kalau pertengkaran kami sumbernya adalah dirimu!"

Farah menundukan kepalanya, ia enggan bersitatap dengan Faiz yang tengah intens memandangnya.

"Terserah Mbak Deasy ingin menudingku bagaimana, aku tidak peduli Mas, sekarang sebaiknya Mas mandilah dulu, aku akan ke dapur untuk menyiapkan wedang jahe untuk Mas" Farah bangkit dari duduknya, lalu melangkah keluar kamar meninggalkan Faiz yang masih duduk termangu, memikirkan apa yang sudah terjadi dalam pernikahannya dengan Deasy.

Faiz baru selesai mandi ketika ponselnya berbunyi.

"Deasy" gumamnya saat melihat siapa yang menelponnya.

"Hallo"

"Hallo Mas, Mas..aku minta maaf atas kejadian tadi, aku benar-benar minta maaf, Mas benar harusnya aku memastikan apartemen dalam keadaan rapi dan bersih saat aku tinggalkan, aku terlalu lelah sehingga emosiku cepat tersulut, tolong maafkan aku ya Mas, aku sangat mencintai Mas, jangan pernah tinggalkan aku Mas, aku mohon" terdengar suara Deasy bercampur isakan dari seberang sana.

Faiz terdiam tidak tahu harus berkata apa.

"Mas, aku merindukanmu, beberapa hari terpisah darimu rasanya lama sekali, datanglah ke sini Mas, aku mohon! Aku sangat merindukan pelukanmu, ciumanmu, rayuanmu, datanglah Mas, meski hanya sebentar tidak apa-apa, yang penting rinduku pada Mas bisa dituntaskan" ucap Deasy bernada rayuan yang Deasy sangat yakin akan menghapus kemarahan dari dalam hati Faiz.

Faiz menarik nafas berat, ia tidak tega menolak permintaan Deasy.

"Baiklah, aku akan ke sana"

"Terimakasih Mas, aku mencintaimu sangat mencintaimu, cepatlah aku sudah tidak sabar menunggu kedatanganmu"

"Ya" Faiz mematikan ponselnya tepat saat Farah masuk dengan segelas wedang jahe di tangannya.

"Minumlah selagi hangat" Farah menyodorkan gelas ke tangan Faiz, Faiz menerima dan langsung meminumnya, lalu menyerahkan gelas itu kembali ke tangan Farah.

"Aku mau ke apartemen Deasy sebentar"

"Apa terjadi sesuatu pada Mbak Deasy?" Tanya Farah cemas.

"Tidak, dia bilang hanya kurang enak badan, aku harus melihat keadaannya" Faiz terpaksa mengarang kebohongan pada Farah.

"Oohhh" Farah mengangguk-anggukan kepalanya.

"Aku pergi Farah"

"Ya, hati-hati di jalan Mas"

"Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam"

Faiz juga berpamitan pada anak-anaknya yang tampak berat hati melepas kepergiannya.

Farah memandang kepergian Faiz dengan hati yang menangis, tidak akan ada lagi waktu luang Faiz untuk anak-anak, Deasy sudah kembali dan kembali pula menempati urutan pertama di dalam hati Faiz.

Farah memaku pandangan pada anak-anaknya yang masih asik menyaksikan acara kesukaan mereka.

'Sampai kapan anak-anak akan menjadi nomer dua?

Sampai kapan anak-anak harus kehilangan sosok Ayahnya?

Bagaimana aku bisa pergi dari kehidupan Mas Faiz, jika aku tidak tega meninggalkan mereka.

Apa aku harus memberi kesempatan pada Mbak Deasy untuk lebih dekat dengan mereka, mungkin aku harus pergi sesaat agar mereka terbiasa dengan Mbak Deasy. Apakah itu tidak terdengar egois? Apakah dengan begitu aku tidak mengorbankan kebahagiaan mereka?

Tapi cinta Mas Faiz hanya untuk Mbak Deasy, jika aku pergi maka anak-anak akan bisa merasakan keutuhan sebuah keluarga bersama Ayah dan wanita yang dicintai Ayahnya, bukan hanya bahagia bersamaku'

Farah menyusut air mata yang jatuh di pipinya. Sungguh ia tengah mengalami dilema yang luar biasa.

Bertahan! Anak-anak seakan kehilangan kasih sayang Ayahnya.

Pergi! Bisakah Deasy menjadi Ibu yang baik bagi Faridh dan Farida.

Farah terus berpikir dan berpikir, jalan mana yang harus ia ambil.

Tapi pada akhirnya keputusannya tetap sama.

Bertahan demi anak-anaknya, tapi ia berjanji dalam hatinya akan memberi kesempatan seluasnya bagi Deasy untuk menjadi Ibu bagi Faridh dan Farida. Agar mereka tidak kekurangan kasih sayang Ayahnya, dan ia bisa mundur dengan hati lega dan lapang dada bila saatnya tiba.

Saat Faiz pulang, malam sudah sangat larut. Farah masih menunggunya untuk membicarakan keputusan yang sudah diambarnya.

"Mas ingin minum?" Tawarnya.

"Aku ingin wedang jahe seperti tadi sore Farah"

"Sebentar aku buatkan" Farah yang membukakan Faiz pintu beranjak masuk ke dalam dapur.

Faiz mengikuti di belakangnya.

"Kenapa belum tidur?"

"Aku menunggu Mas"

"Kenapa tidak minta Bik Murni saja yang menungguku?"

"Ada hal penting yang ingin aku bicarakan dengan Mas"

"Ada apa?"

"Minumlah dulu, apa Mas ingin makan sesuatu?"
Farah menyerahkan gelas berisi wedang jahe siap saji yang sudah diseduhnya pada Faiz.

Faiz menghirupnya sedikit.

"Cemilan apa yang kamu buat hari ini Farah?"

"Onde-onde, tapi sudah dingin, Mas mau?"

"Bolehlah"

Farah mengambil onde-onde yang tadi sore dibuatnya dari dalam lemari makan. Diletakkannya di atas meja dapur.

"Mas belum makan malam ya?"

"Sudah, tapi aku merasa lapar lagi"

"Owhh, makanlah" Farah duduk di kursi dapur tepat di hadapan Faiz.

Faiz mengambil onde-onde mini buatan Farah, dan memakannya dengan lahap seakan ia belum makan malam saja.

"Kamu mau onde-ondanya Farah?"

"Tidak, aku sudah kenyang"

"Aku habiskan ya"

"Ehmm habiskan saja" Farah menganggukan kepalanya.

Setelah Faiz menghabiskan wedang jahe dan onde-ondanya, Farah mencuci piring dan gelas, sementara Faiz masuk ke dalam kamar anak-anaknya.



Faiz dan Farah sudah duduk di atas ranjang mereka.

"Apa hal penting yang ingin kamu katakan Farah?"

"Ini tentang kita, aku, Mas, dan juga Mbak Deasy"

"Aku tidak mengerti apa maksudmu Farah!"

"Karena itu tolong dengarkan aku, dan jangan sela ucapkanku sampai selesai Mas, aku ingin semuanya merasa lega, tidak ada lagi prasangka buruk dari Mbak Deasy yang ditujukan Kepadaku"

"Baiklah, bicaralah! aku berjanji tidak akan menyela ucapanmu"



"Terimakasih Mas"

Farah menarik nafas untuk mengusir keraguan yang ia rasakan, tapi ini harus dilakukan.

'Demi anak-anak, ya demi anak-anak' batinnya.

Keputusanku

Bicaralah Farah! Katakan saja apa yang ingin kamu katakan!" Faiz menatap Farah dari samping.

"Aku sudah banyak berpikir Mas."

"Berpikir tentang apa?"

"Tentang kita, kita tidak mungkin terus begini, terus bersandiwara, terus berpura-pura, anak-anak perlu keluarga yang sesungguhnya, jadi aku pikir..." Farah menggantung kalimatnya sesaat.

"Teruskan Farah, apa yang kamu pikirkan?"

"Aku pikir mungkin sebaiknya kita berterus terang saja pada keluarga di kampung halaman kita kalau Mas sudah menikah dengan Mbak Deasy"

"Apa? Untuk apa?"

"Tentu saja untuk mempermudah Mbak Deasy untuk mendekati anak-anak, jika semua sudah tahu Mbak Deasy istri Mas, dia bisa tinggal di sini dan bisa mendekati anak-anak dengan lebih mudah, bukankah itu yang Mas inginkan?"

"Tidak Farah, Ibu akan murka jika mengetahui semua ini!"

"Meski Ibu marah, tapi tidak akan bisa merubah semuanya, Mas hanya mencintai Mbak Deasy, Mbak Deasy lah istri yang Mas inginkan, itu artinya Mas hanya menginginkan Mbak Deasy untuk jadi Ibu bagi anak-anak, bukan aku!" Suara Farah sudah bercampur dengan isakan.

Apa yang diucapkannya seperti mencabik-cabik hatinya sendiri. Ia tidak dapat menahan rasa sakit di hatinya bila berbicara tentang perpisahannya dengan anak-anak.

Tapi ini harus ia lakukan agar anak-anak bisa mendapatkan keluarga yang utuh dan sempurna.

Faiz terdiam dan ia hanya menatap Farah dengan ekspresi yang tidak bisa dibaca Farah. Sepertinya apa

yang diucapkan Farah sudah menggoncangkan perasaannya.

"Mas!" Farah berharap Faiz merespon apa yang sudah dikatakannya.

Tapi Faiz masih diam terpaku.

"Mas!" Sekali lagi Farah memanggil Faiz, Faiz mengerjapkan matanya, ia bangun dari rasa kagetnya.

"Apa maksud dari ucapanmu Farah? Apa kamu akan meninggalkan anak-anak, begitu!?"

"Apa yang bisa aku lakukan Mas? Aku sangat ingin bisa berada di dekat mereka, tapi masalahnya jika aku bersama mereka, maka mereka hanya akan memiliki aku sebagai Ibu bagi mereka, tapi kehilangan kasih sayang Mas sebagai Ayah"

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti Farah, jangan mencari-cari alasan seperti ini, jika kamu memang tidak menyayangi mereka lagi katakan saja! Tidak perlu bicara tidak jelas begini, owhh..aku tahu, mungkin kamu dan bule sebelah rumah sudah muemiliki komitmen untuk membangun rumah tangga impianmu, begitukah Farah!?"

Farah sungguh merasa marah dengan tuduhan Faiz yang baginya sangat keterlaluan.

Ia turun dari tempat tidur, matanya tajam menatap Faiz.

"Memangnya kenapa kalau aku ingin pergi dari rumah ini? Mas sendiri yang mengatakan kalau aku bisa membangun rumah tanggaku sendiri dengan pria yang aku cintai juga mencintaikukan?"

Faiz yang juga dibakar emosi ikut turun dari ranjang.

"Jadi benar kamu sudah saling jatuh cinta dengan bule sebelah!?"

"Itu bukan urusan Mas!"

"Itu urusanku!"

"Tidak! Itu bukan urusan Mas!" Farah ingin ke luar dari kamar, tapi Faiz menghalanginya dengan berdiri di hadapannya.

"Itu urusanku, kamu istriku!"

"Istri!? Apa pernah Mas memperlakukan aku sebagai istri? Tidak pernah sama sekali!"

"Kamu ingin aku perlakukan sebagai istri? Baiklah, aku akan memperlakukanmu sebagai istriku mulai malam ini!" Desis Faiz tepat di depan wajah Farah, Farah mendongakan wajahnya menatang tatapan penuh amarah dari mata Faiz.

Farah merasa tubuhnya merinding, tatapan Faiz seperti membakar dirinya. Kemarahan Faiz terasa menggetarkan seluruh tubuhnya. Farah tidak tahan lagi, ia membuang pandangannya tepat saat bibir Faiz menyergap bibirnya.

Farah berusaha berontak, tapi Faiz tidak peduli, diangkatnya tubuh kecil Farah, dihempaskannya di atas ranjang membuat Farah menjerit ketakutan.

Ini pertama kalinya ia melihat Faiz semarah ini, ia takut! Benar-benar takut!

"Kamu ingin diperlakukan sebagai istri bukan! Aku akan menuruti keinginanmu Farah!"

"Aku tidak ingin seperti ini! Aku tidak mau! Tolong lepaskan aku!" Suara Farah terdengar sangat panik, ia tidak peduli jika suaranya menembus dinding kamar, dan terdengar oleh orang lain.

Ia takut! Sangat takut!

Ia memang mencintai Faiz, ia akan dengan suka rela memberikan miliknya paling berharga pada Faiz jika Faiz menginginkannya, tapi tidak dengan cara seperti ini.

Hati Faiz diliputi amarah yang sangat menakutkan baginya, Farah tidak ingin penyerahan dirinya menjadi sesuatu yang tidak berarti bagi Faiz.

"Lepaskan aku!" Farah berteriak semakin nyaring saat Faiz merangkum kedua tangannya melewati atas kepalanya. Air mata Farah sudah membanjiri pipinya.

"Bundaaa..Ayaaahh!" Suara panggilan dan gedoran di pintu mengagetkan keduanya.

Faiz seperti orang yang baru tersadar dari kesurupan saja, ia melepaskan Farah begitu saja, lalu

terduduk di tepi ranjang dengan nafas memburu, sementara Farah segera merapikan pakaiannya dan turun dari atas tempat tidur untuk membukakan pintu setelah menghapus air mata dan mengatur nafasnya.

Begitu pintu terbuka, Faridh dan Farida langsung memeluk kakinya. Farah berlutut di depan kedua anaknya, diraihnya mereka ke dalam pelukannya, ia menangis tanpa suara.

"Ndaa..." Farida sesungguhnya menangis, begitupun Faridh.

"Bunda cama Ayah belantem ya?" Tanya Faridh dengan masih terisak.

"Tidak sayang, Bunda sama Ayah tidak berantem" jawab Farah berbohong, dilihatnya dengan ekor matanya Faiz masuk ke dalam kamar mandi dengan langkah gontai, kegarangannya tadi terlihat hilang tanpa sisa.

"Mo bobo cini ma Yayah ma Ndaa" mohon Farida dengan air mata masih menggenang di matanya.

"Abang juga mo bobo cini Bunda" pinta Faridh juga.

"Iya boleh, tapi kalian duduk dulu di sofa ya, Bunda rapikan dulu tempat tidurnya" Farah menuntun kedua anaknya agar duduk di sofa, sementara ia merapikan tempat tidur yang tidak karuan lagi bentuknya.

Faridh dan Farida memperhatikan setiap gerakan Bundanya.

"Napa tempat tidulnya belantakan Bunda? Capa yang belantakin?" Tanya Faridh yang sepertinya penasaran melihat keadaan tempat tidur orang tuanya yang sangat berantakan.

Farah jadi bingung harus menjawab apa, akhirnya setelah berpikir sejenak ia baru mendapatkan jawabannya, meskipun harus berbohong pada anaknya.

"Tadi ada kecoa Bang, jadi Ayah sama Bunda cari-cari kecoanya, makanya tempat tidurnya jadi berantakan, Abang dengarkan tadi Bunda juga teriak"

"Iya"

"Bunda teriak karena takut sama kecoa"

"Abang belani ma kecoa Bunda"

"Abang pintar"

"Dedek uga ntel Ndaa"

"Iya, Dedek juga pintar, ayo bobo!" Farah menaikkan kedua anaknya ke atas ranjang.

"Ayah lama cekali dikamal mandi na Bunda"

"Heum...mungkin perut Ayah lagi mules" jawab Farah asal.

"Dedek bobo na dipeyuk Ndaa, Abang dipeyuk Yayah" Farida menggapaikan tangannya minta dipeluk

oleh Farah. Farah berbaring di sebelah Farida, diletakan kepala Farida dilengannya, lalu dipeluknya tubuh mungil itu penuh cinta. Dikecupnya kepala Farida berulang kali, sekuat tenaga ia menahan tangisnya, tapi tidak urung air mata menetes juga di sudut matanya, meleleh membasahi puncak kepala Farida.

Faiz keluar dari kamar mandi dengan rambut basah, tampaknya ia habis mandi karena terdengar suara shower sebelum ia keluar tadi.

"Ayah! Abang mo bobo na dipeluk cepelti Dede!" Pinta Faridh begitu melihat Ayahnya keluar dari kamar mandi.

Tadinya Faiz berniat tidur di kamar lain saja, tapi mendengar permintaan Faridh ia akhirnya berbaring di atas ranjang.

Kepala Faridh diletakan di atas lengannya, dipeluknya Faridh seperti halnya Farah memeluk Farida.

Tanpa sadar tatapan Faiz dan Farah bertemu, entah kenapa Farah merasa melihat luka di dalam mata Faiz.

'Apa yang membuatnya merasa terluka?

Apakah aku? Tapi kenapa dan untuk apa?' Batin Farah.

"Ayah"

"Hmmm"

"Ayah sayang Abang gak?"

"Sayang"

"Cium Abang Ayah" Faridh bangun dari rebahnya diikuti Faiz juga.

Faiz mengecup pipi Faridh yang disodorkan Faridh kepadanya.

"Yayah sayang Dedek gak?" Tiba-tiba Farida juga bertanya, tadinya Farah mengira Farida sudah tertidur.

"Sayang" jawab Faiz.

"Ium uga dong" Farida bangun dari berbaringnya, lalu menyodorkan pipinya pada Ayahnya.

Farah juga ikut duduk.

"Yayah"

"Hmm"

"Yayah sayang Nda gak?" Pertanyaan Farida tidak serta merta dijawab Faiz, ia menatap wajah Farah yang duduk diam dengan wajah tertunduk dalam, Faiz menatapnya dengan rasa penyesalan yang dalam atas apa yang baru saja ia lakukan.

"Yayaah sayang Nda gaaak?" Tanya Farida lagi dengan tidak sabar karena Ayahnya belum menjawab juga.

"Sayang" jawab Faiz akhirnya.

Farah mendongakan kepalanya, hatinya merasakan ketulusan dari nada suara Faiz, di tolehkan kepalanya agar bisa melihat wajah Faiz. Dan Farah bisa melihat penyesalan dari tatapan mata Faiz yang ditujukan kepadanya.

Hatinya bergetar, rasa marahnya pada Faiz sudah menguap entah kemana.

'Apa aku begitu lemah?

Ataukah aku terlalu mencintainya? Sehingga begitu mudah aku memaafkan apa yang sudah dilakukannya, aku tidak tahu!'

"Kalo Yayah cayang Nda, ium Nda na Yayah" pinta Farida dengan wajah berbinar ceria.

"Iya, cium juga Bunda na Ayah" Faridh ikut mengompori juga.

Faiz minta persetujuan Farah lewat tatapannya, Farah menundukan kepalanya, dipejamkan mata untuk menghalau sesak di dadanya.

Kemudian diangkatnya kepala dan dianggukannya perlahan.

Faiz beringsut mendekatinya. Lalu mendaratkan kecupan di dekat telinganya.

"Maafkan aku Farah" bisik Faiz.

"catu lagi Ayah!" Seru Faridh meminta Faiz juga mengecup pipi Farah yang satu lagi.

Farah memutar kepalanya sedikit agar Faiz mudah mencium pipinya yang satu lagi.

'Demi kebahagiaan anak-anak, demi melihat seyum dan tawa mereka' batin Farah.

"Maafkan aku" sekali lagi Faiz mengucapkan permintaan maafnya. Tapi Farah tidak ingin merespon permintaan maaf Faiz padanya.

Kedua anak mereka bersorak girang sambil melompat-lompat di atas ranjang.

Hal seperti inilah yang membuat Farah rela meredam egonya, mengusir kemarahannya, menghapus kekesalannya pada Faiz.

Keceriaan dan kebahagiaan yang ditunjukkan anak-anaknya selalu bisa menghapus luka di dalam hatinya.

"Sekarang kita tidur ya, sudah larut malam, besok kalian harus sekolahkan" kata Farah meminta anak-anaknya agar segera tidur.

"Peyuk Ndaa" Farida minta Farah memeluknya seperti tadi, begitupun Faridh meminta hal yang sama pada ayahnya.

Anak-anak sudah tertidur, tapi Farah dan Faiz sama-sama belum bisa memicingkan mata mereka.

"Mas"

"Hmmm"

"Pembicaraan kita tadi belum selesai, aku ingin kita bicara dengan pikiran dingin dan hati yang tenang, agar tidak menimbulkan pertengkaran seperti tadi, Mas harus percaya, apapun yang aku lakukan itu hanya untuk kepentingan anak-anak, untuk kebahagiaan mereka, bukan untuk diriku sendiri" kata Farah lirih.

"Maafkan aku Farah, aku tidak tahu kenapa hal seperti tadi bisa terjadi, aku tidak tahu kenapa aku bisa lepas kendali, mungkin karena beberapa hari ini aku terlalu banyak pekerjaan, belum lagi masalahku dengan Deasy, aku merasa cukup tertekan, karena itu emosiku jadi mudah tersulut"

"Hhhh..kita bicarakan nanti kalau pikiran dan perasaan Mas sudah tenang, selamat malam Mas, selamat tidur"

"Sekali lagi maafkan aku Farah, selamat tidur"

Farah menenggelamkan wajahnya di rambut Farida, begitupun Faiz juga melakukan hal yang sama pada rambut Faridh.

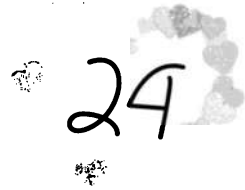
Faiz sungguh tidak memahami kenapa ia bersikap seperti tadi, ia tidak tahu apa yang memicu amarahnya.

'Apa aku terbakar api cemburu? Cemburu tanda cinta! Tidak, aku tidak mungkin mencintai Farah! Tidak mungkin! Aku hanya tengah merasa lelah dan perasaanku tengah sedikit tertekan, itu saja!'

Faiz merubah posisi berbaringnya, ditatapnya langit-langit kamar, wajah ketakutan Farah membayang di sana, dipejamkan matanya dan berusaha mengusir bayangan yang sangat mengganggunya.

"Maafkan aku Farah, maafkan aku!" Gumamnya lirih berulang kali.

Bahasia Farah



Farah membuka matanya saat mendengar suara cekikik tawa di dekatnya.

Tepat di depannya Faridh dan Farida tengah tertawa senang sambil menatap ke arahnya.

"Ehmm ada apa sayang, kenapa kalian turun dari tempat tidur?" Farah berusaha menggerakkan tubuhnya, tapi tubuhnya seperti terikat kuat.

Farah baru menyadari sebuah lengan besar tengah membelit tubuhnya, dan satu tangan lagi jadi bantal kepalanya.

"Hahaha...Bunda ma Ayah pelukan, Abang senang liat Ayah peluk Bunda!" Seru Faridh dengan wajah sangat ceria.

"Dede uga senang, Ndaa, Yayah, peyukan!" Sang adik menimpali ucapan Abangnya.

"Mas bangun!" Farah berusaha melepaskan diri dari pelukan Faiz.

"Emhhh.." Faiz membuka matanya, ia melepaskan pelukannya dan ingin menggeliatkan tubuhnya, cepat Farah bangun dari berbaringnya dan turun dari atas ranjang.

"Ehmm sudah subuh ya?" Tanya Faiz.

"Iya Ayah, Ayah tidulnya peyuk Bunda, ya kan Dek?"

"Heum..peyuuk...hihihi..Dede cenang Yayah peyuk Ndaa" sorak Farida riang.

Faiz mengernyitkan keningnya tidak memahami apa yang dikatakan anak-anaknya.

"Ayo kita wudhu dulu" Farah cepat membawa anak-anaknya masuk ke kamar mandi, sebelum pembicaraan soal pelukan jadi tambah panjang.

Faiz yang ditinggalkan sendirian masih berusaha mencerna ucapan putra putrinya tadi. Kerutan di keningnya semakin dalam saat menyadari di mana posisinya saat ini.

'Ini wilayah tempat tidur Farah, kenapa aku bisa di sini, apa...apa tanpa sadar tadi aku tidur memeluk Farah? Tapi ada anak-anak diantara kami, jadi mana mungkin, tapi..aaakkhh..entahlah' Faiz meremas rambutnya, ia bingung sendiri.

--

Baru saja mereka selesai sholat subuh, ketika Bik Murni mendapat telpon dari kampung yang mengabarkan kalau Kakak tertua beliau meninggal dunia. Bik Murni dan suaminya minta ijin untuk segera pulang ke kampung halaman mereka.

Faiz langsung memesan tiket untuk Bik Murni dan suaminya.

Pagi itu juga setelah sarapan Faiz mengantar Farah dan anak-anak kesekolah, baru mengantar Bik Murni dan suaminya ke Bandara.

Saat mereka tiba di sekolah, Keanu belum terlihat datang, tapi setelah mobil Faiz pergi, mobil Keanu tiba.

"Pagi Farah, anak-anak" sapa Keanu.

"Pagi Daddy Nu, Kak Evin, Kak Elin" Faridh lebih dulu menjawab sambil mencium punggung tangan Keanu. Farida juga melakukan hal yang sama.

"Pagi Kang, pagi juga Kevin, Kerin"

"Pagi Bunda" sahut Kevin dan Kerin yang juga mencium punggung tangan Farida.

"Kita masuk yuk" Kerin mengajak yang lainnya masuk ke dalam sekolah, anak-anak berpamitan masuk pada Farah dan Keanu sebelum masuk ke dalam sekolah.

"Kang Nu tidak ke kantor?"

"Tidak, pengasuh anak-anak lagi sakit jadi aku yang menunggu mereka hari ini"

"Oohh"

Farah dan Keanu duduk di kursi bawan pohon seperti biasanya.

"Farah"

"Ya"

"Bagaimana Mas Faiz?"

"Bagaimana apanya?"

"Apa dia masih mengabaikanmu?"

"Tidak juga"

"Apa maksudnya tidak juga?" Keanu mengernyitkan dahinya, dipandangnya Farah dengan rasa tidak mengerti atas jawaban Farah.

"Ya tidak juga, dia pulang ke rumah, menyempatkan bermain dengan anak-anak, dan tidur di rumah seperti biasanya"

"Sampai kapan kamu akan menutupi luka hatimu Farah? Sampai kapan kamu akan mampu bertahan?"

"Menyerah dan mundur adalah hal yang terdengar mudah Kang, tapi pada kenyataannya tidak mudah untuk dilakukan"

"Kamu bisa melakukannya Farah"

"Mungkin aku bisa melakukannya, tapi aku punya caraku sendiri untuk mengatasi semuanya"

"Caramu sendiri? Apa maksudnya?"

"Maaf Kang, aku tidak bisa mengatakannya, biar kusimpan untukku sendiri saja apa yang akan aku lakukan nantinya"

Keanu menundukan kepalanya, ditariknya nafas dengan berat.

"Kamu sungguh mencintai Faiz ya Farah, padahal dia tidak mencintaimu bahkan terus menyakiti hatimu!"

"Bukan salah Mas Faiz jika dia tidak mencintaiku, karena Mbak Deasy sudah lebih dulu hadir di hatinya, dia mengatakan dengan jelas perasaannya tanpa menutupi hal itu dariku, dia jujur dengan perasaannya meskipun terdengar kejam bagiku, meski aku terluka tapi aku berusaha menghargai kejujurannya padaku, hanya satu hal yang tidak bisa aku terima"

"Apa itu Farah?"

"Aku tidak bisa terima kalau ia mengabaikan anak-anak, mereka darah dagingnya, mereka lahir dari buah cintanya, aku ingin Mas Faiz memberikan perhatian lebih pada mereka, itu hal utama yang ingin aku perjuangkan Kang Nu" mata Farah terlihat berkaca-kaca, suaranya terdengar dengan jelas bergetar.

Ingin, ingin sekali Keanu menggenggam jemari Farah untuk memberinya kekuatan.

Ingin, ingin sekali Keanu meraih kepala Farah dan membiarkan Farah menangis di dadanya.

Tapi ia tidak mungkin melakukan itu, Farah sudah bersuami, tidak pantas baginya memupuk harapan untuk bisa bersama Farah.

"Apa kamu sangat mencintai Mas Faiz sehingga rela tersakiti seperti ini Farah"

"Ini bukan tentang perasaan cintaku Kang Nu, tapi ini tentang ikatan pernikahan yang sudah mengikat kami, tentang amanah yang diberikan Ibunya anak-anak padaku, tapi seperti yang aku katakan tadi, aku akan menyelesaikan ini dengan caraku, hasil akhir aku serahkan sepenuhnya kepada pemilik takdir hidupku" Farah menghapus air mata yang akhirnya jatuh juga di pipinya.

"Wanita baik sepertimu, seharusnya mendapatkan jodoh pria yang baik juga Farah" gumam Keanu samar.

Farah tersenyum mendengar gumaman Keanu.

"Tidak semua wanita baik mendapatkan jodoh pria baik Kang Nu, aku yakin Allah menjodohkan wanita baik dengan pria tidak baik agar bisa merubah pria itu menjadi lebih baik, agar pria itu menjadi pantas menemaninya sampai akhir hayat, dan mungkin aku salah satu dari wanita itu, wanita yang tengah diuji keteguhan hatinya, kesabarannya, dan ketabahannya untuk bisa merubah sesuatu yang memang harus aku rubah, aku bisa lari, aku bisa pergi, tapi aku bukan

pengecut yang hanya bisa menghindar dan pergi begitu saja meninggalkan semua ini, aku sudah bertekad untuk menghadapi semuanya dengan caraku!" Sahut Farah panjang lebar.

Keanu menghempaskan nafas yang ditariknya.

"Aku tidak tahu bagaimana cara yang akan kamu lakukan, aku hanya berharap hatimu tidak terluka lebih dalam lagi, begitu juga dengan hati anak-anak"

"Terimakasih Kang Nu sudah begitu perhatian pada kami, Kang Nu teman terbaik yang aku punya, aku berharap Kang Nu akan menemukan wanita yang bisa membuat Kang Nu dan anak-anak bahagia nantinya" Farah memandang Keanu dengan bibir tersenyum untuk Keanu.

Keanu membalas tatapan Farah, kemudian ia menundukan kepalanya.

'Aku tahu jika mengharapkanmu adalah sebuah dosa Farah, tapi aku tidak bisa menghindari perasaan ini, apa lagi aku tahu hatimu memendam luka dalam pernikahanmu' batin Keanu.

Faiz sendiri yang menjemput Farah dan anak-anaknya, sepertinya ia tidak ingin memberi kesempatan pada Keanu untuk jadi Super Hero bagi Faridh dan Farida.

"Langsung pulang atau mau mampir-mampir dulu?" Tanya Faiz pada anak-anaknya.

"Mo main Yayah" sahut Farida.

"Iya mo main dulu Ayah" timpal Faridh.

"Bunda?" Tanya Faiz pada Farah.

"Terseher saja" sahut Farah.

Faiz dan Farah duduk berdua, memperhatikan anak-anak mereka yang bermain mandi bola dengan riangnya.

"Mas"

"Hmmm"

"Bik Murni katanya ijin satu bulan"

"Apa kamu perlu asisten rumah tangga pengganti selama Bik Murni pergi Farah?"

"Tidak, bukan itu yang ingin aku katakan"

"Lalu?" Faiz menatap Farah dari samping.

"Minta Mbak Deasy tinggal di rumah selagi Bik Murni tidak ada, ini kesempatan baginya untuk bisa mendekati anak-anak" jawab Farah, ia berusaha berbicara dengan suara sedatar mungkin.

"Kenapa kamu begitu ingin anak-anak bisa dekat dengan Deasy?"

"Hhhh keluarga yang sempurna jika Ayah dan Ibu saling mencintai, dan menularkan rasa cinta itu pada anak-anak mereka, agar kebahagiaan menjadi milik anak-anak Mas"

"Kamu tidak merasa keberatan kalau kasih sayang anak-anak terbagi untukmu juga untuk Deasy?"

"Apa yang bisa aku lakukan Mas, Mbak Deasy adalah istri idaman Mas, dia juga harus bisa Mas jadikan sebagai Ibu idaman bagi anak-anak Mas"

"Apa kamu berniat pergi meninggalkan kami Farah?" Suara Faiz terdengar bergetar saat mengucapkan pertanyaannya.

"Tidak sekarang Mas, tapi mungkin nanti saat anak-anak sudah bisa ditinggalkan sepenuhnya dengan Mbak Deasy, jika hatiku sudah merasa yakin kalau Mbak Deasy bisa aku serahi tanggung jawab yang pernah diberikan almarhumah kepadaku"

"Apa kamu yakin Deasy akan bisa menjadi Ibu anak-anak?"

"Kenapa Mas pesimis, apa saat menikahi Mbak Deasy, Mas tidak mempertimbangkan hal ini? Kalau Mbak Deasy bisa jadi istri seperti yang Mas inginkan, maka Mas juga harus percaya kalau Mbak Deasy bisa jadi Ibu Faridh dan Farida, bukan begitu Mas?"

Faiz menundukan kepalanya.

Ia bingung dengan apa yang dirasakannya saat ini.

'Kenapa hatiku terasa sakit?

Kenapa kecemasan menyergapku?

Apa aku mulai tidak yakin pada Deasy, istri pilihanku?

Ataukah aku mulai merasa takut Farah akan meninggalkan aku?

Apa alasanku takut ia tinggalkan?

Cinta...bisakah satu hati terbagi untuk dua cinta?

Ataukah kecemasanku hanya karena pada nasib anak-anak yang hanya tahu kalau Farahlah Ibu mereka?'

Faiz kembali menatap wajah Farah dari samping.

"Bagaimana kalau anak-anak tidak bisa menerima Deasy, dan hanya menginginkan dirimu Farah?"

"Mas tanyakan pada diri Mas sendiri, apa yang harus Mas lakukan untuk anak-anak jika hal itu terjadi"

"Aku tidak mengerti maksudmu Farah"

"Mas akan mengerti jika kecemasan Mas itu terjadi nanti"

"Aku benar-benar tidak mengerti maksudmu Farah"

"Tidak perlu dimengerti sekarang, biar waktu yang akan bicara Mas"

Faiz terdiam, Farah juga diam.

"Apa kabar Keanu?"

"Baik"

"Apa kalian semakin dekat?"

"Kedekatan hanya sebagai teman"

"Apa dia tahu tentang rumah tangga kita?"

"Maksud Mas tentang Mbak Deasy?"

"Salah satunya"

"Dia tahu"

"Kamu menceritakan padanya?"

"Tidak, bukan aku, tapi dia melihat foto Mas bersama Mbak Deasy di acara pernikahan sepupu Mbak Deasy di Bandung"

"Foto?"

"Suami dari sepupu Mbak Deasy adalah teman Kang Nu, ada teman Kang Nu lainnya yang datang ke acara itu dan memasang foto acara itu di IG nya, dia menunjukkan foto itu pada Kang Nu, dan dia yang mengatakan kalau Mbak Deasy dan Mas adalah suami istri"

"Apa yang dikatakan Keanu"

"Aku lupa apa yang dikatakannya, hanya saja mungkin dia menarik ucapannya yang pernah mengatakan kalau aku adalah wanita yang beruntung karena memiliki suami dan anak-anak yang aku cintai dan mencintaiku, tidak seperti dirinya yang harus berpisah dengan istri dan Ibu dari anak-anaknya" Farah tersenyum pahit mendengar ucapannya sendiri.

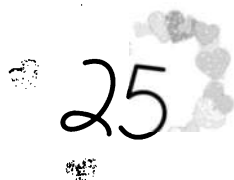
"Kamu menyindirku Farah?" Faiz mengucapkan pertanyaannya dengan suara pelan, tidak kesal seperti biasanya.

"Kenapa Mas harus selalu merasa tersindir, hhhh aku kira sebaiknya Mas beritahu Mbak Deasy agar mempersiapkan diri untuk tinggal di rumah Mas untuk sementara, tapi aku minta kalian jangan tidur satu kamar, ataupun memperlihatkan sikap mesra di depan anak-anak, karena aku tidak ingin anak-anak membenci Mbak Deasy yang mereka pikir ingin mengambil Mas dari mereka" Farah mengingatkan hal-hal yang harus diperhatikan Faiz dan Deasy nantinya.

Faiz mengambil ponselnya, lalu berjalan menjauh dari Farah.

Farah memandang punggung Faiz, ada doa teruntai dalam hatinya untuk usahanya memberikan kebahagiaan bagi anak-anaknya.

Sebuah Perlawanan



Deasy masih diam termangu dengan ponsel dalam genggamannya.

Berbagai pertanyaan tengah menyesaki benaknya.

'Kenapa Farah yang dulu terkesan memusuhinya kini justru memintanya tinggal satu rumah dengannya?

Kenapa Farah yang dulu enggan membiarkannya mendekati anak-anak kini ingin memberikan kesempatan itu seluasnya kepadanya?

Apa yang tengah Farah rencanakan?

Ataukan ia sudah merasa bosan dan lelah?

Ataukah ada hal yang lainnya?

Entahlah! Tapi yang pasti aku akan mempergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya, akan aku tunjukkan kalau aku bisa lebih baik dari Farah dalam

mengasuh anak-anak Mas Faiz!' Itulah tekad yang Deasy tanamkan di dalam hatinya.

Deasy sengaja langsung mengambil cuti untuk satu bulan, ia benar-benar ingin fokus pada Faridh dan Farida.

Mencapai suatu tujuan perlu pengorbanan dan perjuangan, ia akan sedikit berkorban untuk mendapatkan cinta Faiz sepenuhnya juga kasih sayang anak-anak Faiz.



Farah menyambut kedatangan Deasy dengan senyum di bibirnya.

"Selamat sore Farah"

"Selamat sore Mbak Deasy, silahkan masuk, anggap saja rumah sendiri, mari aku antar ke kamar Mbak Deasy" sambut Farah dengan ramah.

'Kuatkan hatimu Farah, bertahanlah untuk sebuah tujuan yang sudah kau niatkan' batinnya menguatkan hati Farah.

Farah membuka satu pintu kamar yang biasa diperuntukan bagi sanak saudara mereka yang datang dari kampung halaman.

"Saya mohon maaf Mbak Deasy, karena Mas Faiz dan Mbak Deasy harus tidur terpisah seperti saat ini, saya hanya ingin menjaga perasaan anak-anak agar tidak

berpikiran buruk terhadap Mbak Deasy, saya kira Mas Faiz sudah mengatakan semuanya pada Mbak Deasy"

"Ya, aku sengaja mengambil cuti satu bulan agar bisa fokus untuk tinggal di sini, tapi aku masih penasaran Farah, kenapa tiba-tiba kamu berubah" Deasy duduk ditepi ranjang, sedang Farah duduk di sofa yang ada di dalam kamar itu.

"Saya hanya ingin anak-anak mendapatkan yang terbaik Mbak Deasy, alangkah sempurnanya hidup mereka jika memiliki orang tua yang saling mencintai, Mbak Deasy dan Mas Faiz saling mencintai, tinggal usaha Mbak Deasy saja untuk bisa meraih simpati anak-anak, modal utama meraih simpati mereka hanya satu Mbak Deasy, ketulusan hati, jika Mbak Deasy tulus mereka akan bisa merasakannya dan mereka akan mudah untuk Mbak dekati, itu saran saya" Rasanya Farah ingin meremas dadanya yang terasa sakit oleh ucapannya sendiri. Tapi ini harus ia lakukan demi apa yang ia inginkan.

"Terimakasih Farah, aku akan mengikuti saranmu"

"Baiklah Mbak Deasy, saya keluar dulu, saya akan menyiapkan makan malam untuk kita, mulai besok saya ingin kita bergiliran menyiapkan makan ya Mbak, satu hari Mbak, satu hari saya, untuk urusan anak-anak saya serahkan sepenuhnya pada Mbak Deasy, agar Mbak punya lebih banyak waktu bersama mereka, dan urusan

membersihkan rumah adalah tanggung jawab saya. Cukup adilkan Mbak?"

"Ya" Deasy menganggukan kepalanya. Tapi ia masih belum tahu apa tujuan Farah melakukan semua ini.



Faiz baru saja datang dari kantor, Farah yang membukakan pintu untuknya.

Deasy yang mendengar suara mobil Faiz berniat untuk menyambut Faiz juga.

Tapi langkahnya terhenti saat melihat Farah sudah menyambut Faiz dengan mengambil tas dan jas Faiz dari tangannya.

"Assalamuallaikum Farah!"

"Walaikumsalam, Mas ingin minum apa?"

"Teh hangat saja, ada cemilan tidak?"

"Ada bolu kukus, mau?"

"iya, anak-anak mana?"

"Mereka ada di kamar sedang mewarnai buku yang Mas belikan siang tadi, sebentar aku buatkan minum dan ambikan kuenya dulu"

Farah masuk ke dapur setelah meletakan barang Faiz di kamarnya, sedang Faiz masuk ke dalam kamar anak-anaknya.

Deasy masih terdiam di tempatnya, ia tidak melihat kecanggungan sedikitpun diantara Faiz dan Farah, mereka seperti pasangan suami istri pada umumnya.

"Mas ini minum dan kuenya!" panggil Farah sambil meletakkan teh hangat dan bolu kukus buatannya di atas meja ruang tengah.

Faiz keluar dengan Faridh diatas punggungnya dan Farida dalam bopongannya.

Tawa ceria anak-anak terdengar memenuhi rumah mereka.

Farah melihat Deasy yang berdiri terpaku di depan pintu kamarnya.

"Mbak Deasy ingin minum apa, biar aku buatkan" tawar Farah.

"Tidak usah, terimakasih Farah" sahut Deasy.

"Ooh, kamu sudah datang, aku pikir masih dikantor" kata Faiz pada Deasy.

"Nte Nci bobo cini?" Tanya Farida.

"Iya" sahut Faiz.

"Kenapa Ayah? Lumah Tante Deci kebanjilan ya?" Tanya Faridh.

"Tidak" jawab Faiz.

"Kebakalan ya?" Tanya Faridh lagi.

"Tidak, Tante Deasy akan bantu Bunda menjaga kalian selama Bibik belum datang sayang" Farah yang menjawab.

"Bundakan gak cakit, napa Tante Deci halus bantu Bunda?"Tanya Faridh lagi.

"Biar Bunda tidak kecapean, jadi mulai besok Tante Deasy yang akan bantu kalian mandi, memakai pakaian, mengantar dan menunggui kalian sekolah, menyuapi kalian makan, membantu kalian belajar, oke!" Farah minta persetujuan anak-anaknya. Tapi wajah Faridh dan Farida tampak cemberut.

"Kalian sayang Bundakan?" Tanya Farah, keduanya menganggukan kepala mereka.

"Kalau sayang Bunda, harus mau seperti yang Bunda katakan tadi, Bunda tidak boleh terlalu cape, nanti Bunda bisa sakit lagi, kalian tidak inginkan Bunda sakit lagikan?" Faridh dan Farida menggeleng.

"Kalau tidak ingin Bunda sakit lagi, biarkan Tante Deasy yang menjaga dan mengurus kalian, jadi Bunda bisa punya waktu untuk istirahat biar Bunda tidak kelelahan, setuju!"

Faridh dan Farida saling pandang, lalu menganggukan kepala mereka dengan ragu.

"Sekarang Bunda mau menyiapkan bahan untuk masakan makan malam kita dulu ya" Farah berdiri dari

duduknya, anak-anak mengikuti langkahnya masuk ke dapur.

"Kok ikut ke dapur? Main sama Ayah dan Tante Deasy dulu sayang" bujuk Farah.

Faridh dan Farida memeluk kaki Farah sambil menangis, terpaksa Farah duduk di kursi dapur.

"Kenapa menangis sayang?"

"Bunda mau tinggalin kami cepelti Bunda na Kak Evin ma Kak Elin ya?" Isak Faridh.

Farah tidak bisa menahan air mata yang langsung berjatuhan di pipinya.

"Tidak sayang, Bunda sayang kalian, sangat sayang sama kalian, tapi kalian tahukan kalau kata dokter Bunda tidak boleh kecapean, kalau Bunda kecapean bisa sakit, kalian sayang Bundakan, tidak mau Bunda sakitkan, jadi kalian mau ya dijaga Tante Deasy dulu" bujuk Farah.

"Abang sayang Bunda"

"Dedek uga yayang Ndaa"

Farah mencium pipi kedua anaknya, Faridh dan Farida juga mencium pipi Farah, tepat saat Faiz dan Deasy masuk ke dapur.

"Yayah sayang Ndaa?" Farida menggoyangkan lengan Ayahnya.

Faiz nenatap Farah juga Deasy, tapi akhirnya ia menganggukan kepalanya.

"Iya"

"Yayah ium Ndaa...ium Ndaa Yaah" renek Farida pada Ayahnya.

Faiz bingung harus bagaimana, jika ia mencium Farah, Deasy pasti akan terluka, tapi jika ia tidak menuruti permintaan Farida, maka Farida pasti akan kecewa.

"Ayo Ayah cium Bunda" Faridh ikut mendesak juga.

Deasy berharap Farah meminta anak-anaknya untuk berhenti merenek seperti itu pada Faiz.

"Abang dan Adek, nonton tv sama Ayah dan Tante Deasy ya, Bunda mau menyiapkan bahan untuk masak makan malam dulu" Farah berusaha mengalihkan perhatian anak-anaknya.

Ia berdiri dan ingin membuka kulkas untuk mengambil bahan makanan yang akan dimasak.

"Ayo Abang, Adek kita nonton acara kesukaan kalian yuk" Deasy berusaha membuat anak-anak melupakan permintaan mereka.

"Gak mau, Ayah cium Bunda dulu!" Seru Faridh menolak ajakan Deasy.

"Ayo Yayaah..ium Ndaa" Farida menarik lengan Faiz agar mendekat pada Farah.

Faiz menoleh ke arah Deasy, mohon pengertiannya. Deasy hanya bisa diam tidak lagi bisa bersuara.

Farah sendiri tidak bisa bergerak, karena Faridh memeluk kakinya.

Saat Faiz mendaratkan kecupan di kedua pipi Farah, Deasy membuang pandangannya, hatinya merasa terbakar, ia marah, ia kesal, tapi ia tidak bisa mengeluarkan kemarahannya.

'Sabar Deasy, ini salah satu pengorbanan untuk mencapai tujuan' batinnya menyabarkan dirinya sendiri.

Anak-anak tertawa dan bersorak gembira, mereka berlarian ke luar dari dapur diikuti Faiz.

"Saya minta maaf atas apa yang terjadi Mbak Deasy, itulah seperti yang saya katakan tadi, alangkah baiknya kalau Ayah dan Ibu mereka saling mencintai, Mas Faiz mencintai Mbak Deasy begitupun sebaliknya, agar anak-anak bisa mendapatkan cinta seutuhnya" ujar Farah dengan suaranya yang lembut.

"Apa anak-anak sering meminta kalian melakukan hal seperti tadi?"

"Ya, kami tidak bisa menolaknya karena hal kecil seperti itu bisa membuat anak-anak tertawa ceria, tapi Mbak Deasy tidak perlu cemas, karena semua kami

lakukan tanpa rasa, hanya ada kepentingan anak-anak saja" Farah harus menahan rasa perih dihatinya untuk bisa mengucapkan apa yang ia sampaikan pada Deasy.

Deasy memperhatikan betapa terampilnya Farah dalam mengolah bahan makanan. Mengupas, mengiris, mencincang, tangannya bergerak seakan punya mata saja.

Farah mengembalikan bahan makanan yang sudah siap dimasak ke dalam kulkas.

"Tidak langsung dimasak?" Tanya Deasy heran.

"Nanti setelah maghrib baru dimasak, jadi saat dimakan masih dalam keadaan hangat, ayo Mbak kita kedepan, nonton televisi sebelum maghrib datang" Farah melangkah lebih dulu keluar dari dalam dapur, Deasy mengikutinya dari belakang.

Tampak Faridh dan Farida duduk dipangkuan Ayahnya.

"Ayo turun sayang, Ayah harus mandi dulu" Farah meminta anak-anaknya turun dari pangkuan Ayahnya.

Anak-anak menuruti permintaan Bundanya.

"Ayah mandi dulu ya, Deasy aku mandi dulu" Faiz berdiri dari duduknya dan masuk ke dalam kamarnya.

"Abang sama Adek sama Tante Deasy dulu ya, Bunda ingin menyiapkan baju ganti Ayah dulu" Farah

mengikuti Faiz masuk ke dalam kamar di bawah tatapan penuh rasa cemburu dari Deasy.

Tawa Faridh dan Farida mengalihkan perhatian Deasy dari Faiz dan Farah.

'Fokus pada anak-anak Deasy, hati Faiz sudah kamu miliki, Farah tidak akan bisa mengambil Faiz darimu, fokus untuk mendapatkan cinta dan perhatian Faridh dan Farida, agar Faiz semakin mencintai dirimu, dan Farah bisa pergi selamanya dari kehidupan Faiz dan anak-anaknya' kata hatinya mengingatkan Deasy agar tidak perlu takut Faiz akan berpaling hati.

Deasy berusaha ikut tertawa bersama Faridh dan Farida, ia berusaha menarik perhatian anak-anak seakan ia juga menyukai tontonan favorit mereka.

Sementara Farah sudah menyiapkan pakaian Faiz di atas tempat tidur, ia sengaja berlama-lama di dalam kamar Faiz untuk menunggu Faiz selesai mandi.

Ia membersihkan dan merapikan apa yang sesungguhnya sudah bersih dan rapi.

'Ya Allah jika caraku salah, jika caraku menimbulkan dosa bagiku, tolong maafkan aku, tapi aku berhak untuk bahagia bersama suami dan anak-anak yang aku cintai, biarkan aku membuka mata hati Mas Faiz agar ia menyadari jika sesuatu yang dia inginkan belum tentu apa yang ia butuhkan, biar Mas Faiz juga menyadari jika sesuatu yang ia butuhkan lebih penting dari pada apa yang ia inginkan, Mas Faiz harus sadar

istri mana yang hanya sekedar ia inginkan atau istri mana yang benar-benar dia butuhkan dalam hidupnya'

Bagi Farah lari dari masalah pernikahannya dengan Faiz bukan tindakan yang pantas diambil, saat ini ia ingin melakukan apa yang Keanu sarankan.

"Buat Mas Faiz jatuh cinta padamu!"

Ucapan Keanu itulah yang membuatnya berpikir untuk melakukan hal ini.

Berhasil atau tidak ia serahkan sepenuhnya pada ya Maha Kuasa, yang pasti Farah ingin berusaha dan tidak lagi diam saja saat ketidak adilan terjadi pada dirinya.

Ari Cemburu



26



Setelah sholat maghrib, Farah masuk ke dapur untuk memasak makan malam, sementara Faiz, Deasy, Faridh, dan Farida duduk di depan televisi.

Farah yang meminta Deasy untuk menemani anak-anak, agar usaha Deasy mengambil hati mereka berjalan lancar.

Faridh duduk di atas karpet di lantai, sedang Farida di atas pangkuan Ayahnya.

"Dedek dipangku sama Tante Deasy ya sayang, Ayah mau membantu Bunda masak dulu" kata Faiz, ia ingin Deasy benar-benar memanfaatkan waktu yang ada untuk bisa meraih simpati anak-anaknya.

Faiz memberi kode pada Deasy agar merayu Farida.

"Yuk sini Dedek sama Tante Deasy ya" Deasy ingin mengambil Farida dari pangkuan Faiz. Tapi Farida justru memeluk leher Ayahnya semakin kuat.

"Gak mo, Dedek mo ma Ndaa" Farida menggelengkan kuat kepalanya.

"Bunda sedang masak, jadi Dedek di sini saja sama Tante ya" bujuk Deasy lagi.

Farida menepiskan tangan Deasy yang memegang lengannya.

"Gak mo! Yayah mo cama Nda!!" Serunya sengit, suaranya sudah bercampur tangisan.

"Biar saja kalau dia tidak mau, kamu coba ajak Abang ngobrol saja, aku tinggal ke dapur dulu ya" Faiz membawa Farida ke dapur sesuai keinginan Farida.

"Kok ke sini, kenapa menangis sayang?" Farah menghapus air mata dipipi Farida. Kemudian ia kembali mengaduk tumis kangkung di dalam penggorengan yang tengah dinasaknya.

"Mo ma Ndaa" Farida yang dalam gendongan Faiz memeluk leher Farah dari balik punggung Farah.

"Bunda belum selesai masaknya, sama Ayah dan Tante Deasy dulu ya" bujuk Farah sambil membubuhi tumis kangkungnya dengan garam dan sedikit gula.

"Di cini aja ma Ndaa" Farida menarik sedikit bahu Farah, dimajukan kepalanya agar ia bisa mengecup pipi Farah.

"Ehmm kecupnya basah, air mata, air liur atau ingus Dedek nih yang nempel di pipi Bunda, bersihin Dek

pipi Bunda!" Farah meminta Farida membersihkan pipinya yang basah setelah dikecup Farida.

Farida tertawa kecil mendengar ucapan Bundanya, tapi bukannya membersihkan pipi Bundanya ia justru mengusulkan wajahnya ke pipi Farah.

"Eeh Dedek pipi Bunda tambah basah sayang" seru Farah yang memutar tubuhnya dan menampilkan wajahnya yang cemberut.

Tawa Farida dan Faiz terdengar sampai ke ruang tengah membuat Faridh yang ditemani Deasy segera berlari masuk ke dapur.

Deasy mengikuti Faridh menuju dapur.

"Yayah cih in pipi na Nda" pinta Farida, Faiz mengulurkan tangannya untuk membersihkan pipi Farah, tepat saat Deasy muncul diambang pintu dapur.

Mata Deasy langsung bertemu dengan mata Farah, Farah tersenyum kepada Deasy.

"Ayo Adek, Abang, sama Tante Deasy dulu ya, biar Bunda bisa cepat selesai masakny, jadi kita bisa cepat makan malamnya, oke!"

"Oke!" Seru Faridh dan Farida.

Farida masih dalam gendongan Faiz, sementara Faridh memegang tangan Ayahnya. Diikuti Deasy di belakang mereka.

Diikuti tatapan Farah yang merasa bahagia, karena tujuannya untuk membuat anak-anaknya memiliki banyak waktu bersama Ayahnya bisa terlaksana. Tidak peduli dengan tatapan Deasy yang terkesan tidak suka padanya, bukannya ia tidak tahu kalau Deasy merasa cemburu padanya. Tapi Farah tidak peduli akan hal itu. Ia sudah bertekad untuk memiliki keluarga idamannya bersama Faiz dan anak-anak mereka, meskipun harus berkonfrontasi dengan Deasy secara diam-diam. Ia tidak ingin lagi hanya menerima nasib saja, kasih sayang Faiz harus ia perjuangkan bagi anak-anaknya juga untuknya sendiri.

Farah terbangun saat mendengar suara pertengkaran dari kamar Faiz. Suara Deasy tampak mendominasi pertengkaran mereka.

Farah bisa mendengar semuanya karena pintu tidak tertutup dengan rapat. Tapi ia bersyukur karena anak-anak tidak terbangun mendengar keributan di kamar Ayah mereka.

"Mas senang kan mencium Farah, menyentuh dia, makanya selalu menuruti permintaan konyol anak-anak Mas!"

"Permintaan mereka itu tidak konyol Deasy, mereka senang melihat kedua orang tuanya akur, itu hal wajarkan, lagi pula Farah juga istriku, tidak dosakan kalau aku menyentuh atau mencium dia"

"Ini bukan masalah dosa atau wajar, tapi aku merasa Mas mulai menyukai Farah, aku bisa melihat dari cara Mas bicara, bersikap, juga saat Mas menatapnya!"

"Apa salahnya kalau aku menyukainya, tidak ada satu halpun yang bisa membuat aku membencinya Deasy, kamu bisa lihatkan, dia Ibu yang baik bagi anak-anakku, dia Ibu rumah tangga yang baik dengan mampu mengurus segalanya, dia tidak pernah menuntut apapun dariku, dia bahkan memberimu kesempatan untuk bisa menjadi istriku dan menjadi Ibu bagi anak-anakku, jadi alasan apa yang bisa membuatku membencinya! Kita justru harus mengucapkan jutaan terimakasih padanya Deasy!" Sahut Faiz yang terdengar cukup emosi menanggapi ucapan Deasy.

"Apa Mas ingin membandingkan aku dengan dia? Oke, akan aku tunjukkan kalau aku juga bisa seperti Farah, aku bisa jadi Ibu rumah tangga yang baik, aku juga bisa jadi Ibu yang baik bagi Faridh dan Farida!"

"Bagus! Kamu bisa tunjukkan dan buktikan hal itu Deasy, jika memang kamu mampu aku sendiri yang akan datang pada Ibuku untuk memperkenalkan dirimu sebagai istriku, Ibuku tidak akan bisa menolak jika kamu mampu melakukan apa yang selama ini sudah dilakukan Farah untukku juga untuk anak-anakku"

Mendengar ucapan Faiz, hati Deasy merasa bahagia karena Faiz bersedia membawanya sebagai istri dihadapan Ibu Faiz nantinya.

Deasy melingkarkan tangannya di leher Faiz.

"Aku sangat mencintaimu Mas, aku berjanji akan melakukan apa saja untuk membuatmu bahagia, aku ingin jadi satu-satunya wanita di dalam hidupmu" Suara Deasy terdengar samar bagi telinga Farah yang masih menguping di dekat pintu.

Tapi begitu suara kecupan terdengar nyaring dari dalam Farah langsung menjauh dari depan kamar Faiz. Ia harus meremas dadanya yang terasa sakit.

'Sabar Farah, peperangan baru dimulai, siapkan senjata yang bisa merobohkan keyakinan Deasy, dan siapkan taktik jitu yang bisa membuat Faiz ingin terus bersamamu, perjuangkan cinta Faiz demi dirimu dan anak-anakmu juga untuk kebahagiaan keluarga di kampung halamanmu' Farah berusaha menguatkan hatinya sendiri.

Pagi ini Deasy yang membuat sarapan, Deasy juga yang mempersiapkan anak-anak untuk ke sekolah, meski terlihat kerepotan tapi ia tidak mau mengeluh apa lagi menyerah kalah, ia harus membuktikan janjinya pada Faiz. Sementara itu Farah juga sibuk membersihkan rumah dan mencuci pakaian mereka.

Anak-anak sempat protes karena tidak ingin bersama Deasy, tidak mau sarapan roti bakar buatan Deasy, tidak ingin diantar dan ditunggu sekolah oleh Deasy.

Tapi setelah mendengar apa yang diucapkan Farah mereka akhirnya mau juga.

Farah mengatakan kalau anak-anak akan bersama Deasy hanya untuk sementara Bik Murni tidak ada saja, setelah Bik Murni kembali semua akan kembali seperti biasa. Itu janji Farah pada Faridh dan Farida, juga janjinya pada diri sendiri.

Setelah semua orang pergi, tinggal Farah sendirian di rumah.

Suara panggilan masuk dari ponselnya membuatnya cepat mengambil ponselnya.

"Assalamuallaikum Kang Nu"

Farah duduk di sofa ruang tamu, untuk bicara ditelpon dengan Keanu.

"Walaikumsalam Farah, apa yang terjadi? Apa kamu baik-baik saja?" Suara Keanu terdengar cemas dari seberang sana.

"Aku baik Kang Nu, apa Mbak Deasy dan anak-anak sudah tiba di sekolah?"

"Ya, karena itulah aku menelponmu, aku kira kamu sakit Farah"

"Tidak Kang Nu, aku baik-baik saja"

"Tapi kenapa Deasy yang mengantar anak-anakmu ke sekolah?"

"Aku hanya ingin memberikan kesempatan pada Mbak Deasy untuk mendekati anak-anak, itu saja"

"Apa maksudmu? Apa yang kamu pikirkan sebenarnya Farah?"

"Aku tidak bisa menjelaskan ini pada Kang Nu, tapi apapun yang aku lakukan semoga nantinya bisa membawa kebahagiaan untuk anak-anak"

"Anak-anak tidak tampak bahagia bersama Deasy, Farah!"

"Aku tahu, karena itulah aku sedang berusaha memperjuangkan kebahagiaan mereka, kebahagiaan yang sesungguhnya"

"Aku semakin tidak mengerti apa maksud ucapanmu Farah"

Farah tertawa mendengar nada putus asa dalam suara Keanu.

"Aku minta doa dari Kang Nu saja, agar apa yang aku perjuangkan bisa berhasil nantinya"

"Apa kamu berniat pergi dari Mas Faiz dan anak-anak begitu anak-anak bisa dekat dengan Deasy?"

'Kalau itu benar, maka pintu rumahku terbuka lebar untukmu Farah, selebar pintu hatiku yang akan menerimamu dengan segenap cinta yang aku punya.

Astaghfirullah hal adzim..

Aku sudah berdosa dengan mengharapakan perceraian orang lain, hanya karena aku ingin memiliki cinta seorang wanita.

Tolong ampuni aku ya Allah'

"Kang..Kang Nu" panggilan Farah dari seberang sana menyadarkan lamunan Keanu.

"Ya Farah"

"Kang Nu bertanya, aku jawab, tapi kok Kang Nu malah diam saja"

"Oh ya, apa tadi jawabanmu?"

"Hahaha Kang Nu sedang apa kok tidak mendengar jawabanku, hmmm aku curiga ada wanita cantik yang sedang menunggui anaknya sekolah di sana, Kang Nu sedang terpesona sehingga gagal fokus, iya kan!?" Seru Farah dengan suara ceria.

Keanu memejamkan matanya, ditariknya nafas perlahan.

'Hanya dirimu yang membuat aku terpesona Farah' batin Keanu dengan hati menangis.

"Kang Nu, kok diam lagi!?"

"Suaramu tampak sangat ceria Farah, kamu seperti baru mendapat suntikan semangat baru"

"Aku harus bersemangat demi anak-anakku, dan Kang Nu sudah menjadi salah satu orang yang sudah membangkitkan semangatku, terimakasih Kang Nu"

"Benarkah? Jadi aku juga sudah jadi bagian penting dari bangkitnya semangatmu"

"Ya, Kang Nu satu-satunya teman bicara yang aku punya selama ini"

"Oh ya, apa tadi jawaban dari pertanyaanku, apakah kamu berniat meninggalkan Faiz dan anak-anak setelah mereka bisa menerima deasy sebagai Ibu mereka?"

"Apa Kang Nu mengharapkan aku pergi dari mereka?"

Farah balik bertanya, membuat Keanu yang tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu jadi terdiam kelu.

Tapi hatinya sudah berteriak dengan jawaban pasti.

'Ya, aku ingin bisa mengobati luka hatimu, ingin menghapus air matamu, ingin mengusir semua kepedihan dalam hidupmu'

"Kang Nu...Kang...melamun lagi atau masih terpesona pada wanita cantik yang ada di sana!"

"Tidak ada wanita cantik di sini Farah, ehmm ada sih si Deasy, tapi sayang cantiknya terasa hanya di mata tidak sampai ke hati"

"Hahahaha..hati-hati jatuh cinta sama Mbak Deasy loh Kang" gurau Farah, kali ini Keanu juga ikut tertawa bersama Farah.

Inilah yang membuat Keanu menyukai Farah, meski hatinya terluka tapi ia masih bisa bercanda dan tertawa.

'Aku mencintaimu Farah, tapi aku bersumpah untuk tidak akan mengatakannya selagi kamu masih memilih untuk tetap berada di sana'

Farah sudah mengakhiri pembicaraannya tanpa mau mengatakan apa yang ia rencanakan pada Keanu. Baru saja Farah mematikan ponselnya, ketika ponselnya kembali berbunyi.

"Assalamuallaikum Mas Faiz"

sapanya lembut.

"Walaikumsalam, dari tadi aku telpon kenapa sibuk terus! Kamu ngobrol dengan siapa? Dengan bule sebelah ya?" Suara Faiz jelas menyimpan kekesalan.

Dulu Farah pasti akan merasa sakit hati mendengar ucapan Faiz yang terkesan marah padanya, tapi sekarang hal itu justru membuatnya tersenyum.

"Iya, Kang Nu cuma menanyakan kabarku, karena bukan aku yang mengantar anak-anak, jadi dia pikir aku sakit"

"Owhh luar biasa perhatiannya ya, baru satu hari kamu tidak ke sekolah, tapi dia sudah sangat kehilangmu Farah!"

"Ya namanya hampir setiap hari bertemu, jadi mungkin dia kangen kalau sehari saja tidak bertemu denganku Mas"

"Apa? Kangen katamu, sebenarnya sedekat apa kalian Farah!?"

"Sedekat apa? Ya sedekat seorang teman, tetangga, ya seperti itu, ehmm ada apa Mas menelpon?"

"Hhhh, ada staffku namanya Anwar, dia aku suruh mengambil berkasku yang tertinggal, ambilkan dilaci meja di dalam kamarku, serahkan kepadanya, itu saja Assalamuallikum" Faiz menutup telpon tanpa menunggu Farah bicara.

"Walaikumsalam" sahut Farah dengan senyum mengembang di bibirnya.

'Harapan itu masih ada, dan akan tetap ada, tinggal usaha dan perjuangan untuk meraihnya, kamu pasti bisa Farah demi memberikan keluarga impian bagi anak-anak yang sangat kamu cintai' Farah memompakan semangat pada dirinya sendiri.

Ari Cemburu

27

2

Setelah anak-anak pulang sekolah, Deasy dan anak-anak langsung pulang ke rumah.

Wajah anak-anak terlihat cemberut, bahkan Farida langsung memeluk Farah dengan berlinang air mata.

"Ada apa sayang, kenapa menangis?"

"Dedek gak mo ma Nte Nci hikss..hikss...mo na ma Ndaa!" Serunya sambil menghentakan kakinya.

Farah membawa Farida untuk duduk di atas pangkuannya.

"Bunda sudah bilang dari kemarin kan, kalau sementara Bibik nggak ada, Abang dan Adek ditemani Tante Deasy dulu, nanti kalau Bibik sudah pulang ke rumah kita, baru Bunda yang temani kalian sekolah" Farah menghapus air mata di pipi Farida, dipeluknya putri kesayangannya.

"Iya, nanti kalo Bibik sudah datang kita diantol Bunda lagi Dek" si Abang juga ikut membujuk Farida.

"Sekarang ganti baju sama Tante Deasy ya" bujuk Deasy.

"Nggak maauuu!!" Teriak keduanya berbarengan.

"Mo na ma Ndaa huuhuu" Farida mulai menangis lagi. Deasy yang sudah menahan kekesalannya sejak tadi pagi, masih berusaha menahan diri demi apa yang diinginkannya.

"Ya sudah, ganti bajunya sama Bunda, nanti temani Bunda dan Tante Deasy masak untuk makan siang ya"

"Heum" angguk Farida.

"Mbak Deasy aku bantu anak-anak ganti baju dulu, Mbak Deasy bisa lihat di kulkas kira-kira kita mau masak apa hari ini" ujar Farah dengan suaranya yang lembut, ia tidak ingin terkesan memerintah Deasy.

Deasy menganggukan kepalanya, ia berjalan ke dapur dengan perasaan bingung, karena ia tidak biasa memasak.

Farah masuk ke dapur seorang diri, tanpa anak-anak.

"Anak-anak tidak mau diajak ke dapur, mereka ingin mewarnai saja katanya Mbak"

"Ooh, mau masak apa hari ini Farah?"

"Terserah Mbak saja, hari inikan giliran Mbak, jadi saya membantu Mbak saja" sahut Farah.

"Ehmm terus terang aku tidak terbiasa masuk dapur Farah, aku tidak pernah memasak" Deasy mengakui kalau ia tidak bisa memasak dengan perasaan malu pada Farah.

'Aku tidak bisa memasak, tapi aku tahu bagaimana cara membuat Mas Faiz tetap mencintaiku' batin Deasy bangga.

"Ooh maaf Mbak, kalau begitu sebaiknya Mbak mulai belajar memasak, Mas Faiz dan anak-anak lebih suka masakan rumah dari pada masakan restoran, sebentar!" Farah membuka kulkas besar yang ada di dalam dapur.

"Mbak Deasy tahu apa makanan kesukaan Mas Faiz?"

"Mas Faiz itu apa saja yang dihidangkan pasti dia makan" sahut Deasy penuh percaya diri.

"Iya itu memang betul, tapi Mas Faiz paling suka sayur lodeh cabe ijo, itu favoritnya di tambah ikan asin telang tenggiri yang dimasak asam manis pedas" kata Farah sambil mengeluarkan satu plastik kecil cabe hijau yang sudah dipotong memanjang dan dibuang bijinya, juga ikan asin telang tenggiri yang sudah diiris dan sudah direndam untuk menghilangkan rasa asinnya.

Farah juga mengeluarkan beberapa potong ayam yang sudah dibersihkan, kentang, wortel, kol, daun bawang, daun sop, tomat, juga cabe rawit.

"Mbak Deasy bisa potong-potong kentang, wortel, kol, daun bawang, dan daun sop untuk makan anak-anak, aku yang akan memasak lodeh cabe ijo dan ikan asam manis pedas untuk Mas Faiz" Farah menyerahkan apa yang disebutkannya pada Deasy.

Deasy menerima apa yang diserahkan Farah kepadanya.

"Ini tempat dan pisaunya"

"Memangnya Mas Faiz sering makan siang dirumah ya Farah?" Tanya Deasy penuh curiga.

"Bukannya Mas Faiz sering makan siang diluar bersama Mbak Deasy, karena sekarang Mbak Deasy di sini saya pikir pasti Mas Faiz akan pulang untuk makan siang" meski kenyataan itu terasa menyakitkan, tapi Farah tetap berusaha santai saat mengatakannya.

"Ehmm benar juga"

Mereka berdua sesaat sibuk melakukan pekerjaan mereka.

"Farah"

"Ya"

"Apakah hatimu tidak merasakan apapun pada Mas Faiz?" Pertanyaan Deasy membuat tangan Farah

berhenti sejenak dari mengulek bumbu untuk sayur lodeh.

"Merasakan apapun? Maksud Mbak jatuh cinta begitu?"

"Ya"

Farah tertawa sejenak.

"Saya tidak tahu jatuh cinta pada seorang pria itu seperti apa Mbak Deasy, selama ini pikiran dan perasaan saya hanya fokus pada anak-anak saja, apa yang saya lakukan untuk Mas Faiz itu adalah kewajiban saya sebagai istri yang merupakan hak yang harus Mas Faiz terima sebagai suami saya, maaf ya Mbak Deasy saya menyebut diri saya sebagai istri dan Mas Faiz sebagai suami, karena pada kenyataannya kami memang sudah resmi menikah, tapi dalam pernikahan ini memang tidak ada perasaan cinta diantara kami, jadi Mbak Deasy tidak perlu cemas"

Ucapan Farah bagai sebuah sentilan yang cukup menyakitkan bagi Deasy.

'Farah melakukan tugas dan kewajibannya sebagai istri untuk Faiz meski tahu Faiz tidak mencintainya, lalu aku yang dicintai Faiz justru mengabaikan hal itu selama ini, tapi aku bukan Farah, toh Mas Faiz bisa menerimaku apa adanya, dan akan sempurna dengan penerimaan anak-anaknya kepadaku, maka lengkaplah sudah semuanya, jika saat

itu tiba maka Farah harus pergi dari kehidupan Faiz untuk selamanya'

Deasy yakin ia akan bisa meraih simpati anak-anak Faiz.

--

Benar saja seperti apa yang dikatakan Farah, Faiz pulang untuk makan siang.

Dan lagi-lagi Farah benar, Faiz memang sangat lahap makan dengan menu yang diolah Farah hari ini.

"Selain berusaha mendekati anak-anak, kamu juga harus belajar masak dari Farah, Deasy" kata Faiz yang sebenarnya tidak berniat untuk melecehkan Deasy, ia hanya ingin Deasy belajar untuk bisa lebih baik lagi.

Tapi bagi Deasy itu seperti sebuah penghinaan, apa lagi Faiz mengucapkannya di hadapan Farah yang bisa dikatakan adalah saingannya.

Farah hanya diam saja, ia tengah menyuapi kedua anaknya yang menolak makan jika Farah memaksa mereka makan dengan disuapi Deasy.

Setelah anak-anak selesai makan, Faiz juga selesai makan.

"Mas Faiz sebaiknya kembali ke kantor setelah sholat dzuhur saja" kata Farah.

"Baiklah, kita sholat dzhur sama-sama" jawab Faiz.

"Aku tidak ikut, lagi halangan" kata Deasy.

"Owhh ya sudah, Mbak Deasy kalau mau istirahat silahkan, biar nanti saya yang membereskan semuanya" kata Farah.

"Iya, aku ke kamarku dulu ya Mas" pamit Deasy.

"Ya, istirahatlah!" Faiz memberikan senyum manisnya untuk Deasy, senyum yang membuat Farah merasa teriris hatinya.

'Mampukah aku merebut cinta Mas Faiz? Bisakah aku mencapai apa yang aku inginkan? Ya Allah tolong berikan aku petunjuk MU, cara apa yang harus aku lakukan untuk mempertahankan pernikahanku dan memberikan kebahagiaan pada putra dan putriku, aamiin' doa Farah di dalam hatinya.

--

Sore hari saat memandikan anak-anak Deasy kembali harus menahan kekesalannya, anak-anak membuat pakaiannya jadi basah karena mereka saling siram, bahkan bermain-main dengan busa sabun.

Andai tidak memiliki tujuan untuk menyingkirkan Farah dari kehidupan Faiz ia tidak akan mau melakukan semua ini.

Anak-anak sudah duduk untuk menonton acara tv favorit mereka dengan ditemani Deasy, sementara Farah masih sibuk membuat cemilan untuk keluarganya.

Sore ini Farah membuat lumpia isi sayuran.

Faiz datang disambut putra putrinya dengan bergelayut manja dilengannya. Farida mengulurkan tangannya minta Faiz untuk menggendongnya. Faiz meletakkan tas dan jasnya di atas sofa karena Deasy seperti tidak berniat untuk mengambil dua benda itu dari tangan Faiz. Ataupun berusaha menawarkan minum kepadanya.

"Bunda mana?" Tanya Faiz begitu saja tanpa memikirkan perasaan Deasy yang merasa sudah ia abaikan keberadaannya.

"Di dapul" jawab Faridh.

"Farah!" Panggil Faiz.

"Ya Mas"

"Buatkan teh hangat dong, ada cemilan tidak?"

"Ada, sebentar aku ambilkan, Mas tunggu saja di ruang tengah"

Faiz kembali ke ruang tengah, ia duduk dengan Farida di atas pangkuannya.

"Apa kabarmu hari ini Deasy? Apa sudah ada kemajuan dengan usahamu?"

"Hari ini mereka masih suka ngambek Mas, tapi mungkin besok sudah mulai terbiasa" jawab Deasy.

"Syukurlah, aku harap kamu bisa tahan menghadapi mereka"

Farah masuk dengan nampan berisi teh hangat dan lumpia yang juga masih hangat.

"Hmmm enak nih!" Faiz mengambil sepotong lumpia dan langsung memasukan ke dalam mulutnya, mulutnya langsung mendesis kepanasan, anak-anaknya jadi tertawa melihat tingkah Ayah mereka.

"Pelan-pelan Mas, tadikan aku sudah bilang masih panas"

Sekali lagi Deasy merasa menjadi orang yang diabaikan, ia bagai seorang penonton yang tengah menikmati sebuah sajian drama keluarga bahagia.

Deasy merasa sangat kesal pada Faiz yang hanya bicara sekedarnya kepadanya, perhatian Faiz seperti tercurah hanya pada putra putrinya plus pada Farah juga.

Kembali Farah mendengar pertengkaran di dalam kamar Faiz.

"Aku tidak suka Mas mengabaikanku seperti sore tadi!"

"Mengabaikan bagaimana maksudmu Deasy?"

"Aku ada di sana, tapi Mas malah mencari Farah tanpa menyapaku!"

"Tentu saja aku mencari dia, karena setiap sore dia selalu menyambutku dengan mengambil tas dan jas dari tanganku, lalu menawarkan minum dan cemilan padaku, itu dilakukannya setiap aku pulang dari kantor,

jadi saat dia tidak menyambutku seperti biasanya tentu saja aku mencarinya, itu hal yang wajar kan!?"

"Lagi-lagi soal wajar, Mas kan bisa meminta aku untuk melakukan apa yang biasa dia lakukan, tidak perlu mencari dia seperti tadi"

"Deasy, seharusnya kamu yang mempunyai inisiatif untuk melakukannya, kamu istriku untuk apa menunggu diminta melakukan hal yang seharusnya jadi kewajibanmu untuk melayaniku, aku tidak pernah meminta apapun pada Farah, tapi dia sadar akan kewajibannya sebagai istri meskipun aku tidak pernah memberikan apa yang menjadi haknya sebagai istriku!" Emosi Faiz ikut naik.

"Jangan bandingkan aku dengan dia!"

"Aku tidak ingin membandingkanmu dengan Farah, tapi kamu yang memulai pertengkaran ini, kamu selalu membesar-besarkan masalah kecil Deasy, cobalah buang sedikit sifat egoismu!"

"Aku egois!? Hehhh..aku cape, aku mau tidur sekarang!" Deasy memutar badannya dan langsung melangkah keluar dari dalam kamar Faiz.

Untungnya Farah sudah menjauh dari depan kamar Faiz, ia masuk ke dapur untuk mempersiapkan apa yang harus dimasaknya besok untuk sarapan.

"Belum tidur Farah?"

Farah terjengkit kaget mendengar pertanyaan dari Faiz, tangannya yang tengah mengiris buncis jadi ikut teriris.

"Mas, huuh bikin kaget saja" Farah mencuci tangannya yang berdarah, juga mencuci pisau yang terkena darah dari jarinya.

Faiz duduk dikursi dapur.

"Mas ingin minum atau makan sesuatu?"

"Mie instant ada tidak Farah, aku tiba-tiba ingin makan mie instant"

"Ehmm jangan-jangan Mbak Deasy hamil tapi Mas yang ngidam" kata Farah dengan nada ringan seakan apa yang dikatakannya adalah hal biasa yang tidak menyakiti hatinya sendiri.

Faiz tersenyum pahit.

"Kamu tidak dengar kalau tadi siang dia bilang lagi halangan"

"Oh iya lupa, Mas ingin mie apa, goreng atau rebus?"

"Goreng saja" Faiz memijit sendiri bahunya yang terasa sakit.

Farah menyalakan kompor dan meletakan tempat untuk merebus mie yang sudah diisi air di atasnya.

"Bahu Mas pegal? Mau aku pijitin?" Tawar Farah.

Faiz mengganggu kepalaanya.

Sungguh Farah sebenarnya merasa malu bertingkah seagresif ini, tapi ia merasa apa yang dilakukannya bukan dosa, ia hanya ingin pria yang sudah menikahinya, sudah sah menjadi suaminya bisa menerima dirinya sebagai istri seutuhnya, bukan hanya Ibu bagi anak-anaknya.



Tangan Farah menari lincah dibahu Faiz, mereka tidak menyadari jika sepasang mata Deasy tengah menatap mereka dengan api cemburu berkobar di dalam pancaran mata juga di dalam dadanya.

Sebuah Ledakan

Deasy menggerutukan giginya, kedua tangannya mengepal di kedua sisi tubuhnya. Pemandangan di depannya sungguh membuatnya ingin berteriak untuk menumpahkan amarah yang menyesaki rongga dadanya.

Farah merasa seperti ada yang tengah memperhatikannya, ia pun menolehkan kepalanya.

"Owhhhh ada Mbak Deasy, ini Mas Faiz pegel bahunya, Mbak Deasy bisa pijitin? Saya mau masakin mie instant buat Mas Faiz" Farah yang sudah berhenti memijit bahu Faiz, berusaha berbicara seramah mungkin pada Deasy.

"Maaf Farah aku tidak bisa memijit, aku bukan perempuan kampung yang bisanya cuma memijit dan memasak, aku mengantuk, selamat malam!" Deasy berlalu dari ambang pintu dapur dengan wajah merah karena marah.

"Selamat malam Mbak" sahut Farah lirih, ia tahu Deasy menyindirnya, tapi ia enggan untuk membalasnya saat ini, sedang Faiz hanya diam karena ia masih kesal pada Deasy.

Farah sudah memasukan mie ke dalam air yang sudah mendidih. Tidak ada lagi percakapan di antara mereka berdua.

Setelah mie dihidangkan Farah.

Faiz asik menyuap mie sambil merenungkan tentang rumah tangganya, sementara Farah kembali menyiapkan bahan makanan yang akan dimasaknya untuk sarapan besok. Sese kali Farah melirik Faiz yang makan sambil melamun.

'Apa yang dilamunkan Mas Faiz? Apakah ia mulai menyadari sesuatu? Ataukah ia masih memikirkan pertengkarnya dengan Mbak Deasy? Aku rasa keputusanku dengan meminta Mbak Deasy tinggal di sini

sudah tepat, anak-anak jadi mempunyai waktu yang lebih banyak bersama Ayah mereka, karena Mas Faiz tidak perlu lagi membagi waktunya antara di rumah ini dengan di apartemen Mbak Deasy, apapun hasil akhir dari usahaku aku hanya berharap yang terbaik untuk anak-anakku'

Setelah menghabiskan mienya, Faiz meletakkan piring dan gelas ketempat cucian piring.

"Biarkan saja di situ Mas, biar nanti aku yang mencucinya"

"Terimakasih Farah, aku ke kamar duluan, sebaiknya kamu juga segera tidur"

"Iya Mas, sebentar lagi aku selesai" sahut Farah.



Faiz sudah berbaring di atas kasur ranjangnya. Pandangannya ke langit-langit kamar. Berkelebat bayangan-bayangan wajah Farah saat ia meminta Farah menyetujui pernikahannya dengan Deasy, tepat di malam pertama pernikahan mereka, wajah Farah saat ia meminta Farah menandatangani surat persetujuan untuk pernikahannya dengan Deasy juga terbayang di sana, begitu pula wajah ketakutan Farah saat ia hampir menyakitinya beberapa hari lalu terbayang juga.

'Berapa banyak air mata yang sudah menetes dari matamu karena aku Farah? Berapa besar luka yang sudah aku buat di dalam hatimu ?

Berapa dalam rasa sakit yang sudah aku berikan dalam hidupmu?

Aku mengabaikanmu!

Aku menyakitimu!

Sedang kamu selalu berusaha melakukan apa yang terbaik untukku juga bagi anak-anakku,

Aku....aku pria bodoh yang tidak tahu malu!

Aku pria tua yang benar-benar bodoh! Aku harap kamu tidak membenciku karena aku tidak bisa mencintaimu, aku berharap kamu menemukan kebahagiaanmu bersama pria yang bisa kamu cintai dan juga mencintaimu'

Faiz memejamkan matanya, andai bisa ia ingin memberikan cintanya pada Farah, tapi Deasy sudah mendominasi perasaannya, ia tidak bisa melepaskan diri dari jeratan cinta Deasy yang begitu kuat mengikatnya.



Pagi ini Deasy kembali harus mempertebal rasa sabarnya, karena anak-anak yang selalu bercanda saat dimandikan ataupun saat berpakaian.

Hanya tekadnya yang kuat untuk bisa mendepak Farah dari rumah Faiz yang membuatnya bisa bertahan.

Faiz dan Deasy tampak terlihat masih canggung akibat pertengkaran semalam, Deasy ingin Faiz yang

lebih dulu memulai pembicaraan dan meminta maaf juga menjelaskan kejadian di dapur semalam.

Tapi Faiz hanya diam saja, ia merasa lelah terlalu sering bertengkar dengan Deasy, Deasy selalu memperbesar masalah.

Farah menyadari kalau ada kecanggungan itu diantara Faiz dan Deasy, tapi ia tidak ingin ikut campur dalam urusan Faiz dan Deasy.

Faiz sudah berangkat ke kantor, begitu pula Deasy sudah berangkat mengantar anak-anak sekolah.

Farah sedang membersihkan ruang tamu ketika ponselnya berbunyi.

"Assalamuallaikum Kang Nu"

"Walaikumsalam, sedang sibuk ya Farah?"

"Tidak, ada apa?"

"Tidak ada apa-apa, cuma ingin ngobrol saja, bolehkan?"

"Tentu saja boleh"

"Jujur Farah, aku sebenarnya penasaran"

"Penasaran apa?"

"Penasaran, kenapa kamu tidak meninggalkan Faiz saja, aku kira dia sudah begitu banyak menimbulkan kesedihan dan penderitaan dalam hidupmu, tapi maaf ya Farah, bukan bermaksud memprovokasi, aku hanya

ingin tahu alasanmu kenapa tetap ingin bertahan di sana" Keanu sudah mengumpulkan keberaniannya untuk menanyakan sesuatu yang sebenarnya terasa tidak pantas ia tanyakan, tapi ia benar-benar ingin tahu apa alasan Farah sebenarnya.

Terdengar Farah menarik nafas berat sebelum menjawab.

"Kalau aku jawab karena cinta, itu terdengar sangat biasa, iya kan Kang Nu?" Farah terdengar tertawa ringan.

"Jadi ada alasan yang lebih dari sekedar hanya karena kamu mencintai Faiz, begitu Farah?"

"Ehmm mungkin aku bisa pergi dan melupakan Mas Faiz dan anak-anaknya, itu hal paling gampang untuk keluar dari situasi yang sedang aku hadapi, tapi aku bukan wanita lemah dan egois yang hanya bisa lari dari masalah dan memilih mencari kebahagiaan untuk diriku sendiri, selama ini aku diam karena aku masih ragu akan perasaanku pada Mas Faiz, tapi semakin kesini aku semakin menyadari kalau aku memang mencintainya, aku menyadari dia bukan hanya Ayah dari Faridh dan Farida, tapi dia suamiku, kami terikat tali suci pernikahan yang tidak bisa aku abaikan begitu saja, aku tahu Mas Faiz orang baik, saat ini dia hanya tengah tersesat pada jalan yang salah, aku sebagai istrinya merasa ikut bertanggung jawab akan kesalahannya, karena aku sendiri yang membukakan jalan yang

diambilnya sekarang, dan aku akan berjuang untuk menariknya kembali pada kami, padaku juga anak-anakku"

"Lalu kenapa kamu justru membiarkan Deasy masuk semakin dalam diantara kalian?"

"Maaf Kang Nu, aku memilih no comment kalau soal itu, karena jawabanku secara tidak langsung akan membuka aib orang lain" jawab Farah lembut namun bernada tegas.

Keanu menarik nafasnya dengan berat begitu mendengar ucapan Farah.

Ia tidak dapat memungkiri kalau ia semakin mengagumi Farah yang selalu berusaha menjaga aib pernikahannya, juga menyimpan aib suaminya, meskipun Faiz sudah menyakiti perasaannya.

"Aku yang harusnya minta maaf Farah, karena terkesan ingin ikut campur dalam urusan rumah tanggamu, tapi jujur aku sangat mencemaskanmu, aku tidak ingin kamu terus terluka Farah"

"Ya Allah, Kang Nu...aku jadi terharu mendengar Kang Nu begitu perhatian sama aku, aku akan selalu menyebut Kang Nu dalam doaku, agar Kang Nu bisa berjodoh dengan wanita yang paling baik dari yang terbaik, wanita yang bisa menjadi teman hidup Kang Nu adalah wanita yang sangat beruntung Kang, karena Kang Nu memiliki apa yang diidamkan semua wanita, baik,

penyayang, perhatian, mapan, juga humoris" ucap Farah tulus.

'Aku tidak menginginkan yang paling baik Farah, aku hanya menginginkanmu sebagai teman hidupku, bukan wanita lain, jika itu terjadi maka aku akan jadi pria paling beruntung di dunia ini.

Astaghfirullah hal adzim!

Itu sama artinya aku mengharapkan Farah bercerai dari Faiz, ampuni aku ya Allah'

Keanu memejamkan matanya, diusap dadanya yang terasa sesak dengan perlahan.

"Farah"

"Ya Kang"

"Sudah dulu ya, aku harus ke kantor"

"Oh ya, Kang Nu selamat bekerja dan semoga cepat bertemu dengan wanita yang akan jadi belahan jiwa Kang Nu"

"Aamiin, terimakasih Farah, Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam"

Farah mematikan ponselnya.

Ia diam sesaat, hatinya tengah menjawab pertanyaan Keanu tentang alasannya membiarkan Deasy tinggal di rumah mereka.

'Aku tahu seperti apa Mbak Deasy, aku juga tahu seperti apa Mas Faiz, Mbak Deasy adalah wanita karir yang tidak suka dengan urusan rumah tangga, sedang Mas Faiz ia suami yang suka serba dilayani, awalnya mungkin mereka masing-masing akan bisa menerima apa adanya pasangan mereka, tapi semakin lama mereka akan menyadari kalau itu adalah masalah kecil yang lama-lama akan jadi besar, apa lagi setelah mereka lebih sering bertemu seperti saat ini, aku ingin Mas Faiz sadar kalau Mbak Deasy memang istri yang dia inginkan, tapi akulah istri yang dia butuhkan, aku dibutuhkan untuk segalanya termasuk untuk mengasuh anak-anaknya, apa aku terdengar terlalu takabur dengan merasa lebih dibutuhkan dari pada Mbak Deasy, tapi aku harus punya keyakinan untuk terus bertahan demi kebahagiaanku terutama kebahagiaan anak-anakku'



Sudah satu minggu berlalu, sejak Deasy tinggal dirumah Faiz.

"Assalamuallaikum" Faiz muncul diambang pintu, ia baru pulang dari kantor.

"Walaikumsalam"

Farah ingin mengambil tas dan jas Faiz dari tangannya, tapi Deasy sudah mendahuluinya. Deasy berusaha menahan egonya demi untuk mengalahkan

Farah. Ia berusaha meredam kemarahannya karena Faiz beberapa hari ini mengabaikannya.

Baru saja Deasy mengambil kedua benda itu dari tangan Faiz, Faridh dan Farida merebut tas dan jas itu dari tangannya.

"Ini punya Ayah, Tante Deci gak boleh ambil!" Seru Faridh dengan tatapan marah pada Deasy.

"Heum" sang adik mengangguk dan menatap Deasy dengan tidak kalah sengit dari Abangnya.

"Abang, Adek nggak boleh gitu, Tante Deasy cuma mau bantu kok"

"Nggak boleeehh!"

"Sudahlah Farah, biarkan saja mereka melakukan apa yang mereka mau" kata Faiz dengan suara yang terdengar lesu.

Farah meneliti wajah Faiz yang terlihat lelah.

"Mas habis kerja diluar?"

"Iya, aku baru meninjau tiga proyek hari ini, aku ingin langsung mandi dan istirahat saja" Faiz masuk ke dalam kamar tanpa sedikitpun menyapa Deasy. Deasy yang semakin marah dengan sikap Faiz yang terus mendiamkannya sejak beberapa hari lalu. Juga rentetan kekesalannya pada anak-anak membuat Deasy berniat mendahului Farah mengikuti Faiz masuk ke dalam kamar, Deasy tidak tahan lagi, ia ingin menumpahkan kemarahannya pada Faiz sekarang juga.

Tapi anak-anak menarik pakaiannya, mereka berusaha mencegah Deasy mengikuti Ayah mereka.

"Aduuuuh, ada apa? Lepaskan pakaianku!" Teriak Deasy gusar.

"Tante gak boleh macuk kamal Ayah, cuma Bunda yang boleh macuk!" Jawab Faridh dengan suara teriakan khas anak-anak.

"Kenapa aku tidak boleh masuk! Mas Faiz jelaskan pada anak-anakmu kalau aku juga istrimu!" Kata Deasy dengan kemarahan yang membuatnya tidak lagi bisa melihat kalau Faridh hanyalah seorang bocah yang usianya belum genap 4 tahun.

Faiz dan Farah saling pandang, mereka sungguh tidak menyangka Deasy akan berteriak seperti itu pada anak-anak.

"Mbak Deasy! Mereka cuma anak-anak yang belum mengerti apa-apa, jangan berteriak seperti itu di depan mereka!" Farah tidak bisa menahan diri untuk bersuara nyaring pada Deasy. Ia marah karena Deasy memarahi anak-anaknya yang selama ini ia jaga dan asuh dengan baik.

"Dengar ya Farah, aku tidak bisa hanya diam saja, aku yakin kalau semua ini adalah rencanamu, iya kan? Kamu ingin aku tampak buruk di hadapan Mas Faiz agar kamu bisa merebut dia dariku, iya kan? Dengar ya Farah..."

"Stop Deasy!! Jangan membuat keributan di depan anak-anakku, Farah bawa anak-anak ke luar dulu, aku harus bicara empat mata dengan Deasy sekarang juga" Faiz masih berusaha bersabar dan menahan kemarahannya pada Deasy di depan Farah dan anak-anaknya.

Tanpa di suruh dua kali, Farah membawa kedua anaknya ke luar dari rumah, ia membawa Faridh dan Farida ke rumah Keanu.

Tanji Faiz



Farah sudah keluar bersama anak-anak, Faiz duduk di sofa ruang tengah.

"Duduklah Deasy, banyak yang harus kita bicarakan!" Pinta Faiz dengan suara lembut.

"Aku tidak perlu duduk! Aku ingin Mas mendengarkan aku! Dia, Farah pasti sudah merencanakan semua ini, dia ingin menunjukan pada Mas kalau aku ini tidak pantas jadi Ibu bagi anak-anak, dia berniat merebut Mas dari aku!" Deasy berteriak dengan amarah yang tidak bisa lagi ia tahan.

"Apa yang ingin dia rebut Deasy? Aku? Aku ini suaminya, dia juga istriku sama seperti dirimu, dalam hal ini aku yang sudah bersalah, harusnya aku bisa bersikap adil pada kalian berdua, suka tidak suka, mau tidak mau, aku dan Farah sudah menikah, dia mempunyai hak yang sama denganmu, hak yang tidak pernah aku berikan! Aku juga punya kewajiban yang sama terhadap kalian, tapi aku mengabaikan kewajibanku kepada Farah" Faiz

masih berusaha mengontrol emosinya, meskipun saat ini lahir dan batinnya tengah terasa sangat lelah.

"Jadi maksud Mas, Mas ingin menerima Farah sebagai istri seutuhnya? Mas sudah berjanji kalau cuma aku istri Mas yang sesungguhnya, kenapa Mas sekarang berubah! Apa yang sudah dikatakan Farah pada Mas? Dia pasti sudah mencuci otak Mas!"

"Dengar Deasy! Farah tidak pernah mengatakan apapun kepadaku, meskipun aku sudah terlalu sering menyakiti hatinya, dia istri yang tidak pernah menuntut apapun dariku..."

"Jangan mulai membandingkan aku dengan dia!"

"Aku tidak sedang membandingkan kalian, aku hanya mengatakan kebenaran, hhhhh kamu tahu Deasy, aku pikir rasa cintaku yang besar akan membuatku bisa merubahmu menjadi seperti yang aku inginkan, tapi ter..."

"Mas!! Aku tidak akan berubah sesuai dengan kehendak orang, termasuk kehendakmu! Kalau kamu mencintaiku kamu harus bisa menerimaku apa adanya!"

"Cinta bukan hanya bisa menerima apa adanya Deasy, tapi cinta juga tentang saling memahami, saling membawa kebaikan bagi pasangan kita, tapi yang terjadi pada kita mungkin bukan cinta, tapi hanya perasaan semu yang aku tidak tahu apa namanya"

"Apa Mas menyesal menikahi aku!? Apa Mas ingin menceraikan aku!?"

"Aku kira kita perlu introspeksi diri, kita perlu berpikir akan dibawa kemana pernikahan kita ini, sebaiknya kamu pulang ke apartemenmu, kita perlu waktu untuk berjauhan dulu, meredakan amarah yang tengah menguasai hati kita, setelah pikiran kita jernih baru kita bisa mengambil keputusan akan pernikahan kita, aku mohon Deasy, berikan waktu pada diri kita berdua untuk menenangkan perasaan kita"

"Selama ini aku pikir Mas berbeda dari pria-pria yang pernah aku temui, tapi ternyata Mas sama saja dengan mereka, terlalu banyak menuntut! Aku bukan wanita yang bisa diam dirumah untuk mengurus rumah tangga, tapi aku wanita karir yang terbiasa bergerak dengan semangat tinggi, bukan wanita yang hanya bisa menunggu suami pulang!"

"Jangan melecehkan wanita yang lebih memilih jadi Ibu rumah tangga Deasy, pekerjaan sebagai Ibu rumah tangga itu tanggung jawabnya besar, karena mereka harus mendidik anak-anak mereka, mengatur keuangan keluarga, bertanggung jawab atas makanan yang dihidangkan untuk keluarganya, bertanggung jawab atas pakaian yang dikenakan keluarganya, apa yang mereka pikirkan lebih beragam dari pada wanita karir sepertimu, beda halnya jika wanita karir yang juga bisa menjadi Ibu rumah tangga yang baik, mereka pasti

adalah wanita yang mempunyai kekuatan ekstra untuk bisa melakukan keduanya, kamu bisa menjadi wanita karir juga Ibu rumah tangga yang baik jika kamu mau berusaha, tapi sayangnya kamu tidak ingin berusaha untuk itukan"

Deasy diam, Faiz juga diam.

Deasy tidak ingin kalah dari Farah, ia tidak ingin Farah memenangkan hati Faiz, dia bertekad untuk tetap mempertahankan Faiz.

"Pulanglah ke apartemenmu Deasy, anak-anakku pasti sudah semakin merasa tidak nyaman dengan kehadiranmu di sini, aku mohon!" Faiz bangkit dari duduknya, ia ingin masuk ke dalam kamarnya, tapi Deasy memeluknya dari belakang.

"Aku mencintaimu Mas, sangat mencintaimu" kepala Deasy bersandar dipunggung Faiz.

"Aku juga mencintaimu Deasy, tapi kita tidak bisa terus begini, selalu bertengkar dari sesaat sebelum pernikahan hingga saat ini, kamu terlalu sering membesar-besarkan masalah, aku lelah! Tolong beri aku waktu untuk istirahat dengan tenang, tolong pulanglah dulu ke apartemenmu, aku mohon!" Sahut Faiz dengan suara lirih.

Faiz memijit keningnya, ia merasa sakit kepala, merasa penat di seluruh tubuhnya, merasakan hatinya lelah luar biasa.

Deasy melepaskan pelukannya.

"Baiklah kalau itu yang Mas inginkan, aku akan pergi sekarang juga, dan aku ingin Mas tahu, pintu apartemenku akan selalu terbuka lebar untuk menerima kedatangan Mas"

"Terimakasih Deasy, sekarang beres barang-barangmu, aku ingin mandi dulu" Faiz masuk ke dalam kamarnya begitupun Deasy masuk ke kamar untuk membereskan barang-barangnya.

Sementara itu, Keanu sangat terkejut dengan kedatangan Farah yang menggendong Farida, dan juga menuntun Faridh bersamanya.

Apa lagi anak-anak tengah menangis.

Keanu sedang bermain bola di halaman rumah bersama anak-anaknya.

"Ada apa Farah?" Keanu langsung mengangkat Faridh ke dalam gendongannya.

"Tante Deci malahin kita Daddy" Faridh yang menjawab pertanyaan Keanu.

"Benar itu Farah?"

"Abang sama Adek main dulu sana Kak Kevin dan Kak Kerin ya, Bunda mau bicara dulu sama Daddy Nu"

Kevin dan Kerin mengajak Faridh dan Farida bermain bola, sementara Farah dan Keanu duduk di kursi yang ada di teras rumah.

"Benar apa yang dikatakan Faridh tadi Farah?"

"Iya"

"Mas Faiz belum pulang dari kantor?"

"Sudah"

"Lalu"

"Mas Faiz yang memintaku membawa anak-anak ke luar, sementara dia bicara dengan Mbak Deasy"

"Maksudnya?"

"Mbak Deasy marah pada anak-anak, dia membentak Faridh dan Farida, aku marah karena dia membentak anak-anakku, Mbak Deasy juga marah padaku, jadi Mas Faiz membela aku dan anak-anak, mereka bertengkar, Mas Faiz tidak ingin anak-anak mendengar pertengkaran mereka, makanya dia memintaku membawa anak-anak keluar"

"Jadi Deasy sudah gagal mendekati anak-anak?"

"Iya"

"Lalu apa yang akan kamu lakukan Farah"

"Aku belum tahu Kang Nu, aku hanya tahu apa tujuanku, tapi cara aku untuk sampai ke sana aku belum tahu"

"Bagaimana kalau Mas Faiz tetap mempertahankan Deasy, apakah kamu akan bertahan dalam pernikahan poligami yang benar-benar tidak memberimu keadilan Farah?"

"Aku masih ingin berusaha, masih ingin berjuang, entah bagaimana hasilnya, biar itu jadi urusan ya di atas Kang Nu"

"Sampai kapan kamu akan terus berjuang Farah?"

"Sampai aku merasa sudah sangat lelah sehingga aku tidak sanggup lagi untuk berusaha"

Mata Farah berkaca-kaca saat menjawab pertanyaan Keanu. Keanu menarik nafasnya dalam.

"Kamu tahu Farah, ketegaranmu, ketabahanmu, kesabaranmu, aku kira perlu masuk Musium rekor sebagai wanita paling tangguh" Keanu terkekeh meski hatinya terluka, terluka karena ia seperti tidak punya harapan untuk hidup bersama Farah.

Farah juga ikut tertawa.

Mereka akhirnya hanya membicarakan hal-hal ringan saja, agar luka di dalam hati mereka tidak bertambah dalam.

Sesekali terdengar tawa mereka, ditingkahi dengan teriakan dan tawa anak-anak juga.

Faiz yang yakin Farah membawa anak-anaknya ke rumah Keanu, menatap mereka dari kejauhan.

'Farah, aku melihat kebahagiaan pada dirimu saat bersama Keanu, tawamu begitu lepas, wajahmu begitu ceria, Keanu memang sangat baik, dan kamu adalah wanita yang sangat baik, kalian pantas untuk saling

mencintai, pantas untuk saling memiliki, wanita baik sepantasnya mendapatkan pria baik juga sebagai teman hidupnya, dan Keanu pantas untuk menjadi teman hidupmu Farah, sangat pantas!'

Faiz menundukan kepalanya, memejamkan matanya, mengatur nafasnya sebelum ia mendekati Farah dan Keanu.

"Assalamuallaikum" sapanya pelan.

"Walaikumsalam" Farah dan Keanu segera bangkit dari duduk mereka.

"Ayaah, Abang gak mo pulang kalo Tante Deci ada di lumah"

"Dede uga Yayah"

Kedua anaknya mendekati Farah.

"Tante Deasy sudah pulang ke rumahnya, jadi sekarang kita pulang ya" Faiz mengangkat kedua putra putrinya ke dalam gendongannya.

"Mbak Deasy pulang ke apartemennya Mas?"

"Iya, kita pulang sekarang, Keanu terimakasih banyak karena sudah memberi tempat yang nyaman untuk Farah dan anak-anakku, Kevin, Kerin, terimakasih ya sudah mau jadi teman Faridh dan Farida, kami permissi pulang dulu, Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam"

Keanu menatap punggung Farah yang berjalan di sisi Faiz, tangan Farah berada dalam genggam tangan Farida yang di gendong Faiz.

Kalau melihat seperti ini, mereka seperti sebuah keluarga yang bahagia, orang tidak akan menyangka ada bara dalam pernikahan mereka.

Begitu tiba di rumah Faiz menurunkan anak-anak di atas sofa yang ada di ruang tengah rumah mereka.

"Mas ingin minum apa?" Tawar Farah, ia tidak ingin bertanya apapun lagi tentang Deasy untuk saat ini.

"Wedang jahe saja" jawab Faiz.

Begitu Faiz duduk kedua anaknya duduk masing-masing di atas satu pahanya.

Faiz menyalakan televisi dan mencari acara favorit putra putrinya.

Farah kembali ke ruang tengah dengan wedang jahe dan kue kering buatannya di dalam toples.

"Wajah Mas pucat sekali, Mas sakit?"

"Tidak, aku hanya merasa sangat lelah"

Faridh dan Farida memutar tubuh mereka agar bisa melihat wajah Faiz, Faridh meletakan punggung tangannya di dahi Faiz, sedang Farida meletakan punggung tangannya di leher Ayahnya.

"Panas, Ayah cakit!" Seru Faridh.

"Heum, anass..Yayah kit!" Seru sang adik juga.

"Panas?" Tanya Farah tidak yakin.

"Coba Bunda pegang dahi Ayah" pinta si Abang.

Spontan Farah melakukan apa yang di katakan Faridh.

"Panas sekali Mas, ayo anak-anak turun dari pangkuan Ayah, Ayah lagi sakit, Mas sebaiknya istirahat saja di kamar"

"Nanti saja setelah kita sholat maghrib baru aku istirahat"

"Aku mau telpon dokter Hari dulu, kalau dia ada di rumah biar bisa segera datang ke sini"

"Aku tidak apa-apa Farah, tadi aku memang sempat kena gerimis saat meninjau proyek, aku hanya perlu istirahat saja, besok pasti sudah sehat seperti biasa" kata Faiz dengan suara lirih.

Ia menyandarkan punggungnya di sandaran sofa, kedua anaknya tanpa di minta sudah memijit kedua belah tangannya. Sedang Farah berdiri di belakangnya untuk memijit kepala dan bahunya.

Tanpa terasa air mata jatuh di sudut mata Faiz yang terpejam.

Mereka yang selama ini ia abaikanlah ternyata yang benar-benar mencintainya, bukan orang yang ia puja, bukan orang yang ia puji, bukan orang yang ia

cintai, tapi mereka yang sudah terlalu sering ia sakitilah yang selalu ada untuknya.

"Ayah nangis?" Tanya Faridh sambil menyentuh air mata Faiz. Faiz membuka matanya, didekap putra dan putrinya dengan erat.

"Maafkan Ayah ya, Maafkan Ayah karena terlalu sering meninggalkan kalian, Ayah menyayangi kalian, Ayah berjanji akan memberikan sisa hidup Ayah hanya untuk menyayangi dan memberikan perhatian untuk kalian, Ayah berjanji akan belajar untuk menjadi Ayah yang baik untuk kalian berdua" Faiz tidak dapat lagi menahan air matanya, Faridh dan Farida yang sebenarnya tidak mengerti apa yang diucapkan Ayahnya jadi ikut menangis juga.

Farah yang berdiri diam di belakang Faiz juga ikut menangis.

Tapi kali ini tangis haru penuh rasa bahagia mendengar janji Faiz pada anak-anak mereka.

Walaupun nanti Faiz tidak akan bisa mencintainya, tapi setidaknya Faiz sudah berjanji dengan sungguh-sungguh untuk menjadi Ayah yang baik bagi Faridh dan Farida, itu sudah cukup bagi Farah, kebahagiaan anak-anak adalah yang paling utama baginya.

Penyesalan



Farah mendengar suara batuk dari kamar Faiz. Cepat ia bangun dan keluar dari kamarnya untuk melihat keadaan Faiz.

Pintu kamar Faiz memang tidak terkunci karena tadi ia yang menutupnya sebelum tidur.

"Mas, minum dulu, harusnya tadi aku panggil dokter Hari" Farah duduk ditepi ranjang, Faiz bangun dari berbaringnya, diambilnya gelas berisi air putih di tangan Farah. Setelah di teguknya hingga habis ia kembali berbaring.

"Aku tidak apa-apa Farah, maaf sudah mengganggu tidurmu, kembalilah ke kamarmu dan tidurlah lagi" Faiz kembali memejamkan matanya.

Tanpa terasa air mata Farah jatuh di pipinya, ia belum beranjak dari duduknya.

Faiz membuka matanya, pandangannya langsung tertuju pada wajah Farah yang bersimbah air mata.

"Kenapa menangis Farah? Apa ada ucapanku yang salah dan menyakiti hatimu? Tolong maafkan aku jika itu benar" tangan Faiz terulur untuk menghapus air mata yang membasahi pipi Farah.

Farah menundukan kepalanya.

"Jangan menangis lagi Farah, aku tahu selama ini aku sudah menimbulkan banyak penderitaan dalam hidupmu, aku sudah terlalu sering membuat air matamu tumpah, aku tidak pantas untuk di maafkan, tapi aku mohon jangan menangis lagi, jangan biarkan air matamu jatuh untukku, untuk pria tua yang tidak pantas untuk kau tangisi, kembalilah ke kamarmu, tidurlah! Aku juga ingin tidur biar besok merasa lebih baik" Faiz menatap Farah dengan penyesalan di dalam matanya.

Rasanya Farah ingin sekali menyandarkan kepalanya di dada Faiz, ingin sekali mengatakan betapa ia sangat mencintai Faiz. Tapi sayangnya ia merasa tidak sanggup melakukannya, karena sampai saat ini ia belum tahu seperti apa perasaan Faiz padanya.

Farah berdiri dari duduknya.

"Selamat malam Mas, selamat tidur"

"Selamat malam Farah"

Farah meninggalkan kamar Faiz dengan air mata yang kembali membasahi pipinya.

Rasanya ingin sekali ia tetap berada di sisi Faiz, saat Faiz sakit begini, tapi bahkan saat Faiz sakitpun, Faiz tetap saja seperti tidak mengharapkan dirinya.

Itu membuat hatinya terasa sakit.

Tapi Farah tidak tahu kalau Faiz sebenarnya ingin belajar untuk tidak lagi terlalu bergantung padanya. Faiz ingin mempersiapkan diri jika suatu saat Farah meninggalkannya.

Hal itu sangat mungkin terjadi jika melihat kedekatan yang terjalin antara Farah dan Keanu.



Faiz berusaha bangun dan mengimami sholat subuh bersama keluarga kecilnya, tapi setelah itu ia kembali terbaring di atas tempat tidurnya.

Faridh dan Farida sampai menangis melihat Ayah mereka yang sedang sakit.

Farah akhirnya menelpon dokter Hari agar datang ke rumah untuk memeriksa keadaan Faiz.

Tapi ternyata dokter Hari sedang ke luar kota.

Faridh dan Farida terpaksa tidak sekolah hari ini, karena Farah tidak ingin meninggalkan Faiz sendirian di rumah.

"Aku tidak apa-apa Farah, antar saja anak-anak ke sekolah, kamu bisa ikut dengan mobil Keanu ke sekolah,

telpon dia minta untuk menjemputmu dan anak-anak ke sini"

Farah menatap Faiz dengan rasa bingung di dalam hatinya.

'Kenapa Mas Faiz jadi berubah seperti ini, bukannya selama ini dia selalu marah kalau aku dekat dengan Kang Nu, tapi kenapa...'

"Farah, mintalah Keanu menjemputmu dan anak-anak" Faiz mengulangi ucapannya.

"Apa Mas ingin aku menelpon Mbak Deasy untuk meminta dia menemani Mas di sini?"

"Tidak Farah, aku tidak ingin bertemu Deasy saat ini, aku tidak apa-apa sendirian di rumah, pergilah!" Pinta Faiz sungguh-sungguh.

Farah tidak tahu ia harus bagaimana, tapi akhirnya ia melakukan apa yang diminta Faiz untuk menelpon Keanu.

Keanu yang datang menjemput, menyempatkan diri menengok Faiz yang sakit.

"Maaf sudah merepotkanmu ya Nu, titip Farah dan anak-anak"

"Tidak merepotkan kok Mas, semoga lekas sembuh Mas, aku permisi dulu, mau mengantar anak-anak ke sekolah, Assalamuallaikum Mas"

"Walaikumsalam, terimakasih banyak Nu"

Faiz meminta Farah mengunci pintu dari luar saja, agar ia tidak perlu bangun untuk membukakan pintu saat mereka datang nanti.

Faiz kembali memejamkan matanya, matanya terasa sangat berat untuk di buka.

Tapi batuk membuatnya tidak bisa istirahat dengan tenang.

"Minum dulu Mas" mendengar suara Farah, Faiz jadi terjengkit bangun.

"Kamu tidak ke sekolah?"

"Tidak, anak-anak aku titipkan sama Kang Nu, Mas tidak perlu khawatir, Kang Nu bisa dipercaya untuk menjaga mereka dengan baik" Ucapan Farah sebenarnya untuk membuat Faiz tidak cemas, tapi bagi Faiz itu adalah sebuah pujian bagi Keanu, dan sindiran bagi dirinya.

"Dokter Hari akan datang sore ini untuk memeriksa Mas, semoga Mas cuma kelelahan saja dan tidak ada yang hal yang lainnya"

"Terimakasih Farah, aku ingin istirahat sekarang"

"Iya, istirahatlah Mas, aku ingin membersihkan dapur dulu"

Faiz berbaring dan kembali memejamkan matanya. Farah menghela nafas berat sebelum meninggalkan kamar Faiz.

Farah tidak tahu apa yang ada di dalam pikiran Faiz saat ini, Faiz membuatnya bingung harus bagaimana bersikap.

'Apakah Mas Faiz berharap aku pergi dari kehidupannya?

Apakah ia benar-benar tidak menginginkan aku berada di rumahnya lagi?

Atau ada hal lainnya?

Sungguh aku tidak mengerti!'



Dokter Hari sudah memeriksa dan memberikan resep obat yang harus diminum Faiz.

Faiz menelpon Pak Hamid, supir kantornya agar datang ke rumahnya untuk menebus obat yang harus diminumnya ke apotik.

Farah jadi kembali berpikir, kenapa tadi pagi Faiz tidak menelpon Pak Hamid saja untuk mengantarkan mereka ke sekolah, tapi justru meminta Keanu yang melakukannya.

"Ndaaa..Yayah..cih kit ya?" Tanya Farida.

"Iya sayang" Farah yang menjawab.

"Dedek mo ma Yayah, Ndaa" Farida mengangkat tangannya, minta Farah menaikannya ke atas ranjang, Faridh pun meminta hal yang sama.

"Yayah" Farida mengecup pipi Faiz bergantian dengan Faridh.

"Ehmm anak-anak Ayah sudah wangi, tapi Ayah belum mandi"

"Ayahkan cakit, gak boleh mandi"

"Ehmm coba mana pipinya, Ayah mau cium kalian"

Faridh dan Farida menyodorkan pipi mereka ke wajah Ayahnya. Bergantian Faiz mengecup kedua pipi Faridh dan Farida.

"Ium Nda uga Yayah" pinta Farida.

"Tanya Bunda, mau tidak Bunda cium Ayah?" Faiz melirik Farah yang spontan wajahnya memerah.

"Ndaa, ium Yayah!" Pinta Farida pada Farah.

"Ayo Bunda, cium Ayah dong" Faridh ikut meminta juga.

Faiz dan Farah saling beradu pandangan, Farah menundukan wajahnya yang merah karena malu.

"Bundanya malu mau cium Ayah, karena ada kalian" kata Faiz pada putra putrinya.

"Tutup mata Dek, bial Bunda mau cium Ayah" Faridh menutup matanya, Farida juga ikut menutup matanya.

Tapi Faiz dan Farah tahu, anak-anaknya tidak menutup mata mereka dengan benar.

"Sudah sayang, Bunda sudah cium Ayah" kata Faiz.

"Ayah bohong, Abang liat kok Bunda belum cium Ayah"

"Heum, Dedek uga iat"

"Hmmm berarti kalian ngintip ya" sahut Faiz.

Faridh dan Farida tertawa karena ketahuan mengintip.

"Ayo Ndaa, ium Yayaahh!" Farida merengek lagi.

Dengan ragu Farah mendekatkan wajahnya ke wajah Faiz, bibir dan hidungnya mendarat di pipi Faiz yang terasa hangat.

'Aku mencintaimu' bisiknya, tapi hanya di dalam hati saja, karena Farah merasa tidak sanggup mengungkapkannya.

"Holeee...Nda ium Yayaahh" Farida melompat kegirangan di atas ranjang, Faridh ikut bertepuk tangan.

Farah tersipu malu, cepat ia keluar dari dalam kamar Faiz untuk menetralkan debaran jantungnya yang terasa berpacu lebih cepat.

Sikap Faiz yang manis membuatnya merasa bahagia, tapi ia sadar tidak boleh terlalu berharap lebih, hati Faiz masih belum pasti bisa ia miliki, tapi cukuplah sikap manis Faiz pada anak-anak sebagai penghibur hatinya.

Sikap Farah yang langsung pergi membuat Faiz jadi salah menduga. Ia pikir Farah merasa tidak senang karena dipaksa anak-anak untuk menciumnya.

'Maafkan aku Farah, jika sudah membuatmu kembali terluka dan menumpahkan air mata, tapi aku berjanji akan menebus semua kesalahanku dan memberikan kebahagiaan yang sesungguhnya padamu'

Faiz memejamkan matanya, tanpa sadar air mata menetes di sudut matanya.

"Ayah nangis? Dimana yang cakit, bial Abang cama Adek pijitin"

Cepat Faiz menghapus air matanya.

"Abang sama Adek tidak nonton acara kesukaan kalian?"

"Ayahkan cakit, kita mau jaga Ayah aja yakan Dek?"

"Heum"

Air mata Faiz kembali menetes tanpa terasa, sekuat tenaga ia menahan tangisnya yang ingin pecah.

'Betapa malunya aku, anakku saja tahu apa yang harus dipilih, mereka lebih memilih Ayah yang selama ini kurang perhatian dari pada tontonan Favorit yang sebelumnya tidak pernah mereka lewatkan, mereka mengabaikan kesenangan mereka demi aku, sedang aku!? Apa yang sudah aku lakukan selama ini? Aku sudah mengabaikan mereka demi keinginanku, demi

kesenanganku, aku Ayah yang sungguh tidak mempunyai perasaan'

"Mas, Mas kenapa? Bagian mana yang terasa sakit? Apa kita harus ke rumah sakit saja?" Farah yang sedang didapur, datang tergopoh karena anak-anaknya berlari sambil menangis menemuinya, mereka bilang Ayah menangis karena kesakitan.

"Aku tidak apa-apa Farah, maaf sudah merepotkanmu"

"Mas tidak merepotkan, ini sudah kewajibanku untuk melayani Mas dengan baik" jemari Farah bergerak memijit kaki Faiz, sementara Faridh dan Farida memijit kedua tangan Ayah mereka.

"Aku sudah merepotkan kalian semua, maafkan Ayah ya sayang"

"Kami tidak lepot kok Ayah, kami boleh tidul di sini sama Ayah ya" pinta Faridh.

"Ma Ndaa ugaa" timpal Farida menambahkan.

"Tanya dulu sama Bunda, mau tidak tidur di sini"

"Mau kan Bunda?"

"Iya mau" Farah menganggukan kepalanya.

"Hampir maghrib ya Farah?"

"Iya, Mas mau ke kamar mandi, biar aku bantu"

"Aku bisa sendiri Farah" Faiz bangun dari berbaringnya. Ia melangkah pelan ke dalam kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, Faiz langsung menyalakan shower, ia terduduk di lantai kamar mandi, punggungnya bersandar di dinding kamar mandi, dibiarkan tangis yang sejak tadi ditahannya sekuat tenaga, kini pecah tanpa terbendung lagi.

'Aku benar-benar merasa malu, diusiaku yang setua ini aku harus mengakui kalah dari putra putriku yang masih balita.

Aku sadar, Farah lah yang berperan penting dalam mendidik anak-anakku, dalam menumbuhkan kepekaan pada perasaan mereka, sehingga sekecil itu mereka sudah tahu mana yang harus lebih diperhatikan, dan mana yang bisa mereka abaikan.

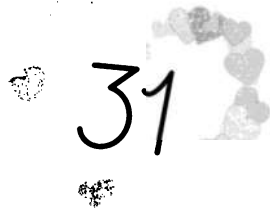
Farah, Ibu yang baik, sangat baik! Meski Faridh dan Farida tidak lahir dari rahimnya, tapi caranya mengasuh mereka tanpa cela, tapi aku! Selama ini aku sudah buta, aku dibutakan oleh cintaku pada Deasy, sehingga aku mampu menomer duakan anak-anakku demi dia, aku sudah sangat berdosa dengan menyalahkan istri sebaik Farah.

Dosa yang mungkin hanya akan bisa kutebus dengan memberikan kebahagiaan sesungguhnya pada Farah'

Faiz masih terus menangis di bawah guyuran air dari shower di atasnya.

Penyesalan yang luar biasa tengah merasuki perasaannya.

Menelusuri Kesalahan



Anak-anak dan Farah benar-benar tidur satu ranjang dengan Faiz, tapi tubuh Faiz yang menggigil dan batuknya yang sering terdengar, membuat kasur bergoyang dan membuat anak-anak juga Farah tidak bisa tidur.

Faridh dan Farida menangis melihat keadaan Ayah mereka.

Farah berusaha menidurkan Faridh dan Farida di kamar mereka sendiri, setelah anak-anak tidur baru ia kembali ke kamar Faiz.

"Kita ke rumah sakit ya Mas" bujuk Farah.

"Tidak Farah, aku hanya perlu selimut untuk mengusir rasa dinginku"

"Suhu tubuh Mas tinggi, tapi tubuh Mas gemetar, lebih baik kita ke rumah sakit saja ya"

"Tidak Farah, aku ingin tetap di sini saja, kalau kamu merasa repot karena harus mengurus orang sakit seperti aku, besok aku akan minta dokter Hari untuk mengirimkan salah satu perawat dari rumah sakitnya untuk merawatku"

"Apa yang Mas katakan..." air mata Farah jatuh membasahi pipinya.

"Apa aku tidak boleh merawat Mas, apa Mas tidak menginginkan aku di rumah ini lagi? Apa..."

"Tidak Farah, aku yang merasa tidak pantas menerima kebaikanmu, aku tidak pantas untuk diperhatikan, dari sekarang aku harus mulai belajar untuk tidak bergantung kepadamu, kamu berhak memiliki kebahagiaanmu sendiri, kamu..." Faiz memijit kepalanya yang terasa sangat sakit. Matanya terpejam rapat untuk menahan rasa sakitnya.

Farah tidak peduli dengan penolakan Faiz terhadapnya.

Diraihnya kepala Faiz, diletakan di atas pangkuannya, dengan lembut Farah memijit kepala Faiz.

Air mata Farah jatuh tepat di atas wajah Faiz. Mata Faiz yang terpejam jadi terbuka.

"Jangan menangis lagi Farah, aku berjanji akan segera mengeluarkanmu dari lubang penderitaan yang selama ini kamu rasakan"

"Apa maksudmu Mas"

"Aku ingin menebus semua kesalahanku padamu Farah"

"Aku tidak mengerti maksudmu Mas"

"Kamu akan mengerti nanti, bila saatnya tiba, bolehkah aku memejamkan mataku Farah, mataku terasa sangat berat"

"Tidurlah Mas, aku akan menjagamu di sini"

Tidak terdengar lagi jawaban dari Faiz.

Farah meletakkan kepala Faiz di atas bantal. Lalu ia berbaring di sebelah Faiz.

Tapi Farah tidak bisa tidur, ditolehkan kepalanya agar bisa menatap wajah Faiz dari samping.

Meski sudah 40 tahun lebih, tapi tidak bisa dipungkiri kalau wajah Faiz sangat tampan.

'Tapi bukan karena ketampanannya yang membuat aku jatuh cinta, cinta itu datang dengan sendirinya bahkan tanpa aku sadari kapan dimulainya'

Tangan Farah terangkat, jemarinya menyusuri wajah Faiz dengan lembut.

Jemarinya berhenti di lekukan bibir Faiz, entah kekuatan apa yang menggerakkan tubuhnya hingga ia mendekatkan wajahnya ke wajah Faiz.

Saat wajah Farah begitu dekat dengan wajah Faiz, bibirnya menempel di atas bibir Faiz.

Mata Faiz terbuka, Farah ingin menarik kepalanya menjauhi Faiz, tapi Faiz menahan tengkuknya.

Dengan lembut bibir Faiz yang terasa panas mulai bergerak mencium bibir Farah.

Farah memejamkan matanya, ia ingin menikmati apa yang bisa ia nikmati saat ini, meski ia sendiri tidak tahu pasti seperti apa perasaan Faiz padanya.

Hanya sesaat Faiz mencium Farah, batin Faiz mengingatkan akan janjinya.

'Aku bukan pria baik Farah, aku tidak pantas untuk memilikimu, aku tidak pantas untuk mencintaimu, aku tidak pantas untuk kamu cintai'

"Maaf aku..." suara Farah bergetar menahan rasa malu.

"Tidurlah Farah" sahut Faiz lembut.

"Ehmm selamat tidur Mas"

Faiz tidak menyahut, ia sudah memejamkan matanya.

--

Orang tua Faiz datang setelah menerima kabar dari Farah kalau Faiz sedang sakit.

"Kalian ini kok bisa sakit pakai gantian segala"

"Yang namanya sakit, mana kita tahu kapan datangnya Bu" sahut Ayah Faiz.

"Anak-anak kemana?"

"Sekolah Bu" jawab Farah.

"Sekolah? Siapa yang mengantar dan menunggu?"

"Tetangga sebelah anaknya juga sekolah di sana, jadi pergi pulangnyanya dengan mereka" Faiz yang menjawab.

"Owhh, ini bagaimana keadaanmu sekarang, sudah lebih baik atau tambah buruk, kalau tambah buruk kita ke rumah sakit saja"

"Aku merasa lebih baik Bu, harusnya Ibu dan Ayah tidak perlu datang"

"Kamu itu putra tunggal kami Faiz, bagaimana bisa kami tidak datang saat mendengar kamu sakit, meski kamu su...." ucapan Bu Rima terhenti saat Deasy tiba-tiba datang dan langsung masuk ke dalam kamar Faiz.

"Mas kenapa tidak mengabari aku kalau sakit? Aku menelpon tidak pernah di angkat, aku menelpon ke kantor Mas, kata orang kantor Mas, Mas sakit makanya aku datang ke sini" cerocos Deasy, seakan tanpa menyadari kehadiran orang tua Faiz di sana.

"Kamu Deasykan?" Tanya Bu Rima pada Deasy.

"Oh, ada Ibu dan Ayah, maaf saya tidak tahu, apa kabar Bu, Ayah" Deasy seperti terkejut melihat

keberadaan orang tua Faiz di situ, ia menyalami kedua orang Faiz dengan sikap yang sangat sopan.

"Tidak pantas rasanya kalau tamu datang dan langsung masuk tanpa permisi dan mengucapkan salam, silahkan anda duduk di ruang tamu" kata Bu Rima dengan nada suara yang terdengar sedikit sinis.

"Mas Faiz, katakan pada orang tuamu kalau aku istrimu, katakan pada mereka kalau kita sudah menikah" tuntutan Deasy pada Faiz.

"Mbak, Mas Faiz sedang sakit, bisakan itu kita bicarakan nanti saja" mohon Farah.

"Kenapa harus nanti, aku ingin Mas Faiz mengakui aku sebagai istrinya di depan kedua orang tuanya sekarang juga"

"Mbak, aku mohon jangan membuat keributan, Mas Faiz perlu banyak istirahat"

"Faiz, apa benar yang dikatakan wanita ini? Apa benar dia istrimu?" Bu Rima menatap Faiz dengan perasaan marah.

"Sebaiknya kita bicarakan ini di ruang tamu" Faiz turun dari atas ranjang, Farah memegang lengannya.

Orang tua Faiz dan Deasy, juga Farah dan Faiz sudah duduk di sofa ruang tamu.

Bu Rima kembali menanyakan tentang kebenaran apa yang tadi dikatakan Deasy.

"Ya Bu, itu benar"

"Apa??"

"Kami menikah setelah beberapa minggu aku menikahi Farah"

"Farah, apa kamu tahu kalau Faiz menikah lagi!?"

"Iya Bu"

"Dan kamu tidak mengatakan hal ini pada Ibu, kenapa Farah!?"

"Jangan salahkan Farah Bu, ini salahku, Farah hanya menuruti keinginanku"

"Jadi wanita ini sudah resmi jadi istri mudamu Faiz, apa yang kamu lihat darinya? Apa kelebihan yang ia miliki dibanding Farah? Cantik, cantiknya hanya polesan, pintar, jika Farah punya kesempatan mengenyam pendidikan lebih tinggi, Ibu yakin Farah akan lebih pintar dari dia, jadi apanya yang..."

"Mas Faiz mencintai saya Bu, dan saya juga mencintainya karena itulah kami menikah" sahut Deasy gusar, karena Ibu Faiz membandingkannya dengan Farah.

"Cinta, apa cinta saja cukup Faiz? Apa anak-anakmu bisa merasa bahagia dengan cinta dari wanita ini? Apa kamu cukup merasa terpenuhi dengan hanya cintanya? Ibu tidak yakin dia juga bisa mencintai anak-anakmu, Ibu juga tidak yakin dia bisa mencukupi semua kebutuhanmu, wanita model begini pasti cuma bisa

berdandan dan mematut diri di cermin, tapi tidak bisa mengurus rumah tangga dengan baik"

"Jangan menghina saya Bu, saya akui saya memang tidak bisa melakukan apa yang Ibu katakan, tapi saya punya hal lain yang Mas Faiz butuhkan"

"Diamlah Deasy! Aku tidak suka kamu bicara kasar pada lbuku, jujur saja aku sudah berpikir beberapa hari ini, dan aku sudah mengambil satu keputusan tentang pernikahan kita"

"Keputusan? Keputusan apa, apa Mas ingin menceraikan aku!?"

"Ya, di depan kedua orang tuaku, juga di depan Farah, aku katakan, kalau aku akan segera menceraikanmu"

"Aku tidak mau diceraikan!"

"Keputusanku sudah bulat Deasy, begitu aku sembuh aku akan datang kepada orang tuamu, aku memintamu dengan baik-baik dari mereka, aku juga akan mengembalikanmu dengan baik-baik, dan aku akan langsung mengurus perceraian kita saat itu juga"

Sahut Faiz dengan nada sangat tegas, meski suaranya terdengar sedikit serak.

Tanpa ada yang menduga sama sekali, tiba-tiba Deasy bangkit dari duduknya, ia berdiri di depan Farah, dan menjambak rambut Farah dengan kuat.

Farah yang merasa kaget juga kesakitan berteriak dengan nyaring.

"Awwwww.."

"Ini semua pasti karena kamu Farah, kamu pasti sudah menghasut Mas Faiz, iya kan!? Dasar perempuan kampung tidak tahu diri! Kamu itu cuma pengasuh anak, cuma pem...awwwww!" Deasy berteriak kesakitan karena Faiz mencengkeram tangannya yang menjambak rambut Farah.

"Lepaskan Farah, Deasy! Apapun yang terjadi pada hubungan kita bukanlah kesalahannya!"

Deasy melepaskan rambut Farah, matanya menatap Faiz dengan penuh amarah.

"Kita lihat saja Mas, kita lihat! Kamu pasti akan mencariku, datang padaku, bersujud di kakiku untuk memintaku kembali padamu, aku pastikan kamu akan melakukan hal itu nanti!" Deasy menudingkan jari telunjuknya tepat di depan wajah Faiz.

"Terserah apa yang ingin kamu katakan Deasy, sekarang aku minta segeralah angkat kaki dari rumahku! Jangan sampai aku kehilangan kesabaran menghadapimu!" Sahut Faiz yang masih berusaha menahan amarahnya.

Deasy melengaskan wajahnya, dan segera meninggalkan ruang tamu rumah Faiz dengan janji di

dalam hatinya untuk membuat Faiz menyesal karena berniat menceraikannya.

Kedua orang tua Faiz sedikit bernafas lega, meskipun Bu Rima ingin sekali menumpahkan kemarahannya pada Faiz, tapi saat ini ia tahu Faiz perlu menenangkan pikiran dan perasaannya, juga mengistirahatkan tubuhnya.

Pasti tidak mudah bagi Faiz mengambil keputusan seperti.

Faiz berlutut di depan Farah yang wajahnya berlinang air mata.

Digenggamnya jemari Farah dengan lembut.

"Farah, meskipun aku tahu kesalahanku tidak pantas untuk dimaafkan, tapi aku tetap ingin memohon padamu agar bisa memaafkan aku, aku sudah begitu sering membuatmu meneteskan air mata, aku sudah terlalu banyak memberikanmu kesedihan, sudah tidak terhitung lagi luka yang aku torehkan di dalam hatimu, Farah aku berjanji padamu untuk mengganti tangis kesedihanmu menjadi tangisan bahagia, aku berjanji akan mengganti penderitaan yang kamu rasakan selama hidup bersamaku dengan kebahagiaan, kamu bisa pegang janjiku Farah" Faiz menghapus air mata di pipi Farah.

Mendengar janji Faiz, tangis Farah pecah seketika, dijatuhkan kepalanya di atas bahu Faiz, ia ingin

menangis sepuasnya menumpahkan apa yang terasa menyesakannya selama ini.

Faiz yang masih berlutut di depan Farah memeluk punggung Farah dengan erat.

'Aku berjanji akan mempersatukanmu dengan pria yang kamu cintai dan mencintaimu Farah, aku berjanji akan melepaskanmu dari pernikahan dengan pria tua ini, pria tua yang tidak pantas menerima kebaikanmu karena selama ini matanya sudah buta karena cinta semu, mata hatinya sudah tertutup oleh nafsu duniawi, aku akan menebus semua penderitaanmu dengan kebahagiaan Farah, aku berjanji!'

Bu Rima yang menyaksikan apa yang terjadi di hadapannya tidak bisa menahan air matanya.

Meski Bu Rima tidak memahami apa yang sudah terjadi diantara Faiz dan Farah, tapi ia merasa bahagia karena Faiz sudah menyesali perbuatannya.

Aku



Mencintaimu

Keanu yang mengantarkan Faridh dan Farida terpaku diambang pintu rumah Faiz yang terbuka saat melihat apa yang terjadi di hadapannya.

Faridh dan Farida berlari mendekati Ayah dan Bunda mereka.

Mereka langsung memeluk Farah dan Faiz dengan lengan mungilnya.

Farah dan Faiz saling melepaskan pelukan mereka. Mereka memeluk putra dan putrinya. Kemudian Faiz melepaskan pelukannya, ia berdiri dan pandangannya langsung tertuju pada Keanu.

"Silahkan masuk Nu, kenalkan ini kedua orang tuaku, Ayah, Ibu, ini Keanu tetangga sebelah yang anaknya satu sekolah dengan anak-anak" Faiz memperkenalkan Keanu dengan orang tuanya.

Keanu dan orang tua Faiz saling berjabat tangan.

Orang tua Faiz mengucapkan terimakasih pada Keanu yang sudah ikut membantu menjaga Faridh dan Farida.

Keanu tidak ingin berlama-lama di rumah Faiz, ia segera pamit untuk pulang, tapi ia sempat melihat senyuman bahagia di bibir Farah meskipun wajahnya bersimbah air mata.

'Aku bahagia jika kamu bahagia, meski kebahagiaanmu bukan bersamaku Farah, karena aku tulus mencintaimu' batin Keanu.

Keanu melangkahhkan kakinya dengan langkah ringan, senyum bahagia Farah seperti membuat rasa sesak di dadanya terangkat. Kecemasannya seakan sirna.

Meski ada sedikit luka di sisi hatinya yang lain, tapi tidak ingin dipikirkannya, ia ikhlas pada takdirnya dan Farah yang tidak akan bisa bersama.

"Ada Nenek cama Kakek!" Seru Faridh yang baru menyadari kehadiran orang tua Faiz.

"Iya sayang, mau tidak jalan-jalan ke mall sama Nenek dan Kakek?" Tanya Bu Rima.

"Mauuu...!" Seru Faridh dan Farida.

"Yayah ma Nda ikut uga?" Tanya Farid.

"Tidak sayang, Ayahkan sedang sakit, Bunda harus jaga Ayah" jawab Bu Rima.

"Ganti baju mereka dulu Bu, baru kita pergi, kita makan siang di sana saja nanti" kata Ayah Faiz.

"Biar saya yang ganti baju mereka Bu" kata Farah, Farah membawa anak-anak ke kamar untuk ganti baju, sementara Faiz menelpon Pak Hamid, meminta Pak Hamid untuk mengantarkan orang tua dan anak-anaknya ke mall.



Farah tengah di dapur menyiapkan makan siang untuknya dan Faiz.

"Farah"

"Mas, kenapa ke sini, Mas bisa panggil aku kalau perlu apa-apa" Farah menarik kursi untuk Faiz duduk.

"Aku masih bisa berjalan Farah, tidak perlu terlalu dicemaskan"

"Mas ingin apa?"

"Aku ingin teh hangat saja"

"Sebentar aku buatkan"

"Ada cemilan tidak?"

"Mas sudah lapar ya?"

"Makan bubur terus membuatku merasa lapar Farah, apa hari ini aku masih harus makan bubur lagi?"

"Tidak, hari ini Mas bisa makan nasi, aku sengaja masak nasinya agak lembek untuk Mas, ada sop ayam"

"Ada sambalnya tidak?"

"Mas tidak boleh makan yang pedas dulu"

"Hhhhh kalau tidak pedas, kurang enak Farah"

"Ditahan dulu makan pedasnya Mas, kalau sudah sembuh nanti baru bebas mau makan apa saja"

Farah menghadirkan teh hangat di atas meja dapur untuk Faiz.

Faiz memperhatikan Farah yang masih sibuk memasak, sebuah kesadaran baru muncul di dalam hatinya.

'Kenapa aku begitu bodoh selama ini, tidak bisa melihat anugerah luar biasa yang sudah diberikan Allah untukku, mataku, mata hatiku selama ini sudah dibutakan oleh cintaku pada Deasy, hingga tidak bisa melihat keindahan yang berada begitu dekat dengan diriku. Tapi semua sudah terlambat, aku rasa hati Farah sudah tertawan pada Keanu, apa yang dia lakukan untukku hanya sekedar kewajiban saja. Benarkah hanya sekedar kewajiban? Lalu apa artinya ciumannya?

Ya Allah...aku tidak tahu apa isi hati Farah sebenarnya, tapi aku ingin yang terbaik untuknya'

"Mas makan siang mau di sini atau di ruang makan?" Pertanyaan Farah mengagetkan Faiz.

"Di sini saja, kamu tidak makan?"

Farah meletakkan nasi dan sop ayam di atas meja.

"Aku juga makan" sahut Farah.

"Kamu makan sama seperti aku?"

"Iya"

"Kenapa?"

"Ya tidak apa-apa, biar tidak repot saja masakunya".

"Cuma itu alasannya"

"Iya"

"Terimakasih Farah"

"Untuk apa?"

"Untuk semua yang sudah kamu lakukan dan kamu berikan untukku juga untuk anak-anakku"

"Tidak usah berterimakasih Mas, itu sudah kewajibanku"

'Kewajibanku! Hanya sekedar kewajiban Faiz, jangan berharap lebih dari itu' batin Faiz mengingatkan dirinya sendiri.

"Farah"

"Hmmm"

"Andai kamu punya kesempatan untuk memilih, pria seperti apa yang menjadi pilihan untuk jadi suamimu?"

Farah mengangkat wajahnya, matanya bertemu dengan mata Faiz.

Cepat Farah menundukan kepalanya, ia tidak ingin Faiz membaca perasaannya. Meski secara tidak langsung Faiz sudah mengucapkan talak di depan orang tuanya pada Deasy, tapi Farah masih takut Faiz kembali tergoda pada jerat cinta Deasy.

'Tapi bukankah aku harus menunjukan pada Mas Faiz kalau aku mencintainya, agar ia tahu! Kenapa aku harus malu menunjukan rasa cintaku, bukankah itu salah satu bentuk dari perjuanganku untuk memberi kebahagiaan pada anak-anakku'

Farah mengangkat kepalanya.

"Aku tidak ingin berandai-andai Mas, aku bersyukur atas apa yang sudah dianugerahkan Allah kepadaku saat ini, ada Mas sebagai suamiku, ada anak-anak sebagai anakku, aku akan menjalani pernikahan ini dengan sepenuh hatiku" jawab Farah dengan tatapan masih bertaut dengan tatapan mata Faiz.

Faiz mengerjapkan matanya seakan tidak percaya dengan ucapan Farah yang baru di dengarnya.

"Kamu ingin menghabiskan hidupmu bersamaku Farah!?"

"Ya, Mas suamiku, Faridh dan Farida anakku, aku mencintai mereka"

"Tapi aku sudah begitu banyak menyakiti hatimu, apa kamu tidak ingin lepas dari pria tua tidak berperasaan ini?"

"Apa Mas tidak ingin aku bersama Mas lagi?" Suara Farah tercekak karena menahan isakan, matanya tampak berkaca-kaca. Makanan di atas meja tidak menarik lagi bagi mereka berdua.

"Kamu pantas mendapatkan yang lebih dari aku Farah! Kamu pantas mendapatkan pria baik, rumah tangga idaman dan kehidupan yang lebih nyaman dan menyenangkan dari hanya bersamaku! Jangan sia-siakan hidupmu hanya untuk pria tua seperti aku"

"Aku tidak mengerti apa yang Mas katakan!" Farah tidak bisa lagi menahan dirinya.

Farah berlari masuk ke dalam kamarnya, Farah merasa Faiz sudah menolak kehadirannya dan ingin menyingkirkannya dari kehidupan Faiz dengan alasan yang terlalu dibuat-buat.

Faiz menyusul Farah ke dalam kamar.

"Farah, aku ingin kamu bahagia, kamu tahu, aku mendengar tawamu begitu lepas saat bersama Keanu, aku bisa melihat sinar kebahagiaan diwajahmu saat kamu bersamanya, aku tidak akan menghalangi jika kamu mencintainya Farah, katena aku yakin Keanu juga jatuh cinta padamu, Keanu pantas kamu cintai, jika kamu menikah dengan Keanu kita akan jadi tetangga, anak-

anak tidak akan kehilangan dirimu dan kamupun tidak kehilangan anak-anak, aku ikhlas melepasmu untuk Keanu Farah, aku ikhlas asal kamu bahagia" Faiz mengusap lembut punggung Farah, tapi Farah tidak mengatakan apapun padanya.

Sejujurnya Faiz merasa sudah merobek luka di dalam hatinya sendiri, tapi ia sudah berjanji untuk membuat Farah bahagia.

Akhirnya Faiz meninggalkan kamar Farah, dengan air mata jatuh di sudut matanya.

'Maafkan aku Farah, maafkan aku karena selalu membuatmu menangis'

Farah tidak mengerti kenapa Faiz bisa berpikir seperti itu tentang dirinya dan Keanu.

Meski diakuinya Keanu memang pria yang sangat baik, juga Daddy yang luar biasa, tapi ia merasa tidak tergoda sedikitpun untuk menjadikan Keanu sebagai teman hidupnya.

Hanya Faiz yang ia cintai. Bukan pria lain.

'Haruskan aku katakan padanya kalau aku hanya mencintainya?

Haruskah aku katakan kalau hanya dialah yang kuinginkan menjadi teman hidupku sampai salah satu dari kami menutup mata?

Haruskah!?

Ya Allah..

Tolong tunjukkan apa yang harus aku lakukan'



Saat makan malam Farah dan Faiz tetap tidak saling bicara, tapi saat mereka sudah berada berdua di dalam kamar, Faiz berusaha mengajak Farah untuk bicara.

"Duduklah Farah, kita harus bicara" Faiz menunjuk sofa di depan ia duduk.

Farah duduk dengan wajah tertunduk dalam.

"Farah, apa yang aku katakan siang tadi itu berasal dari lubuk hatiku paling dalam, aku sungguh-sungguh ingin menebus kesalahanku padamu dengan mengijinkanmu memilih sendiri pria yang kamu cintai untuk jadi suamimu, untuk bersama dia membangun rumah tangga impianmu Farah, aku ingin kamu tersenyum dan tidak lagi meneteskan air mata kesedihan, kamu mengertikan maksudku Farah?" Tanya Faiz lembut, Farah tidak menjawab pertanyaan Faiz.

"Farah, meski aku tahu aku tidak pantas untuk mengatakan ini, tapi iijinkan aku mengatakannya satu kali saja, jadi tolong angkat wajahmu Farah, tataplah aku agar kamu tahu apa yang ingin aku ucapkan ini dari lubuk hatiku paling dalam, hhhhhh huuuhhh...aku tahu ini sudah sangat terlambat Farah, aku tahu apa yang akan

aku katakan ini tidak ada artinya bagimu, tapi tolong dengarkan untuk satu kali saja "

Farah mengangkat wajahnya, dihapus air mata yang membasahi pipinya.

"Farah, aku...aku jatuh cinta padamu...ehmm tidak..tidak kamu tidak perlu menjawabnya, aku sudah tahu apa jawabanmu, dan maafkan aku karena mengatakan ini padamu, huuhh aku ingin ke kamar mandi" Faiz berdiri dari duduknya.

Sesaat Farah meragu dan bingung harus melakukan apa.

'Apa yang harus aku katakan! Apa aku harus mengatakan kalau aku mencintainya juga, Mas Faiz sudah mengatakan kalau dia mencintaiku, jadi apa lagi yang harus aku tunggu, aku harus menyudahi kesalahan pahaman ini'

Farah merasa marah dengan Faiz yang terus berpikir kalau ia mencintai Keanu.

Farah berdiri, dan ia menghalangi langkah Faiz yang ingin masuk ke dalam kamar mandi.

"Farah! Kamu marah! Aku minta maaf jika aku sudah lancang mengungkapkan perasaanku padamu, tapi.."

"Kenapa Mas tidak bertanya apa yang aku inginkan? Kenapa Mas tidak bertanya apa yang bisa membuatku bahagia?"

"Karena aku kira Keanu adalah..."

"Adalah apa?"

"Dia...dia yang terbaik untukmu Farah"

"Untukku!? Itu menurut Mas, tapi tidak menurutku!"

"Jadi...apakah..apakah ada pria lain selain Keanu yang kamu cintai Farah?"

"Ya ada!"

"Maaf karena aku tidak tahu soal itu, aku kira Keanu adalah pria pilihanmu"

"Apa Mas tidak ingin tahu siapa pria yang aku cintai?"

"Apa aku mengenalnya?"

"Ya Mas kenal dia"

"Siapa? Bukan Pak Hamid atau dokter Hari kan?"
Tanya Faiz sungguh-sungguh, karena ia sangat tahu kalau pria yang dikenal Farah hanya dirinya, Keanu, Pak Hamid, dan dokter Hari saja.

Farah yang wajahnya penuh air mata, tiba-tiba saja tertawa mendengar pertanyaan Faiz.

"Kenapa tertawa, apa ada pria lain yang kamu kenal selain mereka?"

"Tentu saja ada!"

"Siapa? Kenal dimana?"

"Benar ingin tahu?"

"Farah! Jangan main-main, aku serius!"

"Aku akan mengatakannya, tapi tolong katakan lagi yang Mas ucapkan padaku tadi"

"Yang mana?"

"Yang dari lubuk hati Mas paling dalam"

"Untuk apa?"

"Katakan saja!"

Faiz menundukan kepalanya agar bisa menatap wajah Farah yang mendongak ke arahnya.

"Farah, aku mencintaimu" Faiz mengucapkannya dengan suara bergetar.

Farah menubrukan tubuhnya ke pada Faiz.

"Aku juga mencintai Mas, jika Mas ingin aku bahagia tolong biarkan aku tetap menjadi istri Mas, iijinkan aku tetap menjadi Ibu bagi anak-anak, aku mohon!"

"Farah..."

Basa Cemasku



33



Farah... aku tidak pantas untuk kamu cintai, aku terlalu tua untukmu, aku sudah sering menyakiti hatimu, aku..."

"Pantas tidak pantas, yang pasti Allah sudah memberikan Mas sebagai jodohku, sebagai takdirku, aku tidak ingin mengelak, aku tidak akan lari, aku terima anugerah perasaan cinta yang DIA tumbuhkan di dalam hatiku untuk Mas, jika DIA juga menumbuhkan perasaan yang sama di dalam hati Mas, kenapa tidak kita pupuk bersama perasaan cinta kita, agar tumbuh subur, berkembang dan berbuah, dan memberikan manfaat bagi orang lain, terutama bagi anak-anak kita" Farah mendongakan kepalanya menatap wajah Faiz, namun tanpa melepaskan pelukannya.

Faiz sungguh tidak menyangka ucapan seperti itu bisa keluar dari mulut Farah yang usianya jauh dibawahnya.

Selama ini ia memang tidak memberikan kesempatan pada dirinya sendiri untuk lebih mengenal Farah, untuk lebih menyelami seperti apa Farah sebenarnya.

Selama ini ia hanya menganggap Farah seorang wanita yang hanya bisa pasrah menerima nasib.

"Farah, kamu benar-benar yakin kalau hatimu untukku?"

"Sangat yakin!"

"Tapi Keanu..."

"Aku tidak pernah membiarkan diriku berselingkuh mata, berselingkuh hati atau apapun namanya, aku hanya menganggapnya teman bicara, Ayah dari teman anak-anak kita"

"Begitukah! Tapi kamu tampak bahagia..."

"Aku sudah katakan, aku merasa bahagia jika anak-anak bahagia, dan anak-anak selalu merasa bahagia saat bersama anak-anak Kang Nu"

Faiz menangkap wajah Farah dengan kedua telapak tangannya.

"Kamu yakin dengan perasaanmu padaku Farah"

"Apa yang harus aku lakukan agar Mas percaya kalau aku sungguh mencintai Mas" air mata kembali merebak di mata Farah.

"Katakan sejak kapan kamu jatuh cinta padaku?"

"Aku tidak tahu sejak kapan, perasaan itu hadir begitu saja tanpa aku tahu kapan dimulainya, Mas sendiri dari kapan menyadari kalau jatuh cinta padaku?"

"Aku!?"

"Ehmm"

"Aku juga tidak tahu, tapi aku sangat bersyukur karena tidak terlambat menyadarinya"

Farah melepaskan pelukannya di tubuh Faiz.

"Ehmm tadi Mas ingin ke kamar mandikan?"

"Eeh iya, aku..aku ke kamar mandi dulu"

"Ya" Farah mengganggu kepalanya.

Faiz masuk ke kamar mandi, tatapan Farah dilayangkan ke atas ranjang.

Tiba-tiba wajahnya memanas, ada rasa malu merayapi hatinya karena memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

'Aku harus bagaimana? Apa kami akan bermalam pertama malam ini? Tapi Mas Faiz masih sakit, tidak mungkin kami melakukannya saat dia sakit! Huuuuhhh...yang akan terjadi malam ini terjadilah, biarkan yang di atas saja yang mengaturnya'

Farah naik ke atas ranjang, ia masuk ke bawah selimut. Matanya dipejamkan, ia pura-pura tidur dengan jantung berdebar.

Telapak tangannya berkeringat meskipun terasa sangat dingin. Sesaat ia melirik ke arah pintu kamar mandi. Tapi Faiz belum keluar juga dari sana membuat hati Farah semakin gelisah jadinya.

Saat pintu kamar mandi terbuka, degup jantung Farah semakin cepat, keringat dingin mengucur dari pori-pori di tubuhnya.

Dipejamkan matanya dengan rapat, tangannya meremas sprei di bawahnya.

Ia merasa meriang saking gugupnya.

Faiz sudah berbaring di sebelahnya, mereka berada di bawah selimut yang sama.

"Farah, kamu berkeringat, apa kamu merasa gerah?"

"Tidak"

"Apa AC nya kurang dingin?"

"Tidak"

Faiz kembali duduk, ia memperhatikan titik peluh yang ada di dahi dan di bawah hidung Farah.

"Wajahmu juga berkeringat, kamu merasa kepanasan?"

"Tidak"

"Buka saja selimutnya kalau kamu berkeringat seperti ini"

"Jangan" Farah mempertahankan selimut yang ingin di singkap Faiz.

"Kamu yakin tidak apa-apa?"

"Iya"

"Hhhh baiklah, tidurlah Farah, selamat malam"

"Selamat malam Mas"

Farah menarik nafas lega, karena Faiz malam ini tidak berniat menyentuhnya, karena ia sendiri merasa belum siap untuk itu.



"Ndaaa...Yayaaahh!" Suara panggilan yang sangat Farah kenal membuat Farah membuka matanya, dan ia sungguh terperanjat karena ia berada dalam dekapan tangan Faiz.

"Ada apa sayang?" Farah melepaskan pelukan Faiz, ia turun dari atas ranjang. Digendongnya Farida, dibawa duduk di atas pangkuannya di sofa.

"Mo tidul ma Ndaa"

"Boleh, tidurlah" Farah menepuk pantat Farida dengan lembut, tanpa sadar Farah menyandarkan punggungnya dan ikut tertidur juga akhirnya.

--

Faiz terbangun dan menyadari Farah tidak ada di sampingnya, ia segera bangun dan mengedarkan pandangannya.

Matanya tertumbuk pada Farah yang tertidur sambil memangku Farida.

Faiz turun dari tempat tidur, diangkatnya Farida dari pangkuan Farah, di bawanya Farida kembali ke dalam kamar tidur anak-anaknya.

Setelah menyelimuti dan mengecup kening kedua anaknya, Faiz kembali ke kamar tidurnya sendiri.

Dibopongnya Farah dan diturunkan di atas ranjang.

Faiz tersenyum ingat apa yang terjadi pada Farah sebelum mereka tidur tadi. Ia bukannya tidak tahu kalau Farah tengah ketakutan. Farah takut kalau ia meminta haknya sebagai suami, tapi Faiz tahu, Farah takut bukan karena tidak mau, tapi karena ini pertama untuknya, itu hal yang wajar pastinya. Apa lagi mereka baru saja sama-sama mengungkapkan cinta.

Mungkin mereka perlu lebih banyak berkomunikasi dan berinteraksi agar rasa takut Farah bisa hilang.

Faiz menatap wajah Farah dengan lekat.

Ia bersyukur karena menyadari semuanya sebelum terlambat, Allah masih memberinya kesempatan untuk tetap memiliki Farah sebagai istrinya.

Istri yang tidak perlu diragukan lagi kesetiaan, kedabaran, dan ketabahannya.

Saking asiknya menikmati wajah Farah seraya melamun, Faiz tidak menyadari jika Farah sudah membuka matanya.

"Ada apa Mas, Mas haus atau merasa lapar?" Tanya Faiz lembut.

Faiz meraih jemari Farah, dibawa ke bibirnya dan dikecupnya dengan lembut.

"Aku mencintaimu" bisik Faiz. Senyum tersipu dan wajah merah Farah membuat Faiz tidak bisa menahan diri untuk tidak mengecup bibir Farah.

"Apa kamu merasa takut Farah?"

"Takut apa?"

"Takut kalau malam ini aku menuntut hakku sebagai suamimu?"

"Tidak" Farah menggelengkan kepalanya. Jantungnya kembali berdetak lebih cepat, tangannya kembali terasa dingin namun berkeringat, Farah ingin menarik tangannya dari genggamam Faiz, ia tidak ingin Faiz mengetahui rasa gugupnya.

"Kamu gugup Farah, tidak apa anggap saja kita baru pacaran, harus saling lebih mengenal lagi lebih dalam, tidak perlu tergesa-gesa, aku akan sabar menunggumu untuk merasa siap" Faiz mengusap pipi

Farah lembut membuat semburat rona merah kembali mewarnai wajah Farah.

"Maafkan aku Mas"

"Tidak apa-apa, jika kamu sudah merasa nyaman di dekatku, maka perasaan takut itu pasti akan menghilang dengan sendirinya, sekarang tidurlah!" Faiz mengecup kening Farah lembut.

"Ehmm Farah"

"Ya"

"Maukan tidur berbantal lenganku?"

"Apa nanti lengan Mas tidak merasa sakit?"

"Tidak, letakan kepalamu di sini" Faiz menepuk lengannya yang terbentang.

Farah menggeser tubuhnya agar lebih dekat dan bisa meletakkan kepalanya di atas lengan Faiz.

"Jangan sungkan begitu Farah, kamu bisa berbaring miring dan memelukku, malaikat tidak akan mencatat itu sebagai perbuatan dosa" kata Faiz bercanda agar Farah tidak merasa terlalu tegang.

Farah mencubit perut Faiz.

"Mas ada-ada saja"

"Eeh benarkan! Kamu tidak dosa memelukku, akupun tidak dosa jika melakukan lebih dari itu"

Farah menolehkan kepalanya, keningnya berkerut dalam. Apa yang di dengarnya barusan seperti bukan keluar dari mulut seorang Faiz baginya.

"Ada apa?" Ganti Faiz yang mengerutkan keningnya karena tatapan bingung Farah yang di arahkan kepadanya.

"Ehmm tidak apa-apa"

"Tidurlah! Nanti kita kesiangan untuk sholat subuh" Faiz memiringkan tubuhnya, dibawanya Farah ke dalam pelukannya.



Hari ini sengaja orang tua Faiz yang mengantar dan menunggui Faridh dan Farida sekolah. Mereka berangkat lebih pagi dari biasanya, karena Bu Rima ingin sarapan di tempat favorit beliau bila datang ke Jakarta.

Faiz sendiri belum bisa pergi ke kantornya. Tapi ia tengah duduk dengan laptop di hadapannya.

Farah mengambil pakaian kotor di kamar mandi ketika ponselnya berbunyi.

"Kang Nu" gumam Farah, matanya melirik Faiz, pandangan mereka bertemu. Tapi Faiz tidak berkata apa-apa.

"Assalamuallaiku Kang Nu"

"Walaikumsalam Farah, apa aku harus menjemput anak-anak ke rumahmu?"

"Tidak usah Kang, mereka diantar Nenek dan Kakek mereka"

"Oh begitu ya, Mas Faiz sudah pergi ke kantor ya?"

"Tidak, Mas Faiz belum bisa ke kantor hari ini"

"Oh begitu ya, ya sudah aku tutup telponnya ya, tidak enak sama Mas Faiz kalau terlalu lama ngobrolnya, Assalamuallaikum Farah"

"Walaikumsalam Kang Nu"

Farah mematikan ponselnya. Ia bingung apakah harus mengatakan pada Faiz apa yang ia bicarakan dengan Keanu atau tidak. Karena Faiz diam saja tidak bertanya apapun juga.

"Mas"

"Ehm"

"Aku mau kebelakang dulu, mau mencuci pakaian"

"Ya" sahut Faiz tanpa mengalihkan pandangan dari laptop di depannya.

Farah sudah memasukan cucian ke dalam mesin cuci, tapi perasaannya tidak enak karena tidak mengatakan apa yang ia bicarakan dengan Keanu pada Faiz. Farah takut Faiz salah paham lagi.

Suara bel dari pintu depan mengagetkan Farah.

Ia bergegas untuk melihat siapa yang datang.

Farah tergugu di depan pintu, Deasy berdiri dengan senyum sinis di bibirnya.

"Mana Mas Faiz?"

Deasy masuk tanpa dipersilahkan lebih dulu, Farah tidak tahu harus berbuat apa.

Kecemasan tiba-tiba menyergap perasaannya, Farah sadar kalau Faiz bisa saja jatuh lagi ke dalam pelukan Deasy dan termakan rayuannya.

Tapi ia berdoa dalam hatinya, agar Faiz tetap pada keputusan yang sudah diambilnya.

Aku Tidak

34

Takut

Farah yang sempat terpaku di ambang pintu, akhirnya mengikuti Deasy yang masuk begitu saja ke dalam kamar Faiz.

Farah kembali terpaku di ambang pintu, matanya menatap dengan luka dalam hatinya yang berdarah lagi.

Di sana dilihatnya tangan Deasy melingkari tubuh Faiz yang berdiri membelakanginya.

Farah merasa tidak sanggup melihat hal itu, jika dulu ia masih bisa menahan sakit hati karena merasa cintanya bertepuk sebelah tangan, tapi kali ini rasa sakit yang dirasakannya luar biasa karena merasa Faiz sudah menghianatinya.

Farah ingin beranjak pergi dengan air mata menggenang di pipinya, tapi langkahnya terhenti karena

mendengar seruan Faiz yang meminta Deasy untuk melepaskan pelukannya.

"Lepaskan aku Deasy, aku sudah menjatuhkan talak untukmu di depan kedua orang tuaku"

"Tapi aku masih ingin bersamamu Mas, aku mencintaimu"

"Tidak Deasy, kamu tidak pernah mencintai siapapun, kamu hanya mencintai dirimu sendiri, lepaskan aku!" Faiz melepas paksa pelukan Deasy di tubuhnya, membuat Deasy terdorong dua langkah kebelakang.

"Kamu tidak bisa menceraikan aku Mas, aku sedang hamil anakmu!" Seru Deasy pada Faiz. Diambilnya selebar kertas dari dalam tasnya, diserahkan pada Faiz kertas itu.

Faiz membaca isi kertas yang diserahkan Deasy ketangannya, ia terdiam sesaat, sedang Farah menutup mulutnya karena rasa terkejut yang luar biasa.

Tiba-tiba tawa Faiz terdengar menggema di dalam kamar tidurnya.

"Kenapa Mas tertawa!" Seru Deasy, dan Farah pun bertanya hal yang sama di dalam hatinya.

"Haaah Deasy, kamu pikir aku orang bodoh, ya aku akui selama ini aku terlalu bodoh karena dibutakan oleh rasa cintaku kepadamu, tapi aku tidak bisa kamu

tipu dengan surat keterangan palsu tentang kehamilanmu, kamu itu mengaku pintar, tapi anehnya tidak bisa memakai otakmu untuk berpikir dengan benar, apa kamu lupa kalau aku yang menemanimu ke dokter untuk pasang alat kontrasepsi, apa kamu lupa kalau kamu baru saja datang bulan saat kamu baru datang ke rumah ini? Aku tidak lagi buta akan cintaku padamu Deasy, jadi jangan coba-coba menipuku, atau aku akan menuntut orang yang bekerjasama denganmu mengeluarkan surat keterangan palsu ini!" Ancam Faiz sambil mengacungkan kertas itu tepat di depan wajah Deasy.

Deasy diam tanpa bisa bersuara lagi, ia mengakui kebenaran apa yang sudah dikatakan Faiz.

"Kamu tahu Deasy, dengan caramu yang murahan seperti ini untuk menarikku kembali ke dalam hidupmu, justru membuat aku semakin yakin dengan keputusanku untuk melepaskanmu, aku hanya ingin berpesan padamu, jika kamu ingin pernikahanmu di masa datang bertahan lama, rubahlah sikapmu, buang keegoisanmu, pernikahanmu sudah dua kali kandas dan semua itu karena keegoisanmu"

"Kamu salah Mas, semua ini bukan karena keegoisanku, tapi karena adanya orang ketiga di antara kita, dia! Farah! Dia lah yang sudah membuat rumah tangga kita berantakan!" Deasy menudingkan jari telunjuknya ke arah Farah yang masih diam diambang pintu kamar Faiz.

Faiz mengarahkan pandangannya pada Farah.

"Jangan menimpakan kesalahan pada orang lain Deasy!"

"Tapi dia memang penyebab semua ini, kau...dasar wanita kampung tidak tahu diri!" Tanpa Faiz dan Farah duga sebelumnya, Deasy seperti melesat mendekati Farah, di dorongnya Farah dengan kekuatan penuh yang ia punya. Tubuh Farah terlempar kebelakang dan jatuh terduduk di atas lantai.

Faiz berlari untuk mendekati Farah, dibantunya Farah untuk berdiri. Didudukannya Farah di sofa ruang tengah.

"Dimana yang sakit?" Tanya Faiz lembut seraya menghapus air mata di pipi Farah.

"Aku tidak apa-apa" sahut Farah lirih.

Faiz berdiri menghadapi Deasy dengan kemarahan berada di puncak kepalanya.

"Keluar dari runahku Deasy, keluar! Atau aku telpon Polisi dan melaporkanmu atas tindakan penganiayaan!"

"Oke! Aku akan keluar dari rumah Mas, tapi aku tidak akan pernah mau keluar dari kehidupan Mas!" Mata Deasy menantang tatapan Faiz.

"Itu terserah padamu Deasy, yang jelas hari ini aku sudah mengirim pengacaraku untuk mengurus

perceraian kita, kita tinggal menunggu panggilan dari pengadilan agama saja, dan sesuai janjiku aku akan datang pada orang tuamu untuk menyerahkan lagi tanggung jawab atas dirimu kepada mereka" Faiz berusaha berbicara dengan tenang, ia tahu kemarahan Deasy tidak bisa dilawan dengan kemarahan.

"Sekarang pergilah, aku mohon! Jangan sampai kesabaranku habis dan memanggil polisi untuk menyeretmu ke luar dari sini" Faiz berdiri di dekat pintu rumahnya, ia menunggu Deasy melakukan perintahnya.

Deasy menatap Farah sebelum pergi, tatapan mereka bertemu dan Farah tidak ingin lagi membuang pandangannya, dibalasnya tatapan Deasy yang menghujam penuh kebencian kepadanya.

Merasa Farah membalas tatapannya dengan berani, Deasy melengoskan wajahnya, ia ke luar dari rumah Faiz dengan kepala tegak dan wajah mendongak.

Setelah Deasy pergi Faiz berlutut di depan Farah.

"Kamu terluka Farah?"

"Tidak" Farah menggelengkan kepalanya.

"Syukurlah" Faiz duduk di sofa di depan Farah.

"Farah"

"Ya"

"Apa kamu masih ingin hidup bersamaku setelah kejadian ini?"

"Kenapa Mas bertanya seperti itu?"

"Kejadian hari ini menunjukkan kalau tidak akan mudah bagimu bila terus bersamaku, maksudku kita tidak tahu apa yang akan dilakukan Deasy nantinya"

"Aku tidak takut Mas, aku bisa bertahan saat cinta Mas belum aku dapatkan, dan aku yakin akan semakin kuat bertahan dengan cinta yang Mas berikan untukku, kita hanya perlu berdoa agar Allah bisa menurunkan hidayahnya untuk Mbak Deasy, entah lewat jalan apa dan melalui tangan siapa, semoga Allah membukakan pintu hati Mbak Deasy agar bisa menerima segalanya dengan ikhlas dan lapang dada, aamiin"

"Aamiin, terimakasih Farah"

"Untuk apa?"

"Untuk keteguhan hatimu mempertahankan pernikahan kita"

Farah tersenyum lalu berdiri.

"Aku mau cuci pakaian dulu"

"Boleh aku bantu?"

"Haah, Boss besar mau bantu cuci baju!?"

"Memang kenapa? Siapa tahu nanti waktu kamu hamil besar atau habis melahirkan terus Bibik lagi tidak ada, aku kan jadi bisa mengerjakan sendiri semuanya, iya kan!?"

Wajah Farah spontan merona merah mendengar ucapan Faiz, tentang hamil dan melahirkan.

'Bagaimana bisa aku hamil dan melahirkan, aku saja masih panas dingin karena takut, huuuh mau sampai kapan aku takut, aku harus mencoba melawan rasa takutku untuk bisa memberikan Faridh dan Farida adik' batin Farah.

"Kamu melamun Farah?"

"Ehmn tidak"

"Kalau tidak melamun kenapa sabun yang dimasukan banyak sekali?"

"Haah..eeh" Farah jadi salah tingkah karena kepergok tengah melamun.

Wajahnya jadi merah padam, bahkan telinganya juga ikut memerah.

Faiz tertawa melihat sikap Farah yang salah tingkah.

"Apa yang sedang kamu lamunkan Farah?"

"Ehmm tidak ada"

Farah bersiap untuk menyetrika pakaian yang kemarin sudah dicucinya.

Faiz duduk dan memperhatikan wajah Farah demgan lekat, hal itu membuat Farah menundukan kepalanya tanpa berani mengangkatnya sekalipun.

'Kenapa jadi kikuk begini, sebelum kata cinta terucap aku tidak pernah segugup ini, tapi setelah tahu Mas Faiz mencintaiku, aku justru jadi malu membalas tatapannya'

Farah menjadi gelisah karena tatapan Faiz yang terasa meresap sampai ke dalam hatinya.

Tiba-tiba Faiz yang sejak tadi diam saja bangkit dari duduknya.

"Boleh aku membantumu" Faiz berdiri di belakang Farah, kedua tangannya berada di sisi tubuh Farah, ditindihkan telapak tangannya di atas tangan Farah.

"Mas" Farah menolehkan kepalanya, Faiz meraih dagu Farah dengan jarinya. Diputarnya tubuh Farah agat menghadap ke arahnya.

Wajah Faiz mendekat, semakin dekat, membuat bibir mereka bertemu. Farah melingkarkan kedua tangannya di pinggang Faiz.

Kepalanya mendongak untuk menerima ciuman Faiz yang terasa lebih agresif dari biasanya.

Tautan bibir mereka terlepas saat penciuman mereka membaui benda terbakar.

"Bau apa ya Farah?"

"Bau benda terbakar" jawab Farah.

"Astaghfirullah hal adzim, baju setrikaanmu gosong Farah!" Faiz segera mengangkat setrikaan dari atas baju yang sudah berlubang.

"Ya Allah, aku lupa nemindahkan setrikaannya"

"Ini bukan salahmu, tapi salahku karena menggoda orang yang sedang bekerja" Faiz mengangkat baju itu tepat ditempat yang bolong.

"Jangan dibuang bajunya, simpan sebagai kenang-kenangan bukti cinta kita" katanya dengan nada serius, Farah tertawa mendengarnya.

"Mana ada bukti cinta baju bolong karena setrikaan Mas!"

"Justru karena tidak ada, Karena itu jadi kenangan tidak terlupakan bagi kita"

Farah semakin nyaring tertawa.

"Mas ternyata lebay ya, tidak aku sangka"

Faiz tersenyum senang melihat Farah yang terlihat begitu gembira.

Tawanya begitu lepas, wajahnya berseri karena bahagia, sinar matanya berbinar penuh keceriaan.

'Aku tidak menyangka Farah, jika kebahagiaan yang kamu inginkan adalah bersamaku, aku pikir bahagiamu adalah saat aku melepaskanmu, tapi ternyata aku salah, aku berjanji untuk menepati janjiku untuk membuatmu dan anak-anak bahagia'

Farah sudah menyelesaikan pekerjaannya mencuci dan menyetrika pakaian.

"Aku mau masak dulu Mas, Mas sebaiknya istirahat di kamar, biar cepat sehat"

Faiz tidak menjawab, tapi ia mengikuti langkah Farah masuk ke dalam dapur.

"Kok malah ikut ke dapur?"

"Eeh..tahu nih kakiku kenapa ngikutin kamu ke dapur ya Farah, padahal tadi niatnya aku ingin ke kamar" jawab Faiz bernada bingung.

Farah tertawa mendengar jawaban Faiz yang sangat tidak masuk akal baginya.

"Mas ada-ada saja, mana mungkin begitu Mas!"

"Tidak mungkin bagaimana, ini buktinya kakiku minta kesini, padahal perintah dari otakku harus ke kamar, ehmm mungkin kakiku di gerakan oleh rasa cinta jadi bisa mengalahkan perintah dari kepala" Faiz masih berlagak seperti orang bingung.

"Ehmm Mas bisa gombal juga ternyata, aku pikir cuma bisa serius saja"

"Aku memang orang yang serius Farah, tapi mendengar tawamu, melihat binar bahagia di matamu, melihat keceriaan diraut wajahmu, membuat aku jadi ingin terus membuatmu tertawa, aku sudah berjanjian

untuk menebus kesalahanku dengan memberikan kebahagiaan untukmu" Faiz meraih pinggang Farah yang baru saja memasukan ikan ke dalam penggorengan.

Farah mendongakan wajahnya. Faiz menurunkan wajahnya. Kembali mereka terhanyut dalam tautan cinta yang membuat hati mereka berbunga-bunga.

Mereka seakan lupa akan kedatangan Deasy yang sempat membuat keributan di rumah mereka.

"Enggh Mas! Ikannya gosong!" Farah melepaskan ciuman dan pelukan Faiz yang tadi sempat menghipnotis perasaannya.

Faiz tertawa saat melihat ikan yang sudah terlalu coklat warnanya.

"Ini mau disimpan sebagai kenangan juga tidak?" Tanya Farah sambil mendekatkan piring berisi ikan hampir gosong itu kepada Faiz.

Sekali lagi Faiz tertawa, kali ini lebih nyaring dari sebelumnya.

'Ya Allah..benar kata orang, tak kenal maka tak sayang, aku sudah lama satu rumah dengan Farah, tapi selama ini aku tidak berusaha 'mengenalnya' sehingga aku tidak tahu seperti apa dia sesungguhnya, dan sekarang aku baru tahu kalau dia bukan sekedar wanita yang hanya bisa menerima nasib, tapi dia pejuang tangguh, wanita yang mempunyai selera humor juga'

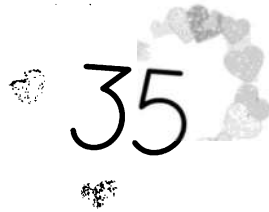
Farah kembali memasukan ikan lain ke dalam penggorengan.

Cup

"Aku mencintaimu!" Satu kecupan mendarat di pipi Farah. Farah mengerjapkan matanya karena tidak menyangka Faiz akan melakukan itu.

"Aku ke kamar dulu Farah, aku takut kalau tetap di sini, nanti dapurnya yang ikut gosong" Faiz keluar dari dapur dengan diiringi tatapan Farah yang wajahnya kembali merona merah.

First Moment



Farah membuka matanya, karena merasa ada yang menggoyangkan tangannya dan membisikan namanya.

"Farah"

"Eumm Mas, ada apa?" Farah terjengkit bangun saat menyadari Faiz yang membangunkannya.

Dilihatnya jam di dinding yang menunjukkan pukul 2 dini hari.

"Psssttt" Faiz meletakkan jari telunjuk di depan bibirnya.

"Mas lapar?" Tanya Farah, ia bertanya seperti itu karena Faiz kerap ingin minum sambil makan sesuatu di tengah malam.

"Iya" jawab Faiz lirih.

Farah turun dari ranjang dengan gerakan perlahan, agar Faridh dan Farida tidak terbangun.

Farah menggulung asal ke atas, rambutnya yang panjang. Diikuti Faiz ia keluar dari kamar mereka menuju dapur.

"Mas ingin minum apa?"

"Wedang jahe"

"Ingin makan mie instant?"

"Tidak, ehmm ada roti tidak?"

"Ada, mau dipanggang atau langsung di makan?"

"Langsung dimakan saja"

Farah sudah menghadirkan apa yang diinginkan Faiz, ia membuat susu coklat untuknya sendiri.

Mereka duduk di kursi dapur.

"Farah"

"Ehmm"

"Kamu ingin anak cowok atau cewek?"

"Uhuukkk!" Pertanyaan Faiz yang tiba-tiba membuat Farah tersedak roti yang ditengah dikunyahnya.

Wajahnya merah padam karena tersedak juga karena tersipu.

"Terserah yang di atas saja, ehmm Mas boleh aku bertanya sesuatu?"

"Apa?"

"Kenapa Mas meminta Mbak Deasy pasang kontrasepsi KB?" Farah sebenarnya ragu untuk menanyakan itu, tapi ia tidak bisa mencegah rasa ingin tahunya.

Faiz terdengar menarik nafas perlahan dan diembuskannya dengan perlahan juga.

"Bukan aku yang meminta, tapi dia yang menginginkannya"

"Oooh, maaf ya Mas kalau aku sudah lancang bertanya"

"Ehmm tidak apa, kalau kamu apa ingin menunda punya anak juga Farah?"

"Tidak, aku ingin cepat memberikan adik untuk Abang dan Adek" jawab Farah begitu saja.

"Kalau begitu tunggu apa lagi, ayo kita buat adik untuk mereka" tanpa disangka Farah, Faiz mendekatinya, memeluknya dari belakang, mendaratkan kecupan ditengukunya yang tidak terhalang apapun.

"Ehmm Mas, geli" Farah menggedikan bahunya.

"Kita lanjut di kamar saja ya" Faiz tiba-tiba mengangkat dan membopong tubuh Farah keluar dari dalam dapur.

"Mas, turunkan kalau ada yang melihat kan malu"

"Hanya yang di atas yang melihat kita Farah"

"Tapi di kamar ada anak-anak"

"Kita ke kamarmu saja"

"Tapi ranjangku kecil"

"Lebih kecil lebih bagus!"

"Eeh apa maksudnya!?"

Faiz menurunkan Farah di atas ranjang kamar Farah, ia membisikan jawabannya di telinga Farah.

"Lebih kecil lebih mesra, biar lebih mudah aku membakar hasratmu sampai jiwa ragamu gosong Ndaa Farah" jawab Faiz, dikecupnya puncak hidung Farah.

Mata Farah membola, dicubitnya perut Faiz berulang kali sehingga Faiz meringis kesakitan.

"Mas, aku malu tahu mendengar ucapan seperti itu, lihat aku sampai merinding" Farah menunjukan bulu ditangannya.

"Ucapanku saja sudah membuatmu merinding, bagaimana kalau..."

"Stop..stop...stop jangan diteruskan aku malu mendengarnya!" Seru Farah sambil menutup kedua telinganya dengan tangan. Matanya dipejamkan karena merasa jengah dengan wajah Faiz yang sangat dekat dengan wajahnya.

"Baiklah! Aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi, tapi iijinkan aku membisikan sesuatu" Faiz semakin rendah membungkukan tubuhnya di atas tubuh Farah.

Bibirnya tepat berada di telinga Farah, ia membisikan doa sebelum mereka memulai segalanya, agar apa yang mereka lakukan menjadi berkah bagi rumah tangga mereka.

Farah hanya bisa diam saat Faiz melepaskan satu persatu apa yang melekat di tubuhnya hingga tidak ada yang tersisa.

Farah tidak berani membuka matanya sedikitpun, seluruh tubuhnya gemetar, hatinya bergetar, jantungnya berdebar, kedua tangannya mencengkeram erat spreng kasur yang ia tiduri.

Meski ia tidak melihat Faiz, tapi ia bisa merasakan kalau Faiz tengah menatapnya dengan tatapan yang membuat kulit tubuhnya terasa terbakar.

"Apa kamu mulai merasa terbakar Farah?" Bisik Faiz lembut, digigitnya cuping telinga Farah dengan mesra.

Farah tidak menjawab ataupun membuka matanya, ia hanya menggigit bibir bawahnya.

Farah benar-benar membiarkan Faiz membakar hasrat ditubuhnya dengan kecupannya yang terasa panas di sekujur tubuhnya.

Farah berusaha sekuat tenaga menahan suara yang ingin keluar dari mulutnya.

Saat penyerahannya sempurna, air mata menetes tanpa dapat ditahanya. Bukan air mata penyesalan, tapi air mata bahagia karena bisa merasakan malam pertama yang sempurna sebagai istri yang dicinta dan juga mencinta.

Farah tidak bisa menjerit ataupun mendesah karena Faiz membungkam mulutnya dengan ciuman bibirnya yang penuh gelora.

Cengkeraman tangan Farah kini berpindah kepongung Faiz, untungnya ia tidak pernah memanjangkan kukunya, sehingga tidak perlu khawatir pongung Faiz akan terluka.

Tapi siapa yang akan perduli pongung Faiz akan terluka atau tidak, di saat tengah berada di dalam surganya dunia.

Setiap kali ia merasa sakit, semakin kencang cengkeramannya dipongung Faiz.

Farah tidak bisa bergerak, karena tubuh besar Faiz menghimpitnya begitu kuat.

Tidak ada lagi kata yang terucap, semua puja dan puji hanya terucap di dalam hati. Farah merasa melambung ke awan tinggi saat merasakan begitu banyak sensasi yang baru pertama ia rasakan pada tubuhnya, pada perasaannya, pada pikirannya. Semua

terangkai menjadi sesuatu yang terasa sangat indah dan menggetarkan kalbunya. Sehingga air mata bahagia seakan tidak mau berhenti menetes dari matanya.

Faiz sempat bertanya apakah Farah ingin mereka berhenti saja. Farah menggelengkan kepalanya, dipeluknya dengan erat punggung Faiz yang terasa basah oleh keringat.

Pagutan bibir mereka semakin kuat, pelukan mereka semakin erat, Faiz mengucapkan doa dalam hatinya agar benih yang ia tebarkan di dalam rahim Farah, akan tumbuh dan berkembang sesuai apa yang mereka inginkan.

Dada Farah turun naik dengan cepat, Faiz memberikan kecupan setelah ia menyeka keringat yang ada di dada Farah.

Faiz memeluk Farah dengan erat, ia menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua, lalu menuntun Farah untuk mengucapkan syukur atas nikmat yang sudah diberikan Allah kepada mereka berdua.

Farah menumpahkan tangis bahagianya didada Faiz, air matanya menjadi satu dengan keringat di tubuh Faiz.

"Farah, apa aku sudah membuatmu sakit?" Faiz menghapus tetes air mata Farah dengan sentuhan lembut jemarinya.

Farah menggelengkan kepalanya. Ia semakin dalam menenggelamkan wajahnya di dada Faiz, tidak peduli dada itu basah.

"Aku malu"

"Kenapa malu"

"Aku...aku cuma bisa diam saja tadi"

Faiz tertawa mendengar jawaban Farah.

"Itu wajar Farah, inikan pertama kalinya untukmu, artinya selama ini kamu menjaga matamu, pendengaranmu, ucapanmu dan hatimu dengan baik, sehingga tidak terpengaruh dengan kemajuan teknologi yang disalah gunakan untuk hal-hal yang tidak sepatasnya"

"Tapi aku takut tidak bisa membuat Mas merasa puas"

"Nalurimu nanti yang akan menuntunmu untuk bisa memberikan yang terbaik Farah, lagi pula kamu tidak perlu cemas, aku akan jadi guru yang baik untukmu kan, ayolah jangan menangis lagi, sekarang kita mandi lalu kembali ke kamar kita, aku takut anak-anak terbangun dan mencari-cari kita, mereka mana mengerti kalau orang tuanya sedang mempersiapkan hadiah adik untuk mereka, iya kan!?" Faiz mengerdipkan sebelah matanya menggoda Farah, Farah melayangkan cubitan di dada Faiz membuat Faiz menjerit tertahan.

Sementara Faiz mandi, Farah mengganti sprei tempat tidur.

Ia tidak bisa bergerak leluasa karena merasa sakit di sekujur tubuhnya.

Saat Faiz keluar dari kamar mandi, Farah baru selesai mengganti sprei ranjangnya.

Ia membuang pandangannya saat melihat Faiz hanya mengenakan handuk dipinggangnya.

"Mau dicuci?" Tanya Faiz.

"Iya"

"Disimpan saja, jangan dicuci"

"Untuk apa?"

"Disini ada bercak noda tanda cinta kita, iya kan?"

"Ehmm" wajah Farah langsung merona, ia menganggukan kepalanya.

"Itu tanda kalau aku sudah membakar tubuhmu hingga gosong" Faiz mencubit kedua pipi Farah gemas.

"Iih Mas lebay"

"Sini biar aku lipat dan simpan, kamu mandi sana"

"Tapi ini kotor Mas, jorok ah kotor begini di simpan"

"Sudah kamu mandi saja, nanti anak-anak bangun"

"Hhhh terserah Mas saja" Farah menyerahkan sprei di tangannya ke tangan Faiz.

'Kenapa Mas Faiz jadi selebay itu, atau aslinya dia memang lebay dan aku saja yang tidak tahu, mungkin kami memang masih harus saling mengenal lebih dalam lagi agar mengetahui karakter masing-masing lebih jauh' gumam Farah di dalam hatinya.

Tok..tok..

"Farah" suara Faiz terdengar memanggil Farah dari luar pintu kamar mandi"

"Ya"

"Buka pintunya"

"Tapi aku belum selesai mandi"

"Buka saja sebentar!" Pinta Faiz.

Farah membuka sedikit pintu kamar mandi, ia menyembunyikan tubuhnya di balik daun pintu.

"Ada apa?"

"Ada yang lupa" Faiz mendorong pintu kamar mandi agar ia bisa masuk.

"Mas!" Mata Farah melotot saat Faiz tiba-tiba melepas anduk dipinggangnya.

"Aku lupa minta ronde kedua" bisik Faiz yang sudah menarik Farah ke dalam dekapannya.

Farah tidak bisa protes karena Faiz sudah membungkam mulutnya dengan ciumannya yang membara dan membakar Farah hingga terasa gosong tubuhnya.



Hari ini Faiz sudah mulai bekerja lagi, ia juga sudah memulai belajar mengurus kedua anaknya. Ia memandikan dan membantu kedua anaknya berpakaian.

"Senang mandi sama Ayah?"

"Cenaaanggg"

"Yayah...Dedek yayang Yayah" Farida memeluk leher Faiz, lalu mengecup pipi Faiz berulang kali.

"Gantian Dek, Abang juga cayang Ayah" si Abang minta diberi kesempatan untuk memcium pipi Ayahnya juga.

Mata Faiz berkaca-kaca merasakan kasih sayang tulus anak-anaknya.

Ia benar-benar merasa menyesal karena selama ini sudah banyak membuang waktunya tanpa bersama anak-anaknya.

"Selesai, ayo kita ke ruang makan untuk sarapan" Faiz menyodorkan kedua tangannya pada kedua anaknya.

Faridh dan Farida meraih jemari Ayahnya, mereka melangkah sambil berlompatan dengan riangnya.

"Ndaaa" Farida melepaskan tangan Ayahnya, lalu memeluk kaki Farah.

"Ya, hmmm anak-anak Bunda sudah rapi, siapa yang mandiin?"

"Yayah" tunjuk Farida ke arah Faiz.

"Abang siapa yang mandiin?"

"Ayah juga, kita tadi main cabun ma Ayah ya Dek"

"Heum...Yayah yucu ya Bang?"

"Heeh Yayah lucu" sahut Faridh tertawa riang.

"Nenek cama Kakek hali ini pulang ya?" Tanya Faridh ke orang tua Faiz.

"Iya, nanti kalau kalian libur mau tidak liburannya ke rumah Nenek?"

"Mauuuu"

"Tapi cama Bunda ya Nek"

"Kalau Bunda ikut, Ayah sendirian dong di rumah" sahut Bu Rima.

"Ooh Ayah takut ya cendilian di lumah" Faridh manggut-manggut tanda mengerti, dengan gaya seperti orang tua.

"Ayo sarapan dulu, Abang sama Adek suap sendiri atau di suapin Bunda?" Tanya Farah.

"Disuapin Ayah saja ya" tawar Faiz.

"Boleh dikuapin Ayah, Bunda?" Tanya Faridh minta persetujuan Farah.

"Iya boleh" Farah menganggukan kepalanya.

"Kalian di suapi Ayah, Ayah boleh dong dikuapin Bunda" kata Faiz sambil melirik ke arah Farah yang spontan langsung memerah wajahnya.

"Boleeehhh!! Cuapin Ayah Bundaa" seru Faridh.

"Eeh tidak!" Farah menggelengkan kepalanya.

"Anakmu tambah satu sepertinya Farah" gumam Ayahnya Faiz.

"Haah..anak Bunda tambah catu, kita mo puna adik ya Kek?" Tanya Faridh yang salah mengerti maksud Kakeknya.

"Tanya Ayah Bunda, kapan kalian punya Adik" jawab Kakek mereka.

"Ndaa mo Dedek" Farida menggoncangkan lengan Farah.

"Iya nanti ya, sekarang kita sarapan dulu, oke!"

"Oke..cuapin Ayah!" Faridh minta Ayahnya menyuapi sarapan. Faiz bergantian menyuapi ke dua anaknya, sedang ia makan dengan disuapi Farah.

Bu Rima tersenyum sambil bertukar pandang dengan suaminya.

Harapan orang tua tak lain hanyalah kebahagiaan anak-anaknya. Melihat kebahagiaan keluarga kecil Faiz adalah juga kebahagiaan luar biasa bagi orang tua Faiz.



Farah dan anak-anaknya baru saja turun dari mobil Faiz, Faiz langsung ke bandara untuk mengantar kedua orang tuanya.

"Pagi Bundaa!" Teriakan Kevin dan Kerin membuat Farah menolehkan kepalanya.

"Pagii, Bunda kangen sama kalian berdua" Farah mengulurkan tangannya untuk mengusap lembut kepala Kevin dan Kerin.

"Sama Daddynya kangen juga tidak Farah?" Tanya Keanu menggoda, Farah hanya menjawab dengan suara tawa cerianya.

Anak-anak sudah masuk ke dalam gedung sekolah mereka.

Farah duduk ditempat biasa dengan Keanu.

"Kamu tampak berbeda hari ini Farah" mata Keanu lekat menatap wajah Farah dari samping.

"Oh ya, apanya yang tampak berbeda Kang?"

"Wajahmu meski terlihat pucat tapi seperti menebarkan rona bahagia, matamu juga berbinar ceria, senyummu sumringah, kamu seperti habis dapat undian berhadiah saja"

Farah tertawa mendengar ucapan Keanu.

"Aku memang bahagia, karena perjuanganku tidak sia-sia, apa yang aku harapkan, apa yang menjadi doaku selama ini sudah di kabulkan Allah" sahut Farah.

"Maksudmu?"

"Maksudku, keluarga yang aku impikan bukan lagi sekedar impian dan harapan, tapi sudah menjadi kenyataan"

"Jadi...kamu dan Mas Faiz.."

"Ehmm terimakasih Kang Nu sudah memberikan aku saran yang akhirnya bisa membuat kami bisa jadi sebuah keluarga seperti seharusnya"

"Saranku? Saran apa?"

"Buat Mas Faiz mencintaimu, masih ingat dengan saran Kang Nu itu?"

"Jadi.."

"Ehmmm..terimakasih Kang, akhirnya anak-anakku bisa memiliki keluarga sempurna yang orang tuanya saling mencintai"

"Mas Faiz jatuh cinta padamu?"

"Ehmm..memang seperti terlalu cepat ya Kang, tapi cinta bisa datang dan pergi kapanpun dia suka kan? Tapi sebagai sepasang suami istri, cinta harus dipertahankan, harus diusahakan untuk tidak pergi dari hati"

"Bagaimana caramu bisa membuat dia jatuh cinta dengan begitu cepat?"

"Aku rasa mungkin benih cinta itu sudah ada, hanya saja Mas Faiz belum menyadarinya, atau mungkin rasa cintanya padaku tertutup cintanya pada Mbak Deasy, jadi setelah rasa hatinya pada Mbak Deasy sirna, perasaannya padaku baru mulai terasa"

Keanu terdiam mendengar perkataan Farah. Ada rasa bahagia untuk Farah, ada rasa sedih untuk dirinya sendiri.

"Sejujurnya aku merasa bersalah pada Mbak Deasy, bagaimanapun Mbak Deasy istri sah Mas Faiz juga, tapi sayangnya Mbak Deasy tidak sanggup untuk jadi Ibu bagi anak-anak, diapun menolak berbagi Mas Faiz denganku, andai ia mau berbagi Mas Faiz, andai ia bisa menempatkan diri ditengah anak-anak, mungkin pernikahan poligami ini akan berjalan baik" gumam Farah. Ia menarik nafas sebentar, karena Keanu diam saja, iapun melanjutkan.

"Tapi semua tidak ada yang kebetulan, semua sudah diatur yang di atas, kita sebagai makhluknya hanya bisa berusaha dan berjuang untuk melewatinya"

"Kamu tahu Farah, kamu wanita paling tangguh yang pernah aku kenal, kamu sangat istimewa dan luar biasa"

"Terimakasih Kang Nu, Kang Nu juga pria istimewa dan luar biasa" Farah memberikan senyum termanisnya untuk Keanu.

'Tapi aku tidak cukup luar biasa dan istimewa bagimu Farah, karena aku tidak bisa menggoyahkan keteguhan hatimu dan kesetiaanmu' batin Keanu.

Belajar Sabar



Faiz membukakan pintu untuk orang tua dan putra putrinya yang baru pulang dari sekolah mereka.
"Yayah..Nda mana?"Tanya Farida saat Faiz menggendongnya.

"Nda lagi masak di dapur"

"Mo ma Nda..Yayah"

"Ayo..Abang ikut ke dapur juga tidak?"

"Ikuuutt!!" Faridh meraih jemari Faiz untuk di pegang.

Mereka menuju dapur tempat di mana Farah masih sibuk memasak.

"Ndaaaa!" Seru Farida riang.

"Ooh anak Bunda sudah pada pulang"

Farah mengecup pipi Faridh yang sudah mencium punggung tangannya.

"Ium uga Ndaa" Farida menyodorkan wajahnya. Farah mengecup pipi Farida, Faiz mengecup pipi Farah.

"Maaas!" Mata Farah melotot pada Faiz. Faridh dan Farida justru tertawa dengan riangnya.

Kedua orang tua Faiz masuk ke dapur karena mendengar tawa riang cucu-cucunya.

"Ada apa?" Tanya Bu Rima.

"Yayah ium Ndaa Nek" jawab Farida membuat wajah Farah memerah karena malu.

Orang tua Faiz hanya tersenyum seraya menggeleng-gelengkan kepala mereka.

Bu Rima merasa bahagia melihat keriangannya cucu-cucunya, mereka tidak kekurangan kasih sayang orang tuanya. Beliau tahu semua karena Farah mengasuh mereka dengan penuh kasih sayang, meskipun Faridh dan Farida bukan anak kandungnya.



Malam hari setelah anak-anak tidur, orang tua Faiz memanggil Farah dan Faiz ke kamar mereka.

"Faiz, Farah"

"Ya Bu"

"Karena Faiz sudah sehat, sebenarnya besok Ibu sama Ayah mau pulang, tapi bagaimana ya, Bik Murni masih beberapa minggu lagi baru bisa datang"

"Tidak apa Bu, aku masih bisa mengerjakan semuanya" sahut Farah.

"Ibu percaya Farah, tapi Ibu khawatir kamu nanti terlalu cape"

"Aku bisa bantu Farah Bu, kami bisa bagi tugas"

"Heeh, kamu mau bantu Farah, yang ada kamu malah bikin repot dia Faiz!"

"Ya maksudku, pagi hari aku bisa mengurus anak-anak, Farah mengerjakan pekerjaan rumah, kalau cucian baju bisa kita laundry saja Bu"

"Mengurus anak-anak bagaimana maksudmu?"

"Ya memandikan mereka, memasang pakaian, menyuapi sarapan"

"Memang kamu bisa?"

"Ehmm aku akan belajar Bu"

"Orang setua kamu kok baru mau belajar Faiz"

"Tidak ada kata terlambat untuk belajarkan Bu?"

"Hhhhh terserah kalian saja, rumah ini rumah kalian berdua, kalian yang menentukan sendiri bagaimana bentuk dan kemana arahnya, Ibu hanya ingin mengingatkanmu Faiz, jika ingin melakukan sesuatu, berpikirlah lebih jauh tentang baik dan buruk akibatnya, jangan karena keinginan sesaat apa yang harusnya bisa kamu jaga justru kamu abaikan nantinya"

"Iya Bu"

"Ibu memilih Farah sebagai istrimu juga tidak asal pilih saja Faiz, Ibu tahu Farah sejak dia masih dalam kandungan Ibunya, Ibu melihat tumbuh kembangnya dengan mata Ibu sendiri, karena itulah Ibu mempunyai keyakinan kalau Farah bisa jadi Istri dan Ibu yang baik untukmu dan anak-anakmu"

"Iya Bu"

"Dengarkan dan camkan ucapan Ibu mu Faiz, jangan sampai kamu salah melangkah lagi"

"Iya Ayah"

"Kamu juga Farah, jika Faiz berulah beri tahu Ibu, jangan diam saja, Ibu menikahkan kamu dengan Faiz bukan untuk membuat hatimu terluka dan hidupmu sengsara, tapi Ibu ingin kamu bahagia"

"Iya Bu"

"Soal Deasy bagaimana Faiz?"

Tanya Ayah Faiz, Faiz menceritakan apa yang terjadi pagi ini pada orang tuanya.

"Semoga dia tidak berusaha mengganggu rumah tangga kalian lagi, Ibu tidak tahu bagaimana kamu bisa jatuh cinta dengan wanita seperti dia Faiz"

"Sudahlah Bu, jangan diungkit lagi, sebaiknya kita tidur sekarang, Farah dan Faiz juga pasti ingin segera tidur" Ayah Faiz berusaha mengingatkan istrinya.

"Ya sudah, kalian kembali saja ke kamar kalian"

"Ya Bu, selamat malam" pamit Faiz.

"Selamat malam Ayah, Ibu" Farah juga berpamitan.

"Selamat malam"



Farah keluar dari kamar mandi setelah mengganti bajunya, saat ia keluar Faiz sudah berbaring di atas ranjang mereka.

Mata Faiz terpejam, satu tangannya membentang seakan mengundang Farah untuk tidur di lengannya seperti malam sebelumnya.

Farah naik ke atas ranjang, ia merasa ragu merebahkan kepalanya di lengan Faiz.

"Kenapa masih duduk, sini! Taruh kepalamu di lenganku" Faiz menepuk lengannya, baru Farah berani berbaring dengan kepala di atas lengan Faiz.

"Tidak takut lagi ya?" Faiz memiringkan tubuhnya, di jawabnya hidung Farah lembut.

Farah tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

Tapi wajahnya tetap saja merona karena malu.

"Jadi..." Faiz menggantung ucapannya membuat Farah menolehkan kepalanya.

"Jadi apa?" Tanya Farah penasaran.

"Jadi...ehmmm apa...apa sudah siap.." lagi Faiz menggantung kalimatnya.

"Sudah siap?" Farah pura-pura tidak mengerti untuk menutupi kegugupannya.

"Apa jantungmu berdetak lebih cepat Farah?" Faiz mendaratkan tangannya begitu saja di atas dada Farah.

Mata Farah mengerjap berulang kali, ia berusaha menahan nafasnya, tapi sayang detak jantungnya justru semakin menggila, Faiz menarik tangannya karena bisa merasakan degup jantung Farah yang sangat cepat.

Apa lagi tubuh Farah menjadi kaku seperti patung saja, wajahnya pun terlihat sangat tegang.

"Kalau kamu belum siap tidak apa-apa, aku akan sabar menunggumu siap Farah" Faiz merapikan anak rambut Farah yang ada di dahi Farah.

"Tidak...tidak...aku..aku siap..aku..eeh..ooh..mak..maksudku.." geragap Farah salah tingkah.

Faiz tersenyum melihat kegugupan Farah.

"Yakin?"

"Ehmm yakin" Farah menganggukan kepalanya.

Faiz meraih jemari Farah, dikecupnya berulang-ulang dengan ucapan 'aku cinta padamu' dalam setiap kecupannya.

"Kamu tidak ingin menjawab ucapan cintaku Farah?"

"Ehmm apa aku harus mengecupi jemari Mas juga?"

"Aku lebih suka kalau kamu mengecup bibirku"

"Haah, eeh..ooh..begitu ya" Farah memiringkan tubuhnya, didekatkan wajahnya pada wajah Faiz. Bibirnya menempel di bibir Faiz.

"Aku mencintamu" bisik Farah nyaris tidak terdengar.

Faiz menarik tengkuk Farah agar bibir mereka kembali bertemu.

"Ehmm sepertinya akan ada yang gosong lagi malam ini" bisik Faiz menggoda.

"Apa? Setrikaan tidak mungkin, kompor sudah aku matikan, apa yang akan gosong Mas?" Farah mengerutkan keningnya bingung.

Faiz membisikan sesuatu di telinga Farah.

"Aku akan membakarmu dengan hasrat yang berkobar di dalam diriku, hingga kamu merasa jiwa ragamu terbakar hingga gosong karena cintaku"

Mata Farah melotot tapi wajahnya merah padam. Apa yang diucapkan Faiz membuatnya merasa jengah.

'Ya ampun Mas Faiz, masa kalimat seperti itu bisa keluar dari mulutnya, ini Mas Faiz yang biasa atau bukan ya? Jangan-jangan dia sedang kesambet' Farah menarik kepalanya agak menjauh, matanya dipicingkan saat menatap Faiz.

"Ada apa?" Kali ini Faiz yang merasa bingung dengan sikap dan tatapan Farah.

"Enghh...tidak..tidak apa-apa" Farah menggelengkan kepalanya berukang kali.

"Apa matakmu berubah jadi tiga Farah, kamu menatapku seakan ada yang ganjil pada diriku!"

"Iya" Tanpa sadar Farah menganggukan kepalanya.

"Apa!?" Faiz terjengkit bangun, ia meraba wajahnya.

"Matakmu masih dua Farah!"

Farah ikut bangun dan duduk dihadapan Faiz.

"Bukan...bukan itu maksudku" Farah yang tadinya terlihat tegang sekarang terkikik geli melihat tingkah Faiz.

Faiz yang kesal ditertawakan mendorong lembut tubuh Farah agar rebah kebelakang.

Faiz beringsut naik ke atas tubuh Farah. Farah membuang pandangannya karena malu.

"Mas"

"Masih takut?"

"Tidak" Farah mencoba menantang tatapan Faiz.

"Tidak takut terbakar dan jadi gosong?"

"Tidak"

"Yakin?"

"Ehmm yakin!" Farah menganggukan kepalanya mantap.

Faiz menggenggam jemari di kedua tangan Farah. Tubuhnya membungkuk di atas tubuh Farah.

"Farah"

Bibirnya menyergap bibir Farah, bibir mereka saling memagut erat, Farah berusaha mengimbangi permainan lidah Faiz yang menari lincah di dalam rongga mulutnya.

"Mas" Farah mendesah saat Faiz mendaratkan kecupan dikulit lehernya.

Ia merasa merinding di seluruh tubuhnya.

Tangan Faiz bergerak untuk membuka kancing piyama yang dipakai Farah. Kancing sudah terbuka semua, Faiz meraba dada Farah, ia bisa merasakan degup jantung Farah yang begitu cepat.

"Apa kamu mulai terbakar Farah?"

Farah tidak menjawab, ia terlalu sibuk mengatasi degup jantungnya yang membuatnya merasa sangat malu.

"Ndaaaa!" Suara gedoran di pintu dan panggilan Farida membuat keduanya terjengkit kaget.

Cepat Faiz melepaskan Farah, dan turun dari atas tempat tidur. Lalu membuka pintu kamarnya. Sedang Farah merapikan pakaiannya dengan cepat serta berusaha mengatur nafasnya yang tadi terasa memburu.

"Ada apa sayang" Faiz meraih Farida ke dalam gendongannya.

"Mo bobo ma Ndaa, Yayah" jawab Farida sambil mengusap mata dengan punggung tangannya.

"Sini bobo sini, turunkan di sini Mas" Farah menepuk tempat di tengah ranjang.

Faiz menurunkan Farida di sana.

"Bundaa..Dedek ilang!" Faridh berdiri di ambang pintu kamar yang belum sempat ditutup Faiz. Matanya langsung pada Farida yang berbaring dalam pelukan Farah.

"Ooh Dedek di cini, Abang kila ilang" katanya sambil menggaruk kepalanya.

"Abang mau tidur di sini juga?" Tanya Faiz.

"Mauu" jawab Faridh cepat.

Faiz mengangkat Faridh ke atas ranjang, setelahnya ia menutup pintu kamar.

"Peluk Yah" pinta Faridh.

Faiz memeluk Faridh seperti Farah memeluk Farida.

"Ef-Se" gumam Farah tiba-tiba.

"Siapa Efse?" Tanya Faiz cepat.

"Faiz-Farah-Faridh-Farida, 4F kan dibaca Ef-se"

"Bahasa apa itu?"

"Tidak tahu" Farah tertawa pelan.

"Hhhh Farah, ehmm malam ini ada yang gagal gosong ya Farah" goda Faiz, spontan wajah Farah merah padam karena teringat apa yang dibisikan Faiz tadi.

"Ehmm mungkin lain kali" sahut Farah.

"Tidak apa-apa, aku sabar menunggu"

"Terimakasih Mas mau mengerti"

"Kesabaranku belum ada seujung kuku dari kesabaran yang sudah kamu tunjukkan Farah"

"Terimakasih untuk pujiannya, tapi aku sudah sangat mengantuk"

"Tidurlah Farah"

Farah tidak terdengar menjawab ucapan Faiz. Faiz merapatkan pelukannya pada putranya. Dikecupnya rambut Faridh dengan penuh cinta.



'Ayah berjanji akan menebus kesalahan Ayah pada kalian, kalian tidak akan kekurangan perhatian dan kasih sayang dari Ayah lagi, sekarang Ayah cuma punya satu rumah untuk pulang, semuanya tidak akan lagi terbagi'

Ujian Pertama

Faiz baru saja tiba di kantornya setelah dari bandara.

Baru saja ia ingin duduk ketika Deasy menerobos masuk ke dalam kantornya.

"Deasy, mau apa lagi!?"

"Aku tidak terima habis manis sepah dibuang begini Mas"

"Duduklah dulu Deasy, jangan bicara dengan emosi" sahut Faiz berusaha meredam kemarahan Deasy.

Deasy menghempaskan pantatnya dikursi tepat di depan Faiz, hanya meja kerja yang jadi penghalang diantara mereka.

"Cobalah berpikir dengan jernih Deasy, apakah kita bisa menjalani pernikahan ini dengan nyaman kalau diantara kita sudah tidak ada lagi kecocokan, kamu ingin ke barat aku maunya ke timur, tidak ada sesuatupun yang bisa mempertemukan kita lagi"

"Mas berjanji akan bisa menerima aku apadanya"

"Aku berusaha menerimamu apa adanya, aku tidak pernah mengungkit cara hidupmu saat sebelum bersamakukan? dan kamu pun berjanji hal yang sama

Deasy, untuk menerimaku apa adanya, tapi pada kenyataannya kita tidak bisa melakukan hal itu, kamu terlalu sibuk dengan dirimu sendiri dan mengabaikan tugasmu sebagai istri, aku butuh istri bukan hanya untuk teman tidur, tapi juga untuk teman hidup, aku rasa kita sudah terlalu cepat memutuskan menikah sebelum menyelami diri kita masing-masing lebih dalam"

"Mas kan yang minta kita cepat menikah?"

"Itu karena aku tidak ingin berbuat zina Deasy, aku bukan pria penganut hidup bebas yang bisa seenaknya tidur dengan perempuan tanpa ikatan, kamu tahu itukan"

"Tapi kalau akhirnya harus berakhir seperti ini, apa kita tidak seperti sedang mempermainkan pernikahan?"

"Kita memang salah karena memutuskan menikah begitu cepat Deasy, tapi setidaknya bagiku aku tidak terjerumus ke dalam lubang dosa karena harus berbuat zina denganmu, aku rasa apa yang kita rasakan sebagai cinta selama ini, itu hanya sekedar nafsu Deasy, aku berharap dengan perceraian kita kamu tidak kembali pada cara hidupmu yang dulu, kamu masih bisa menemukan cinta sejatimu asal kamu mau merubah sifat egoismu"

"Begitu cepatnya hatimu berpaling Mas"

"Ini bukan tentang hatiku yang berpaling Deasy, tapi aku merasa kita tidak akan bisa seiring sejalan

karena tujuan kita yang berseberangan, kamu hanya menginginkan aku, tapi tidak bisa menerima anak-anakku, sedang mereka adalah bagian dari hidupku, mereka separuh jiwaku, dan aku baru menyadari semua itu saat ini, aku tidak ingin lagi memiliki dua pintu untuk ku masuki Deasy, jadi aku mohon kamu bisa menerima keputusanku"

"Ini juga karena Farah kan?"

"Deasy, Farah juga istriku, tapi selama ini aku tidak pernah memberikan haknya dan ia hanya diam tanpa menuntut apapun, jadi tolong jangan sangkut pautkan masalah kita dengan dia, ini hanya antara kau dan aku, hhhh...kamu masih 30 tahun Deasy, masih punya kesempatan untuk menemukan cinta sejatimu, membangun rumah tanggamu, aku sangat berharap dengan perceraian kita tidak akan membuatmu kembali pada jalanmu yang dulu, jangan hidup dalam kenikmatan sesaat Deasy"

Deasy terdiam, sebelum mengenal Faiz ia memang hidup cukup bebas dalam artian bebas berhubungan tanpa ikatan pernikahan. Tapi Faiz berbeda, ia menolak melakukan itu diluar pernikahan.

'Mungkin Mas Faiz benar, pernikahan kami bukan karena cinta, tapi hanya karena nafsu yang berkedok cinta, bagaimanapun Mas Faiz sudah berusaha mengembalikan aku kejalan yang seharusnya, berusaha menghentikan aku dari berbuat dosa, meski kebahagiaan

yang dia berikan untukku hanya sesaat, tapi dia sudah berusaha untuk membawaku pada kebahagiaan diakhirat'

Deasy menatap Faiz yang juga tengah menatapnya.

Air mata Deasy tiba-tiba merebak. Ia teringat akan cara hidupnya sebelum bertemu Faiz.

"Deasy"

"Aku memang penuh dosa Mas, tapi tidak adakah tempat dimana aku bisa bahagia?"

"Kamu akan bahagia Deasy, kamu akan menemukan cinta sejatimu, Aku akan ikut mendoakanmu agar kamu bisa diberikan jodoh yang lebih baik dari aku"

Deasy terisak pelan, ia teringat saat pertama kali bertemu dengan Faiz.

Deasy berdiri dari duduknya.

"Ijinkan aku memelukmu untuk terakhir kalinya Mas, saat ini hanya pelukanmu yang bisa membuat aku merasa lebih baik, membuat aku kembali bersemangat untuk melanjutkan hidup meski tanpa Mas bersamaku"

Faiz berdiri, didekatinya Deasy, Deasy segera memeluk Faiz dengan erat.

"Terimakasih untuk apa yang sudah Mas berikan untukku, aku rasa mungkin memang Mas bukan ditakdirkan untukku"

"Kamu pasti akan menemukan seseorang yang sudah dipersiapkan Allah sebagai takdirmu Deasy"

"Maafkan aku karena sudah melukai hatimu Deasy, maafkan aku tidak lagi bisa menemanimu, maafkan aku" Faiz membalas pelukan Deasy.

Deasy menangis dalam pelukan Faiz.

Mereka tidak menyadari kalau Farah dan anak-anak berdiri di ambang pintu. Farah segera membawa anak-anak menjauh dari sana.

"Ndaa..Yayah yuk capa?" Tanya Farida polos.

"Itu tadi Tante Deci bukan Bunda?" Tanya Faridh.

"Bunda tidak tahu sayang" Farah menghapus air mata yang membasahi pipinya.

Tubuhnya terasa gemetar, hatinya rasa terbakar, apa yang dilihatnya benar-benar membuatnya merasa ingin tenggelam ke dasar bumi saja.

'Kenapa Mas Faiz memeluk Mbak Deasy? Apakah mereka memutuskan untuk rujuk kembali? Apakah cinta Mas Faiz tidak cukup kuat untukku? Apakah cintaku masih tidak cukup untuk Mas Faiz? Apakah....

Ya Allah..

Apapun yang terjadi, tolong beri aku ketabahan hati untuk menghadapi cobaan yang ternyata belum juga berakhir, aamiin'

"Bunda" Faridh menggoyangkan lengan Farah lembut.

"Ya sayang"

"Kita mau kemana Bunda?"

"Kita pulang saja ya"

"Heum" Faridh menganggukan kepalanya.

Hari ini anak-anak pulang sekolah lebih cepat, karena itu mereka minta mampir ke kantor Ayahnya, tapi apa yang terlihat tadi bukanlah hal yang pantas untuk mereka lihat.

Farah merasa marah, sangat marah, tapi ia tidak berani mengambil kesimpulan begitu saja. Saat terakhir ia melihat Deasy memeluk Faiz ia sudah salah menduga.

Ia pikir Faiz akan kembali pada Deasy, tapi yang terjadi Faiz justru mengusir Deasy.

Anak-anak seperti memahami perasaan Bunda mereka yang sedang resah, mereka tidak berbicara apapun atau meminta apapun, dari kantor Faiz mereka hanya diam sambil mengamati wajah Bunda mereka.

Tiba-tiba Farah berubah pikiran, ia merasa tidak ingin langsung pulang.

"Kalian mau langsung pulang atau mau ketempat bermain dulu?" Tawar Farah, ia berusaha mengalihkan pikirannya dari Faiz dan Deasy.

"Main!" Sahut kedua anaknya.

"Kalau begitu kita ketempat bermain dulu ya"

"Holeee!"

Sepanjang anak-anaknya bermain, Farah hanya diam dan memperhatikan saja dengan matanya, tapi pikirannya tengah melayang ke kantor Faiz.

Meski ia berusaha untuk tidak berburuk sangka dan berpikiran negatif, tapi tetap saja perasaan tidak enak muncul juga dibenaknya.

Mereka tidak terlalu lama di tempat bermain, karena hampir tiba saatnya makan siang.

Tiba di rumah, melihat wajah Farah yang murung dan sesekali menghapus air matanya membuat Faridh bertanya.

"Bunda cakit?"

"Tidak sayang"

"Tapi Bunda menangis"

"Bunda cuma pusing sedikit"

"Bunda tidulan aja"

"Bunda harus masak untuk makan siang kalian"

"Kita bica makan loti kok Bunda"

"Tidak sayang, Bunda akan masak makan siang untuk kalian, sekarang ganti baju dulu ya"

"Heum"

Setelah mengganti baju anak-anaknya, Farah memasak makan siang untuk mereka.

Sementara itu anak-anak ia biarkan bermain di ruang tengah rumah mereka.

Sepanjang ia memasak pikirannya terus pada apa yang dilihatnya di kantor Faiz tadi.

Farah selesai memasak.

"Ayo Bunda suapi makan siang dulu" Farah mendekati anak-anaknya dengan piring berisi nasi dan lauk pauk ditangan kanannya dan segelas besar air putih di tangan kirinya.

Faridh dan Farida duduk di hadapan Bundanya, siap menerima suapan demi suapan penuh cinta dari Bunda mereka.

"Bunda tidak makan?" Tanya Faridh.

"Nanti Bunda makan juga sayang"

"Cini Abang cuapin" Faridh mengambil sendok dari tangan Farah, lalu mengisi sendok dan lauknya sebelum menyuapkan kemulut Farah.

Farah menerima suapan dari tangan Faridh dengan mata berkaca-kaca.

"Terimakasih Bang" ucapnya dengan suara tercekat di tenggorokan karena menahan tangisannya yang terasa hampir pecah.



Meski tengah menyimpan rasa marah pada Faiz, tapi Farah tetap berusaha menyambut Faiz yang baru pulang dari kantornya dengan sikap seperti biasa.

Diambilnya tas dan jas Faiz dari tangan suaminya itu.

Ditawarkan minuman dan cemilan seperti biasanya.

Farah merasa tidak pantas menyambut suami yang baru pulang bekerja dengan wajah cemberut, apa lagi dengan pertanyaan menuntut.

Ia merasa perlu meredam dulu rasa marahnya, sampai suaminya cukup istirahat setelah pulang bekerja.

Faiz bukannya tidak tahu kalau wajah Farah seperti menyimpan sesuatu.

Tapi ia berpikir untuk menanyakannya nanti saat anak-anak sudah tidur saja, agar bisa lebih leluasa berbicara.

Aku Cemburu

38

Faiz baru saja duduk di sofa ruang tengah setelah selesai mandi sore. Ia meminum teh hangat yang dihidangkan Farah.

"Yayah" Farida naik ke atas pangkuannya.

"Ya"

"Yayah eyukan ma capa?" Tanya Farida.

"Ehh..Apa?" Faiz tidak paham apa yang dikatakan putrinya.

"Kata Dedek, Ayah pelukan cama siapa?" Si Abang menjelaskan maksud adiknya.

"Ayah pelukan, di mana Adek dan Abang lihat Ayah pelukan?"

"Tadi ciang di kantol Ayah, Ayah peluk Tante Deci kan?" Faridh menatap Ayahnya, tatapannya menunjukan kalau ia tidak suka atas apa yang sudah dilihatnya.

"Tadi siang kalian ke kantor Ayah?" Tanya Faiz terkejut bukan main.

"Heum, Ayah lagi pelukan cama Tante Deci" jawab Faridh polos.

"Kalian ke kantor Ayah sama Bunda juga?"

"Heum, Bunda na nangis liat Ayah pelukan cama Tante Deci" adu si Abang, si Adik menganggukan kepalanya untuk mendukung ucapan Ayahnya.

"Adek turun dulu ya, Yayah mau ngomong sama Bunda sebentar" Faiz menurunkan Farida dari atas pangkuannya.

Dilihatnya Farah tengah mengupas bawang merah dan bawang putih. Faiz memeluknya dari belakang membuat Farah terjengkit kaget. Tapi ia tidak berusaha melepaskan diri dari pelukan Faiz, tidak juga mengeluarkan suara tanda protes.

"Tadi siang kamu dan anak-anak ke kantor ya?" Faiz berbisik dengan menempelkan bibirnya di telinga Farah. Farah yang merasa geli menggedikan bahunya.

"Kamu melihat aku sedang berpelukan dengan Deasy kata anak-anak, ehmmm pantas saja wajahmu seperti menyimpan sesuatu" Faiz menggigit kecil daun telinga Farah, sekali lagi Farah menggedikan bahunya.

"Deasy minta aku memeluknya untuk terakhir kalinya, aku mau melakukannya atas dasar rasa kemanusiaan saja, dia bilang agar dia bisa tetap semangat melanjutkan hidup meski tanpa aku bersamanya" Faiz mendaratkan kecupan dileher Farah.

Farah mencuci tangannya yang sudah selesai mengupas bawang. Faiz tidak mau melepaskannya, bahkan

Faiz duduk di kursi dapur dan membawa Farah duduk di atas pangkuannya.

"Ehmm lepasin, nanti dilihat anak-anak" Farah berusaha melepaskan diri dari belitan tangan Faiz.

"Aku tidak akan melepaskanmu kalau wajahmu masih cemberut seperti itu"

"Apa salah kalau aku marah? Apa salah kalau aku merasa cemburu?" Tanya Farah, ia menatap Faiz dengan mata berkaca-kaca.

"Tentu saja tidak salah sayang, aku tidak bilang kamu salahkan? Aku yang salah..tolong maafkan aku ya, mau kan!? Kamu harus percaya di dalam hatiku tidak ada lagi nama wanita lain selain namamu, cuma kamu yang ada di hatiku, apa lagi setelah kejadian tadi malam, aku menjadi semakin tergila-gila padamu" Faiz mengelus punggung Farah lembut.

"Ehmm gombal!!" Farah memukul lengan Faiz manja.

"Terdengar gombal memang, tapi itu tulus dari dalam hatiku" Faiz meraih tangan Farah dan diletakan di dadanya.

Wajah Farah bersemu merah karenanya. Faiz tidak dapat menahan dirinya untuk tidak mendaratkan kecupan di bibir Farah.

Tapi sebelum bibirnya menyentuh bibir Farah, suara orang tertawa cekikikan di ambang pintu dapur membuat Faiz dan Farah langsung melepaskan diri dari satu dan lainnya.

"Abang, Adek!" Seru Faiz dan Farah kaget luar biasa.

"Bunda cuka dipangku Ayah juga ya?" Tanya Faridh.

"Yayah ngku Ndaa!!" Farida berseru sambil bertepuk tangan gembira.

Faiz kembali duduk dan menarik pinggang Farah agar duduk di atas satu pahanya.

"Mas!!" Protes Farah dengan mata melotot gusar.

"Abang sama Adek sini, nah Abang duduk disini, Adek di pangku Bunda, jadi semua di pangku Ayah" Faiz mendudukan Faridh di pahanya yang lain, sedang Farida duduk di atas pangkuan Farah.

Anak-anak tertawa dengan sangat riangnya.

--

Saat mereka sudah berdua di dalam kamar.

"Tadi siang berpikir apa tentang aku?" Tanya Faiz sambil memeluk Farah yang berbaring disebelahnya.

"Tidak ada"

"Kalau tidak ada kenapa tidak masuk ke dalam saja"

"Kasihlah anak-anak harus melihat hal yang tidak pantas"

"Karena itu apa karena ada api di dadamu" Faiz meletakkan telapak tangannya di atas dada Farah.

"Ehmm berat tangan Mas, aku jadi sesak nafas"

"Sesak nafas karena tanganku yang berat atau karena jantungmu yang berpacu cepat?" Faiz memiringkan tubuhnya, kepalanya di sangga dengan tangannya agar ia bisa melihat rona merah yang menjalari wajah Farah.

"Wajahmu sudah terbakar ya Farah, warnanya sudah sangat merah seperti bara, coba panas tidak" Faiz menyentuh pipi Farah dengan jarinya.

"Panas persis bara api" Faiz berbisik tepat ditelinga Farah. Digigitnya telinga Farah.

"Ehmm Mas suka banget gigit telingaku, nanti telingaku sobek bagaimana?" rajuk Farah manja.

"Memang aku kanibal"

"Habisnya suka banget gigit kupingku"

"Ya sudah aku gigit yang lain saja" Faiz kali ini menggigit leher Farah.

"Ehmm Mas"

"Ya"

"Boleh tahu tidak, tadi bicara apa saja sama Mbak Deasy?"

"Aku hanya berpesan agar ia tidak kembali pada cara hidupnya dulu"

"Maksudnya?"

Faiz menceritakan tentang masa lalu Deasy sebelum bertemu dengannya.

"Oh begitu ya"

"Sudah puas?"

"Heum"

"Sekarang giliran aku yang bertanya"

"Mau tanya apa?"

"Bekas tadi malam masih sakit tidak?"

"Memang kenapa?"

"Kalau masih sakit, bikin adiknya anak-anak kita tunda dulu sampai tidak sakit lagi"

"Kalau tidak sakit lagi?"

"Kalau tidak sakit lagi aku ingin membakarmu sampai gosong seperti tadi malam"

Faiz sudah menurunkan wajahnya, bibirnya mendarat di bibir Farah dengan lembut.

Perlahan Faiz menggeser tubuhnya, merubah posisinya agar tepat berada di atas tubuh Farah.

Perlahan tapi pasti Faiz melepas habis helai demi helai apa yang dipakai Farah.

"Masih sakit?" Bisik Faiz.

"Apa jawabanku masih diperlukan di saat kita sudah dalam keadaan seperti ini?" Farah balik bertanya.

Faiz terkekeh mendengar pertanyaan Farah

"Aku mencintaimu" bisik Faiz sebelum membisikan doa untuk memulai usaha mereka untuk memberikan adik bagi Faridh dan Farida.

"Aku juga mencintai Mas" balas Farah dengan wajah tersipu malu.

"Semoga usaha kita bisa cepat membuahkan hasil ya sayang"

"Aamiin"

Empat Bulan Kemudian

Keanu datang untuk menjemput anak-anaknya ke sekolah, ia bertemu dengan Farah yang menunggu Faridh dan Farida.

Mereka duduk mengobrol sambil menunggu waktunya sekolah bubar.

Saat bunyi bell tanda pulang berbunyi, Farah dan Keanu siap menunggu di dekat gerbang sekolah.

Tiba-tiba terlihat Kevin dan Kerin menarik tangan salah satu guru mereka yang Farah ketahui namanya sebagai Bu Karina.

Karina seorang gadis cantik, dia seorang sarjana pendidikan, gayanya anggun dan sikapnya terlihat sangat lemah lembut, kalau berbicara selalu sopan tutur bahasanya, sejak SMP dia sudah memakai hijab dikepalanya.

Faridh dan Farida terlihat mengikuti di belakang mereka.

"Daddy!" Panggil Kevin dan Kerin.

"Ada apa kalian menarik tangan Bu Karina seperti ini?" Tanya Keanu bingung.

"Falidh sama Falida punya Bunda, punya Ayah, kami juga mau punya Bunda, Bu kalin aja yang jadi Bunda kita ya Daddy" pinta Kerin dengan nada merengek.

Permintaan Kerin itu membuat wajah Karina merah padam, ia tidak menyangka Kerin akan mengatakan hal itu pada Daddynya. Si kembar ini tadi memaksanya untuk dipertemukan dengan Daddy mereka, tapi ia tidak mengira kalau justru Kerin minta pada Daddynya agar ia dijadikan Bunda mereka.

Sebenarnya ini efek dari pembicaraan Keanu dan anak kembarnya beberapa waktu lalu tentang Ibu seperti apa yang diinginkan Kevin dan Kerin. Tadinya mereka menunjuk Farah, tapi kemudian Keanu menjelaskan kalau Farah tidak bisa jadi Ibu mereka, lalu mereka menunjuk Karina, dan sejak itulah Keanu mulai memperhatikan Karina, berusaha menjalin komunikasi dengan Karina atas dasar kepentingan sekolah anak-anaknya, meskipun sesungguhnya ia memang berusaha mengenal lebih dekat Karina.

Keanu juga sudah menemui orang tua Karina dan meminta izin pada orang tua Karina untuk melamar Karina tanpa sepengetahuan Karina sendiri.

Keanu tidak ingin menunggu lama, ia merasa Karina sudah cukup klik di hatinya.

Tapi ia tidak menyangka juga kalau anak-anaknya lebih tidak sabar dari dirinya.

"Aduuh maafkan kelancangan anak-anak saya ya Bu, mohon di maafkan, ehmm tapi kalau Ibu tidak keberatan saya juga berharap Ibu bersedia jadi Bundanya anak-anak saya, saya harap sih Ibu tidak keberatan untuk menerima saya, saya ini memang duda Bu, tapi saya duda keren, pengasih juga penyayang, saya juga setia, dan bule soleh Bu" Keanu mempromosikan dirinya sendiri membuat Farah dan Ibu-Ibu lain yang ada di sana jadi tertawa.

Tapi ucapan Keanu justru membuat mata Karina yang terbingkai oleh kaca mata melotot karena tidak percaya pada pendengarannya.

"Terima..terima..terima.." teriak salah seorang Ibu seperti memberi komando pada Ibu-Ibu yang lainnya.

Ibu-Ibu yang lainpun akhirnya ikut berteriak juga untuk memberikan dukungannya pada Keanu.

Farah tersenyum sambil geleng-geleng kepala.

"Kalau melamar wanita yang romantis dong Kang, masa di depan gerbang sekolahan" gerutu Farah.

"Tempat tidak penting Farah, yang penting ketulusan hatinya, bukan begitu Bu Karina, maukah, bersediakah, sudikah, Ibu menikah dengan saya, menerima saya sebagai teman hidup Ibu, menerima anak-anak saya sebagai anak Ibu" Keanu menyerahkan sekuntum bunga entah apa namanya yang ia petik dari depan gerbang sekolah.

"Ya ampuuun bule nggak punya modal, masa ngelamar pakai bunga yang begituan" seru seorang Ibu pada Keanu.

"Bunganya tidak penting Bu, toh kalau layu dibuang juga, yang penting cinta saya tidak akan pernah layu buat Bu Karina, bukan begitu Bu Karina?" Keanu tersenyum manis seakan meminta Karina menyetujui ucapannya.

Wajah Karina benar-benar merah karena malu, tapi diterimanya juga bunga itu dari tangan Keanu.

Keanu yang tidak menyangka bunga ditangannya diambil Karina terdiam sesaat, tapi sorak gembira dari anak-anak dan Ibu-Ibu menyadarkan dirinya.

Keanu mengulurkan tangannya ingin memeluk Karina. Karina mundur sambil menggelengkan kepalanya.

"Maaf, belum jadi muhrim Mas" ucapnya lembut.

"Huuuu..!!" Ibu-Ibu menyoraki Keanu yang hanya bisa menangkap kedua tangan di depan dadanya untuk meminta maaf pada Karina.

Karina membalas permintaan maaf Keanu dengan menganggukan kepalanya.

"Jadi Bu Kalina, mau jadi Bunda kita Bu!?" Seru Kevin bertanya.

"Iya" Karina mengangguk dengan wajah merona.

"Holee...hole hole hole..

hole hole hole..." bukan cuma Kevin dan Kerin yang berseru girang, tapi anak-anak yang lain juga.

Faiz yang baru tiba untuk menjemput Farah dan anak-anaknya sempat bingung dengan kehebohan yang terjadi di gerbang sekolah.

"Ada apa Yank?" Faiz memeluk bahu Farah, membuat Farah terjengkik kaget.

"Kang Nu habis melamar Bu Karina, dan diterima"

"Melamar? Di sini? Di gerbang sekolah?"

"Iya, dadakan tanpa direncanakan sepertinya"

"Ya ampun Keanu nekat sekali ya Yank, untung diterima" gumam Faiz.

"Iya, ada-ada saja ya Mas"

"Heum...kita langsung pulang atau mau mampir dulu?"

"Tanya anak-anak saja Mas"

jawab Farah.



Faiz dan Farah mendapatkan undangan dari relasi bisnis Faiz di acara ulang tahun perusahaan teman Faiz itu.

Faiz membawa Farah ke salah satu butik untuk membeli gaun yang akan dikenakan ke pesta besok malam.

Faiz sudah mengambilkan beberapa gaun untuk dicoba Farah. Tapi ia belum merasa puas juga.

"Mas"

"Hmmm"

"Boleh aku pilih sendiri yang ingin aku pakai besok malam?"

"Ehmm pilihlah" Faiz mempersilahkan Farah memilih gaun yang ia suka.

Cukup lama Farah dan salah seorang karyawan butik di ruangan tempat mengepas pakaian.

Saat Farah keluar dan berdiri tepat di hadapan Faiz, awalnya Faiz sempat tidak mengenalinya.

"Mas, boleh aku pakai yang ini?" Tanya Farah penuh permohonan.

Faiz berdiri dari duduknya, di tatapnya Farah dari ujung kaki sampai ujung kepalanya.

Senyum bermuatan kekaguman tersungging di bibir Faiz.

Mata Faiz terlihat berkaca-kaca.

"Bidadari surgaku" Faiz meraih Farah untuk dipeluknya dengan erat.

"Iiuh malu Mas" Farah berusaha melepaskan diri dari pelukan Faiz.

Faiz melepaskan pelukannya dengan tawanya yang terdengar sangat gembira.

"Apa kamu ingin berpakaian seperti ini untuk seterusnya Farah?"

"InshaAllah, Mas tidak keberatankan?"

"Tentu saja tidak, aku justru sangat senang dengan keputusanmu ini"

"Alhamdulillah"



Ditempat pesta mereka bertemu dengan banyak relasi bisnis Faiz, dan semuanya mengatakan kalau Faiz sangat beruntung memiliki Farah sebagai istrinya.

Farah tampak sangat anggun dengan busana muslim berwarna ungu muda dengan hijab ungu menghias kepalanya.

"Sayang, kenalkan ini Juan dan Dara, mereka dari J & J GROUP, salah satu perusahaan besar yang menjadi relasi bisnis perusahaan kita" Faiz memperkenalkan Farah pada pasangan suami istri pemilik salah satu perusahaan yang bekerja sama dengan perusahaannya.

Farah mengulurkan tangannya pada Dara yang tampaknya tengah hamil, ia juga menyalami Juan.

"Kapan kalian menikah? Kenapa kami tidak diundang?" Tanya Juan pada Faiz.

"Kami menikah di kampung halaman kami jadi tidak mengundang kenalan di sini"

"Ooh" Juan menganggukan kepalanya.

Dara dan Farah tampak juga terlibat pembicaraan ringan.

"Kamu cantik sekali Farah" puji Dara tulus.

"Ehm terimakasih Mbak, Mbak juga cantik, ini sudah berapa bulan Mbak?" Farah menyentuh perut Dara yang tampak menggemaskan.

"6 bulan"

"Anak pertama ya Mbak?"

"Iya"

"Sudah tahu jenis kelaminnya?"

"Laki-laki"

"Oh, anak kami yang pertama juga laki-laki, yang kedua perempuan"

"Anak Mas Faiz dengan almarhumah istrinya maksudmu"

"Iya, tapi sekarang mereka sudah jadi anak saya juga Mbak"

"Mas Faiz beruntung memiliki istri secantik dan selembut kamu Farah, kapan mau tambah momongan?"

"Sedang diusahakan Mbak" jawab Farah tersipu.

"Aku doakan bisa cepat tambah momongan ya"

"Aamin, makasih Mbak"

"Eeeh siapa tahu nanti kita jadi besanan ya Farah"

"Hahaha iya Mbak"

Farah mengusap perutnya lembut.

'Semoga Faridh dan Farida bisa segera mempunyai adik, semoga usaha kami secepatnya membuahkan hasil aamiin'

Bidadari Surga



Faiz dan Farah baru saja pulang dari umroh bersama keluarga besar mereka. Mereka mengawali Ramadhan pertama dalam pernikahan mereka di tanah suci Mekkah. Anak-anak yang masih libur sekolah tidak ikut pulang ke rumah mereka. Faridh dan Farida di bawa pulang Kakek Neneknya ke kampung halaman.

Mereka memiliki tiga pasang Kakek dan Nenek, ada orang tua Faiz, orang tua Farah, juga orang tua Almarhumah Ibu kandung mereka.

Faiz sudah kembali bekerja seperti biasa, sedang Farah hanya tinggal sendirian dirumah, karena Bik Murni dan suaminya sedang pulang kampung juga.

Drrrtt..drrtt..

Suara panggilan dari ponselnya mengagetkan Farah yang sedang membersihkan ruang makan.

"Mas Faiz, ada apa ya, Hallo Assalamuallaikum Mas"

"Walaikumsalam"

"Ada apa Mas?"

"Aku kangen!"

"Haah..iih dasar lebay, baru juga sampai kantor masa sudah bilang kangen sih"

"Ya gimana dong kalau aku memang kangen, kamu ke sini dong sayang"

"Nanti mengganggu pekerjaan Mas"

"Ayolah, bahuku pegel nih, pijitin dong sayang"

"Mas saja yang pulang, aku malu kalau ke sana"

"Kenapa malu?"

"Nanti dikira aku over posesif ke Mas, sampai suami kerja diikutin juga"

"Tapi aku lagi banyak pekerjaan, lagi pula kalau aku pulang nanti batal puasanya"

"Tuh kan lagi banyak pekerjaan, kalau aku ke sana juga aku takut nanti Mas nyalain korek, bisa batal juga puasa kita"

"Iya..ya, ya sudah kalau begitu, oh ya jangan terlalu capek ya sayang, aku tidak mau kamu kelelahan"

"Iya, Assalamuallaikum Mas"

"Walaikumsalam"

Farah tersenyum sendiri teringat Faiz yang semakin lebay setiap harinya.

'Apa Mas Faiz lagi puber ke dua ya, eeh puber ke dua itu umur berapa ya'

Suara bel dari pintu depan mengagetkan Farah.

Bergegas ia membukakan pintu.

"Kang Nu, Bu Karin, Kevin, Kerin, ayo masuk"
Farah membuka pintu selebarnya.

"Silahkan duduk, ehmm pada puasa semuanya, jadi tidak perlu ditawarkan minuman ya" kata Farah bercanda.

4 K tertawa mendengar gurauan Farah.

"Falidh sama Falida mana Bunda?"

"Abang sama Adek lagi di rumah Kakek dan Neneknya"

"Ooh, Bunda sendirian di rumah?"

"Iya sayang"

"Kasih adik buat Faridh dan Farida biar tidak kesepian lagi Farah" celetuk Keanu.

"Masih berusaha Kang, doakan supaya bisa cepat dapat ya, aamiin"

"Aamiin, kami ke sini mau mengundang kamu dan Mas Faiz, Farah"

"Mengundang apa Kang"

"InshaAllah malam 21 Ramadhan ini, kami akan melangsungkan pernikahan"

"Alhamdulillah, memang lebih baik disegerakan, iya kan Bu Karina?" Karina mengangguk dengan wajah tersipu malu.

"Dimana acaranya Kang?"

"Di masjid dekat rumah Karina, resepsinya InshaAllah setelah Idul Fitri nanti"

"Yang penting akad nikahnya Kang, kalau resepsi bisa kapan saja"

"Iya Farah, makanya aku gerak cepat, takut keduluan orang hehehehe" Keanu terkekeh dengan tatapan menggoda pada Karina sehingga wajah Karina memerah lagi.

Setelah mengobrol sejenak, Keanu dan Karina beserta anak-anak mereka pamit pulang.

Farah pun kembali di rumah sendirian.

Faiz baru tiba di rumah, Farah menybutnya seperti biasa meskipun tanpa menawarkan minuman dan cemilan.

"Mandi dulu Mas"

"Iya" Faiz menganggukan kepalanya. Sementara Farah kembali ke dapur untuk mempersiapkan santapan berbuka.

Setelah selesai mandi, Faiz masuk ke dapur.

"Masak apa hari ini sayang?"

"Bukanya pakai kolak pisang, kolangkaling sama ubi, makannya ayam bakar sama sayuran kukus"

Faiz duduk dikursi makan.

"Sepi ya kalau tidak ada anak-anak, mungkin begini yang dirasakan Ayah dan Ibu ya Farah, mereka cuma punya aku sebagai anak mereka, saat aku pergi dari rumah untuk membangun kehidupanku sendiri, mereka hanya tinggal berdua di sana, untungnya aku bisa punya anak lebih dari satu, kalau bisa aku mau tambah dua anak lagi, kamu tidak keberatankan Farah?"

"Tentu saja tidak, kita berbuka di sini atau di ruang makan Mas"

"Di sini saja"

"Ehmm apa kabar Mbak Deasy ya Mas?"

"Aku tidak tahu Farah, yang aku dengar dia pindah ke Bandung dan tinggal bersama orang tuanya di sana"

"Semoga Mbak Deasy diberikan Allah jodoh yang terbaik untuknya ya Mas"

"Iya, seperti aku yang mendapatkan jodoh terbaik seperti dirimu, hhhhh kamu tahu Farah, apa yang aku alami ini seperti membuktikan kalau Allah memang hanya memberikan apa yang aku butuhkan bukan apa yang aku inginkan, aku tidak menginginkanmu sebagai istriku, tapi pada kenyataannya aku sangat membutuhkanmu dalam hidupku, tanpa kamu entah akan seperti apa aki dan anak-anakku" Faiz berdiri dan ingin memeluk Farah dari belakang.

"Puasa...puasa...nanti batal, sudah sana nonton televisi saja, jangan nontonin aku masak, nanti ngiler bisa gawat" Farah mendorong Faiz agar ke luar dari dapur.

"Ya ampun sayang, teganya!"

"Harus tega untuk menjaga agar tidak tergoda!"
Sahut Farah.

"Hhhh ya sudahlah, aku mau nonton acara favorit anak-anak saja" Faiz akhirnya mengalah, ia keluar dari dapur menuju ruang tengah rumah mereka.

Faiz dan Farah menghadiri acara akad nikah Keanu dan Karina.

Acara berlangsung sederhana namun sangat terasa kesakralannya. Karina memakai busana pengantin berwarna putih, hijabnya juga putih, terlihat sederhana namun terkesan elegan. Wajahnya hanya di

sapu make up tipis saja, tapi pancaran wajah bahagianya membuatnya terlihat luar biasa cantik.

"Bu Karina cantik sekali ya Mas" bisik Farah pada Faiz.

"Hemm, tapi lebih cantik istriku" sahut Faiz.

"Iiish dasar tukang gombal" Farah mencubit lengan Faiz pelan.

"Lihat Kevin dan Kerin kelihatan sangat bahagia, mereka akan segera punya Bunda"

"Hmm, artinya mereka tidak perlu meminjam Bundanya Faridh dan Farida lagi"

"Masih cemburu sama Kang Nu?"

"Sekarang tidak lagi, dia kan sudah mau punya istri, jadi tidak mungkin melirik istri orang ya kan?"

"Iyaaa"

Akad nikah berjalan lancar, Keanu mengucapkan ijab kabulnya dalam satu tarikan nafas.

Karina tampak tidak bisa menahan rasa harunya, air mata jatuh membasahi pipinya, begitupun dengan kedua keluarga mempelai yang ikut menangis haru juga.

Faiz dan Farah menyalami Keanu dan Karina.

"Selamat ya Nu, semoga jadi keluarga yang samawa, dan diberkahi keturunan yang soleh dan soleha, aamiin"

"Aamiin, terimakasih Mas Faiz, terimakasih Farah, hhhh rasanya sulit untuk berkata-kata saking bahagiannya, Allah memberiku istri yang cantik tidak hanya wajahnya, tapi juga cantik hatinya" Keanu menggenggam jemari Karina dengan lembut.

Karina tersenyum mendengar pujian suaminya.

Tatapan Keanu berpindah kepada Farah, istri orang yang sempat membuatnya jatuh cinta.

'Cinta datang dan pergi sesuka hatinya, saat kita merasa patah hati, cari pengganti adalah obatnya' gumam Keanu di dalam hatinya.



Farah sudah tertidur setelah mereka selesai dengan usaha mereka untuk segera menambah momongan.

Faiz yang baru dari kamar mandi membuka laci meja kerjanya. Dikeluarkan dari sana kalender duduk yang sudah banyak lingkarannya.

Saking inginnya cepat punya anak lagi, Faiz selalu menandai tanggal di mana saat Farah datang bulan.

Dan dari tanggal yang terakhir dilingkarinya sampai hari ini, sudah terlewat tiga minggu dari waktu Farah seharusnya datang bulan.

Faiz curiga kalau Farah tidak menyadari sedang berbadan dua.

Faiz naik ke atas ranjang, dibawahnya tubuh polos Farah ke dalam pelukannya.

Dirapikannya anak rambut Farah yang berhamburan di dahinya.

'Untungnya aku belum terlambat menyadari keberadaan bidadari ini di dalam hidupku, aku rasa kalau terlambat sedikit saja, aku akan kehilangan dia untuk selamanya, tapi takdir sudah menggariskan kalau dia memang sudah dipersiapkan sebagai jodohku, sehingga dengan keteguhan hatinya, kesetiaannya, dia mampu bertahan dalam ujian yang begitu luar biasa, aku mencintaimu Farahku, semoga Allah menjodohkan kita sampai waktunya ajal menjemput salah satu dari kita'

"Ehmmm" Farah terdengar menggumam pelan, matanya terbuka perlahan.

"Enggh kenapa tidak tidur? Mas ingin makan atau minum?" Tanyanya dengan suara sedikit serak.

"Tidak, kalau aku haus atau lapar aku bisa mengambil sendiri sayang"

"Tidak mau aku layani lagi ya?"

"Bukan begitu sayangku!" Faiz memijit puncak hidung Farah gemas.

"Aku hanya ingin belajar untuk tidak terlalu merepotkanmu, nanti kalau kita punya bayi, kamu pasti akan sangat repot mengurus anak-anak kita, jadi tidak

ada salahnya kalau aku belajar sedikit melayani diri sendiri"

"Emm begitu ya, kenapa aku belum hamil juga ya Mas?" Mata Farah tampak berkaca-kaca saat mengucapkan pertanyaannya.

"Kita belum satu tahun menikah sayang, apa kamu lupa, aku dan almarhumah perlu waktu sangat lama untuk bisa memiliki Faridh dan Farida"

"Iya, benar juga"

"Yang penting usaha kita lebih di giatkan lagi, iya kan?"

"Gelagatnya ada yang ingin menyalakan korek api sepertinya" Farah melirik Faiz dengan lirikan menggoda.

"Kalau apinya tidak dinyalakan kapan matang masakannya sayang" sahut Faiz.

"Bilang saja mau bikin gosong aku, iya kan?"

"Nah itu tahu, ayolah kita tambah usaha kita ya"

"Memangnya Mas tidak mengantuk?"

"Tidak, aku sangat berharap di bulan suci ini kita mendapatkan berkah dari Allah berupa janin yang mulai tumbuh di dalam perutmu sayang"

"Aamiin"

"Bagaimana, boleh aku memulai usaha kita lagi?"

"Ehmm" Farah menganggukan kepalanya pelan.

Faiz mendaratkan ciuman panjang di bibir Farah, digitnya lembut bibir Farah sehingga Farah membuka tautan kedua bibirnya. Lidah Faiz menerobos masuk dan mengait lidah Farah, mengajak lidah Farah untuk menari bersama.

Farah menggumam tertahan saat Faiz mengisap lidahnya sehingga lidahnya seperti tertarik keluar dari rongga mulutnya.

Faiz melepaskan ciumannya setelah nafas Farah terdengar memburu.

Matanya lekat menatap wajah Farah yang dijalar semburat warna merah.

"Apa sudah mulai berkobar apinya sayang" bisik Faiz lembut. Tangannya di letakan di atas dada Farah yang turun naik dengan tidak teratur.

"Malam ini aku akan membuatmu gosong untuk kedua kalinya sayang"

"Terserah Mas saja, kapanpun Mas ingin membuatku gosong akan aku terima"

"Benarkah?"

"Heeh"

Faiz mengusap perut Farah lembut.

"Semoga segera hadir buah cinta kita di sini, adik dari Faridh dan Farida, semoga usaha kita yang penuh tetes keringat tidak sia-sia"

"Aamiin" sahut Farah.

Selama ini Farah sudah memeriksakan diri ke dokter, dokter bilang ia bisa hamil, hanya belum waktunya diberi saja. Farah juga mengikuti saran orang yang mengatakan kalau makan kurma mentah bisa cepat hamil. Saat umroh kemarin ia pun sudah melakukan hal itu juga. Dan salah satu doanya selama di sana meminta agar Allah percaya untuk memberinya kesempatan untuk hamil dan menambah momongan.

Mereka sudah berusaha dan berdoa, tapi semua kembali pada kehendak Allah juga. Mungkin Allah ingin mereka lebih banyak waktu untuk berdua dulu, atau Allah ingin mereka mencurahkan kasih sayang sepenuhnya untuk Faridh dan Farida dulu, sehingga Farah belum diberi kesempatan untuk hamil saat ini.

Apa yang terjadi pasti ada hikmahnya, Allah sudah mengatur segalanya, jika DIA berkendak yang mustahilpun bisa terjadi.

Anugerah



Faiz-Farah, Keanu-Karin-Kevin-Kerin berjalan beriringan dengan penghuni kompleks perumahan mereka. Mereka baru pulang tarawih dari masjid yang ada di kompleks perumahan mereka.

"Mas Faiz dan Farah lebarannya di sini ya?"
Tanya Keanu.

"Tidak, H-1 kami pulang kampung, kalau kamu Nu?"

"Hari pertama di sini Mas, keluarga Karina kan di Jakarta, sorenya baru pulang ke Bandung ke tempat orang tua saya"

"Kevin sama Kerin kangen tidak sama Farah dan Farida?" Tanya Farah.

"Kangen banget Bunda, Bunda sama Om pasti kangen juga ya?"

"Kangen banget sayang"

"Falidh sama Falida mau punya adek seperti kita juga gak Bunda?" Tanya Kerin tiba-tiba.

"Ooh kalian mau punya adik?" Tanya Farah sambil mengerlingkan matanya menggoda Karina.

"Heum, kata Daddy nanti Daddy sama Mommy mau kasih kita adik" celoteh Kevin membuat wajah Karina merah merona.

"Oooh gitu ya, Faridh dan Farida juga nanti punya Adik juga sayang"

"Tambah selu dong nanti kita mainnya!" Seru Kerin.

"Iya, tambah rame" sahut Farah.

Keanu dan Faiz tersenyum mendengar percakapan Farah dan anak-anak, sedang Karina hanya menundukan wajahnya karena malu.

Keanu dan istri beserta anak-anaknya, tiba lebih dulu di depan rumah mereka.

"Mampir dulu Mas Faiz, Farah!" Tawar Keanu.

"Terimakasih Nu, kami mau langsung pulang saja, mau mempergunakan waktu yang ada untuk lebih giat berusaha buat tambah momongan" jawab Faiz dengan suara rendah agar tidak terdengar istri-istri mereka dan juga anak-anak Keanu.

Tapi tawa Keanu yang pecah seketika membuat yang lain jadi memperhatikan mereka.

"Jujur Mas, aku kira Mas Faiz ini pria kaku, ternyata bisa bercanda juga, ya..ya itu benar Mas, aku juga ingin cepat tambah momongan"

"Oke Nu, semoga kita sama-sama sukses tambah momongan ya Nu, aamiin"

"Aamiin Mas"

Kedua keluarga berpisah, Faiz dan Farah meneruskan langkah mereka menuju rumah.

Faiz menggenggam jemari Farah dengan erat. Dibawanya jemari Farah kebibirnya.

"Aku mencintaimu" bisik Faiz lembut.

"Ehmm aku juga" jawab Faiz.

"Aduuh Mas Faiz dan Mbak Farah seperti dunia milik berdua saja" goda salah satu Ibu tetangga mereka.

Faiz dan Farah hanya menjawab dengan tawa mereka.



Malam ini malam lebaran, Farah dan Faiz sudah berada di rumah orang tua Faiz.

"Kamu mau pipis tidak sayang?" Tanya Faiz kepada Farah begitu mereka sudah berdua di dalam kamar.

"Memang kenapa?"

"Pipisnya tampung di sini ya"

"Buat apa?"

"Buat dimasukin test pack ini"

"Ehmm apa Mas ingin tahu aku sudah hamil atau belum, begitu ya?"

"Iya, nih lihat bulan ini kamu sudah telat haidkan? Biasanyakan tidak pernah meleset"

Mata Farah melotot melihat kalender yang dipenuhi lingkaran spidol warna merah pada tanggal tertentu.

Kalender kecil itu diambil Faiz dari dalam tasnya.

"Ini Mas yang ngelingkarin?"

"Iya"

"Untuk apa?"

"Biar tahu jadwal datang bulanmu"

"Untuk apa?"

"Biar tahu masa suburmu"

"Untuk apa?"

"Pas masa suburkan bagus tuh buat nyalain korek api biar kamu gosong"

Farah tertawa mendengar jawaban Faiz.

"Perasaan hampir tiap malam deh main korek api, biar tidak masa subur juga"

"Hehehe..bener juga, ayolah sekarang pipis sayang"

"Tapi waktu yang bagus untuk test itu pagi hari Mas"

"Sekarang saja, kalau memang plus ya tidak usah nunggu pagi juga pasti tetap tandanya plus"

"Hhhh ya sudahlah, dari pada nanti Mas ngambek atau nggak bisa tidur" Farah mengambil wadah kecil yang ada di tangan Faiz.

"Test packnya mana?"

"Biar aku yang masukin nanti"

"Memang kalau Mas yang masukin bisa beda ya hasilnya?"

"Bukan begitu sayang, aku hanya ingin jadi orang yang pertama tahu hasilnya"

"Ya sudah, tunggu di sini saja, jangan ikut masuk ya"

"Iya"

Beberapa saat kemudian pintu kamar mandi terbuka.

"Sudah, mana test packnya?"

Farah memegang wadah kecil berisi air seninya sedang Faiz yang memasukan test packnya.

Mata mereka fokus pada pergerakan yang terjadi pada test pack yang dimasukan ujungnya ke air kencing Farah.

"Positif" desis Faiz, Faiz dan Farah saling pandang, Faiz mengambil wadah kecil itu dari tangan Farah, lalu meletakkannya di atas meja wastafel.

Baru dipeluknya dan diujamnya Farah dengan kecupannya sembari mengucap syukur pada sang pencipta.

"Aku hamil ya Mas?" Tanya Farah seakan belum percaya.

Air mata mengalir membasahi pipinya

"Iya sayang, kamu hamil, besok kita langsung ke dokter ya" Faiz menghapus air mata Farah.

"Besok lebaran Mas"

"Oh iya lupa, eh tapi ada Rina saudara sepupuku yang dokter, biasanya hari pertama lebaran dia selalu ke sini"

"Orang datang ke sini mau silaturahmi Mas bukan ingin yang lain"

"Ya tidak apakan, yang diperiksa saudara sendiri"

"Terserah Mas Deh"

"Sayang anak-anak sudah tidur, kalau belum akan aku kasih tahu langsung, pasti mereka senang luar biasa ya Farah"

"Heemm" Farah mengganggu kepalanya.

Faiz duduk di tepi ranjang.

"Duduk sini dong!" Faiz menepuk pahanya.

"Tidak mau, malu" Farah menggelengkan kepalanya.

"Malu sama siapa?"

"Malu sama umur"

"Kamu menyindirku Farah?"

"Tidak, jangan marah dong Mas, maaf ya kalau salah bicara"

"Maaf diterima kalau kamu mau duduk di sini" Faiz sekali lagi menepuk pahanya.

Dengan wajah cemberut Farah akhirnya mau juga duduk di atas paha Faiz.

"Terus mau ngapain?"

Faiz memeluk Farah dengan erat.

"Kamu senang tahu sudah hamil?"

"Ehmm saking senangnya aku tidak tahu harus bagaimana, selain terus mengucap syukur di dalam hatiku"

"Ini berkah luar biasa untuk kita, iya kan sayang?"

"Iya" Farah menganggukan kepala, air mata bahagia kembali menggenang di matanya.

"Aku berharap di beri Allah umur panjang agar bisa melihat anak-anakku tumbuh besar dan bisa melihat mereka menikah dan memiliki anak-anak yang akan memanggilku Kakek nantinya, aamin"

"Aamiin"

"Apa kamu mau menemaniku sampai aku menutup mata untuk selamanya Farah?"

Farah tidak bisa menjawab karena tangisnya sudah pecah, Farah menyandarkan kepalanya di bahu Faiz.

Dilingkarkan satu tangannya di leher Faiz.

"Kamu tidak perlu menjawab Farah, karena kamu sudah membuktikan keteguhan hatimu dan kesetiaanmu kepadaku, aku ini pria tua yang sangat beruntung, di anugerahi Allah istri yang lebih pantas jadi anakku, sangat muda, cantik, lembut, setia, sabar, kuat, menyayangi anak-anakku, aku..."

"Jangan terlalu berlebihan memuji Mas, aku juga punya kekurangan"

"Aku tahu Farah, aku lebih banyak kekurangan dibanding dirimu"

"Enggh bisakah jangan membicarakan hal yang membuat sedih?" Pinta Farah sambil menghapus air matanya.

"Tentu saja bisa, bagaimana kalau kita bicara soal korek api saja" Faiz menaikkan alisnya menggoda.

"Iih kenapa harus ke situ arahnya" rungut Farah manja.

"Karena aku suka main korek api bersamamu, aku suka membakarmu sampai gosong Farah"

"Kalau hamil muda tidak bahaya terlalu sering begituan Mas?"

"Tidak apa, asal hati-hati saja, tapi malam ini aku ingin kita keluar untuk melihat orang berkeliling untuk takbiran, jadi main koreknya kita pending dulu ya, tidak apakan?"

"Iih tadi yang minta main kan Mas, bukan aku, kok kesannya jadi aku yang minta sih" Farah memukul lengan Faiz pelan. Faiz hanya tertawa mendengar protes istrinya.

Faridh dan Farida ternyata terbangun mendengar orang berkeliling untuk takbiran.

Faiz dan keluarganya berkumpul di depan pagar rumah mereka, rumah paling besar yang ada di kampung halaman mereka. Keluarga Faiz memang terkenal sebagai keluarga kaya dan dermawan sejak dari jaman nenek moyangnya. Keluarga mereka memiliki tanah

yang sangat luas, kebun, sawah, ternak sapi dan kambing, juga tambak ikan, semua saat ini di tangani oleh Ayah Faiz dan adik-adik beliau.

"Abang sama Adek senang?" Tanya Faiz yang menggendong kedua anaknya.

"Cenaaang!!"

"Dedek mau ndong Ndaa, Yayaah" Farida minta di gendong oleh Farah.

"Gendong Ayah saja ya, Bunda harus bawa Adik kalian di dalam perutnya" sahut Faiz.

"Adik, di pelut Bunda ada adik kita ya Ayah?" Tanya Faridh.

"Iya" jawab Faiz dengan nada dembira.

Faridh dan Farida minta turun dari gendongan Faiz, mereka berlari mendekati orang tua Faiz dan orang tua Farah.

"Puna Dedek..puna Dedek...Nek..Kek..kata Ayah kita mo puna Adek!" Seru Faridh dengan wajah ceria. Faiz dan Farida juga ikut mendekati orang tua mereka.

"Benar itu Faiz?" Tanya Bu Rima dengan penuh harap.

"InshaAllah Bu, tadi baru di tes pakai test pack hasilnya positif" jawab Faiz.

Ibunya Farah langsung memeluk Farah dengan tangis bahagia. Bu Rima juga ikut memeluk Farah.

"Alhamdulillah, kabar bahagia di hari bahagia" kata Ayah Faiz.

"Adek na cepelti Abang atau cepelti Dedek, Ayah?"

"Belum tahu sayang?"

"Abang mau yang cepelti Abang, Ayah"

"Dedek mo Adek na celeti Dedek, Yayaah" Farida ikut meminta dengan bahasanya yang belum sempurna.

"Cepelti Abang!"

"Celeti Dedek!"

"Eeh jangan berantem, Adiknya nanti seperti Abang atau seperti Adik, terserah Allah yang kasih saja sayang" Faiz berusaha memberi pengertian pada putra putrinya.

"Oooh Adiknya di kacih cama Allah ya Ayah, Abang kila dibikin cama Ayah cama Bunda" Faridh manggut-manggut dengan gaya seperti orang tua saja.

Faiz dan Farah saling pandang dengan senyum di bibir mereka. Sedang kedua pasang orang tua Faiz dan Farah tertawa dengan celotehan cucu mereka.

Berkah Untuk Kami



Seleasai sholat ied, Faiz sekeluarga nyekar ke makam almarhumah istrinya. Faridh sudah mengerti kalau yang dimakamkan di sana adalah Ibu yang melahirkannya, tapi Farida belum bisa memahaminya.

Setelah selesai membaca surah Yasin.

Faridh bertanya pada Faiz.

"Ibu Abang ada di dalam sini kan Ayah?"

"Iya sayang, ini makam Ibu yang sudah melahirkan Abang dan Adek" jawab Faiz dengan mata berkaca-kaca.

"Abang mau bilang apa sama Ibu?" Tanya Ibu dari almarhumah istri Faiz.

Faridh berjongkok di sisi makam Ibunya.

"Ibu, Abang cuma Adek sudah punya Bunda, Bunda Falah yang jagain Abang cuma Adek, kita cebental lagi mo punya adek, Abang cuma Adek cenang, Ibu juga cenangkan? Abang cuma Adek sayang Ibu"

Mendengar celotehan Faridh orang tua almarhumah istri Faiz tidak dapat menahan tangis mereka, begitu juga dengan orang tua Faiz dan orang tua Farah.

Farah terisak di dalam pelukan Faiz. Kebaikan Ibu dari Faridh dan Farida seperti berputar di dalam benak Farah.

Farah meminta Faridh menaburkan bunga yang mereka bawa ke atas pusara Ibu Faridh dan Farida. Farida juga ikut menaburkan bunga di atas pusara Ibu kandungnya.

Saat di dalam mobil menuju pulang.

Faiz satu mobil bersama Farah dan orang tua Farah.

Sedang Faridh dan Farida bersama kedua orang tua Faiz dan kedua orang tua almarhumah istri Faiz.

"Nek"

"Ya, ada apa Bang?" Tanya Ibu Faiz.

"Kalau Ibu Abang sudah meninggal, belalti Bunda Falah Ibu tili ya Nek?"

"Iya sayang"

"Kata teman Abang Ibu tili jahat, tapi Bunda gak jahat"

"Tidak semua ibu tiri itu jahat sayang, Bunda Farah sangat menyayangi kalian, dari Abang dan Adek dilahirkan Bunda Farah yang mengurus kalian, jadi Bunda Farah itu memang benar-benar Bunda kalian, dia cuma tidak melahirkan kalian saja"

"Ndaaa yayang Abang, yayang Dedek Nek" sahut Farida.

"Adek sayang Bunda tidak?" Tanya Ayah Faiz.

"Yayaaaaang nget" Farida memeluk dirinya sendiri dengan kedua tangannya. Seakan ingin mengungkapkan betapa sayangnya ia pada Farah.

"Abang sayang tidak sama Bunda?"

"Cayang cekali Nek"

"Pinter, meski Bunda Farah tidak melahirkan kalian, tapi kasih sayangnya sangat luar biasa untuk kalian, kalian tidak boleh bikin Bunda sedih ya"

"Iya Nek" kedua bocah itu menganggukan kepalanya.

Kedua orang tua almarhumah Ibu kandung Faridh dan Farida hanya bisa menghapus air mata mereka, mereka yakin anak mereka bahagia di alam sana, karena melihat anak-anaknya yang tumbuh dengan

baik dan hidup bahagia, tidak kekurangan kasih sayang dari Bunda mereka.

--

Keluarga besar Faiz berkumpul di rumah orang tua Faiz, karena Ayah Faiz saudara tertua mereka.

Sayangnya saudara sepupu Faiz yang dokter kandungan tidak bisa datang, karena harus ke rumah sakit untuk melakukan operasi caesar secara mendadak.

"Periksanya bisa nanti habis lebaran saja Faiz" kata Ibunya.

"Iya Bu" jawab Faiz.

Farah yang membantu untuk menghidangkan minuman di tegur mertuanya, agar tidak perlu ikut bekerja membantu.

"Duduk saja Farah, kamu tidak boleh cape" kata Ibu mertuanya.

"Iya, duduk saja sayang" Faiz memaksa Farah untuk duduk di sofa ruang tamu berkumpul bersama keluarga besarnya.

Tamu yang masuk ke rumah orang tua Faiz datang silih berganti, seperti tidak ada habisnya.

Bukannya sanak keluarga, tapi juga para tetangga dan rekan bisnis Ayah Faiz.

Salah seorang teman bisnis Ayah Faiz ternyata adalah orang tua dari kakak kelas Farah saat ia masih SMA.

"Farah!"

"Kak Bagus"

"Apa kabar? Kamu kok ada di sini? Kamu tambah cantik pakai hijab begini" puji Bagus dengan tatapan menyapu wajah Farah penuh kekaguman.

"Gus, Farah ini istrinya Mas Faiz, anak tunggalnya Pak Faisal, ini Mas Faiz suaminya Farah, Mas Faiz kenalkan ini Bagus anak saya" Ayah Bagus menjelaskan karena ia bisa melihat sinar ketertarikan dari tatapan anaknya pada Farah.

"Ooh sudah nikah ya, ehmm Farah ini adik kelas saya waktu SMA Mas" Bagus mengulurkan tangannya pada Faiz, Faiz menyambutnya sembari menganggukan kepala.

"Ooh begitu ya"

"Iya Mas, Farah ini waktu sekolah banyak yang naksir, tapi dia tidak mau pacaran katanya"

"Tidak mau pacaran, tapi langsung nikah saja ya Farah" goda Ibunya Bagus.

Farah hanya menjawab dengan senyuman saja.

--

Faiz dan Farah sedang menidurkan putra putri mereka.

Faiz dan Faridh tampak sudah tertidur.

"Ndaa"

"Hmmm"

"Dedek mo pipis"

"Ayo, gendong sama Bunda" Farah bangun dari berbaringnya dan ingin menggendong Farida ke kamar mandi.

Farida menggelengkan kepalanya.

"Kenapa tidak mau Bunda gendong sayang?"
Tanya Farah dengan kening berkerut karena bingung.

"Nti Dedek di sini kit Ndaa" Farida mengelus perut Farah dengan jari mungilnya.

"Siapa yang bilang begitu?"

"Engghh Yayah, Kek, Nek, Abang" sahut Farida sambil berjalan ke kamar mandi diikuti oleh Farah.

Farah membantu Farida membersihkan bekas pipis juga melepas dan memasang celananya.

Farida kembali naik ke atas ranjang dan berbaring diatas kasurnya.

"Ndaa"

"Ya"

"Ndaa yayang Dedek?"

"Iya"

"Yayang Abang?"

"Iya"

"Yayang Yayah?"

"Iya sayang"

"Dedek uga yayang Nda, Yayang Yayah, yayang Abang, Dedek uga mo yayang Dedek di cini, leh ium Ndaa?"

"Boleh"

Farida mengecup perut Farah sesaat.

"Dek..Dek..Dedek yayang Dedek, Dedek yayang Dedek uga gak?" Tanyanya polos, Farah tersenyum mendengarnya.

"Sayang, Dedek yang di dalam sini, nanti panggil Dedek Farida Kakak"

"Ka-kak, Dedek cini gil Dedek ka-ka Ndaa"

"Iya sayang"

"Dedek celeti kak Evin ma Kak Elin ya Ndaa?"

"Iya sayang!"

"Bang! Bang!" Farida menggoyangkan lengan Abangnya yang sudah tertidur.

Faridh membuka matanya, diusap matanya dengan punggung tangannya.

"Apa Dek?"

"Ehmm apa tadi Ndaa, Dedek kaka"

"Dedek kaka, Dedek bilang apa Bunda?"

"Dedek yang di dalam perut Bunda nanti panggil Dedek Farida kaka, Bang"

"Oooh, kalo Abang Bun?"

"Abang ya tetap Abang sayang"

"Ooh gitu ya Bunda"

"Iya, sekarang kalian tidur ya"

"Bunda juga tidul, nanti Dedek ngantuk jadi lewel telus Bunda bica cakit"

Farah tersenyum karena merasakan perhatian yang ditunjukkan oleh putranya.

"Iya, Bunda juga tidur, tuh lihat Ayahmu sudah tidur dari tadi" Farah menunjuk Faiz yang tertidur dengan nyenyak.

"Hihihi Ayah lucu kalo tidul mulutnya bunyi" Faridh terkikik diikuti sang Adik.

"Sudah ayo tidur"

"Ya Nda, eyuk Dedek Ndaa" Farida minta dipeluk oleh Farah, Farah memeluknya dengan penuh kasih sayang.



Farah terbangun karena merasa ada yang merayapi dadanya.

"Enghh Maaas" gumamnya saat mengetahui jemari Faiz yang sedang bermain-main di dadanya.

"Eh kok kita di kamar kita, tadikan kita di kamar anak-anak?" Tanya Farah bingung.

"Aku yang bawa kamu ke sini, di sana kita tidak bisa bakar-bakaran, korekku tidak bisa dinyalakan" sahut Faiz membuat Farah tertawa pelan.

"Jadi mau bakar-bakaran sekarang?"

"Hmmm"

"Tapi pelan-pelan saja ya Mas, jangan terlalu besar apinya, takutnya nanti yang di sini ikut kepanasan" Farah mengelus perutnya perlahan.

"Iya aku tahu, aku tidak akan membuat dia kesakitan, aku akan membakarmu dengan penuh kelembutan, ditiup perlahan biar apinya menyala, setelah menyala di atur agar kobarnya jangan terlalu lama" sahut Faiz.

Farah tertawa mendengar istilah yang diucapkan Faiz.

"Farah"

"Ehm"

"Yang tadi siang mantan pacarmu ya?"

"Yang mana?"

"Bagus!"

"Ooh dia, tadi dia kan sudah bilang kalau aku tidak pernah mau pacaran, meskipun banyak yang naksir"

"Kenapa?"

"Tidak ada alasan khusus, cuma tidak ingin saja, karena memang hatiku ditakdirkan cuma jadi milik Mas, jadi hatiku tidak pernah tersentuh cinta pria lain" jawab Farah.

"Ya ampun rasanya aku tersanjung sampai ke luar angkasa mendengarnya" Faiz menghujami Farah dengan kecupan di wajahnya.

"Enggh..Mas..iih.." Farah berusaha mendorong dada Faiz agar Faiz menjauhinya.

"Apa lagi yang aku inginkan, semuanya sudah aku miliki Farah, istri yang luar biasa, anak-anak yang istimewa, juga orang tua dan keluarga yang penuh cinta, hhhhh betapa bodohnya aku dulu sempat mengabaikanmu, sempat menyakiti hatimu, sempat..."

"Sudah jangan terus diingat, masa lalu tinggalkan dibelakang, ingat sesekali sebagai sebuah pelajaran, agar kedepannya tidak mengulangi kesalahan yang sama"

"Heemm kalau dari ucapanmu, kamu terdengar seperti lebih dewasa dari lelaki tua ini Farah"

"Usia tidak menunjukkan kedewasaan seseorang?"

"Owhh jadi kamu ingin mengatakan kalau pria tua ini belum dewasa begitu!?" Faiz menghempaskan tubuhnya di sebelah Farah.

"Ehmm jangan ngambek dong" Farah memiringkan tubuhnya, dipeluknya tubuh Faiz dengan satu tangannya.

Faiz tidak menjawab, ia meletakan satu tangannya untuk menutupi matanya.

"Marah beneran ya, tuh kan Mas memang belum bisa bersikap dewasa, baru saja tadi bilang tidak mau bikin aku sakit hati, tapi...hmmpp" Faiz membungkam mulut Farah dengan bibirnya.

"Maafkan pria tua yang labil ini ya"

"Aku tidak mau terus-terusan memberi maaf, Mas harus belajar bersikap lebih dewasa, nanti kalau dikasih maaf terus jadi tidak kebiasaan!" Rungut Farah dengan wajah cemberut.

"Ya ampun Yank, kok jadi galak banget sih sekarang"

"Kata Ibu, aku itu seperti punya anak tiga, Faridh, Farida, dan Mas, masa Mas sudah setua ini tidak malu di bilang Ibu seperti anak-anak"

"Iya, iya aku janji akan bersikap dan berpikir sesuai usiaku, 40 tahun...umurmu berapa Farah? 20 tahun? Ya ampun umurku dua kali umurmu ya, kamu tidak malu punya suami setua aku?"

"Kalau aku malu, aku tidak akan ada di sini, sudah aah aku ngantuk, ini aku bagaimana bisa bergerak kalau Mas seperti ini"

"Kan mau bakar-bakaran!"

"Kalau mau bakar-bakar an kenapa ngajakin ngobrol terus"

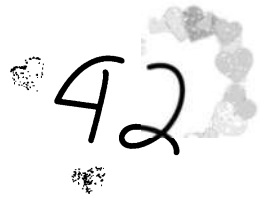
Faiz tertawa mendengar ucapan Farah yang terdengar seperti sebuah ajakan terselubung.

"Kalau begitu kita mulai saja ya sayang" bisik Faiz ditelinga Farah, sebelum membisikan doa agar apa yang mereka lakukan berkah.

Berkah dengan hadirnya buah cinta mereka di dalam rahim Farah.

Dan berharap anak-anak mereka nantinya menjadi anak-anak yang soleh dan solehah.

Si Kembar



Farah dan Faiz sudah kembali ke rumah mereka, tapi anak-anak yang masih libur sekolah tetap tinggal di kampung halaman mereka sampai waktunya kembali sekolah.

Faiz menerima tamu para karyawan dan teman-temannya di rumah.

Untungnya Bik Murni dan suaminya ikut bersama mereka, sehingga Farah tidak terlalu kerepotan untuk menghidangkan minuman dan makanan.

Ada seorang tamu yang membuat mereka sangat terkejut.

'Deasy'

Deasy datang tidak sendiri, dia datang bersama seorang laki-laki.

"Deasy"

"Assalamuallaikum Mas Faiz, Farah, apa kabar?"

"Walaikumsalam, Alhamdulillah kami baik, kamu sendiri apa kabar?"

"Alhamdulillah aku baik juga"

Faiz dan Deasy memang tidak pernah bertemu lagi semenjak perceraian mereka di sahkan beberapa bulan lalu.

"Kenalkan Mas, Farah, ini Mas Andre mantan suami pertamaku dan InshaAllah akan jadi suami terakhirku" Deasy memperkenalkan Andre pada Faiz dan Farah.

Faiz dan Andre saling berjabat tangan, sedang Farah hanya menangkup tangannya di depan dada sebagai ganti jabatan tangan.

"CLBK ya Mbak Deasy?" Tanya Farah lembut.

"Iya Farah, semoga bisa sampai kepelaminan dan bisa berjodoh selamanya ya"

"Aamiin Mbak"

"Anak-anak mana?"

"Anak-anak masih di kampung Mbak, masih libur sekolahnya jadi Nenek Kakeknya minta mereka tinggal lebih lama di sana"

"Ooh, kamu sendiri sudah isi Farah?"

"Alhamdulillah sudah isi tiga minggu Mbak"

"Alhamdulillah, Ehmm Farah"

"Ya Mbak"

"Aku ingin minta maaf atas semua kesalahanku padamu Farah" Deasy menggenggam jemari Farah dengan lembut.

"Kita lupakan saja apa yang terjadi kemarin Mbak, kita mulai dengan lembaran baru, ehmm kenapa Mbak Deasy bisa CLBK dengan Mas Andre?"

"Kami bertemu saat sama-sama tengah menjalani proses perceraian, kemudian kami banyak berbicara tentang apa yang kami alami, kami sama-sama mencoba instropeksi diri kenapa kami sama-sama bisa gagal lagi dalam pernikahan kami, akhirnya kami menyadari kalau kami berdua memang orang yang egois, kami sama-sama ingin memperbaiki diri dan ingin menjalin kembali apa yang sudah terputus"

"Jadi kapan akan menikah Mbak, niat baik lebih baik disegerakan"

"InshaAllah setelah lebaran haji kami akan melangsungkan akad nikah, hanya acara sederhana saja, mohon doanya ya Farah agar Mas Andre jadi jodoh terakhirku, aamiin"

"Aamiin Mbak"

"Kamu tambah cantik pakai hijab begini Farah"

"Ehmm terimakasih Mbak"

"Aku saat ini sedang berproses menjadi orang yang lebih baik, semoga nanti bisa sampai pada titik dimana hatiku bisa setulus hatimu"

"Aamiin, aku juga masih harus banyak belajar Mbak"

"Farah, aku merasa lega karena akhirnya bisa meminta maaf secara langsung padamu, kita bisa jadi temankan?"

"Tentu saja bisa Mbak"

"Terimakasih Farah"

Farah menganggukan kepalanya. Farah dan Deasy menatap Faiz dan Andre yang tengah berbincang akrab berdua.



Farah memijit sendiri kakinya yang terasa pegal, sementara Faiz sudah tertidur sejak tadi.

Farah beringsut turun dengan hati-hati, ia tidak mau gerakannya akan membuat suaminya terbangun.

Farah keluar dari kamar, ia ingin ke dapur karena tiba-tiba ia ingin sekali makan nasi goreng.

Farah mengeluarkan telur dan sosis dari dalam kulkas, lalu menghaluskan bawang putih dan cabe rawit.

Setelah membuat telur dadar, baru ia menumis bumbu yang tadi ia haluskan dan memasukan nasi serta sosisnya sekalian.

"Aromanya bikin mata meleak" tiba-tiba Faiz sudah melingkarkan kedua tangannya di perut Farah.

"Mas, bikin kaget tahu nggak!"

"Jangan makan yang terlalu pedas sayang"

"Tidak, ini cabenya cuma tiga biji kok"

"Ehmm harumnya"

"Yang harus masakannya apa yang masak?"

"Masakannya harum, tapi yang masak lebih wangi" Faiz mengecup leher Farah yang terbuka karena ia menggulung rambut panjangnya ke atas.

"Jangan mancing-mancing Mas, nanti nasi gorengnya gosong" rungut Farah dengan suara manja.

Faiz tertawa mendengar protes manja istrinya.

"Mancing itu di empang, di sungai, di danau, atau di laut sayang, bukannya di dapur"

"Iih pura-pura nggak tahu maksudku" Farah yang sudah mematikan kompor memutar tubuhnya, dicubitnya dada Faiz dengan gemas. Faiz memeluk Farah dengan lembut.

"Bakar-bakaran yuk"

"Aku lapar"

"Habis makan ya"

"Heehmm, Mas mau juga, kalau mau aku bagi jadi dua piring" Tawar Farah.

"Sepiring berdua saja sayang" Faiz mengambil piring lalu menyerahkannya ke tangan Farah.

"Sini, duduk sini, makannya biar aku suapin" Faiz meraih pinggang Farah, agar Farah duduk di atas pangkuannya.

Farah menurut tanpa protes pada apa yang di inginkan suaminya.

"Mas"

"Hmm"

"Apa yang Mas rasakan dan pikirkan saat Mbak Deasy datang tadi?"

"Hmmm coba aku cium, sepertinya tercium aroma cemburu nih" Faiz mengenduskan hidungnya di leher Farah.

"Aku tidak cemburu!" Farah memukul bahu Faiz dengan wajah cemberut.

"Masa sih tidak cemburu, kalau tidak cemburu tidak cinta dong!"

"Iih aku tidak cemburu karena aku yakin cinta Mas cuma untukku"

"Oh ya!"

"Iya! Jawab saja pertanyaanku tadi!"

"Aku ikut bahagia melihat dia akhirnya bisa menyadari keegoisannya, dan lebih bahagia lagi karena dia akhirnya bisa menemukan jodohnya"

"Kalau mendengar cerita Mbak Deasy, rasanya unik juga ya Mas, nikah dengan Mas Andre, kemudian cerai dan menikah dengan orang lain, terus balik nikah lagi sama Mas Andre"

"Hmmm kita juga unik, dilihat dari usia kita saja sudah unik, belum lagi kalau dilihat bagaimana kita bisa saling cinta, iya kan" Faiz memencet hidung Farah gemas.

Faiz kembali menyuapi Farah dan menyuap untuknya sendiri.

"Mas"

"Hmmm"

"Mas berharap anak ketiga kita cowok atau cewek?"

"Apapun yang diberikan Allah akan aku terima sebagai anugerah"

"Aku selalu berdoa agar anak ketiga kita kembar sepasang"

"Eeh kenapa?"

"Biar Abang dan Adek tidak rebutan Adiknya nanti"

"Eeh benar juga, tapi kalau kembar itu artinya kita punya anak empat dong!"

"Iya"

"Apa kita masih akan punya waktu untuk main bakar-bakaran, kasihankan korekku bisa melempem nggak bisa nyala kalau terlalu lama dibiarkan nggak dipakai"

"Iihh kok jadi kesitu sih pikirannya, iih tua-tua mesum deh" Farah mencibirkan bibirnya.

"Yang dimesuminkan istri sendiri, bibirmu begitu mengundang banget Yank, hmmmppp" Faiz mendekatkan bibirnya, Farah melingkarkan lengannya di leher Faiz untuk menyambut ciuman Faiz.



Beberapa bulan kemudian

Faiz memperhatikan dengan seksama hasil USG ditangannya. Farah tengah berada di dalam pelukannya.

Air mata bahagia menetes dari mata mereka berdua.

"Sepasang adik kembar untuk Abang dan Adek" bisik Faiz.

"Iya, Allah mengabulkan doaku Mas, aku bahagia luar biasa, semoga anak kita sehat, dan aku bisa melahirkan mereka dengan selamat, aamiin"

"Aamiin, aku akan menelpon Ibu untuk mengabarkan kabar bahagia ini sayang"

"Sebaiknya kita pulang dulu, beritahukan kabar gembira ini pada Faridh dan Farida baru telpon Ibu"

"Ya, ayolah kita pulang sekarang" Faiz dan Farah meninggalkan rumah sakit tempat Farah memeriksakan kandungannya.

Dilobby rumah sakit mereka bertemu dengan Keanu dan Karina.

"Eeh ketemu di sini, habis periksa ya?" Tanya Keanu.

"Iya Nu, kalian ada apa ke rumah sakit? Ada yang sakit?" Faiz balik bertanya.

"Tidak, cuma istriku tercinta ini sudah telat, hasil test pack sih positif, tapi ingin lebih pasti jadi ke sini"

"Waah selamat ya Kang Nu, Karina, kami turut berbahagia, Kerin dan Kevin pasti senang luar biasa ya" Farah memeluk Karina dengan rasa bahagia terpancar dari mata dan senyumannya.

"Terimakasih Farah, tapi anak-anak belum tahu, mungkin nanti pulang dari sini baru kami beri tahu" sahut Karina dengan mata berkaca-kaca karena bahagia.

"Waduh kalau kalian berdua sudah melahirkan, jangan-jangan nanti kedua bayi kita nangisnya sahut-sahatan" ucap Keanu yang langsung diralat oleh Faiz secara spontan.

"Tiga Nu, anak kami InshaAllah kembar sepasang, cowok dan cewek"

"Haah, yang benar Mas!?" Seru Keanu tidak percaya.

"InshaAllah" sahut Faiz dan Farah berbarengan.

"Haduuuh makin rame nih nanti kalau anak-anak kita pada kumpul ya"

"Iya Kang, semoga anak-anak kita dan kita semua selalu di berikan Allah kesehatan dan umur panjang ya, aamin"

"Aamiin" sahut Faiz, Keanu, dan Karina.

Setelah berbincang sesaat, Faiz dan Farah berpisah dengan Keanu dan Karina.

Di dalam mobil yang disupiri Pak Hamid, Faiz dan Farah duduk di belakang.

Farah memeluk lengan Faiz dengan manja, matanya terpejam karena merasa sedikit pusing dengan panasnya sinar matahari yang menerobos masuk ke dalam mobil.

"Mas"

"Hmmm"

"Apa nanti si kembar ini nama depannya pakai huruf F juga seperti kita?"

"Menurutmu"

"Maunya sih begitu, seperti keluarga A"

"Keluarga A yang mana?"

"Anang, Ashanty, Aurel, Azriel, Arsy, dan Arsy, eeh kita mirip-mirip seperti mereka ya, Mas duda dengan dua anak sama seperti Mas Anang walaupun Mas Anang duda cerai, Mas duda karena Ibunya anak-anak meninggal, dan aku sama seperti Mbak Ashanty, sama-sama masih gadis yang dapat duda dengan dua anak, anak-anak Mas dan aku saling menyayangi, sama seperti Mbak Ashanty yang saling menyayangi dengan Aurel juga Azriel, keberadaan kami sebagai Ibu tiri yang bisa dekat dengan anak-anak tiri kami, aku harap akan meruntuhkan anggapan kalau semua wanita berstatus Ibu tiri itu jahat, iya kan Mas?"

"Hhhhhh katanya tadi pusing, begitu ngomongin artis langsung semangat"

"Ilih kok cemberut sih, itu artinya aku tidak kuper-kuper bangetlah, masih tahu berita-berita diluar sana selain urusan rumah tangga" Farah mendongakan wajahnya, agar bisa menatap wajah Faiz.

Faiz menundukan wajahnya, andai tidak sedang di dalam mobil pasti sudah dihujaminya wajah Farah dengan kecupan.

Cinta Kita



Setelah dari rumah sakit, Faiz dan Farah menjemput kedua anak mereka di sekolah.

"Mau langsung pulang atau ingin main dulu?" Tawar Faiz.

"main!" Seru keduanya bersemangat.

"Oke!" Sahut Faiz sambil mengangkat jempolnya.

"Kita makan siang di luar saja ya sayang" kata Faiz kepada Farah.

"Boleh, aku telpon Bibik dulu biar masakannya jangan terlalu banyak" Farah mengambil ponselnya dari tas, lalu menelpon Bik Murni untuk memberitahukan kalau mereka makan di luar.

"Ayah punya kabar gembira untuk kalian" kata Faiz pada Faridh dan Farida, kedua anaknya langsung menatap wajah Ayah mereka.

"Kabal apa Ayah?" Tanya Faridh.

"Adek yang di dalam perut Bunda ada 2 orang, adek kalian kembar sayang" Faiz mengelus perut Farah lembut.

Farida yang duduk di atas pangkuan Faiz menatap perut Bundanya dengan seksama, sedang si Abang yang duduk di antara kedua orang tuanya mengelus perut Bundanya dengan lembut.

"Kembal cepelti Kak Kevin dan Kak Kelin ya Ayah?" Tanya Faridh.

"Iya, kembar seperti Kak Kevin dan Kak Kerin, kalian senang?"

"Cenang!" Seru Farida nyaring, tapi si Abang tidak menjawab, wajahnya sedikit murung.

"Abang kenapa sayang, Abang tidak suka adiknya kembar?" Tanya Farah dengan suara lembut, diusapnya kepala Faridh penuh cinta.

"Bunda tidak cakit bawa Dedek na dua, Bunda tidak kecapean, Abang takut Bunda cakit nanti" sahut Faridh, Farah dan Faiz saling pandang, mata mereka berdua jadi berkaca-kaca, rasa sayang Faridh dan perhatiannya yang begitu besar pada Farah membuat mereka merasa terharu.

Farah membawa Faridh ke dalam pelukannya.

"Bunda akan baik-baik saja sayang"

"Bunda gak ucah tungguin kita cekolah lagi, kita belani kok gak di tungguin"

"Heum"

"Kenapa Bunda gak boleh tungguin kalian sekolah lagi?"

"Nanti Bunda capek, Abang cayang Bunda, Abang gak mau Bunda cakit" Faridh memeluk Farah dengan erat.

"Sayang, Bunda tidak akan sakit hanya karena menunggu kalian sekolah, Bunda malah capek kalau diam saja di rumah"

"Ooh begitu ya Bunda"

"Iya"

"Aciik cekolah na ma Bunda lagi!" Seru Faridh kegirangan.

"Tapi nanti kalau Adeknya sudah lahir, ditungguin Mamang nggak apa ya sayang, kan Bunda harus ngurusin Adek"

"Iya gak apa Bunda" sahut Faridh sambil menganggukan kepalanya.

--

Faiz terbangun saat menyadari Farah tidak ada di sampingnya.

"Yank, Sayang!" Panggilnya, di caranya Farah ke kamar mandi, tapi tidak ada, dicarinya ke dapur juga

tidak ada, ternyata Farah ada di dalam kamar anak-anak mereka.

Farah tidur sambil memeluk Farida. Farida terlihat tidur dengan nyaman di dalam pelukan Bundanya.

Faiz menatap penuh cinta pada tiga orang yang sangat di cintainya.

Dikecupnya kening mereka satu persatu dengan penuh cinta.

"Ayah mencintai kalian semua, semoga Ayah diberikan Allah umur yang panjang, agar bisa terus bersama kalian sampai kalian mencapai kesuksesan kelak, aamiin"

Faiz naik ke atas tempat tidur Faridh, dipeluknya Faridh seperti Farah memeluk Farida.

--

Faiz kembali terbangun karena merasakan tangannya di goyangkan seseorang.

"Ehmm" Faiz membuka matanya perlahan, dilihatnya Farah berdiri di sampingnya.

"Ada apa sayang?" Faiz bangun dari berbaringnya.

Diraihnya lengan Farah agar Farah duduk di atas pangkuannya.

"Lapar" sahut Farah dengan suara manja.

"Lapar?"

"Ehmn"

"Ayo ke dapur, aku temani makan" Faiz menurunkan Farah dari pangkuannya, lalu memeluk bahu istrinya untuk di bawa menuju dapur.

"Aku ingin makan pakai telur dadar, tapi Mas yang masakin telurnya" pinta Farah terdengar sangat manja.

"Aku tidak bisa masak, tapi akan aku coba demi istriku tercinta" Faiz mengambil telur dari dalam kulkas.

"Telur dadarnya ingin dicampur apa?"

"Daun bawang sama garam saja" sahut Farah.

Faiz mengambil satu batang daun bawang dari dalam kulkas.

"Segini"

"Hmmm"

"Dipotong beginikan?"

"Hmmm"

"Garamnya segini?"

"Hmm"

"Dikocokkan?"

"Heum"

"Terus panaskan teflonnya, beri minyak sedikit, segini minyaknya cukup?"

"Heum"

"Sudah panas, masukan telurnya"

Meski terlihat kaku, tapi Farah cukup senang karena Faiz mau mengabdikan keinginannya.

"Ini sudah matang belum sayang?"

"Hmmm sudah"

Faiz mematikan kompor dan memindahkan telur dadar karyanya ke dalam piring.

Lalu mengambilkan nasi dipemanas.

"Segini cukup sayang?"

"Heum"

"Aku suapin ya"

"Heeh" Farah mengganggu kepalanya.

Faiz duduk di hadapam Farah, ia menyuapkan nasi dan telur dadar ke dalam mulut Farah.

"Enak?"

"Heum enak, cobain deh"

Faiz memakan telur dadar buatannya sendiri.

"Ehmm enak" ia menyuap lagi dan lagi, tidak menyadari wajah Farah yang cemberut karena Faiz asik menyuap sendiri.

Farah marah karena merasa Faiz mengabaikannya, ia sangat kesal, karena dia yang lapar, Faiz yang makan dengan lahapnya.

Saat Farah berdiri dari duduknya baru Faiz menyadari kesalahannya.

"Marah ya sayang, maaf ya aku lupa nyuapin kamu, sini duduk dipangkuanku, aku suapin lagi" Faiz menarik lengan Farah lembut, Farah duduk dipangkuan Faiz dengan wajah cemberut.

"Apa Mas akan selalu begini? Kalau sudah enak lupa sama anak istri?" Rungutnya dengan nada kesal.

"Maafkan aku ya sayang, aku tadi merasa kaget karena ternyata masakanku enak juga, karena tidak yakin jadi aku makan lagi dan lagi, tapi masih ada sepertiganya, aku suapin kamu lagi ya, jangan cemberut begitu dong Farah sayang, ayo makan lagi ya" bujuk Faiz sambil mengusap punggung Farah lembut.

Farah menatap wajah Faiz, tatapan mereka bertemu. Farah menjilat bibirnya saat matanya terpaku pada bibir Faiz. Entah kenapa ia merasa ada yang terasa hangat dalam dirinya padahal Faiz tidak sedang menyalakan korek api untuk membakar dirinya.

Bibir Faiz mengukir senyuman, ia tahu arti dari gelagat yang ditunjukkan Farah, bagaimanapun ia pernah punya pengalaman soal menghadapi wanita yang tengah hamil.

"Mau lanjut makan, atau ingin yang lain?" Tanya Faiz lembut.

Farah menggelengkan kepalanya. Matanya seperti tidak mau lepas dari bibir Faiz, bahkan terlihat jelas kalau ia tengah menelan air liurnya.

Tangan Farah terangkat, diusapnya pipi dan rahang Faiz dengan jemari dari kedua tangannya.

jari telunjuk tangan kanannya meraba bibir Faiz, Faiz menangkap jari itu dengan bibirnya, diisap dan dipermainkan dengan lidahnya jari telunjuk Farah yang ada di dalam mulutnya.

Mata Faiz lekat menatap wajah Farah yang berubah merah.

Farah memejamkan matanya, meski hanya jari telunjuknya yang diisap Faiz, tapi getarannya terasa merata keseluruh tubuhnya.

Faiz melepaskan jari telunjuk Farah dari mulutnya, lidah Farahlah yang kini sudah menggantikan jarinya di dalam mulut Faiz.

Tanpa menghiraukan makanan di meja dapur lagi, Faiz membopong Farah masuk ke dalam kamar mereka.

Dibaringkannya Farah di atas ranjang dengan sangat lembut.

"Aku mencintaimu" bisik Faiz sebelum mengucapkan doa untuk memulai segalanya.

Farah membiarkan Faiz membawanya melambung ketempat paling indah.

Faiz menatap wajah Farah yang terlihat merah padam karena api yang dinyalakannya tengah berkobar di dalam diri Farah.

Saat seperti ini kadang Farah bisa hilang kendali, karena api yang terus berkobar dan membuatnya merasa panas, Farah bisa bersikap sedikit agresif pada Faiz.

Meskipun pada akhirnya setelah api tinggal baranya, Farah akan merasa malu sendiri atas apa yang sudah dilakukannya.

Tapi Faiz selalu membesarkan hatinya, kalau hal seperti itu normal dan wajar saja, Farah tidak perlu malu atau merasa tidak enak hati, karena apa yang mereka lakukan bukanlah sebuah dosa.

"Kita sudah lama menikah sayang, kenapa masih malu-malu, aku justru senang kalau kamu bisa lebih membuka diri, hanya saja sekarang kita harus lebih hati-hati, karena ada si kembar di dalam sini" Faiz mengelus perut Farah lembut. "Aku malu, kenapa aku bisa berbuat seperti itu" Farah menyembunyikan wajahnya di dada Faiz.

"Tidak usah malu, itu bukan dosa kok"

"Ehmm apa Mas suka kalau aku seperti itu?"

"Aku suka apapun yang kamu berikan sayang"

"Benarkah, Mas tidak menganggapku wanita yang...ehmm...wanita yang agresifkan?"

"Tentu saja tidak, kamu selalu melakukan semuanya pada tempatnya dan dengan takaran yang pas, tidak kurang tidak lebih"

"Benarkah? Mas tidak malu pergi ke kantor dengan ehmm..ini...ini...maaf aku..aku tidak tahu bagaimana aku bisa melakukannya" Farah menyentuh bercak merah di leher Faiz dengan wajah merah padam.

"Kenapa harus malu, semua orang tahu aku punya istri, jadi ini pasti buatan istriku"

"Tapi aku yang malu Mas" renek Farah seperti ingin menangis.

"Kenapa?"

"Inikan tandanya kalau aku wanita yang sangat agresif"

"Agresif dengan suami sendiri tidak apa-apa sayang, ini tandanya kalau kita sudah saling memuaskan"

"Ehmm besok Mas ke kantor pakai..pakai apa biar ini tidak terlihat...aku malu"

"Sudah, jangan dipikirkan, tidak perlu malu, sekarang tidurlah" Faiz mengusap punggung Farah lembut.

Farah mendongakan wajahnya, matanya menatap intens wajah Faiz.

"Ada apa?" Tanya Faiz yang menundukan kepalanya agar bisa membalas tatapan Farah.

Farah menggelengkan kepalanya dengan semburat merah menjalari wajahnya.

Ditundukan kepalanya dan disembunyikan wajahnya di dada Faiz.

"Ada apa hmm?" Faiz sedikit menjauhkan dadanya dari kepala Farah, agar ia bisa melihat wajah Farah, dan bisa menyelami apa yang diinginkan Farah dari matanya.

"Tidak apa-apa" Farah menggelengkan kepalanya pelan.

"Katakan saja, apa yang kamu inginkan sayang!"

"Ehmm...tidak ada"

"Benar!?"

"Heum" Farah menganggukan kepalanya, berusaha menutupi apa yang saat ini sedang diinginkannya.

Faiz bangun dari berbaringnya, dibungkukan tubuhnya di atas tubuh Farah.

Dikecupnya bibir Farah penuh cinta.

"Selamat malam sayang, selamat tidur" ujarinya lembut seraya mengusap bibir Farah dengan jarinya.

Mata Farah berbinar, apa yang diinginkannya akhirnya diluluskan Faiz tanpa ia memintanya.

Faiz kembali berbaring dengan Farah berada di dalam dekapannya.

Ciuman selamat tidur, itulah tadi yang sangat diinginkannya. Tapi ia malu untuk memintanya.

"Selamat malam Mas, selamat tidur"

Farah kembali meletakkan wajahnya di dada Faiz, senyum terukir manis dibibirnya, bahagia yang dirasakannya terasa sempurna.

'Tidak ada perjuangan yang sia-sia jika kita melakukannya dengan sepenuh jiwa dan raga, perjuanganku meraih hatimu memang menguras air mataku, tapi terbayar dengan kebahagiaan yang aku rasakan saat ini, aku mencintaimu Mas, semoga cinta kita tidak tergoyahkan untuk selamanya, aku mencintaimu' gumam Farah di dalam hatinya, dikecupnya dada Faiz dengan segenap rasa cinta yang ia punya.

"Aku mencintaimu Farah" gumam Faiz dalam tidurnya seakan membalas ucapan Farah yang sebenarnya tidak Farah ucapkan secara langsung.

Farah tersenyum mendengar gumamam Faiz yang seperti mengigau. Kata orang igauan itu sesuatu yang keluar dari lubuk hati yang paling dalam.

"Aku mencintaimu Mas" Farah mengecup dagu Faiz sekilas, tapi Faiz sudah tertidur dengan lelap. Farah tersenyum menatap wajah Faiz yang kadang bisa ngambek seperti anak-anak padahal usianya sudah tua.

Mungkin disitulah klopnya mereka, ia yang sabar dan keibuan disandingkan dengan pria tua yang kadang bersikap kekanakan.

Menuju Persalinan



Faiz membuka matanya saat mendengar suara isakan yang terdengar samar ditelinganya.

Ditolehkan kepalanya, kemudian diputar tubuhnya, rupanya tanpa sadar ia sudah tidur dengan memunggungi Farah.

Dilihatnya bahu Farah bergetar halus. Diraihnya bahu Farah lembut.

"Sayang, ada apa?" Tanyanya lembut, terlihat Farah menggelengkan kepalanya.

Faiz bangun dari berbaringnya.

"Farah, ada apa sayang?" Diraihnya tubuh Farah, diangkat dan didudukkan diatas pangkuannya seakan Farah bocah kecil saja.

Sekali lagi Farah menggelengkan kepalanya, dihapus air mata yang membasahi pipinya.

"Kalau menangis itu pasti ada alasannya sayang, tidak mungkin menangis kalau tidak ada apa-apa, ayo katakan ada apa?"

"Aku tidak apa-apa"

"Jangan disimpan sendiri Farah, katakan saja kalau aku ada salah, atau kamu ingin sesuatu" Faiz mengangkat dagu Farah, agar Farah mau menatapnya. Wajah Farah terangkat, mata mereka bertemu, tapi hanya sesaat karena mata Farah turun ke bibir Faiz. Faiz tersenyum, ia baru menyadari kalau ia sudah lupa memberikan ciuman selamat tidur pada istrinya karena terlalu lelah setelah seharian bekerja di lapangan hari ini, ia jadi langsung tidur saja, padahal perasaan Farah akhir-akhir ini sangat sensitif, ia salah bersikap atau berkata-kata sedikit saja, maka air mata akan langsung merebak di mata Farah.

Faiz menundukan kepalanya, disentuhnya lembut bibir Farah dengan bibirnya. Bibir Farah membalas ciumannya dengan agresif, kedua tangan Farah melingkari leher Faiz. Tanpa melepaskan ciuman mereka, Farah merubah posisinya yang tadinya duduk miring di atas pangkuan Faiz, jadi duduk dengan kedua kaki menjepit pinggul Faiz.

Tapi perut Farah yang membuncit membuat tubuh mereka tidak bisa menempel lebih dekat lagi. Keberadaan si kembar dalam perut Farah membuat hanya perut itulah yang menempel ditubuh Faiz.

Ciuman mereka terlepas, nafas Farah tersengal.

"Dingin ya sayang? Perlu korek untuk menghangatkan tubuhmu ya? Hmmm.." Faiz mengusap bibir Farah yang basah dan tampak membengkak.

"Dingin!" Farah merebahkan kepalanya di bahu Faiz.

Tangan Faiz bergerak melepaskan baju tidur Farah, di rebahkannya Farah dengan lembut. Faiz membungkuk di atas tubuh Farah, bibir Farah senyum tersipu.

"Jadi tadi nangis karena kedinginan dan butuh korek api ya, hmmm.." Faiz menguselkan dagunya yang tidak sempat dicukur ke atas dada Farah.

"Ehmm merinding" protes Farah.

"Merinding atau mulai terbakar?" Goda Faiz lagi.

Farah memegang rahang Faiz dengan kedua telapak tangannya. Diusapnya pelan rahang Faiz yang ditumbuhi bulu-bulu yang sedikit kasar.

Faiz memutar sedikit kepalanya, dikecupnya telapak tangan Farah dengan penuh perasaan.

"Aku mencintaimu" bisik Faiz mesra.

"Aku juga mencintaimu" balas Farah lembut.

Faiz membisikan doa di telinga Farah, sebelum ia mulai menyalakan korek api untuk menghangatkan istrinya yang mengaku kedinginan.

Agak sulit memang untuk melakukannya seeluasa dulu, karena ada sikembar dalam perut Farah yang harus mereka jaga agar jangan tersakiti.

Karena itu Faiz berlaku lebih lembut dari biasanya meskipun api tengah berkobar membakar tubuh mereka berdua. Begitu pula saat mereka hampir sampai ke tujuan, Faiz tetap berusaha mengontrol dirinya.

"Aku mencintaimu" bisik Faiz berulang kali.

Meski tubuhnya terasa sangat lelah karena pekerjaannya yang menyita cukup banyak tenaga dan pikirannya akhir-akhir ini, tapi ia tetap meluluskan apapun yang Farah inginkan, Faiz tidak ingin Farah kecewa apa lagi sampai sakit hati karena penolakannya.

Faiz merasa kalau proyek yang mengalir deras ke perusahaannya akhir-akhir ini juga diyakininya sebagai rezeki dari si kembar yang masih berada di dalam rahim istrinya. Dan tentunya juga rezeki dari Faridh dan Farida.

Faiz menghapus peluh yang menetes di dada Farah yang tadinya hanya bukit kecil kini menjadi gunung yang cukup besar.

Disapunya tubuh polos istrinya dengan tatapan penuh cinta.

Ia tersenyum melihat sepasang gunung kecil dengan gunung besar di bawahnya yang terlihat

bergetar seakan gunung berapi yang akan menyemburkan laharnya saja.

Faiz menundukan kepalanya, dikecupnya perut Farah yang sudah hamil 5 bulan, Farah melenguh dengan suara samar, matanya masih terpejam dengan rapat.

"Masih dingin sayang" Faiz berbisik dengan maksud menggoda.

Farah tidak menjawab pertanyaannya, karena ia masih terlihat sibuk menetralkan deru nafasnya.

"Sayang!" Faiz nengecup bibir Farah lembut.

Farah membuka matanya perlahan.

"Maaf tangisanku membangunkan Mas, Mas pasti sangat lelah setelah pulang dari proyek, maaf kalau aku jadi membuat istirahat Mas terganggu, tapi aku...enghh...aku..."

"Aku apa sayang"

"Aku...kedinginan tadi" Farah menyembunyikan wajahnya diperut Faiz yang masih duduk di sebelahnya.

Faiz terkikik karen merasa geli.

"Geli sayang!" Faiz menjauhkan perutnya dari kepala Farah, wajah Farah seketika jadi cemberut, matanya berkaca-kaca.

Faiz merebahkan dirinya, dibawa kepala Farah ke dadanya.

"Begini lebih nyaman, iya kan, kita tidur sekarang ya, kalau ada yang kamu inginkan bangunkan saja aku, jangan menangis seperti tadi, nanti si kembar ikut menangis juga di dalam sini" Faiz mengusap lembut perut Farah, Farah menganggukan kepalanya dengan wajah yang tidak cemberut lagi.



Memasuki bulan kesembilan perut Farah semakin menggunung saja, ia sudah tidak bisa beraktifitas seperti sebelumnya.

Dokter memperkirakan bayinya akan lahir dua minggu lagi, karena itulah Faiz hari ini meninjau proyeknya, ia ingin memastikan semuanya berjalan lancar dan sesuai rencana sebelum ia mengambil libur panjang untuk menghadapi kelahiran putra putrinya.

Awal bulan di hari minggu pertama, Bibik dan Mamang pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan rumah satu bulan. Farida ikut bersama mereka, sedang Faridh lebih memilih menemani Bundanya.

Faridh duduk di atas ranjang dengan tangan memijit kaki Farah.

"Abang kalau capek berhenti saja memijitnya sayang" kata Farah lembut.

"Abang gak capek kok Bunda, Bunda pasti lebih capek halus bawa Dedek kemana-mana, Dedek na ada dua lagi" sahutnya sambil mengacungkan dua jarinya.

Farah tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Meski masih sangat kecil Faridh terlihat sudah mempunyai kepedulian dan perhatian yang besar kepada sekelilingnya. Terkadang sikap dan sifat seseorang tidak sepenuhnya menurun dari kedua orang tuanya, tapi bisa terpengaruh dari lingkungan yang membentuknya. Farah sadar Faridh berbeda dari Ayahnya, kepekaannya sudah tumbuh sejak usia dini, rasa tanggung jawabnyapun terlihat dari bagaimana ia menjaga Farida selama ini.

Mungkin Faiz berbeda karena dia anak tunggal yang biasa dimanja, tidak punya adik untuk di jaga.

Farah merasa perutnya sakit, ia meringis sambil tangannya mencengkeram spreii.

"Pelut Bunda cakit?" Tanya Faridh cemas.

"Iya sayang" jawaban Farah membuat Faridh melompat turun dari ranjang, ia mengambil ponsel Bundanya dari atas meja.

"Telpon Ayah ya" usulnya.

"Telpon Ayah terlalu lama kita menunggu Ayah datang, telpon Daddy Nu aja sayang, minta tolong antar Bunda ke rumah sakit" jawab Farah.

Faridh yang meski belum genap 4 tahun, tapi sudah bisa membaca mencari nama Keanu di ponsel Farah.

Terdengar ia berbicara dengan Keanu, suara Faridh terdengar sedikit gugup.

"Abang sudah telpon Daddy Nu, Daddy Nu bental lagi ke cini cuma Ibu gulu, Abang boleh telpon Ayah, Bunda?"

"Ya, bilang sama Ayah untuk menemui kita di rumah sakit saja ya sayang"

"Ya Bunda"

Faridh menelpon Ayahnya, Ayahnya meminta untuk bicara dengan Farah, sementara Farah bicara dengan Faiz, Faridh berlari keluar untuk membukakan pintu bagi Keanu dan Karina yang datang bersama Kevin dan Kerin.

"Maaf jadi merepotkan kalian ya" kata Farah yang menerima uluran tangan Keanu untuk memapahnya masuk ke dalam mobil.

"Tidak merepotkan sama sekali Farah, kami justru senang bisa membantu" sahut Karina yang membawakan tas Farah.

Setelah Keanu mengunci pintu rumah dan pintu pagar rumah Farah, mereka berenam segera meluncur ke rumah sakit.

Sepanjang perjalanan Farah berusaha menahan rasa sakitnya dengan mengatur nafas seperti yang

diajarkan dokter saat almarhumah Ibu Faridh dan Farida menjelang kelahiran Farida.

Farah berusaha bersikap setenang mungkin, ia tidak ingin orang di sekelilingnya terlalu mengkhawatirkan dirinya, apa lagi ada Karina yang tengah hamil juga di sana. Ia tidak ingin kecemasan Karina akan dirinya berdampak pada kandungan Karina nantinya.

Saat mereka tiba di rumah sakit, ternyata Faiz sudah menunggu di sana. Terlihat jelas kecemasan tengah meliputi perasaannya.

Faiz berterimakasih pada Keanu dan Karina yang sudah bersedia mengantarkan Farah ke rumah sakit.

Faridh tampak tidak mau berada jauh dari Bundanya.

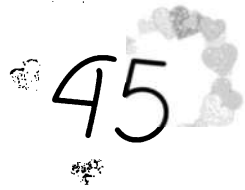
"Mas"

"Ya sayang"

"Bik Murni belum tahu kalau kita di rumah sakit, telpon Bibik Mas, takutnya Farida nanti nangis kalau dia pulang aku tidak ada di rumah"

"Aku sudah telpon Bik Murni, Ibuku dan Ibumu juga, mereka akan segera datang"

"Ohhh..syukurlah kalau begitu"



Buah Kesabaran dan Kesetiaan

Kegelisahan melanda perasaan Faiz, ia lebih gelisah dari pada Farah yang akan melahirkan. Farah tampak sangat tenang, ia sangat yakin akan bisa melewati persalinannya dengan normal.

Keringat yang ada di dahi Faiz sebesar biji jagung.

"Mas jangan terlalu cemas, aku akan baik-baik saja"

"Apa kamu tidak merasa sakit sayang?"

"Sakit sekali Mas, tapi aku masih bisa menahannya"

"Kamu memang wanita terkuat dan terhebat yang pernah aku temui sayang" air mata Faiz meluncur begitu saja dari pelupuk matanya. Farah menghapus air mata Faiz dengan jarinya.

"Aku merasa tenang, karena Mas ada bersamaku, Mas tetaplah di sini agar aku tetap kuat, tidak takutkan melihat wanita melahirkan?"

"Aku sudah melewati saat dimana Faridh dan Farida di lahirkan, sekarang aku tidak ingin melewati lagi moment bersejarah dalam hidupku, aku akan menekan kecemasanku, mengusir ketakutanku" Faiz mendekatkan wajahnya ke wajah Farah, dikecupnya kening Farah dengan penuh cinta.

"Terimakasih Mas"

Faiz benar-benar semakin mengagumi Farah, meski ia harus berjuang penuh untuk melahirkan anak kembar mereka secara normal, tapi tidak sedikitpun terdengar ia mengeluh.

Farah benar-benar fokus pada apa yang diperintahkan dokter yang membantu persalinannya.

Faiz hanya bisa memberikan bisikan semangat untuk Farah. Meskipun Faiz merasa perutnya ikutan

merasa mules, tapi ia berusaha bertahan untuk menemani Farah hingga putra dan putrinya dilahirkan.

Yang pertama lahir adalah sang Abang yang tampan, beberapa saat kemudian barulah lahir seorang putri yang cantik.

Faiz menghujami wajah Farah dengan kecupan dan ucapan 'terimakasih' juga 'aku mencintaimu' tanpa henti, membuat dokter dan suster yang membantu persalinan Farah geleng-geleng kepala melihatnya.



Fardhan Faturahman

Faradina Faturahman

Itulah nama si kembar putra putri mereka.

Wajah semua yang ada di ruang perawatan Farah tampak sangat sumringah.

Faridh dan Farida sangat senang dengan hadirnya adik kembar mereka, Kevin dan Kerin pun ikut senang juga, dan meminta adik kembar pada Daddy dan Mommynya.

Tapi Keanu mengatakan kalau adik mereka tidak kembar, melainkan seorang adik laki-laki saja.

Orang tua Faiz dan orang tua Farah seperti tidak ada puasnya menatap cucu kembar mereka.

Yang paling mengejutkan adalah kehadiran Deasy bersama suaminya. Tubuh Deasy terlihat lebih berisi dari terakhir mereka bertemu saat lebaran lalu.

Ternyata Deasy tengah berbadan dua.

"Nte Nci" sapa Farida.

"Hallo sayang, Tante belum sempat minta maaf karena sudah bentak Abang dan Adek waktu itu, maafin Tante ya sayang"

Faridh dan Farida menatap Farah seperti minta persetujuan Farah. Farah menganggukan kepalanya.

"Iya, kita maafin kok Tante" sahut Faridh.

"Terimakasih ya sayang, kalian memang anak-anak baik, sebaik Bunda Farah kalian, Tante juga ingin anak Tante nanti sebaik kalian"

"Tante mo puna Dedek juga?" Tanya Faridh.

"Iya"

"Anak Tante boleh gak temenan sama Abang?"

"Boleh dong" sahut Deasy yang merasa sangat senang karena Faridh dan Farida yang mau berbicara dengannya.

Farah juga merasa senang karena anak-anaknya tidak menyimpan kebencian pada Deasy.

--

Aktifitas Farah dan Faiz berubah total sejak hadirnya anak kembar mereka.

Setiap pagi Faiz membantu Faridh dan Farida untuk bersiap ke sekolah, sementara Farah mengurus si kembar.

Sedang Bik Murni menyiapkan sarapan sementara Mamang membersihkan rumah.

Setiap hari Faiz yang mengantar anak-anak sekolah, dan Mamang dan Bibik yang menjemput mereka.

Anak-anak sedang libur akhir tahun, Faridh dan Farida ikut berlibur bersama Nenek dan Kakeknya yang diajak berlibur oleh Adik dari Ayah Faiz.

Bik Murni dan Mamang juga diijinkan libur akhir tahun dengan pulang ke kampung.

Tinggalah Faiz dan Farah bersama anak kembar mereka yang usianya sudah dua bulan lebih.

Setelah anak-anaknya tidur.

"Mas"

"Ya sayang" Faiz muncul dari kamar mandi.

"Jaga anak-anak dulu ya, aku mau masak makan malam" Farah ingin keluar dari kamar, tapi Faiz meraih pinggangnya.

"Makan malamnya nanti pesan antar saja" Faiz mendudukan Farah di atas pangkuannya.

"Ehmm koreknya sudah kangen minta dinyalakan ya?" Tanya Farah menggoda.

"Hmmm kalau sudah tahu, menunggu apa lagi hmmm?" Faiz mendaratkan kecupannya di leher Farah.

"Menunggu yang punya korek nyalain koreknya lah" sahut Farah sambil menggedikan bahunya.

"Hmm jadi menunggu ya, tapi korekku sepertinya sedikit melempem karena kelamaan disimpan, bisa tidak kamu hangatkan dulu biar bisa menyala"

Farah berdiri dari atas pangkuan Faiz, ia merubah posisi duduknya menjadi berhadapan dengan Faiz. Kedua pahanya menjepit paha Faiz, diraihnya tengkuk Faiz, dilabuhkan bibirnya dibibir Faiz.

Ciuman yang tadinya lembut sudah berubah jadi membara.

"Ehmmm apa sudah cukup hangat agar korek bisa menyala?" Tanya Farah dengan nada menggoda.

"Cukup hangat untuk bisa dinyalakan dan bersiap untuk membakarmu tanpa ampun sayang" Faiz berbisik di telinga Farah. Bibirnya mulai menjelajahi leher Farah.

"Sudah bersiap terbakar bersamaku sayang?"

"Sangat siap"

Faiz membaringkan Farah di atas ranjang, dibisikannya doa di telinga Farah.

Malam ini mereka merasa seperti bermalam pertama kembali, dan untungnya si kembar seperti mengerti kalau orang tua mereka tengah menuntaskan kerinduan yang terpendam selama sekian bulan.

Mereka tidur tanpa terbangun sama sekali sampai kedua orang tua mereka selesai membersihkan diri.

"Anak-anak yang baik, iyakan sayang? Mereka memberi waktu pada kita untuk membuat adik untuk mereka" bisik Faiz sambil memandang putra putrinya yang tertidur dalam dua boks bayi.

"Apa? Adik! ya ampun Mas lelahku sehabis melahirkan saja rasanya belum hilang, masa minta aku untuk hamil lagi sih"

"Ya siapa tahu, bakar-bakaran tadi langsung jadi"

"Iiih aku sudah suntik KB, Mas sendiri yang kasih ijin?"

"Oh iya aku lupa hehehehe, maklum sudah tua, harusnya aku sudah hampir jadi kakek ya, tapi sekarang anakku masih balita hehehe"

"Tidak apa sudah tua, yang penting masih tetap sehat dan diberi Allah umur panjang, aamiin"

"Aamiin!"

Faiz memperat pelukannya, Farah mendongakan wajahnya, bibir Faiz mengulum bibir Farah lembut. Ciuman mereka mulai memanaskan lagi, tapi terpaksa berhenti karena suara tangisan si kembar.

Faiz dan Farah jadi tertawa dan masing-masing segera mengangkat kedua buah cinta mereka.



25 tahun kemudian

Faridh menghempaskan pantatnya di atas kursi kerjanya. Disandarkan punggungnya di sandaran kursi, matanya terpejam dengan rapat.

Bayangan gadis berambut hitam panjang itu kembali menari dipelupuk matanya.

'Hhhhh bagaimana bisa Ayah dan Bunda menjodohkan aku dengan gadis seperti dia, di depan orang tuanya memang terlihat baik dan sopan, tapi pada kenyataannya dia tukang memainkan hati laki-laki, bagaimana caraku agar bisa menolak perjodohan ini' batinnya.

Faridh Faturahman anak sulung Faiz dan Farah usianya sudah 28 tahun dan belum menikah.

Ia didesak segera menikah karena kedua adik perempuannya.

Farida Faturahman sudah menikah dengan Kevin Ahmad Yusuf putra dari Keanu Ahmad Yusuf, dan mereka sudah memiliki dua pasang anak kembar, kembar pertama laki-laki, Fathir dan Fathur, yang kini berusia 5 tahun, dan kembar kedua perempuan, Keyra dan Keyla, yang kini berusia 2 tahun

Mereka sekarang tinggal di Bandung.

Faradina Faturahman sudah menikah dengan Elvano Herlan Sofyan, mereka juga sudah memiliki sepasang anak kembar Elfaraz dan Elfania yang sudah berusia 3 tahun.

Sedang adik lelakinya, Fardhan Faturahman tengah menyelesaikan pendidikannya di Mesir.

Kedua orang tuanya terus mendesaknya untuk menikah, sedang ia merasa tanggung jawabnya yang besar pada perusahaan membuatnya tidak punya waktu untuk memikirkan pernikahan.

Sampai akhirnya orang tuanya menjodohkannya dengan anak dari relasi bisnis Ayahnya.

'Sandra Ayunda Daiela Sutarman, putri dari Juan Alexander Daniel Sutarman dan Dara Ayudia Sutarman, gadis berusia 20 tahun itu terlihat sopan dan santun, tapi ternyata....hhhhh'

Faridh memijit kepalanya, sejak tahu mereka dijodohkan gadis itu terus menerornya, dia bilang tidak ingin dijodohkan, tapi ia tidak mau mengatakan

penolakannya pada orang tuanya, dia meminta Faridhlah yang harus mengatakan kalau ia menolak agar perjodohan ini bisa di gagalkan, tapi Faridh tidak bisa mengecewakan Ayah dan Bundanya.

Faridh menarik nafas dalam sebelum memberitahu keputusannya pada orang tuanya.



Faiz 65 tahun.

Farah 45 tahun.

Farah baru saja menerima telpon dari anak sulungnya, Faridh Faturahman.

"Abang ya Yank"

"Iya Mas"

"Ada apa?"

"Abang bilang dia setuju untuk dijodohkan dengan Sandra"

"Alhamdulillah, aku senang mendengarnya"

"Aku juga senang, akhirnya bisa melihat Abang bersanding di pelaminan, dia sudah terlalu banyak berpikir dan bekerja untuk mempertahankan kesuksesan perusahaan Mas, sampai dia tidak punya waktu untuk dirinya sendiri, dia sudah membuktikan tanggung jawabnya sebagai anak tertua"

"Itu berkat didikanmu sayang, tanpa kamu ada bersama kami entah bagaimana jadinya hidup kami,

betapa bodohnya aku dulu ya, menolak permata seperti dirimu sebagai istriku, untungnya istriku ini teguh pendirian dan punya ketabahan luar biasa, aku mencintaimu sayang, terima kasih atas semua yang sudah kamu berikan untuk kami" Faiz memeluk bahu Farah lembut, dikecupnya kepala Farah dengan mesra.

Farah melingkarkan lengannya dipinggang Faiz. Di sandarkan kepalanya di bahu Faiz.

"Jika kita bisa mendidik anak-anak dengan baik, maka masa tua akan bisa kita nikmati dengan baik juga Mas, karena mereka sudah bisa mandiri tidak lagi bergantung pada kita, mereka sudah tahu apa yang harus mereka lalukan, mereka bisa mandiri dan bertanggung jawab atas hidup mereka sendiri, apa yang selama ini kita tanam, kita jaga, dan kita pelihara dengan baik, maka InshaAllah hasilnya juga akan baik"

"Kamulah yang sudah membawa kebaikan itu dalam hidup kami sayang"

"Dan cintaku pada Mas lah yang membuat aku masih ada di sini sampai sekarang"

"Kebahagiaan kita saat ini adalah buah dari ketabahan, kesetiaan dan kesabaranmu Sayang, terimakasih banyak masih mau menjadi teman hidup pria tua yang labil ini"

Farah tertawa mendengar Faiz menyebut dirinya sendiri sebagai pria tua yang labil.

"Tapi kelabilan Mas itu yang membuat Mas terlihat awet muda" Farah mendongakan wajahnya untuk bisa menatap wajah Faiz.

Faiz meraih dagu Farah, dikecupnya sekilas bibir istrinya. Lalu di dekapnya Farah lebih erat lagi.

"Aku mencintaimu sayangku"

"Aku juga mencintaimu"

"Temani aku sampai nafas terakhirku ya sayang"

"Aku akan selalu ada di sisi Mas, aku berharap kita akan terus bersama selamanya, jika Allah mengijinkan aku ingin kita hidup dan mati bersama, aku tidak ingin merasakan sakit karena ditinggalkan"

"Aku juga inginnya begitu sayang, tapi usia kita jauh berbeda, pastinya diantara kita aku orang pertama yang di jemput nantinya"

"Semua itu masih rahasia Allah Mas, kita tidak tahu apa yang akan terjadi nanti, tapi bagaimanapun nantinya takdir kita, semoga Allah selalu memberikan ketabahan dan kesabaran pada kita dalam menerima dan menjalaninya, aamiin"

"Aamiin"

Farah dan Faiz saling mengeratkan pelukan mereka, pelukan penuh cinta, cinta yang sudah melewati perjuangan dan penuh tetes air mata bagi Farah.

Ketulusan, ketabahan, kesabaran, dan kesetiaannya pada Faiz membuahkan sesuatu yang indah pada waktunya.

--TAMMAT--

Tentang Penulis

Rustina Zahra, nama pena dari Perempuan yang lahir di Landasan ulin, Banjarbaru. Kalimantan selatan, 10 maret 1974. Aktif menulis di WATTPAD dari 2015 - sekarang.

Hasil karya Yang sudah dibukukan.

-OM BULE SUAMIKU.

-BUKAN ISTRI PILIHAN

-KAWIN PAKSA

-SAFIRA DAN SAFIQ

-ISTRIKU BUKAN KEKASIHKU

-SUAMIKU CALON MERTUAKU

-MR. COOL VS MRS. PLAYGIRL

-MRS. FASHIONABLE VS MR. FARMER.

-MR. AND MRS. FARMER.

-ISSABELLA AURORA.